Prolog

Genre :

*ABO Vers - Alpha, Beta dan Omega.
*Fantasy
*MPreg

-
-
-
-
-

"Jadi itu salah satu rencana busukmu agar kau bisa meniduri nong-ku?" bentaknya membara sembari mengepalkan kedua tangannya sebagai penyalur emosi jiwanya.

Tatapan matanya nanar menatap orang yang ada di hadapannya. Feromon intimidasi nya sudah sedari tadi menyebar luas menemani suasana yang semakin panas membara.

Dia sudah tidak peduli lagi dengan lingkungan sekitarnya. Sebagian mahasiswa mahasiswi sudah ada yang menyingkir pergi karena mereka tidak tahan dengan feromon intimidasinya yang menyeruak. Walaupun belum full feromon yang disebarkannya tetap saja sangat menyesakkan mengingat dia itu Alpha tingkat tinggi.

Orang yang ditanya hanya Smirk. Dia sama sekali tidak terpengaruh dengan pheromon-nya sebab dia juga Alpha tingkat tinggi di negeri gajah putih ini.

"Bukankah Omega itu memang ditakdirkan untuk melayani Alpha, budak sex-nya kaum Alpha!" jelasnya santai sembari

menatap balik orang yang bertanya kepadanya, tatapan matanya juga tidak kalah tajam dari orang yang bertanya kepadanya.

Mendengar ucapannya, emosi jiwa yang sedari tadi ia tahan sebisanya, tak mampu lagi dia tahan hingga akhirnya...

Satu bogeman mentah mendarat mulus di wajahnya yang rupawan, dia tersungkur akibat bogeman mentah tadi.

Pada saat orang yang bertanya tadi hendak melayangkan pukulan lagi, tiba-tiba...

"Phi Yin... sudah cukup! Saat ini kita lagi di tempat umum, di campus! Masalah kemarin saja masih hangat... Butuh usaha keras bagi papa untuk menutupinya. Sudahlah! mari kita pergi, abaikan saja dia!" jelasnya sendu sembari memegang tangan Yin yang sudah mengepal erat.

Yin menatap penuh sesal adik tersayangnya. Andaikan dia bisa memutar waktu kembali ke masa lalu maka sudah jauh-jauh hari ia lakukan.

Orang yang tersungkur tadi sudah berdiri sembari menyeka kasar sudut bibirnya yang sedikit berdarah akibat pukulan tadi.

"Tapi... laki-laki brengsek ini sudah sangat keterlaluan kepada mu Perth... rencananya sangat busuk untuk menidurimu."

Sebenarnya Perth tidak mengerti dengan ucapan Yin yang mengatakan tentang rencana busuk Blue agar bisa menidurinya, tapi untuk saat Perth tidak mau ambil pusing.

"Sudahlah phi! jangan merasa bersalah... sudah berlalu juga, lagi pula Perth tidak akan hamil phi, Perth sudah

minum obat penetralisir agar Perth tidak hamil phi..." potongnya lembut sembari membawa pergi Yin menjauhi lokasi saat ini yang sudah menjadi sorotan oleh mahasiswa mahasiswi lainnya yang masih bertahan oleh feromon Yin, dengan berat hati Yin mengikuti Perth. Ia telan bulat-bulat rasa sesak di dadanya yang sudah sampai di kerongkongannya.

"*Maafkan aku karena menjadi phi yang tidak becus menjagamu!*" Suara hatinya yang sakit penuh sesal. Andaikan dia tetap di sisi Perth... Maka kejadian ini tidak akan terjadi. Adiknya takkan mungkin tidur dengan orang yang tidak ia cintai.

Orang yang tersungkur tadi hanya bisa menatap sendu kepergian Perth dan Yin, dadanya sesak, sakit... Kedua bola matanya juga sudah memerah menahan butiran beningnya yang sedari tadi mendesaknya untuk segera dilepaskan.

- - - - -

Dibawah ini adalah para main carakter-nya :

Perth Tanapon - Uke

Adiknya Yin

- - - - -

Blue Pongtiwat - Seme

- - - - -

Yin Anan Wong - Seme

Kakaknya Perth

- - - - -

War Wanarat Ratsameerat - Uke

- - - - -

Cast lainnya nyusul seiring perkembangan cerita.

- - - - -

Lanjut apa nggak? Soalnya ini eksperimen baru, BluePerth. Pasangan ini masih sangat.... awam bagi umum.

Lanjut nggak ya? ....

Butuh pendapat nih!

Kalau lanjut... Chapter selanjutnya tinggal di publish

1 Awal

Selalu biasakan Vote sebelum membaca

Jangan lupa koreksi jika ketemu ma Typo

Komentar nya juga jangan lupa

-
-
-
-
-
-
-

Perth's POV...

Dari aku bisa mengingat, aku selalu berada di dalam laboratorium yang serba putih. Di sini berbagai penelitian dilakukan pada tubuh kecilku untuk merubah diriku yang seorang omega menjadi Alpha.

Penelitian ini sangat menyakitkan. Benar-benar sangat menyakitkan. Rasanya seolah-olah kau dikuliti hidup-hidup bahkan dimutilasi hidup-hidup. Rasa sakit kematian mungkin lebih baik lagi dari pada penelitian ini.

Selain mengkonsumsi obat-obatan, tubuhku juga dioperasi yang tidak terhitung lagi jumlahnya. Selain itu setiap hari aku selalu menjalani latihan menjadi seorang Alpha. Latihan yang paling aku benci adalah latihan membunuh serta mengontrol Heat.

Sekalipun usiaku masih kecil, aku sudah mengalami masa Heat akibat obat sialan dan beberapa penelitian pada

tubuhku yang dilakukan oleh mereka pada tubuhku.

Aku tidak tahu sudah berapa lama aku di sini, mungkin sedari aku bayi aku sudah disini berdasarkan info yang aku dapatkan dari salah satu orang yang meneliti tubuhku.

Di zaman ini kau tidak perlu menunggu usia 7 tahun untuk mengetahui gender-mu, di zaman ini sudah ditemukan alat untuk mengetahui gender-mu sekalipun kau masih bayi.

Aku terlahir dari kedua orang tua yang berstatus Alpha tertinggi. Papaku orang Thailand dan Mamaku orang Korsel.

Aku diculik oleh musuh bebuyutan keluarga papaku dan di jual ke tempat penelitian ini. Disini bukan hanya aku saja yang menjadi bahan penelitian, masih banyak lagi omega yang bernasib sama denganku.

Banyak para Omega yang berguguran pada penelitian ini, sedikit sekali yang mampu bertahan dari penelitian ini. Aku saja sudah sample yang ke-333.

Di penelitian ini kami sering dipaksa Marking dengan Alpha yang tidak kami kenal maupun kami sukai. Setelah kami di Marking oleh Alpha tersebut, kami dipaksa untuk membunuhnya. Kami harus bisa membunuhnya sebab jika tidak, kami akan dibiarkan kelaparan dan kehausan, rasa ini mengalahkan semuanya. Membunuh Mate-mu sendiri rasanya sungguh menyakitkan, serasa kami sendiri yang mengalami kematian itu. Setelah kami membunuhnya, tanda Mate itupun akan hilang. Selanjutnya kami di paksa Marking lagi dan membunuhnya lagi, begitulah seterusnya hingga kini.

Seiring berjalannya waktu serta begitu lamanya tubuh kami di prateli, kamipun menjadi sosok Omega yang lain dari yang lain.

Kami menjadi sosok omega yang mampu meregenerasi tubuhnya sendiri, Omega yang bisa membunuh Alpha maupun orang yang me-Marking-kami. Kami juga bisa me-Marking Alpha, Alpha yang sudah kami tandai tidak akan bisa melakukan seks selain dengan kami serta kamilah satu-satunya pasangannya seumur hidupnya, tentu saja Alpha yang kami Marking juga bisa kami bunuh.

Kami juga tidak terpengaruh dengan pheromon Alpha yang berada di sekitar kami kecuali oleh Alpha yang me-Marking kami atau dia memang dari kasta Alpha tertinggi. Pheromon yang kami keluarkan pun juga bisa mengintimidasi sesama omega, narkoba bagi Beta, dan mempesona serta menggoda bagi para Alpha.

Masa Heat kami juga berbeda dengan Omega lain, jika Omega lainnya akan lemah tak berdaya karena masa heatnya dan ingin segera di kawini maka tidak dengan kami. Tubuh kami tidak akan melemah serta tidak berdaya seperti Omega lainnya namun hasrat kami untuk segera dikawini sangat tinggi dari pada mereka, pheromon yang keluar dari tubuh kami pun ratusan kali lipat lebih kuat dari Omega lain sehingga menarik para Alpha untuk mencari kami, Beta dan Omega-pun tidak luput dari pheromon kami. Kami harus mengkonsumsi 3x lipat obat-obatan untuk meredakan masa heat kami serta mengunci rapat diri kami di ruang bawah tanah sebab pheromon yang kami keluarkan tetap kuat sekalipun kami sudah mengkonsumsi obat-obatan untuk menekannya.

Atasan mereka frustasi mengetahui hasil penelitian ini gagal total sebab tak satupun Omega yang berhasil berganti genre menjadi seorang Alpha. Setelah melakukan penelitian bertahun-tahun seorang Omega tetap menjadi Omega, sekalipun kami bukan lagi Omega seperti yang lainnya.

"Maaf nyonya!" sesalnya berat menundukkan kepalanya.

Plaakkk....
Satu tamparan kasar mendarat bebas diwajahnya yang lelah karena bekerja tanpa kenal lelah.

"Dasar manusia tidak berguna! Percuma saja aku membayar kalian mahal-mahal jika hasilnya tetap gagal. Aku tidak mau tahu, pokoknya walau bagaimanapun caranya rubah sosok Omega ini menjadi seorang Alpha. Penelitian ini harus sukses! Kalian pikir sudah berapa banyak biaya yang aku keluarkan untuk penelitian ini!"

Aku rasa wanita itu adalah pemilik laboratorium ini, dia juga seorang Alpha seperti para peneliti ini.

Aku diam saja diranjang sembari menatap pertengkaran mereka yang sedari tadi tidak berujung.

"Tapi nyonya, kami tidak sanggup lagi melakukan lebih dari ini. Omega yang sudah kami teliti selama ini sudah menjadi sosok Omega yang sudah melewati hal taboo! Mereka tidak pantas lagi disebut sebagai makhluk Omega!" jelasnya sembari mendekatiku serta melukai telapak tanganku dengan pisau.

"Lihat nyonya! Darah sample 333 sendiri tidak lagi berwarna merah, tapi biru! Keringat serta aroma tubuhnya pun sangat menggairahkan bagi para Alpha! Maupun bagi omega dan Beta. Sekalipun dia tidak mengeluarkan pheromonnya tetap saja mengundang para Alpha, Beta dan Omega untuk mengawininya. Jika penelitian ini tetap dilanjutkan, maka kami tidak tahu akan seperti apa hasilnya, selain itu sample kami hanya tinggal 17 orang dari 1000 orang" jelasnya sembari membawaku kehadapan atasannya yang menatap tajam dan nyalang kearahku.

Luka di telapak tanganku tadi segera menutup dan sembuh seolah-olah tidak pernah ada luka di sana.

"Aku tidak perduli! Laksanakan saja perintahku! Jika tidak, jangan harap aku akan membebaskan keluarga kalian! Jika sampai 1 tahun lagi belum ada hasilnya maka itu adalah hari kematian bagi keluarga kalian!" ancam atasannya tak berperasaan dan berlalu pergi meninggalkan aku lagi bersama para peneliti ini. Mereka menghela nafas kasar sembari menatap sendu kearahku.

Setelah itu tingkat penelitian yang dilakukan mereka terhadap kami semakin tinggi dan lebih parah dari sebelumnya, hingga akhirnya pun kami tumbang satu persatu dan akhirnya hanya aku yang tersisa dari penelitian seperti neraka ini.

Suatu hari mereka kembali memasukkan bahan-bahan kimia kedalam tubuh ku. Rasanya sungguh sangat menyakitkan, rasanya sakit.... Sekali. Tubuh kecilku tidak mampu menahan rasa sakitnya, rasa sakit kematian mungkin lebih baik dari ini.

Penelitian ini kembali gagal.

Hari ini mereka melakukan penelitian lagi pada tubuhku, aku tidak tahu apa yang terjadi namun tepat setengah jam setelah mereka menyuntikkan obat-obatan lagi pada tubuhku, tubuhku mengejang hebat, rasa panas dan dingin semuanya bercampur aduk, rasa sakitnya juga bukan main hebatnya, tubuhku juga mengeluarkan jumlah pheromon yang mampu dirasakan sejauh 1 mil. Semakin dekat kepusatnya, semakin pekat dan menusuk pheromon yang dikeluarkan oleh tubuhku.

Pheromonku membuat orang-orang yang berada di sekitar ku menggila. Mereka saling membunuh untuk mengawini

ku.

Sebisa mungkin aku berusaha untuk tetap sadar, agar aku bisa menyelamatkan diri ku dari para Alpha yang menggila ini.

Dengan kondisi tubuh yang masih lemah, aku seret paksa tubuhku menjauhi mereka namun apa daya tubuhku kecilku benar-benar tidak berdaya untuk menyelamatkan diriku sendiri.

Entah siapa yang menolongku, aku berhasil meloloskan diri dari hausnya para Alpha yang sangat ingin mengawiniku. Dia mengunci laboratorium ini dari luar serta membakar laboratorium ini. Sepertinya rencana ini sudah ia rencanakan jauh-jauh hari. Dengan lemah dan tak berdayanya, dia menahan hasratnya untuk mengawiniku, dia menghampiriku.

"Nong 333!... Tolong maafkan paman ya... sudah membuatmu begini! Menjadi sosok yang sangat... sekali lagi tolong maafkan paman... Paman terpaksa melakukan ini demi keselamatan keluarga paman... Tapi sekarang paman bisa membebaskan Nong 333, sebab keluarga paman sudah selamat. Cepatlah pergi dari sini! Pergilah ke alamat ini! Dia bisa membantu nong 333 menemukan orang tua nong 333, mengingat di bahu nong ada tanda keluarga Wong. Nong 333 masih ingat kan apa yang paman ajarkan untuk menyembunyikan pheromon Nong 333. Selain itu jangan membunuh lagi!" jelasnya sambil menekan luka tusukan di perutnya serta satu tangannya yang lain memegang tanganku sembari menatap penuh sesal kepadaku. Aku hanya mengangguk untuk setiap perintahnya.

"lalu bagaimana dengan paman peneliti?" kataku pertama kali selama aku hidup. Selama 13 tahun ini aku memang

tidak pernah bicara, apapun yang terjadi dan menimpa hidupku aku selalu diam tak bicara sepatah katapun.

"Sudah paman duga, nong 333 bisa bicara! Nong 333 tidak usah khawatirkan paman, pergilah! Tempat ini biar paman yang urus! Pergilah! Hiduplah bahagia!" aku kembali mengangguk dan dengan langkah yang berat aku pergi meninggalkannya, terus berlari keluar dari jangkauan laboratorium ini yang sudah dikatakan oleh paman tadi dimana letak jalan keluarnya agar aku bisa keluar dari jangkauan laboratorium ini.

Dari jauh tampak jelas kalau laboratorium itu meledak. Suara ledakannya pun terdengar jelas. Sangat jelas.

Butuh waktu satu minggu bagiku untuk sampai pada alamat yang di berikan oleh paman peneliti padaku. Sepertinya orang yang aku temui ini sudah pernah melakukan kontak dengan paman peneliti. Dia menatapku lama setelah itu ia membantuku membersihkan diriku, memberiku pakaian baru, makan serta mengatur segala keperluanku sebelum dia mengantarkan aku kerumah papaku yang ada di Thailand.

Saat ini aku berada di hadapan papa dan mamaku, Mereka berdua menatap tajam kearahku yang mana aku juga balik menatap mereka berdua Secara bergantian. Aku tidak tahu harus bersikap seperti apa kepada papa dan mamaku sebab selama ini aku memang tidak diajarkan tentang hal itu.

Papa dan mamaku beranjak dari kursinya dan menghampiriku, memeriksa tanda keluarga Wong di bahuku, setelah yakin kalau aku ini putranya yang di culik, mereka berdua membawaku kedalam pelukannya setelah mensejajarkan tingginya denganku. Aku hanya diam dan tidak membalas pelukan mereka berdua.

"Maafkan papa! Papa baru menemukanmu sekarang! Maaf..." sesalnya tulus dengan air mata yang sudah membasahi bahuku. Di sini aku masih diam dan masih tidak membalas pelukan dari papaku. Cukup lama papaku memelukku seraya terus menangis begitupun dengan mamaku.

"Apa Perth terganggu dengan pheromon papa dan mama?" lembutnya bertanya kepadaku, aku hanya menggeleng sebagai jawabannya.

Phiku yang baru saja pulang dari sekolahnya, langsung berlari kehadapanku.

"Apa dia nong Yin yang hilang itu pa ma?" Senangnya sembari menatap sayang padaku mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Iya! Maniskan nong kita?" Senang mamaku sambil mencubit pipiku yang chubby.

"Iya! Nong Yin sangat manis dan juga wangi!" Pujinya mengusap sayang rambutku. Aku diam saja diantara tiga Alpha dominant di sekitar ku ini.

Di rumah ini, hanya aku yang Omega, phi-ku juga Alpha dominant seperti kedua orang tua ku, sedangkan para pelayan keluarga Wong ber-gender Beta.

Keluarga ku sangat menyayangi ku, terutama phiku. Apa-apa harus sepengetahuannya dan harus ada dia di sisiku jika tidak jangan harap aku bisa kemana-mana.

Aku selalu di rumah, sekolahku pun dari rumah. Keluarga ku tidak mau aku hilang dan diculik lagi seperti dulu, makanya aku sangat di pingit. Sangat.

Perth's POV End...

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Hari ini Yin pulang dengan wajah yang carut marut serta ngedumel sendiri dan marah-marah sendiri. Yin itu bukan pribadi yang marah tanpa alasan, dia gak akan marah jika tidak ada sebabnya serta dia tidak akan menggigit jika tidak di gigit.

Brraakkk....
Bunyi suara bantingan pintu kamarnya yang keras, membuat para pelayan yang sedang lewat terperanjat kaget.

Setelah selesai berganti pakaian dia segera beranjak pergi menghampiri Perth yang sedang belajar privat. Dia menatap dalam dan sayang Perth yang sedang belajar. Perth yang

menyadari kehadiran phinya dari aroma pheromonnya segera menoleh melirik ke arah Yin yang saat ini tengah berdiri di ambang pintu masuk sambil melipat kedua tangannya di depan dadanya.

Perth tersenyum kearah Yin setelah itu ia kembali melanjutkan belajarnya setelah senyumannya di balas oleh Yin.

Sekarang Perth sudah bisa tersenyum namun dirinya tetap pendiam dan sedikit bicara, dia akan bicara jika dia butuh dan seperlunya saja.

Tepat jam 4 sore, Perth selesai dengan belajar privatnya. Setelah itu ia segera menghampiri Yin yang sedari tadi masih di posisi semula.

Perth menggoyang-goyangkan ujung jari tangan kanan Yin untuk menarik perhatian Yin. Yin tersenyum singkat dengan tingkah adiknya yang tampak imut dimatanya, Yin pun mensejajarkan dirinya dengan Perth. Ketika dirinya sudah sama tinggi dengan Perth, Perth meluruskan kening Yin yang kusut. Yin kaget dengan perlakuan Perth untuknya, namun ia biarkan saja adiknya melakukan itu kepadanya.

"Phi jelek yah jika berwajah kusut?" Manisnya bertanya sama adik kesayangannya, Perth hanya mengangguk polos sebagai responnya. Yin tersenyum gemas dengan ekspresi adiknya. Melihat phinya yang sudah berwajah cerah, Perth memberikan dua jempol untuk Yin. Yin mengusak kasar rambut adik kesayangannya yang membuat adik kesayangannya memanyunkan bibirnya sembari merapikan rambutnya. Yin tertawa senang, seluruh rasa kesalnya hilang lenyap begitu saja jika sudah bersama adik kesayangannya.

"Malam ini tidur bersama phi yah!" Ajaknya pura-pura memelas, Perth menggeleng polos sebagai bentuk penolakannya.

"Kenapa?" Heran phinya yang biasanya Perth tidak pernah menolak ajakannya. Perth menunjukkan tanggal yang ada di hpnya. Yin menautkan kedua alisnya sebagai bentuk tanda tanyanya.

"Mulai nanti malam hingga 3 hari kedepan, masa Heat Perth phi!" Jelas Perth polos. Penjelasan Perth semakin membuat Yin heran sebab usia Perth masih 15 tahun, mana mungkin sudah Heat. Heat itu datangnya jika usia Omega sudah 17 tahun begitupun dengan para Alpha.

Ketika Yin sibuk dengan dunia penuh tanda tanya nya, mama dan papanya pulang.

"Kami pulang!..." Sumringah orang tuanya yang langsung disambut hangat oleh Perth dan Yin.

"Alpha kami yang ganteng, hari ini gimana harinya? Menyenangkan kah? Lalu Perth kami yang manis... Gimana belajarnya? Apakah susah?" Senang mamanya bertanya kepada buah hatinya. Seperti biasa Perth hanya menggeleng sebagai jawabannya sedangkan Yin...

"Menyenangkan apanya, putra Jongcheveevat itu mencari gara-gara lagi sama Yin. Dia menghina Nong tersayang Yin. Katanya Nong Yin dari kasta terendah yang sudah tidak suci lagi. Nong Yin masih suci kan pa ma, dia bukan dari kasta terendah kan pa ma?" Kesal Yin mengingat kejadian di sekolah tadi siang.

Keluarga Wong dan keluarga Jongcheveevat memang sudah lama bentrok dan perang dingin, jauh sebelum papa mereka lahir apalagi semenjak adik dari Mew Suppasit

Jongcheveevat menculik dan menjual putra bungsu dari keluarga Wong kepada para peneliti tersebut.

Dua keluarga ini sama-sama keluarga konglomerat yang super power, sama-sama memiliki Alpha dominant tingkat tinggi, namun keluarga Jongcheveevat tidak pernah punya keturunan yang Omega, keturunan mereka selalu Alpha dominant.

Keluarga Jongcheveevat sangat membenci Omega, bagi mereka Omega itu hanya budak seks. Satu-satunya keturunan Jongcheveevat yang menikahi Omega serta menjadikannya sebagai Mate-nya hanya Mew Suppasit Jongcheveevat sepanjang sejarah keluarga Jongcheveevat.

Awalnya Keluarga Jongcheveevat lainnya sangat menentang keras pernikahan tersebut, namun karena Mew Suppasit merupakan Alpha pemimpin di keluarga mereka, maka mereka tidak bisa menentangnya. Menentang berarti mati. Namun fakta mengenai istrinya yang Omega di sembunyikan kebenarannya, hanya orang tertentu di keluarga Jongcheveevat yang mengetahuinya.

"Perth masih suci phi. Belum pernah dimasuki oleh siapapun!" Jelas Perth polos untuk mengurangi rasa kesal Phinya. Papanya mengusap sayang kepala putra bungsunya.

"Tentu saja! Mana mungkin adik tersayang phi ini sudah tidak suci lagi. Nanti, jika Perth mau menikah, bilang sama phi... Biar phi yang Carikan seorang pangeran untuk Perth!" Lembutnya sayang sama Perth yang dibalas anggukan polos oleh Perth. Kedua orang tuanya tersenyum melihat kedua putranya.

-
-
-

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Seperti yang di katakan oleh Perth, malam ini adalah awal masa Heatnya bulan ini. Setiap masa Heatnya, Perth Selalu mengurung dirinya di kamar khusus yang dibangun oleh kedua orang tuanya di bawah tanah di rumahnya. Dan tidak satupun yang tahu selain dirinya dan kedua orang tuanya. Selama 3 hari itu, kamar khusus itu tidak boleh di dekati oleh siapapun termasuk orang tuanya sendiri.

Obat supreasant untuk menekan pheromon Heat Perth belum ditemukan. Saat ini keluarga Wong sedang menyewa beberapa ilmuwan untuk membuat obat supreasant khusus untuk Perth agar mampu menekan pheromon masa Heatnya.

Yin yang tidak percaya dengan apa yang di katakan oleh Perth, secara diam-diam dia mengikuti kemana orang tuanya membawa Perth.

Yin sembunyi dan keluar setelah dirasa tidak ada lagi kehadiran orang tuanya. Sekarang, dia tepat berdiri di depan pintu kamar khusus Perth. 1 sampai 2 kali, Yin salah memasukkan password, namun yang ke tiga kalinya dia berhasil membukanya. Password-nya sangat sederhana, yaitu gabungan tanggal lahir dirinya dan Perth. Dia berwajah cerah ketika pintu tersebut terbuka.

Kedua matanya terbelalak menatap tidak percaya dengan pemandangan yang ada di depannya. Dia menatap miris dengan kondisi adiknya. Tangan dan kakinya di rantai. Walaupun ruangan tersebut sangat besar dan mewah serta dengan semua persediaan makanan yang tersedia selama beberapa hari kedepan tetap saja membuat keadaan Perth terlihat menyedihkan dengan rantai yang melekat di tubuhnya.

Yin panik sembari mencari di mana kunci belenggu tersebut. Jujur, dia tidak terima dengan keadaan adik tersayangnya di beginikan.

"Phi... Cepatlah pergi keluar! Sebentar lagi waktu Heat Perth akan datang! Keluarlah phi! Perth mohon..." Lirih Perth yang sudah mulai menahan pheromon masa Heatnya. Perth terus berusaha menahan pheromonnya agar tidak mengacaukan Phinya.

"Tunggu sampai phi melepaskan belenggu rantai di tubuhmu!" Seraknya menahan sakit di dadanya melihat kondisi adik tersayangnya.

"*Kenapa harus dirantai begini sih, jika hanya sekedar Heat?*" Suara hatinya tidak terima dengan perlakuan orang tuanya kepada adik tersayangnya.

Perth mulai kehilangan kendali dirinya, sebelum dia benar-benar lepas kontrol diapun...

"Perth akan membenci phi jika phi tidak pergi keluar! Perth akan sangat membenci phi! Selamanya! Untuk itu pergilah phi! Tinggalkan Perth sendirian" Bentak Perth memohon agar Yin mau pergi meninggalkannya.

"Phi tidak perduli! Terserah Perth membenci phi atau tidak! Yang pasti phi akan selalu sayang sama Perth, selalu dan selamanya!" Jelasnya mengacuhkan ancaman Perth.

Rasa panik Yin semakin menjadi-jadi sebab kunci rantai pada tubuh Perth belum juga ketemu, padahal dia sudah mengusak kesana-kemari ruangan itu. Tanpa ia sadari, pheromon takut dan paniknya tersebar ke udara yang langsung dapat di rasakan oleh kedua orang tuanya yang memang merupakan Alpha berkasta tinggi, bahkan orang tuanya pun juga bisa merasakan pheromon dari Perth. Kedua orang tuanya segera menuju ke sumber pheromon yang berterbangan.

Akhirnya setelah beberapa menit mencari kunci Rantai tersebut, Yin masih belum menemukan kunci Rantai tersebut.

Selagi Yin masih sibuk mencari kunci rantai yang membelenggu tubuh Perth, masa Heat Perth datang yang membuat Perth semakin sulit untuk menjaga tingkat kewarasannya apalagi mengontrol pheromonnya.

Baru saja beberapa detik Heat Perth datang, dan itu mampu membuat Yin mabuk kepayang serta sangat berhasrat membara untuk menyetubuhi adik tersayangnya. Namun dengan sekuat tenaganya dia pun melawan pheromon Perth dengan pheromon Alphanya tapi itu semua sia-sia, pheromon Perth jauh lebih mengerikan dari pheromon Yin. Jika pheromon Yin berwarna merah bak butiran delima yang berkelap-kelip di terpa cahaya maka pheromon Perth seperti

butiran emas yang terbang indah mengitarinya, matanya berwarna biru berkilau bak pertama sedangkan Yin berwarna keemasan yang berkilau.

"Cantiknya!..." Takjub Yin disela kesadarannya yang semakin menipis memuji Perth, adik tersayangnya.

Melihat perlawanan pheromon Yin membuat Perth melepaskan sebagian pheromonnya agar Yin tidak berkutik di hadapannya, dia tidak ingin Yin menodai dirinya yang nantinya pasti disesali oleh phi tersayangnya. Hanya sebagian pheromonnya yang dilepaskan namun seluruh wilayah kediaman keluarga Wong sudah di selimuti oleh feromon Perth.

Seluruh penghuni rumah keluarga Wong langsung menggila sekalipun para pelayan mereka hanya ber-gender Beta.

Untung saja kedua orang tuanya segera datang kelokasi kejadian sebab jika tidak Kejadian buruk pasti sudah menimpa kedua putranya.

Yin sudah mabuk kepayang oleh hasratnya sendiri sehingga untuk menahan hasratnya yang menggebu-gebu untuk mengawini adiknya, dia menggigit tangannya sendiri hingga berdarah-darah sembari memeluk erat tubuh Perth, sebisa mungkin ia pertahankan tingkat kesadarannya. Perth tidak bisa melakukan apapun karena kondisi tubuhnya yang dirantai. Dia bisa saja mengeluarkan full pheromonnya yang mampu membuat Yin pingsan seketika namun itu akan semakin membuat suasana semakin kacau balau mengingat jangkauan pheromon Perth melebihi radius 1 mil.

Saat ini saja kediaman keluarga Wong sudah kacau balau akibat pheromon Perth.

Kedua bola mata Perth sudah dialiri oleh butiran bening yang mengalir bebas jatuh ke permukaan bumi. Dia sesegukan melihat kondisi phinya. Andaikan dia bisa membantu maka sudah ia bantu sedari tadi.

Kedua orang tuanya segera mengeluarkan pheromon mereka dalam jumlah dan jangkauan yang sangat jauh guna menghilangkan pheromon Perth yang sudah terlanjur menyebar menyelimuti kediaman keluarga Wong.

Yin jatuh pingsan sebab dirinya tidak mampu menghadapi pheromon intimidasi dari papa dan mamanya. Sebenarnya papa dan mamanya juga tergoda dengan pheromon Perth, namun karena mereka berdua itu berasal dari kasta Alpha tertinggi serta sudah dewasa dan terlatih, sehingga mereka berdua mampu mengontrolnya. Sebenarnya Yin juga Alpha tertinggi, tapi mengingat usianya masih remaja dan belum cukup terlatih makanya dia tidak bisa mengontrol serta melawan pheromon dari Perth.

Perth masih menangis sesenggukan di pangkuan mamanya. Papanya sudah membawa Yin pergi dari ruangan tersebut. Perth sama sekali tidak terpengaruh maupun terintimidasi oleh pheromon papa dan mamanya.

"Maafkan Perth ma... Perth tidak bermaksud menyakiti phi Yin ma... Tolong maafkan Perth ma..." Lirihnya di sela Isak tangisnya sembari berusaha keras mempertahankan kesadarannya. Mamanya mengusap sayang punggung Perth sembari mengucapkan kata-kata penenang hati untuk Perth. Mamanya mendung hebat dengan kondisi putra bungsunya, rasa sesak di dadanya hanya dia yang tahu bagaimana rasa sesaknya menggerogoti hati dan jiwanya melihat kondisi putra bungsunya.

"Ini bukan salah Perth... Jadi tidak perlu minta maaf... Putra bungsu mama tidak salah... Tidak salah sama sekali... Jadi berhentilah menyalahkan diri Perth! Berhentilah menangis... Lagi pula phi kita yang tampan hanya pingsan... Dia tidak terluka sama sekali... Phi kita baik-baik saja. Semua baik-baik saja" hiburnya terus mengusap sayang punggung Perth.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

"Perth mana pa? Apa dia baik-baik saja? Yin tidak melakukan sesuatu yang buruk kepadanya kan pa?" Khawatirnya ketika baru saja siuman. Papanya mengusap sayang kepala putra sulungnya yang sudah duduk dari pembaringannya.

"Nong kita yang manis itu baik-baik saja. Yin tidak melakukan sesuatu yang buruk kepada nong kita" jelas papanya lembut terus mengusap sayang kepala putra sulungnya. Yin menyeka kasar air matanya, diapun memeluk papanya. Yin menangis sejadi-jadinya di pangkuan papanya, dia sangat bersyukur kepada Sang Penguasa Takdir, kalau dia tidak melakukan sesuatu yang buruk kepada adik tersayangnya. Sangat bersyukur. Dengan penuh kasih papanya menepuk-nepuk punggung Yin. Ini pertama kalinya Yin menangis semenjak usia 5 tahun hingga sekarang.

Mamanya yang melihat dari balik pintu masuk tersenyum bahagia. Dia menyeka kasar air matanya sebelum masuk ke kamar Yin.

"Putra sulung mama yang tampan ternyata sudah siuman! Kok nangis? Kenapa menangis? Papa apakan putra tampan mama pa?" Sumringah mamanya sembari duduk di samping Yin serta mengusap sayang kepala Yin.

"Mama... Papa... Maafkan Yin! Padahal Perth sudah memperingatkan Yin agar segera keluar, tapi..." Suaranya bergetar di sela derai air matanya.

"Sudahlah! Yang sudah-sudah biarlah berlalu... Jadikan saja sebagai pelajaran untuk kedepannya!" Hibur mamanya sambil menyeka sayang air mata putra sulungnya. Yin mengangguk cepat sebagai jawabannya. Papanya juga mulai duduk di samping Yin, Yin duduk diantara orang tuanya.

Lima belas menit kemudian...

"Pa, ma! Kok nong kita sudah Heat saja ya? Diakan belum 17 tahun? Lalu... Kenapa nong kita harus di rantai seperti itu

ketika lagi Heat?" Penasarannya yang saat ini masih di pangkuan mamanya.

"Itu karena selama nong kita hilang, selama itu juga dia menjadi bahan penelitian untuk merubah sosok Omega menjadi seorang Alpha. Salah satu akibat penelitian itu adalah nong kita Heat sebelum waktunya, pheromonnya pun sangat mengerikan bagi Alpha, Beta dan Omega, selain itu masih banyak lagi efek samping dari penelitian tersebut kepada nong kita."

"Dan obat supreasant untuk menekan masa Heat nong kita belum ada. Dulu ketika Nong kita masih di laboratorium memang ada obatnya dari tempat dia diteliti tersebut namun... Laboratorium tempat nong kita diteliti sudah hancur dan seluruh para ilmuwannya pun sudah tiada lagi... Jadi selam 2 tahun ini keluarga kita masih menyewa beberapa ilmuwan untuk membuat obat supreasant khusus untuk Nong kita" sambung mamanya terus mengusap sayang kepala putra sulungnya.

Yin berwajah gelap mengingat nasib adik tersayangnya.

"Yin tenang saja, sebentar lagi obat supreasant untuk Nong kita akan selesai di buat. Tahun depan Nong kita tidak perlu lagi menderita dengan masa Heatnya" sambung papanya yang di sambut cerah oleh Yin.

"Benar pa?!" Semangatnya senang.

"Iya! Selain itu... Yin harus rajin latihan ya agar bisa melindungi nong kita! Saat ini... Yin belum mampu menjaga Nong kita! Yin putra papa yang tampan ini masih lemah bahkan amat sangat lemah!" Cetusnya tersenyum.

"Hmn... Yin akan rajin latihan agar menjadi phi yang bisa menjaga dan melindungi nong kita! Tolong bantu Yin

menjadi Alpha yang kuat ya pa ma?!"

"Tanpa Yin minta pun, mama dan papa pasti akan membantumu menjadi Alpha yang kuat lagi cerdas! Iya kan pa!" Perkataan mamanya diangguki singkat oleh papanya. Yin tersenyum dengan jawaban orang tuanya.

Sudah tiga hari berlalu semenjak kejadian itu...

"Kamu mau kemana Yin? Kenapa tergesa-gesa sekali kamu pulang?"

"Bukan urusanmu!" Ketusnya menjawab pertanyaan Prom yang saat ini sudah sampai diambang pintu kelas. Prom tidak perduli dengan sikap Yin yang ketus kepadanya, dengan secepat yang ia bisa ia pun menyusul Yin, seperti biasa... Nebeng pulang. Maklum... Rumah mereka searah. Sebenarnya Prom juga berasal dari keluarga konglomerat, namun... Mengingat dirinya yang sangat liar... Maka orang tuanya tidak mau memberikan Prom mobil untuk sekolah, orang tuanya juga membatasi keuangan Prom agar tidak bisa pergi hura-hura gak jelas.

"Kenapa kau sangat tergesa-gesa pulang? Apa nongmu melahirkan anak yang tidak jelas asal usulnya?" Ledeknya merendahkan Yin yang membuat Yin menghentikan langkah kakinya yang saat ini hendak menuruni anak tangga.

Yin menghela nafas kasar, kemudian dia kembali melanjutkan langkahnya namun tidak jadi sebab ucapan orang yang meledeknya tadi semakin kurang ajar tentang adik tersayangnya.

"Kira-kira sudah berapa banyak laki-laki yang sudah dilayani oleh nongmu mengingat dia tidak pernah keluar rumah. Apa antriannya panjang ya sampai-sampai dia tidak punya waktu untuk keluar rumah? Kira-kira Alpha mana saja yang

pernah dilayani oleh nongmu? Apa Prom Ratchapat juga termasuk Alpha yang dilayani oleh nongmu?" Ledeknya semakin menghinakan adik tersayang Yin, dia dan kawan-kawannya tertawa lepas setelah mengucapkan kata-kata yang membuat telinga dan hati Yin panas membara. Prom pun juga ikutan naik pitam, sebab dirinya juga ikut disangkut pautkan.

Yin balik kanan dan langsung menghampiri orang yang menghina adik tersayangnya tadi. Begitu juga dengan Prom.

"Kau dengar ya bedebah! Yang pelacur itu bukan nongku! Melainkan kau sendiri! Dasar gigolo jahanam!" Kasar Yin sambil menunjuk kiri orang yang menghina adik tersayangnya.

Orang yang di kasari oleh Yin itu malah Smirk.

"Daripada kau yang tak laku-laku! Perjaka lapuk! Bisa jadi penyebab kau itu tak laku-laku karena kau itu impoten!" Balasnya disela tawanya, teman-temannya pun tertawa.

"Yin Anan Wong perjaka lapuk? Kau gila atau apa? Kau tak lihat teman baikku ini sangat tampan! Bidadari pun pasti jatuh cinta melihatnya!" Bela Prom santai untuk Yin.

"Sudahlah Prom... Kamu tidak perlu menjelaskan apapun kepada tukang tusuk lubang ini tentang seberapa tampan dan larisnya aku!" Sambung Yin juga santai namun penuh penekanan pada setiap kata-katanya.

Yin dan orang yang menghina adiknya saling menatap tajam dan mulai saling mengeluarkan pheromon intimidasi satu sama lain. Para Siswa Siswi yang tak sengaja lewat di sana langsung minggat mengingat Pheromon dua orang itu sangat mengerikan bagi mereka, hanya beberapa Alpha yang mampu berdiri tegak di antara dua orang itu, salah

satunya yaitu teman-teman mereka, yah selagi dua orang itu masih nggak full mengeluarkan pheromon-nya, mereka masih bisa tetap berdiri kokoh di samping dua orang itu.

Sekolah mereka ini, sekolah khusus untuk para Alpha, jadi bukan hal yang baru lagi jika sesama Alpha sering berulah apalagi pertengkaran antara pewaris keluarga Wong dan Pewaris keluarga Jongcheveevat. Bagi mereka, itu hal yang biasa jika kedua pewaris ini saling menghina dan menyakiti satu sama lain.

Plaakkk...

"Kenapa kamu memukulku Mark?" Protesnya sambil mengusap kepalanya yang kena pukul tadi.

"Abaikan saja orang gila ini Yin, sebaiknya kau pergi saja! Jika kau layani, maka orang gila ini akan semakin menjadi-jadi!" Jelasnya mengabaikan protes temannya, Yin mengangguk singkat sebagai responnya, dia dan Prom pun berlalu pergi setelah itu.

Selagi melangkah Pergi, Yin memberikan tanda Fuck untuk orang yang menghina adik tersayangnya tadi tanpa sedikitpun menoleh kebelakang.

Orang yang kena pukulan dari Mark tadi menatap tajam Mark sebab kesenangannya terganggu oleh Mark.

Mark menghela nafas kasar.

"My best friend Blue Pongtiwat Jongcheveevat! Dengar ya! Berhentilah mencari gara-gara dengan Yin Anan Wong! Kalian itu dua Alpha tingkat tinggi tahu tidak! Kasihanilah kami... Alpha dibawahmu ini! Pheromon kalian itu sangat mengancam keselamatan kami! Selain itu... Bukankah orang tuamu juga sudah sering mewanti-wanti dirimu agar tidak

mengusik Yin Anan Wong! Gencatan senjata keluarga kalian itu belum lama berlangsung tahu tidak! Kamu ingin mengibarkan bendera peperangan lagi?" Kesal Mark memberi nasehat teman baiknya untuk yang kesekian kalinya.

"Aku tidak pernah mengusiknya! Aku hanya bicara sama teman-temanku! Iyakan Bboun, Phoom!" Kedua temannya hanya mengangguk membenarkan ucapan Blue. Mark menatap tajam Blue, tatapannya sangat tajam. Bboun dan Phoom segera mundur pergi menjauh sebab Mark sudah mulai mengeluarkan pheromon intimidasinya, dan itu artinya Mark benar-benar sangat marah saat ini. Bboun dan Phoom bukannya merasa terancam sama Pheromon Mark hanya saja mereka tidak mau terlibat pertengkaran antara pewaris keluarga Jongcheveevat dan pewaris keluarga Jumlongkul.

"Kenapa kau sangat membelanya Mark? Kamu itu temanku apa temannya sih?" Tanyanya santai.

"Aku tidak membelanya. Aku tahu betul seperti apa dirimu! Selain itu orang tuamu mempercayakan dirimu padaku. Jangan menyusahkan ku Blue!" jelasnya datar serta masih menatap tajam Blue.

"Sudahlah! Ayo pergi main ke bar!" Ajak Blue antusias sama Mark.

"Sekedar pergi minum apa mencari seseorang untuk kau tiduri?" Datarnya masih bertahan di wajahnya.

"Pergi minum dan sex sebagai bonusnya!"

"Pantas saja Yin memberimu gelar gigolo, jika setiap hari kamu selalu melakukan sex!" Jengahnya sama kelakuan teman baiknya. Mark juga bukan cowok baik-baik seperti

pada umumnya namun dia tidak senakal dan seliar Blue. Mark masih punya batasan dalam hal itu.

Blue bersikap masa bodo' sama ucapan Mark.

"Mau nggak?!" Ajaknya lagi penuh energik.

"Tidak! terima kasih atas ajakannya! Titip salam sama wanita yang akan kamu tiduri nanti!" Jelasnya seraya meninggalkan Blue. Blue masih bersikap masa bodo' diapun mengotak-atik handphone-nya guna menghubunginya seseorang untuk diajak pergi main ke bar.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Pada saat Yin baru sampai di rumah, dia langsung mencari adik tersayangnya. Dia sangat mengkhawatirkan kondisi adik tersayangnya setelah tiga hari berada di ruang isolasi.

Tempat pertama yang langsung di cek oleh Yin adalah kamar Perth.

Dia tersenyum lebar dikala ia melihat adik tersayangnya tersenyum indah berseri menyambut kedatangan Yin, sebenarnya tadi Perth sedang membaca buku di kursi santai yang ada di kamarnya, namun karena dari jauh dia sudah mencium aroma pheromon Yin, dia pun berinisiatif menyambut kedatangan Yin dengan senyum seindah mungkin di wajahnya. Yin langsung memeluk adik tersayangnya dengan penuh kerinduan dan cinta kasih, Perth pun membalas pelukan Yin dengan hangat dan penuh kasih sayang.

Setelah puas memeluk Perth, Yin pun memeriksa setiap jengkal tubuh Perth, dia takut ada luka di tubuh Perth mengingat Perth berjuang keras untuk menenangkan gairahnya yang menggebu-gebu.

"Perth baik-baik saja phi..." Jelasnya polos.

"Benarkah?!" Cemasnya mengkhawatirkan kondisi Perth.

"Hmn! Selain itu... Sekalipun Perth terluka, Perth akan langsung sembuh phi!..." Jelas Perth sembari menusuk telapak tangannya dengan pulpen yang ada di meja belajarnya. Tusukan pulpen tersebut sangat kuat sehingga menembus telapak tangannya, dengan santainya Perth menarik pulpen tersebut dari arah punggung telapak tangannya, seolah-olah itu tidak sakit sama sekali.

Yin mematung dengan apa yang dilakukan Perth di depannya, selain itu darah yang mengalir dari tangan Perth

mengeluarkan aroma yang sangat menggoda, sebelum aroma tersebut menyebar luas Perth segera mengelapnya dengan sapu tangannya serta langsung ia cuci sapu tangannya tadi, pulpennya tadi juga ia cuci. Setelah Perth selesai mencuci sapu tangannya berserta pulpennya, Yin masih saja mematung di posisi tadi. Sedangkan tangannya yang terluka tadi sudah sembuh total.

Perth mengetuk-ngetuk pipi Yin dengan telunjuk tangan kanannya agar Yin sadar dari dunia mematungnya. Metode Perth untuk menyadarkan Yin berhasil.

"Apa yang Perth lakukan? Kenapa Perth melukai diri Perth sendiri? Kenapa Perth melakukan itu? Apa tujuan Perth melakukan itu?" Panik Yin sambil mencek tangan Perth yang kena tusuk tadi, namun pada saat dia memeriksa tangan Perth yang kena tusuk tadi, tangan Perth sudah sembuh bahkan tidak meninggalkan bekas sedikit pun.

"Ini Perth lakukan agar phi tidak perlu mengkhawatirkan Perth, sebab seperti apapun luka pada tubuh Perth, luka tersebut akan langsung sembuh. Perth hanya akan mati jika kepala Perth tidak lagi berada di tubuh Perth!" Jelasnya polos yang membuat Yin menghela nafas panjang nan berat.

"Apa itu tidak sakit?" Sendunya sembari menatap sayang adik tersayangnya.

"Lumayan sakit... Tapi tidak sesakit ketika Perth membunuh mate Perth sendiri!" Polosnya menjelaskan.

"Membunuh? Mate? Apa yang Perth bicarakan?" Tidak percaya Yin sama penjelasan Perth, adik tersayangnya. "*Mana mungkin seorang Omega bisa membunuh seseorang? Apalagi Mate-nya!*" Jerit hatinya sangat tidak percaya.

"Papa dan Mama belum kasih tahu phi ya tentang hal ini?!" Polosnya bertanya sama Yin yang dibalas anggukan kepala oleh Yin. Perth manggut-manggut.

Perth membawa Yin ke kasur king size-nya yang diikuti begitu saja oleh Yin.

Dengan polosnya Perth menceritakan segala kenangannya selama ia berada di laboratorium tempat ia menjadi subyek penelitian. Semuanya, tanpa terkecuali. Tidak satupun yang tidak ia ceritakan sama Yin.

Setelah selesai Perth menceritakan semuanya, Yin langsung meraih Perth serta memeluk erat Perth, Seolah-olah tidak ada hari esok lagi bagi mereka berdua. Yin kembali menangis sejadi-jadinya sembari memeluk Perth dengan segenap jiwa raganya. Tangisan Yin sangat pilu meyayat hati bagi yang mendengarnya. Dia tidak menyangka masa kecil adik tersayangnya berlalu pergi dengan sangat mengerikan dan menyakitkan.

"Phi kok nangis?... Perth minta maaf na... jika cerita Perth menyakiti phi... sehingga phi menangis! Maafkan Perth phi!... Na na na!..." Sendunya polos yang mulai mendung.

"Perth tidak salah!... Jadi jangan minta maaf na! Phi menangis untuk menggantikan Perth menangis... Pasti Perth sangat menderita selama di sana! Andaikan phi bisa menggantikan posisi Perth... Maka dengan senang hati phi lakukan!" Jelasnya dengan suara yang sudah serak dan bergetar sambil menatap sendu Perth serta menyeka kasar air matanya sendiri. Perth juga ikut membantu menyeka air mata Yin.

"Jangan menangis phi!..." Seraknya karena menahan sesak di dadanya melihat phi tersayangnya menangis, matanya

juga memerah karena menahan tangisannya, tangannya masih setia menyeka lembut air mata Yin.

"Phi tidak menangis na... Ini hanya air mata!" Lembutnya menghibur Perth di sela derai air matanya. Perth manggut-manggut, dia pun merapatkan dirinya sama Yin agar ia bisa memeluk Yin.

"Jangan menangis lagi phi... Perth tidak suka melihat phi menangis! Jika Perth tahu begini, mending Perth tidak cerita!" Sesalnya masih memeluk Yin yang juga dibalas oleh Yin.

"Tidak boleh begitu! Jika ada apa, Perth harus cerita sama phi!" Ujarnya di sela sesegukannya. Perth mengangguk singkat sebagai responnya.

"Janji?!" Tuntut Yin sembari melepaskan pelukannya dari Perth. Yin menyodorkan jari kelingkingnya sebagai cap stempel perjanjian mereka berdua. Perth pun mengaitkan jari kelingkingnya dengan jari kelingking Yin.

"Janji!" Balas Perth mantap penuh keyakinan. Yin tersenyum sambil mengusap sayang pipi chubby Perth, Yin tidak menangis lagi. Perth tersenyum cerah berseri melihat Yin yang tidak menangis lagi.

"Yang berkhianat harus telan seribu jarum!" Perth mengangguk sebagai bentuk persetujuannya sama ucapan Yin.

Yin mencium sayang dahi Perth. Sangat sayang.

Malam ini Perth tidur sama phi ya!..." Pintanya manis dengan senyum indah di wajahnya yang tampan. Perth kembali mengangguk sebagai jawabannya.

-
-
-
-
-

TBC...

Gimana tetap lanjut gak? Lanjut gak ya? ...

Bukan Update

Just Explain about ABO - menurut info yang aku dapat dari Mbah Google dan dari beberapa FF dan komik lainnya yang pernah aku baca.

Salah dan kurang nya tolong di benerin

Jangan lupa Vote dan Komentarnya

-
-
-
-
-
-
-

Pada umumnya cerita ABO-verse lebih fokus pada dominant, submissive dan possesive karakter, tapi yang lebih banyak dijumpai pada setiap cerita ya Dominant dan Submissive.

- - - - -

Apa itu Omega-verse?

Omega-verse kesimpulan singkatnya ya dimana cowok bisa hamil.

Didalam dunia Omega-verse tidak ada perbedaan antara pria dan wanita, kedua-duanya dapat mengandung dan melahirkan.

Dan mereka akan mengeluarkan 'pelumas' kalo lagi terangsang/bergairah.

*_**Pelumas - ini bahasa kasarnya ya, bahasa sopannya... Pikir sendiri.**_

_**- - - - -**_

Alpha-verse

Secara umum Alpha bersifat Dominant, dapat menghamili seorang omega. Alpha itu memiliki tingkat kecerdasan dan ketangkasan yang lebih hebat dari pada Beta dan Omega, serta memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat dan energik dibandingkan dengan Beta dan Omega. Dan mereka memiliki pengendalian diri yang lemah ketika terkena pheromon dari omega yang sedang 'Heat'.

Seorang wanita Alpha juga dapat menghamili seorang omega.

Untuk membuat 'Marking/Mating' seorang Alpha akan menggigit tengkuk leher seorang omega.

Para Alpha juga seringkali digambarkan dengan fisik yang tinggi, gagah, kuat, cerdas, dan dominant. Pokonya tangguh gitu. Alasannya ya... agar mereka bisa menunjukan ke omega - omega, bahwa mereka itu pasangan hidup yang dapat menjaga dan melindungi.

Alpha cewek juga bisa hamil.

Alpha juga memiliki kasta begitu juga dengan Omega.

Yaitu mulai dari urutan Alpha Possesive - Submissive - Dominant.

Diantara ketiga ini dominant yang paling tinggi, Alpha dominant ini juga terbagi dua, dominant biasa dan

dominant pemimpin/pack (kasta tertinggi diantara semua Alpha)

Submissive itu bisa dibilang setengah Alpha.

Omega Submissive juga ada (setengah Omega). Omega Submissive tingkat kehamilannya sangat rendah, pheromone Omega mereka hampir bisa dikatakan tidak ada begitu juga dengan Alpha.

Possesive ya sesuai dengan namanya. Alpha/Omega Pessesive ini setara dengan dominant hanya saja rasa kepemilikan mereka terhadap Mate-nya itu bisa mendekati diluar akal sehat. Demi mendapatkan Mate-nya ini segala cara dilakukan sekalipun itu harus membunuh. Mereka juga tidak segan-segan membunuh Mate Alpha/Omega yang ia taksir. Pokoknya tingkat kebucinan mereka itu sudah diluar nalar, mereka nggak perduli orang yang ia taksir itu cinta balik sama dia atau nggak yang penting orang tersebut bisa ia miliki sekalipun hanya tubuhnya dan harus menjadi miliknya dan nggak boleh sama yang lain, pokok nya harus sama dia. Titik, tidak ada koma apalagi spasi.

- - - - -

Beta-Verse

Beta adalah bawahan dari Alpha. Seorang Beta tidak dapat menghamili seorang Omega. Kebanyakan Beta hidup seperti manusia biasa, mereka akan menikah dengan seorang Beta wanita.

Tapi terkadang ada juga Beta yang menikah dengan Alpha/Omega.

Alpha juga ada yang menikah sesama Alpha guna mendapatkan penerus Alpha sempurna dan berkasta tinggi.

Sesama Omega terkadang juga ada, tapi selalu berakhir tragis... Ya... Sejauh cerita yang aku baca sih ya selalu berakhir tragis, nggak pernah Nemu yang happy ending.

Beta tidak bisa merasakan pheromone Alpha maupun Omega, namun jika Alpha mengeluarkan pheromone dominant-nya baru para Beta dapat merasakannya, jika Alpha dan Omega dalam masa Rut dan Heat para Beta juga bisa merasakan pheromone mereka - Hal ini hanya terjadi pada segelintir Beta, hanya sedikit yang bisa merasakan Rut Alpha dan Heat Omega.

Makanya pada saat Alpha dan Omega lagi masa Rut dan Heat, mereka kebanyakan merasa heran... Kenapa sengebet itu mereka minta dikawini dan mengawini. Pokoknya para Beta itu nggak punya fase Rut maupun Heat apalagi fase kawin, jadi ya gitu deh... Para Beta nggak ngerti betapa menyiksanya masa Rut dan Heat itu.

- - - - -

Musim kawin pada Alpha dan Omega

Pada Beta nggak ada musim kawin.

Alpha dan omega juga ngalamin musim kawin layaknya kayak hewan. Lebih tepatnya, Alpha ngalamin 'RUT' dan omega ngalamin 'HEAT'. Pokonya pas saat itu mereka sangat berhasrat minta kawin dan mengawini kepada siapapun yang lewat. Kebelet ena-ena, kebelet beranak.

Ketika omega lagi dalam masa 'Heat', mereka akan sangat rentan terhadap bahaya karena Pheromonnya lagi gaspol banget. Pada kesempatan ini mungkin saja ada alpha yang tidak bertanggung jawab akan memanfaatkannya.

Saat Omega kawin pada saat dia lagi Heat, 100% dia akan hamil jika si Alpha nggak pakai pengaman pada saat mengawini si Omega.

Menurut info yang aku dapat dari Fanfic-fanfic yang aku baca, Heat itu bikin si Omega sangat bernafsu tinggi, sakit, nggak enak, anything lah ya... dan biar lega ya... dengan, Ehem, Orgasme atau dengan mengkonsumsi obat supreasant untuk menekan masa Heat itu

Begitu pula dengan Alpha yang lagi 'Rut', mereka biasanya agak beringas dan saking pengennya ngawinin, omega manapun boleh bahkan Beta pun jadi, yang penting kawin, tapi balik lagi ke karakter si Alpha itu sendiri.

Tergantung authornya juga sih mau karakter Alpha dan Omega kayak gimana.

Maka dari itu, ketika Alpha dan Omega yang lagi kena musim kawin, nggak jarang juga dari mereka nyari 'Companion' biar ga menderita - menderita amat. Dan lagi - lagi, tergantung author-nya.

Musim kawin biasanya berjalan dari 3 - 7 hari. Nggak semua fanfic begini, beda - beda, lagi-lagi tergantung Author-nya.

Companion itu ya sama kayak pacar bayaran atau seseorang yang dibayar buat melayani mereka pada saat musim kawin, biasanya yang sering memakai jasa ini ya para Alpha. Atau ya... Sama-sama saling menguntungkan lah. Si Alpha lepas sesaknya begitupun sebaliknya.

Dan mereka biasanya juga men-stock makanan sama minuman karena energi mereka habis buat kawin.

Bagi yang kerja maupun kuliah, biasanya mereka minta cuti selama musim kawin ini.

Umumnya, jika seorang Alpha itu interested kepada seorang Omega, maka dia akan melakukan Marking/Mating supaya nggak ada alpha lain yang deketin si Omega tersebut.

Tahap pertama, si Alpha bakal 'Scenting' si omega tersebut, yaitu membalut aroma dia ke seluruh badan si Omega. Biar kalau si Omega lagi keluyuran tuh orang - orang pada tau kalo dia tuh semacam udah di 'Klaim' atau udah ada yang punya namun belum resmi. TAPI scenting ini ibaratnya cuma buat ngetag dulu aja, belum tentu mereka nikah dan kawin secara resmi.

Tahap kedua 'Marking/Mating' itu udah ngeklaim secara utuh, berarti pasangan ini udah mate for life. Fix nikah. Udah tunangan, otw ke KUA dan udah haram buat dideketin orang lain.

Caranya adalah si Alpha menggigit daerah leher si Omega, dan ya bekas gigitannya itulah yang disebut sebagai Mark-nya dan Omega yang sudah ia Mark disebut dengan Mate-nya.

Bagi Alpha yang sudah punya Mate, mereka tidak bisa lagi berhubungan badan dengan orang lain lagi, kecuali dengan Omega yang sudah ia Mark begitupun sebaliknya. Si Omega juga tidak bisa lagi kawin selain dengan Mate-nya atau orang yang sudah me-Mark-nya. Pokoknya the one and only gitu bagi mereka berdua.

Makanya banyak para Alpha yang tidak mau me-Mark pasangannya sebab takut nggak bisa gonta-ganti pasangan lagi. Disini yang jadi korban ya para Omega, setelah dipakai - hamil - dan ditinggal begitu saja.

Menurut Fanfic-fanfic yang pernah aku baca maupun komik serta dari info di Mbah Google, Beta itu nggak bisa di Marking soalnya Beta ini layaknya seperti manusia biasa.

Proses Marking ini hanya berfungsi untuk Alpha ke Omega. Tapi semuanya kembali kepada si Author sih.

-
-
-
-
-

*Segitu aja sih penjelasannya, penjelasan ini semua sudah aku ringkas sejelas yang aku bisa dari semua info yang aku dapat.

*Sampai sekarang aku masih ragu untuk melanjutkan ini Fanfic

2 Tiga Tahun Kemudian

Selalu Biasakan Vote sebelum membaca

Ntar kalau ketemu ma Typo tolong di koreksi

Komentarnya jangan lupa

Testing Update

-
-
-
-
-
-
-

Sudah 3 minggu lamanya Perth tidak mau keluar dari kamarnya, pasalnya dia sudah mati-matian belajar untuk lulus di Chulalongkorn University tempat phi tersayangnya menuntut Ilmu. Dia ingin kuliah bersama phinya sekalipun mereka berdua berbeda jurusan. Dan setelah ia lulus, dia malah tidak boleh kuliah di luar, kuliahnya dari rumah saja.

Awalnya Perth memang tidak mau keluar dari kamarnya, tapi dua hari terakhir ini dia sudah mulai mogok makan serta mengunci pintu kamarnya sehingga tidak seorangpun yang bisa masuk ke kamarnya.

Semenjak Perth kembali kerumahnya, lima tahun yang lalu hingga sekarang bisa dihitung dengan jari berapa kali dia keluar rumah itupun harus ada orang tuanya atau Yin di sisinya.

Dengan berbagai macam cara papa dan mamanya terus membujuknya agar dia mau keluar dari kamarnya serta menghentikan aksi mogok makannya.

Namun Perth tetap kukuh dengan pendiriannya. Selamanya dia tidak diizinkan untuk kuliah di tempat phinya maka dia akan terus melanjutkan aksinya.

Tok tok tok...

"Perth!... Ini phi!..." Lembutnya memanggil Perth dari depan pintu kamar Perth.

Yin segera menuju kamar Perth setelah pulang dari kampus-nya. Yin baru tahu kalau Perth sudah 3 minggu ini mengurung dirinya di kamar sebab semenjak mulai masuk kuliah lagi, Yin tinggal di asrama kampus agar dekat dengan kampusnya. Pulang balik dari kampus ke rumahnya itu sangat menguras tenaganya mengingat dirinya sebagai duta kampus serta mantan Moon Chulalongkorn University, belum lagi dirinya juga merupakan anggota himpunan mahasiswa dan Sotus.

Dug dug dug... Cklik.
Terdengar suara langkah kaki dari dalam dan suara pintu yang terbuka.

Perth segera memeluk Yin begitu ia melihat Yin setelah membuka pintu kamarnya. Yin pun membalas pelukan dari Perth serta mengusap sayang kepala Perth.

"Perth sudah makan?" Perth menggeleng singkat untuk pertanyaan Yin, Perth masih di dalam pelukan Yin.

"Kita makan na!" Ajaknya penuh harap.

"Nggak mau!" Singkat Perth masih mempertahankan keras kepalanya.

Yin menghela nafas kasar.

"Berhentilah menyakiti diri Perth! Jika Perth ingin menyakiti seseorang... Maka sakiti saja Phi sebagai gantinya, jangan diri Perth!" Tegas Yin melepaskan pelukannya sembari menatap dalam kedua bola mata Perth.

"Nggak mau!" Sendu Perth membalas ucapan Yin.

"Makan Yuk!... Phi lapar nih!" Bujuknya memelas penuh harap agar Perth mau makan.

Perth diam saja sembari melemparkan pandangannya ke sembarang arah.

"Kita makan na na na!" Perth menggeleng sebagai jawabannya. Ini pertama kalinya Perth merajuk semenjak keluarganya mengenal dirinya. Ternyata keras kepala Perth itu bukan main.

"Jika Perth tidak mau makan phi juga tidak mau makan!" Jelasnya seraya meninggalkan Perth menuju ke ranjang king size Perth. Yin pun membaringkan tubuhnya di kasur king size Perth. Dia menyamankan dirinya untuk pelepas lelahnya.

Perth mengerjap-ngerjapkan matanya melihat tingkah laku Phinya. Setelah itu ia pun menuju ranjangnya serta membaringkan tubuhnya di samping Yin.

"Ayolah Perth... Kita makan!... Phi lapar! Na na na!" Bujuknya dengan puppy eyes-nya setelah berbaring setengah jam lamanya.

Perth menatap dalam-dalam kedua bola mata Yin untuk mencari kebohongan namun malah kebenaran yang ia temukan. Sebenarnya Perth juga lapar, tapi Perth sudah sering tidak makan selama dia menjadi bahan penelitian.

Perth bangkit dari rebahannya, dia duduk.

"Ayo kita makan phi!" Datarnya setelah mempertimbangkan segala sesuatunya, terutama rasa lapar Yin. Yin tersenyum lima jari, sebab dia berhasil membujuk Perth untuk makan. Dengan semangat Yin bangun dan segera beranjak dari kasur Perth serta membawa Perth ke ruang makan, dimana di sana sudah terhidang beberapa makanan kesukaan Perth.

Dari jauh papa dan mamanya melihat dua putra tersayangnya tengah menyantap makanan yang terhidang di hadapan mereka berdua. Disana terlihat Yin yang sesekali menyuapi Perth dengan wajah yang sumringah.

Kedua orang tuanya saling menghela nafas panjang nan berat.

Malam harinya Yin tidur di kamar Perth, sebelum Yin tidur, dia bermain game online di handphonenya sedangkan Perth berbaring, dan paha Yin sebagai bantalnya. Perth belum tidur, dia lagi membaca buku sembari menunggu rasa kantuk datang menghampirinya.

Saat Perth sudah tenggelam dengan dunia bacanya, tiba-tiba saja mama dan papanya sudah ada di kasurnya.

Perth menghentikan kegiatan membacanya serta meletakkan buku tersebut tepat di sisinya, setelah itu dia langsung memeluk Yin dengan posisi masih berbaring dan kepalanya yang masih menjadikan paha Yin sebagai bantalnya.

Dia menenggelamkan wajahnya di perut Yin. Untuk saat ini Perth tidak mau melihat papa dan mamanya sampai permintaannya di kabulkan.

Yin menghentikan permainan Game-nya, dia menepuk-nepuk sayang punggung Perth sembari menghela nafas panjang.

Papa dan mamanya menghela nafas kasar.

Yin sengaja tidak mengunci pintu kamar Perth agar papa dan mamanya bisa masuk ke kamar Perth guna menyudahi perang dingin antara Perth dan orang tuanya.

Yin tahu betul apa penyebab Perth merajuk sama orang tuanya, dia tahu dari para Maid yang bekerja di rumahnya. Sebenarnya Yin juga sangat keberatan Perth kuliah di luar, dia maunya Perth tetap di rumah. Nggak boleh kemana-mana jika bukan dengannya. Tapi jika hal itu malah membuat Perth tidak bahagia diapun juga sangat keberatan, dia jauh lebih memilih kebahagiaan Perth di atas segalanya.

Yin itu tipe kakak yang sangat over protective sama adiknya. Orang tuanya tidak jauh berbeda dengan Yin, mereka juga sangat over protective sama putra-putranya.

"Jagoan mama yang manis... Sini lihat Mama sama Papa!" Bujuk mamanya lembut sambil mengusap sayang kepala Perth.

"Nggak mau!" Perth masih enggan untuk melihat orang tuanya, dia masih menenggelamkan wajahnya di perut Yin.

Yin mengulum senyum, bagi Yin cara Perth merajuk itu sangat lucu dan imut.

"Sigh... Jika Perth tidak mau melihat papa dan mama, maka keputusan kami untuk mengizinkan Perth kuliah di tempat phi Yin kami batalkan!" Lugas papanya pura-pura mengancam.

"Jangan pa!" Sahut Perth yang sudah bangkit secepat yang ia bisa dari pelukannya untuk Yin. Perth memasang wajah puppy eyes agar papanya tidak jadi membatalkan keputusan awalnya.

Yin dan kedua orang tuanya mengulum senyum, mereka bertiga sangat gemas sama Perth.

"Perth benaran boleh kuliah di tempat phi Yin kan pa, ma?" Tanyanya meyakinkan sembari melirik kedua orang tuanya.

"Iya!" Singkat papanya yang langsung dapat pelukan hangat dari Perth, papanya pun membalas pelukan hangat dari Perth.

"Makasih papa!" Senang Perth yang masih memeluk papanya.

"Papa saja yang dapat pelukan dan ucapan terima kasihnya? Untuk mama mana?" Cemberut mamanya pura-pura. Perth melepaskan pelukannya dan berpindah ke mamanya serta mengucapkan kata-kata terima kasih dari relung hatinya terdalam.

Yin dan papanya tersenyum cerah. Akhirnya Yin dan papanya ikut nimbrung memeluk Perth dan mamanya. Mereka semua sangat bersyukur dan berharap sangat bahwa keluarga mereka akan selalu begini selamanya, lengkap, harmonis dan bahagia.

-
-

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

"Jika ada apa-apa, hubungi kami!"

"Iya pa!" Tegas Yin menjawab ucapan papanya.

"Jangan lupa untuk selalu mengambil obat supreasant nongmu di rumah sakit keluarga kita!"

"Iya ma!" Kali ini jawaban Tegas Yin untuk mamanya.

"Rumah pasti akan sepi tanpa kalian berdua!" Sendu mamanya berat melepaskan kepergian dua orang putra tersayangnya.

"Akan kami usahakan untuk selalu pulang setiap akhir pekan ma!" Perkataan Yin diangguki oleh Perth dengan senyum berseri di wajahnya.

"Ingat! Ikuti semua perintah phi... Jika mau kemana-mana harus kasih tahu phi dulu dan sebisa mungkin harus bersama phi!" Cemas mamanya yang saat ini tengah mengelus penuh kasih kepala Perth. Perth pun mengangguk sebagai responnya. Perth suka jika mamanya mengelus sayang kepalanya.

"Jaga nongmu baik-baik, jangan sampai tinggalkan nongmu sendirian! Usahakan selalu di sisinya!" Ujar papanya sama Yin, jujur dia sangat berat melepas kepergian Perth mengingat Perth pernah hilang dari hidupnya selama bertahun-tahun.

Kedua orang tuanya memeluk sayang putra-putranya serta mencium kening putra-putranya sebelum putra-putranya pergi meninggalkan mereka.

"Nanti jika sudah sampai di asrama, hubungi kami!" Sendu mamanya melepas kepergian putra-putranya yang saat ini sudah berada di ambang pintu mobil Yin.

"Iya! Perth/Yin sayang papa dan mama!" Sumringah mereka berdua yang kemudian masuk ke mobil setelah dibalas senyuman cerah oleh papa dan mamanya. Orang tuanya terus melihat mobil yang membawa pergi putra-putra terkasihnya. Mamanya mendung, suaminya merangkul pundak istrinya untuk menguatkan istrinya serta mencium pucuk kepala istrinya yang kemudian ia ajak masuk kedalam rumah setelah mobil yang membawa pergi putra-putranya hingga tak terlihat lagi di pelupuk mata.

-
-
-
-
-

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Kamar asrama Yin sudah di rubah menjadi kamar yang sesuai dengan selera Omega oleh para Maid keluarga Wong, sekalipun sebagai seorang Alpha dia tidak suka, tapi demi kenyamanan adik tersayangnya dia rela.

"Gimana? Perth suka kamarnya?" Sumringah Yin sembari meletakkan koper Perth. Perth mengangguk sebagai balasannya, wajahnya pun tersenyum indah sembari menggerakkan bola matanya kesana kemari memperhatikan kamar barunya.

"Perth mau ranjang yang mana? Yang menghadap jendela apa yang menghadap lemari?" Perth menunjuk yang menghadap jendela sebagai jawabannya.

Perth itu sangat suka melihat rona mega langit senja, makanya dia memilih ranjang yang menghadap jendela agar ia bisa melihat rona mega langit senja. Baginya rona mega senja itu memiliki makna yang sangat berarti dimana rona mega senja mampu menerima dua sisi, siang dan malam ia gandeng tanpa mengusik satu sama lain maupun mengurangi nilai keduanya serta menerima siang dan malam apa adanya tanpa pilih kasih. Begitu juga dengan rona mega langit subuh, Perth juga menyukainya.

"Setelah selesai berberes, kita makan siang ya dan setelah itu baru phi tunjukkan yang mana Fakultas Perth dan Phi" Perth mengangguk sebagai jawabannya.

"Terima kasih banyak ya phi atas segalanya!" Tulus Perth seraya memegang telapak tangan Yin, wajahnya juga tersenyum seindah mungkin. Yin tersenyum indah mempesona sebagai balasannya, diapun mengecup sayang kening Perth.

"Yuk kita mulai berberesnya!" Ajak Yin semangat.

"Hmn!" Singkat Perth juga tidak kalah semangat.

Sebenarnya mereka hanya memasukkan pakaian Perth kedalam lemari pakaian serta meletakkan beberapa kebutuhan Perth pada tempatnya yang tidak membutuhkan waktu satu jam untuk menyelesaikannya.

-
-
-
-
-
-
-
-

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

"Gimana? Apa Perth suka dengan makanannya, kalau tidak suka, phi bisa pesankan yang lainnya atau perlu kita pindah restaurant lainnya" cemas Yin, takut makanan ini tidak sesuai dengan selera Perth.

"Perth suka kok phi! Jadi tidak perlu diganti apalagi sampai pindah restaurant cuman sekedar makan siang" Manis Perth yang sudah sedari tadi mulai memakan makanannya. Yin tersenyum sebab makanan di sini sesuai dengan seleranya, diapun mulai menyantap makanannya.

Mereka berdua tidak perduli dengan pelanggan lainnya yang sedari dari mereka berdua masuk, mereka berdua sudah menjadi sorotan.

Di negeri gajah putih ini siapa yang tidak kenal dengan Yin Anan Wong, bahkan di luar negeri pun orang-orang pun kenal dengan dirinya.

Mereka juga mengabaikan suara-suara yang mulai membicarakan mereka berdua.

"Ternyata yang aslinya jauh lebih tampan dari pada di telivisi maupun di foto" itulah salah satu kata-kata yang tertangkap di pendengaran mereka berdua.

"Kira-kira laki-laki yang ada di depannya itu apanya dia ya?"

"Pacarnya mungkin, mengingat aroma pheromon Omega-nya sangat wangi dan menggoda!"

Itulah kata-kata berikutnya yang mereka berdua dengar, tapi walaupun begitu, mereka berdua tetap tidak perduli. Mereka berdua tidak punya waktu untuk menanggapi ocehan-ocehan yang tidak penting itu.

Selagi mereka adem ayemnya menyantap makanan, tiba-tiba saja ada salah satu pelanggan yang bikin ulah sama pelayan yang bekerja di sana.

"Apa kau tidak punya mata, Tarok dimana matamu? Jalan itu jangan cuman pakai kaki! Mata juga dipasang!" Bentaknya sembari membersihkan dirinya dari tumpahan minuman dan makanan. Sebenarnya bukan salah pelayan tersebut, orang yang membentaknya itu yang menabraknya tapi dia juga yang marah-marah. Tapi karena tamu itu adalah raja, maka mau tak mau pelayan tersebut pun meminta maaf. Maafnya bukan di terima tapi malah lebih dibentak-bentak lagi serta disalahkan.

Yin tidak perduli dengan suasana yang terjadi, selagi hal tersebut tidak mengusiknya, maka dia masa bodo' dengan hal tersebut.

"Sudahlah! Abaikan saja! Lanjutkan saja makannya!" Jelasnya sambil menarik dagu Perth agar menghentikan

acara nontonnya pada kejadian yang tidak jauh dari meja mereka saat ini.

"Tapi kasihan Omega itu phi... Dia nggak salah phi!" Yin memiringkan kepalanya sedikit, setelah itu dia melihat orang yang dikatakan Omega oleh Perth tadi, ini bukan pertama kalinya Perth menebak gender seseorang. Dan setiap tebakan Perth Selalu benar.

Yin menatap lama-lama orang yang dikatakan Omega tadi, dimata Yin, dia sama sekali tidak terlihat seperti Omega melainkan seperti Beta bahkan aroma Pheromon Omeganya pun tidak ada.

"Dia Omega Submissive ya?" Selidik Yin meyakinkan terus menatap orang yang dikatakan Omega tadi.

"*Rasanya aku pernah melihatnya, tapi dimana ya?*" Batin Yin berkata-kata.

"Tidak phi!... Dia Omega Dominant. Dia hanya memakai parfum Beta untuk menutupi pheromon Omega-nya" jelasnya di sela acara makannya.

Yin manggut-manggut sama penjelasan Perth.

"Apa kau tahu, gaji sebulanmu saja tidak akan sanggup membeli pakaian ku ini" bentaknya semakin menjadi-jadi, matanya menatap hina orang yang ia bentak. Suaranya cukup lantang sehingga menjadikannya sebagai sorotan oleh pelanggan lainnya. Orang yang dibentaknya hanya menunduk.

"Aku benar-benar minta maaf tuan! Aku tidak sengaja! Sebagai permintaan maaf ku, biar aku yang cucikan baju tuan!" Jelasnya dengan segenap keberaniannya, dia menyembunyikan rasa takutnya semampunya agar

pheromon rasa takutnya tidak menyeruak keluar, sebab dia sudah mati-matian menyembunyikan identitasnya sebagai Omega.

"Maaf kau bilang, enak sekali kau minta maaf. Memang dengan minta maaf semua masalah selesai! Lalu apa kau bilang, cuci? Kau pikir aku percaya, bisa saja itu hanya modusmu untuk mengambil pakaian ku dan menjual nya!"

"Maaf tuan! Ada apa ini tuan?" Dia melirik karyawannya yang dibentak tadi sebentar setelah itu kembali fokus sama orang yang ada dihadapannya.

"Apa kau manager restaurant ini?" Kasarnya bertanya sama orang yang baru datang.

"Iya tuan!" Jawabnya ramah.

"Kau tahu... Pelayan mu yang hina ini..."

"Memangnya berapa harga bajumu? Kau tuliskan saja di cek ini sesuka hatimu, setelah itu segeralah beranjak dari restaurant ini, kau menganggu makan siang ku!" Datar Yin memotong ucapan orang yang membentak pelayan tadi sembari memberikan selembar cek.

"Jangan ikut cam..." Dia tidak jadi melanjutkan ucapannya mengingat orang yang menyelanya tadi itu pewaris keluarga Wong. Nyalinya langsung menciut.

"Maafkan aku tuan karena sudah menganggu makan siangmu! Permisi!" Sopannya yang kemudian berlalu pergi tanpa mengambil cek yang disodorkan oleh Yin tadi.

"Terima kasih tuan Yin sudah membatu kami menangani masalah hari ini! War, ucapkan terima kasih banyak kepada tuan muda Yin!" Pinta managernya.

"Terima kasih banyak atas bantuannya tuan!" Sopannya tulus. Yin hanya mengangguk singkat sebagai responnya. Diapun kembali ke posisi awalnya.

Perth tersenyum cerah melihat Phinya yang mau membantu sesama. Walaupun itu juga atas perintah Perth.

"Senang?" Perth mengangguk sebagai responnya. Yin mengusak kasar rambut Perth yang membuat Perth mem-pout-kan bibirnya sembari merapikan kembali rambutnya.

"Imutnya Nong phi!..." Pujinya lagi yang kembali mengusak kasar rambut Perth.

"Phi!..." Kesal Perth karena rambutnya kembali berantakan. Yin tertawa kecil sambil mencubit gemas pipi Perth yang chubby.

Di sudut mata War dia memperhatikan interaksi Yin dan Perth, saat ini War sedang membereskan makanan dan minuman yang berserakan tadi. War mengulum senyum melihat wajah tertawa kecil Yin.

"*Dirimu sangat mempesona!*" Puji War dalam hati yang takjub sama paras Yin yang tertawa kecil namun setelah itu ia murung dan menghela nafas kasar seraya terus melanjutkan pekerjaannya.

-
-
-
-
-
-
-
-
-

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

War's POV...

Perjuanganku selama ini terbayarkan, akhirnya setelah belajar mati-matian sekian tahun, aku bisa masuk ke Chulalongkorn University, campus impianku.

Sebenarnya ini bukan campus impianku, hanya saja orang yang aku suka dia kuliah di sini. Aku saja tidak pernah membayangkan kalau aku bakal kuliah. Demi dirinya, aku bela-belain kuliah.

Ekonomi keluarga ku jauh dari kata sederhana, kata miskin mungkin sangat cocok untuk menggambarkan ekonomi keluargaku, sekalipun begitu aku tetap les privat untuk mengikuti ujian seleksi penerimaan mahasiswa baru. Ujian pertama gagal, setelah itu tahun berikutnya aku ikut lagi

dan gagal lagi, dan tahun sekarang aku ikut lagi, aku sangat bersyukur... Aku lulus. Jujur, aku sangat berdebar-debar menanti hasilnya, sebab jika ujian seleksi tahun ini juga gagal, maka pupus sudah harapan ku untuk satu kampus dengannya.

Kedua orang tua ku sudah meninggal karena kecelakaan ketika usiaku 9 tahun. Meninggalkan aku dan phiku.

Phi-ku terpaksa putus sekolah untuk membiayai hidup kami berdua.

Karena aku seorang Omega, jadi biaya hidupku 2 kali lipat lebih mahal, sebab setiap bulannya phiku harus membeli obat supreasant yang bagi aku dan phiku harganya lumayan mahal, belum lagi biaya konseling kedokter yang bagi aku dan phiku itu sangat mahal. Karena saking mahalnya menurut ku dan phiku, hanya satu kali seumur hidupku mengikuti konseling bagaimana cara hidup sebagai seorang Omega. Biayanya tidak terjangkau oleh kondisi keuangan kami. Untuk dapat biaya makan dan bayar kontrakan saja aku dan phiku sudah sangat bersyukur.

Sebenarnya aku dan phi-ku sempat tinggal bersama pamanku, kira-kira 3 tahun lamanya. Namun aku dan phiku tidak tahan dengan perlakuan istri dan kedua anak-anaknya yang sangat keterlaluan sama kami. Setiap hari mereka selalu saja mencari gara-gara dengan kami, padahal selama kami tinggal di sana, semua pekerjaan rumahnya aku dan phiku yang mengerjakannya. Belum lagi semua hutang piutang mereka lunas dari uang asuransi orang tua kami. Bahkan rumah yang mereka tempati itu rumah orang tua kami. Itu rumah kami, namun kami yang terusir semenjak paman kami juga meninggal.

Sudahlah! Mari kita lupakan itu, mengingatnya membuat luka lamaku kembali terbuka.

Aku sengaja menyembunyikan identitas ku sebagai seorang Omega karena lingkungan tempatku tinggal bukan lingkungan yang baik-baik.

Jika mereka tahu aku ini seorang Omega, bisa habis aku. Rumah kontrakan disana lebih murah dibandingkan dengan tempat lain, harganya sesuai dengan kantong kami.

Alasan keduaku menyembunyikan identitas ku adalah... Untuk memudahkan aku mendapatkan pekerjaan. Soalnya banyak tempat kerja yang tidak mau menerima seorang Omega, bagi mereka Omega itu hanya mendatangkan masalah.

Siang hari phiku bekerja sebagai pelayan restaurant seperti ku dan malam harinya dia akan bekerja sebagai bartender hingga dini hari.

Aku hanya bertemu dengan phiku hanya pada saat sarapan pagi, selelah apapun dia, dia selalu menyempatkan dirinya untuk selalu menemaniku sarapan pagi.

Phiku seorang Beta seperti kedua orang tuaku, dan entah kenapa aku bisa terlahir sebagai seorang Omega pada orang tua yang Beta.

Awal aku jumpa dengan pujaan hatiku, ketika usiaku 14 tahun.

Pertemuan kami terbilang sangat biasa namun luar biasa bagiku sebab itulah yang membuatku percaya bahwa di dunia ini ada cinta selain penderitaan.

Dia yang membuka mataku tentang cinta serta mengenalkan aku akan cinta.

Hari itu aku menangis sejadi-jadinya ditengah lebatnya hujan yang mengguyur kota Bangkok.

Aku menangis setelah bertengkar hebat dengan phiku. Itu pertama kalinya phiku menamparku sekaligus tamparan terakhir dari phiku. Sampai sekarang phiku tidak pernah lagi menamparku.

Salahku juga sih!

Aku mengerti kenapa phiku melakukan pekerjaan itu. Itu semua demi menghidupi kami berdua. Yah sebelum dia bekerja sebagai pelayan restaurant dan bartender, phiku bekerja sebagai Companion bayaran.

Aku menyuruh phiku berhenti dari pekerjaannya sebagai Companion bayaran, permintaan ku ini tak terhitung lagi jumlahnya karena saking seringnya aku menyuruhnya berhenti dari pekerjaannya itu.

Sebagai seorang adik, aku malu punya seorang phi yang bekerja seperti itu. Bagiku pekerjaannya itu 11/12 dengan seorang PSK dan gigolo, sama persis.

Hari itu aku menghinanya sejadi-jadinya dengan kata-kata yang mampu meluluhkan lantakkan hati dan jiwa raganya.

Setelah phiku menamparku, aku lari keluar rumah kontrakan tanpa alas kaki, aku berlari sekencang-kencangnya ditengah gemuruh dan derasnya arus hujan membasahi bumi kota Bangkok.

Aku berhenti berlari karena aku tersandung dan terjatuh. Aku bukannya bangkit namun malah lebih memperdalam

tangisanku. Air mataku saling berpacu dengan derasnya arus hujan yang menerpa bumi kota Bangkok.

Aku memeluk erat kedua lututku yang sedikit tergores karena terjatuh tadi, rasa sakit luka goresan tersebut tidak sesakit tamparan phi-ku.

Ditengah derasnya air mataku mengalir bebas di wajahku ditambah terpaan air hujan membuat tubuhku semakin bergetar, bergetar karena kedinginan, bergetar karena tangisan.

"Apa yang dilakukan Omega di tengah hujan deras ini?" Lembutnya sambil memayungiku dan mengabaikan beberapa orang lainnya yang menurutku ingin menghampiri ku dengan maksud yang tidak baik sebab tanpa aku sadari, aku sudah mengeluarkan pheromon ku yang mengundang para Alpha hidung belang.

Aku mendongakkan kepalaku guna menatap orang yang saat ini ada di depan ku. Dia menatap balik aku. Tatapan matanya lembut begitupun dengan senyumannya. Dia juga mengeluarkan pheromonnya untuk mengintimidasi Alpha lainnya. Pheromonnya sangat menenangkan aku, hingga membuatku berhenti menangis.

Setelah itu ia jongkok dan melakukan Scanting kepadaku. Aku terus menatapnya. Di mataku dia sangat perfect!.

"Kenapa kau menangis di tengah hujan lebat ini?"

"Aku bertengkar dengan phi-ku" jelas ku serak akibat menangis tadi.

"Terus kau lari dari rumah?" Selidiknya tidak senang sembari memperhatikan seluruh seluk beluk tubuhku. Aku hanya mengangguk singkat sebagai jawabannya.

"Aku tidak tahu apa masalahnya, tapi pulang lah! Phimu pasti mengkhawatirkan mu. Kau tahu... Mencari keluarga yang hilang itu susah dan menyesakkan dada. Bikin frustasi!" Jelasnya sendu.

"Apa anggota keluarga mu ada yang hilang?" Dia tidak menjawab pertanyaan ku tapi malah memberiku nasehat.

"Sepahit apapun masalahmu atau sebenci apapun kau kepada phimu, percayalah, yang namanya phi itu tidak akan pernah membenci nongnya. Mungkin dimatamu dia terlihat sangat kejam atau lebih dari itu. Yakinlah, apa pun yang ia lakukan tak sedikitpun terbesit di hatinya untuk menyakiti nongnya apalagi membuat nongnya malu akan dirinya."

"Mungkin cara dirinya mengekspresikan cinta kasihnya tidak sesuai dengan apa yang kau inginkan, namun begitulah cara dia memberikan cinta kasihnya dan sebagai seorang nongnya, hargai dan mengertilah akan dirinya. Berbanggalah karena dia phimu! Cukup dengan itu... Kau sudah memberikan kasih sayang yang tidak akan ternilai harganya oleh harta benda apapun." Sambungnya lagi.

Aku hanya diam sembari terus menatap wajah rupawannya.

"Pulang lah! Phimu pasti frustasi mencarimu!" Bujuknya sembari mengelap wajahku dengan sapu tangannya yang ia ambil di kantong bajunya.

Di sini aku masih diam.

"Tuan Yin! Ayo kita pulang, jika sedikit saja tuan telat pulang, tuan dan nyonya besar bisa memerintahkan seluruh penghuni kediaman keluarga Wong mencari tuan!" Dia hanya mengangguk singkat sebagai Jawabannya.

"Pulang ya!" Ramahnya sembari memberikan payung dan sapu tangannya kepadaku. Setelah itu dia segera pergi berlalu meninggalkan aku yang masih diam. Aku menatap kepergiannya hingga dia tidak terlihat lagi di pelupuk mataku.

Apa yang dikatakannya itu memang benar, phiku frustasi mencariku ditengah lebatnya hujan menyapa bumi kota Bangkok. Phi ku basah kuyup.

Phiku langsung berlari ke arahku serta memelukku ketika dia sudah berada di depan ku.

"Syukurlah War baik-baik saja! Terima kasih sudah mau pulang. Andaikan War juga pergi dari sisi Phi, maka tidak ada alasan lagi bagi phi untuk hidup di dunia ini. War lah alasan phi bertahan hidup di dunia ini!" Sendu phi ku yang masih memelukku, akupun membalas pelukan phiku dengan satu tangan, sebab tangan ku yang satunya lagi sedang memegang payung yang diberikan oleh laki-laki rupawan tadi, sosok yang mampu mengalihkan duniaku.

"War minta maaf phi!" Ujar ku di sela Isak tangis ku.

"Iya! Phi juga!" Lirih phiku menahan air matanya serta rasa sesak yang sampai di kerongkongannya.

Semenjak kejadian itu, phiku berhenti bekerja sebagai Companion bayaran. Hidup kami memang lebih susah semenjak phi-ku berhenti bekerja sebagai Companion bayaran. Tapi itu jauh lebih baik bagiku, jujur aku tidak rela phi-ku harus bekerja sebagai Companion bayaran demi menghidupi aku, pekerjaan itu tidak cocok untuk dirinya yang sangat berharga bagi ku.

Setelah menganggur selama 2 minggu, akhirnya phiku mendapatkan pekerjaan sebagai pelayan restaurant. Phiku

mencari pekerjaan lain semenjak aku mencetuskan ingin kuliah.

Dengan bermodalkan namanya aku mencari tahu siapa itu Yin, karena aku bukan orang yang kaya, maka pencarian ku tidak begitu membuahkan hasil.

Setiap hari aku juga menyempatkan diriku untuk menunggu dirinya di tempat awal aku berjumpa dengannya, siapa tahu bisa berjumpa lagi dengannya di tempat yang sama. Aku tidak begitu lama menunggu dirinya di tempat yang sama, hanya 2 jam lamanya dan itu setiap hari aku lakukan. Aku selalu berdoa dengan amat sangat bahwa ia kembali lagi di tempat yang sama, tempat awal aku berjumpa dengannya.

Hingga saat ini payung dan sapu tangan pemberian nya masih aku simpan baik-baik sepenuh hatiku. Dua benda ini adalah harta berhargaku. Sangat berharga.

"Phi... Apa phi tahu siapa itu keluarga Wong?" Tanyaku di sela acara sarapan pagi ku.

Phiku memberikan aku koran hari ini, jari telunjuknya tepat pada kata Wong. Di sana tertera, Anniversary keluarga Wong yang lagi-lagi mengundang ribuan anak yatim piatu dari berbagai pelosok. Di sana juga ada foto, itu foto keluarga dan... Sosok yang aku cari selama ini ada di sana. Dia tersenyum indah mempesona. Tanpa aku sadari akupun tersenyum.

Sejak saat itu aku selalu mengikuti perkembangan keluarga Wong, bahkan aku buatkan kliping khusus untuk keluarga Wong. Melalui media massa aku mengetahui kalau dia, pujaan hatiku ingin melanjutkan pendidikannya di Chulalongkorn University dengan menolak beasiswa dari Harvard University dengan alasan pribadi.

Setelah mengetahui itu...

"Phi!..." Raguku untuk meneruskan kalimatku.

"Iya!" Lembut phiku setelah menunggu 3 menit kelanjutan ucapan ku.

"Hmn... Aku ingin kuliah!" Jelasku jujur dengan segenap keberanian ku. Dengan degup jantung yang berdebar-debar, aku menunggu respon dari phiku.

"*Orang miskin seperti aku ini ingin kuliah? Pasti lucu sekali... Untuk makan saja susah!*" Pasti itu yang dipikirkan oleh phiku saat ini, gumamku dalam hati.

"Mau kuliah di mana?" Phiku tersenyum lembut padaku.

"Chulalongkorn University!" Singkat ku lugas.

"Kalau begitu mulai sekarang War harus rajin belajar na!"

"Selain itu... Mulai sekarang kita harus super hemat" lembut phiku sembari mengusap kasar rambutku.

Aku meraih tangan phiku, serta menempelkannya di keningku.

"Terima kasih banyak phi! Terima kasih...!" Tulusku bergetar dengan butiran bening yang sudah mulai mengalir menelusuri wajahku.

"Iya! War harus sukses! Jangan sampai seperti phi!" Balas phiku mengusak kembali rambutku dengan tangannya yang satunya lagi. Aku hanya mengangguk dengan air mata yang semakin mengucur deras.

Aku yakin, sangat yakin! Phiku pasti tidak ingin putus sekolah, dia pasti ingin melanjutkan pendidikannya seperti

anak-anak yang lainnya, tapi demi menghidupi aku... Dia memutuskan berhenti sekolah dikala dirinya baru duduk di bangku kelas 1 High' School. Padahal dengan susah payah phiku untuk masuk ke sekolah tersebut, sekolah bergengsi no 3 di negeri gajah putih ini.

Apalagi dia pernah bertemu dengan salah satu temannya yang sudah terbilang sukses, andaikan dia tidak putus sekolah, dia pasti juga seperti temannya tersebut mengingat kapasitas otak phi-ku jauh lebih cerdas dariku.

Semenjak aku kuliah, phiku memutuskan pindah kontrakan. Kami pindah ketempat yang lebih dekat dengan kampus, untuk memudahkan aku sekalian menjagaku mengingat diriku yang seorang Omega.

Di sini kami tidak mengontrak, namun ngekos. Biaya kontrakan di dekat campusku mahal, tidak terjangkau oleh kantong kami.

Jarak tempuh dari tempat kosku dengan tempat kerja phiku lumayan jauh, butuh waktu satu jam lebih untuk sampai di tempat kerjanya, tapi phiku tidak pernah mengeluh. Phiku Selalu tersenyum seolah-olah semuanya baik-baik saja. Aku yakin semuanya tidak baik-baik saja.

Awal aku kuliah aku sangat semangat. Sangat. Terlebih lagi saat aku melihatnya juga ikut dengan acara sotus, dia sangat menawan hati. Amat sangat.

Senyuman nya hanya untuk orang-orang tertentu begitupun dengan sikap ramah tamahnya. Sepertinya dia sangat dekat dengan temannya yang bernama Prom. Prom itu... Sigh... Sangat bertolak belakang dengannya. Mereka berdua bagaikan minyak dan air. "*Kok bisa berteman baik ya?*" Heranku dalam hatiku.

Menurut desas-desus yang aku dengar, dia hanya punya dua orang teman dekat. Yaitu Prom dan Gun. Selain dengan mereka berdua, dia hanya sekedar beramah tamah, hanya sekedar say hi!.

Aku selalu memperhatikannya dari jauh, Selalu.

"Aku merasa akhir-akhir ini banyak Omega yang masuk ke kampus kita, kalau Beta aku masih bisa terima namun kalau Omega aku sangat keberatan" cetusnya yang membuat radar kewaspadaan ku naik.

"Aku juga setuju denganmu Phoom. Mereka itu hanya menyusahkan kita." Timpal temannya yang semakin membuat ku was-was.

Plaakkk!...

"Bukankah pada saat kau ingin Ena-ena kau selalu mencari Omega! Kau bilang, mereka menyusahkan! Yang ada kau yang menyusahkan mereka!" Datarnya minim ekspresi.

"Kau jangan ikut campur urusanku Yin!" Kasarnya sambil mengusap kepalanya yang kena pukul tadi.

"Kau ingin menentang ku? Alpha lemah seperti mu ingin menentang ku?" Intimidasinya semakin minim ekspresi, bahkan bisa dikatakan tak berekspresi.

Prom yang ada dibelakangnya hanya mengusap kasar tengkuknya.

Tanpa aku sadari aku tersenyum, dia benar-benar baik, dimatanya semuanya sama, tak perduli itu Alpha Beta maupun Omega. Setara.

"Sigh... Kau urus temanmu, aku juga akan mengurus temanku!" Ucap Prom kepada laki-laki yang bernama Phoom tadi. Phoom mengangguk singkat.

"Sudahlah Best! Kau takkan pernah menang melawannya! Menyerahlah, jika kau masih ingin hidup!" Bujuk Phoom sembari membawa pergi temannya.

"Kamu ini, setiap kali menyangkut Omega, kamu selalu naik pitam! Terlebih lagi ketika ada orang yang menghina Omega. Apa pacarmu seorang Omega?" Yin mengabaikan pertanyaan temannya seraya melanjutkan tujuan awalnya. Namun pertanyaan Prom Selalu terngiang-ngiang di benakku.

Prom hanya mengendikkan bahunya takkala Gun bertanya kepadanya perihal Yin.

Setelah satu minggu lamanya aku mencari pekerjaan part time, akhirnya aku berhasil juga. Aku terpaksa berhenti dari tempat kerja lamaku karena jaraknya sangat jauh dari tempat tinggal ku sekarang yang bisa berakibat buruk kepada kuliahku.

Tempat kerja ku sekarang jauh lebih baik dari sebelumnya. Aku bekerja di restaurant berbintang, selain itu... Di restaurant ini aku sering melihatnya. Dia sering makan di sini.

Seperti hari ini, dia makan siang di sini bersama temannya. Ini bukan pertama kalinya dia makan siang bersama temannya. Dia sudah sering makan siang di sini bersama temannya.

Namun temannya yang hari ini, bukan teman yang biasa ia bawa ke sini, biasanya dia ke sini bersama Prom atau Gun atau bisa jadi bersama keduanya.

Temannya yang kali ini sangat manis, bahkan perlakuannya pun 360 derajat berbeda dengan Prom dan Gun.

Kepada temannya yang kali ini dia lebih terkesan lembut, sayang serta sangat memanjakannya. Dia lebih sering tersenyum bahkan tertawa lepas dengan temannya yang sekarang.

Pada saat aku mengantarkan pesanannya, aroma wangi yang memabukkan tercium jelas di indera penciuman ku. Apalagi pada saat aku sudah berada di dekat mereka berdua. Aroma tersebut tercium sangat jelas dan begitu terasa.

"*Temannya Omega!*" Batinku yang saat ini mulai menatap intens temannya sembari menata makanan pesanan mereka berdua.

"*Apa dia tidak sadar kalau pheromonnya saat ini sudah menyebar! Tunggu dulu, pheromonnya tidak menyebar, tapi kenapa aroma Omega-nya bisa tercium jelas*" batinku lagi yang sangat heran dengan Omega yang ada di depanku ini.

Mereka berdua mengabaikan aku, seolah-olah aku ini hanya udara, ada tapi tidak dianggap. Mereka berdua sibuk dengan dunianya, bukan hanya aku yang mereka abaikan, pengunjung lainnya juga mereka berdua abaikan. Bagi mereka dunia ini miliknya, yang lainnya ngontrak.

Setelah selesai menata makanan pesanan mereka aku kembali melanjutkan pekerjaan ku, melayani pengunjung lainnya.

Hari ini sepertinya nasibku cukup sial, aku yang di senggol tapi malah aku yang dituduh dan disalahkan. Karena pelanggan adalah raja, maka akupun mengalah dan meminta maaf serta bersedia mencucikan bajunya.

Dia bukannya berterima kasih tapi semakin membentak-bentak ku hingga kamipun semakin menjadi sorotan, sampai akhirnya managerku pun datang. Dengan datangnya managerku malah semakin membuatnya menjadi-jadi untuk membentak ku serta merendahkan aku.

Sebisa mungkin aku menahan Pheromonku, jujur aku takut sama sosoknya sebab dia seorang Alpha yang sudah mulai mengeluarkan pheromonnya.

Di ekor mataku, aku selalu memperhatikannya. Aku yakin, saat ini dia pasti berpikir kalau aku ini pekerja yang tidak becus.

"Memangnya berapa harga bajumu? Kau tuliskan saja di cek ini sesuka hatimu, setelah itu segeralah beranjak dari restaurant ini, kau menganggu makan siang ku!" Datarnya memotong ucapan orang yang membentakku sembari memberikan selembar cek kepadanya. Diwajah rupawannya memang tampak jelas wajah kesalnya.

"Jangan ikut cam..." Dia tidak jadi melanjutkan ucapannya mengingat orang yang menyelanya tadi itu pewaris keluarga Wong. Nyalinya langsung menciut. Aku tertawa dalam hati.

"Maafkan aku tuan karena sudah menganggu makan siangmu! Permisi!" Sopannya yang kemudian berlalu pergi tanpa mengambil cek yang disodorkan olehnya tadi. Dia melangkah dengan sangat cepat. Lagi-lagi aku tertawa dalam hati.

"Terima kasih tuan Yin sudah membatu kami menangani masalah hari ini! War, ucapkan terima kasih banyak kepada tuan muda Yin!" Pinta managerku kepadaku. Tanpa di suruh pun aku pasti akan berterima kasih kepadanya.

"Terima kasih banyak atas bantuannya tuan!" Sopanku tulus dengan debaran jantung yang sudah mulai menggila. Dia hanya mengangguk singkat sebagai responnya. Diapun kembali ke posisi awalnya.

Sembari membereskan makanan dan minuman yang berserakan tadi. Aku mengulum senyum melihat wajah tertawa kecil Yin yang secara diam-diam aku perhatikan dia yang saat ini tengah berinteraksi dengan Omega-nya.

"*Dirimu sangat mempesona!*" Pujiku dalam hati yang takjub sama parasnya yang tertawa kecil namun setelah itu aku murung dan menghela nafas kasar seraya terus melanjutkan pekerjaanku. "*Andaikan aku yang menjadi Omega-nya! Apa dia juga akan memperlakukan aku seperti itu?*" Lirihku dalam hati yang terasa sesak melihat kemesraan mereka berdua.

Aku yakin besok pagi berita mengenai mereka berdua pasti menjadi trending topik mengingat banyak orang yang sudah memfoto serta merekam kemesraan mereka berdua.

Aku menghela nafas panjang lagi.

Pada saat dia pergi ke kasir meninggalkan Omega-nya, Omega-nya mendekati ku.

"Apa ada yang tuan butuhkan?" Sopan ku agak grogi kepada Omega-nya yang saat ini sudah berada di hadapan ku.

"Yang kuat ya!" Ujarnya tersenyum manis kepadaku, aku tidak tahu apa tujuannya bicara seperti itu kepada ku, namun ucapannya membuat ku sangat nyaman terlebih lagi dengan aroma pheromonnya yang sangat menenangkan. Kali ini benar-benar aroma pheromonnya, warna pheromonnya sangat indah. Warna emas yang berkelap-

kelip yang membuatnya sangat cantik. Bukan hanya aku yang takjub dengan warna serta aroma Pheromonnya, pengunjung lainnya pun dibuat terpukau olehnya.

Sekarang aku tahu kenapa Yin menjadikan dia sebagai Omega-nya, dia sangat cantik dan juga baik.

"Perth!... Apa yang Perth lakukan? Kenapa mengeluarkan pheromon?" Tanyanya lembut sembari mengecup pucuk kepalanya serta mengeluarkan pheromonnya untuk menutupi pheromon Omega-nya yang membuat pengunjung lainnya terpesona.

"Perth hanya menghiburnya phi! Dia terlihat murung!" Jelasnya manja sama pujaan hatiku.

Tunggu dulu, dia memanggil Omega-nya dengan sebutan Perth, Seingatku Keluarga Wong punya dua orang putra. Yang sulung bernama Yin Anan Wong dan sibungsu bernama Perth Tanapon Wong.

Jadi Omega yang ada dihadapan ku ini bukan Omega-nya namun Nongnya, pantas saja dia sangat menyayangi dan memanjakannya.

Aku tidak menyangka kalau nongnya seorang Omega selain itu ini pertama kalinya aku melihat wajah putra kedua keluarga Wong, aku rasa bukan hanya aku saja pertama kali melihatnya, yang lainnya pun pasti begitu, ya... Itupun jika mereka menyadari kalau dia ini nongnya Yin.

"Yuk pergi!" Ajaknya lembut sembari membimbing tangan nongnya, nongnya hanya mengangguk dengan senyum indah berseri di wajahnya.

"Semangat ya!" Ucap nongnya lembut sebelum pergi meninggalkan aku. Aku mengangguk senang sebagai

responnya. Aku tersenyum lima jari yang juga dibalas senyuman indah oleh nongnya.

Pantas saja dia sangat menyayangi nongnya, nongnya sangat baik dan manis. Sangat.

Sepanjang perjalanan menuju pintu keluar dia dan Nongnya selalu bercanda tawa, tapi sepertinya dia yang lebih sering mengusili nongnya mengingat Nongnya sering mem-pout-kan bibirnya. Imut.

Aku menatap kepergian dua orang itu hingga tidak tampak lagi di pelupuk mataku dengan senyum yang tidak pernah luntur dari wajahku.

War POV End...

-
-
-
-
-
-
-

TBC...

Sampai jumpa di chapter berikutnya .

3 Pertemuan

Selalu biasakan Vote sebelum membaca Thank's

Jangan lupa untuk berkomentar serta koreksinya jika ketemu ma Typo

-
-
-
-
-
-
-

"Kalau ada yang ganggu Perth bilang sama phi na!" Perth mengangguk singkat sebagai Jawabannya.

"Makan siang nanti tunggu phi... Jangan pergi sendirian apalagi sama orang yang baru kenal!" Perth mengangguk singkat lagi sebagai balasannya.

"Pulang kuliah nanti, tunggu phi di sini! Biar phi yang jemput!" Perth kembali mengangguk singkat sebagai responnya.

"Pokoknya jika ada apa-apa segera hubungi phi!" Lagi-lagi Perth mengangguk untuk mengiyakan perintah Yin.

Yin menghela nafas panjang, dia sangat khawatir meninggalkan adiknya sendirian, selama ini dia tidak pernah meninggalkan adiknya sendirian kecuali di rumah.

Perth tahu kalau kakaknya sangat mengkhawatirkan dirinya, diapun memeluk Yin.

"Perth bisa jaga diri phi! Perth kan sudah 18 tahun! Sudah besar... Sudah bisa jaga diri!" Lembutnya menenangkan phinya, Yin mengusap sayang kepala Perth yang saat ini masih saling berpelukan.

"Sigh... Dimata phi Perth masih nong phi yang kecil manja dan sangat rapuh!"

"Perth nggak manja! Phi saja yang memanjakan Perth!" Protesnya tidak terima dikatakan manja sama Yin sembari melepaskan pelukannya serta mem-pout-kan bibirnya. Sudut bibir Yin naik keatas dengan tingkah laku Perth yang menurutnya itu sangat lucu.

"Lucunya nong phi!..." Pujinya sambil mengusak kasar rambut Perth.

"Phi!..." Cicit Perth semakin mem-pout-kan bibirnya, Yin tertawa.

"Masuklah! Dan jangan lupa hubungi phi jika ada apa-apa!" Perth mengangguk singkat sembari merapikan kembali rambutnya yang diacak kasar tadi sama Yin.

Cup
Perth mencium pipi kanan Yin sebelum pergi meninggalkan Yin, sudut bibir Yin naik keatas. Setelah melihat Perth masuk ke kelasnya, diapun pergi ke Fakultasnya.

Semenjak dia dan Perth sampai hingga saat ini, dia dan Perth sudah menjadi sorotan oleh mahasiswa mahasiswi lainnya, bahkan sudah ada yang memfoto interaksinya dengan Perth. Dimata mereka, Perth itu kekasihnya mengingat Perth itu Omega serta betapa over protective-nya Yin kepada Perth. Mereka meng-upload foto tersebut di media sosmed dengan hashtag *__Pasangan baru! Patah hati Nasional.__

Belum lama foto tersebut di upload, foto tersebut langsung menjadi trending topik di campus.

Baru saja Yin sampai di kelasnya, Prom langsung berteriak histeris kegirangan.

"My best friend.... Akhirnya... Setelah sekian lama kamu melepas masa lajang mu. Aku sempat khawatir loh kalau kamu ini nggak tertarik sama manusia"

"Pagi-pagi begini kau sudah mabuk?" Ketus Yin sambil menahan wajah Prom dengan telapak tangannya, soalnya Prom hendak merangkulnya.

"Enyahlah kau di hadapan ku!" Kesal Yin yang saat ini sudah mendaratkan bokongnya di kursi.

"Teman, bagaimana caramu mendapatkan omega semanis dia?" Ujarnya sembari menunjukkan foto Yin dan Perth yang di upload oleh seseorang di sosmed, dia mengabaikan usiran dari Yin untuknya.

Yin melihat foto yang ditunjukkan oleh Prom tadi untuknya.

Plaakkk!...
"Dia nongku!" Jelas Yin setelah menggeplak sayang kepala Prom, Prom menghela nafas kasar.

"Bilang aja baik-baik kenapa? Kenapa harus memukul kepala ku?" Tidak terima nya, sebab namanya saja yang geplakan sayang tapi tetap saja brasa. Yin memasang tampang masa bodoh.

"Sialan!" Umpat Prom yang mulai duduk baik-baik sebab dosen sudah datang.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

"Hei kamu!" Serunya sama War, War pun menoleh ke sumber suara yang memanggilnya, mungkin.

"Aku!" Sahut War sambil menunjuk dirinya sendiri. Orang yang memanggilnya tadi mengangguk.

"Tolong fotokan aku!" Pintanya memotong War sebelum sempat dia berkata.

"Ok!" Singkat War dengan senyuman manis menghiasi wajahnya sehingga menampakkan dimple-nya.

Orang yang meminta foto tadipun memberikan handphone-nya kepada War.

Diapun segera berpose.

"Itu gaya posenya?"

"Yups!" Singkatnya untuk pertanyaan War.

"Kalau begitu aku mulai ya, 1, 2, 3!"

Click!

"Sudah?" War mengangguk singkat untuk pertanyaannya sembari mengembalikan handphone orang tersebut. Orang tadi segera mencek hasil fotonya, dia tersenyum.

"Makasih ya!" Sumringahnya yang dibalas senyuman hangat oleh War.

"Kau omega ya?" Tanya nya begitu saja yang membuat War menelan Ludah. Dia menciumi aroma tubuh War, kemudian dia manggut-manggut.

"Jangan bilang kalau kau Beta. Aku tahu betul aroma Beta sebab aku Beta!" Sambungnya yakin.

War tercekat, Gender nya ketahuan.

"Tenang saja aku tidak akan mengatakan kepada yang lain kalau kau Omega. Tapi... Apa kau yakin tetap kuliah di sini? Kenapa tidak kuliah khusus di tempat Omega saja! Campus ini sangat berbahaya untuk Omega" jelasnya panjang lebar sembari memperhatikan War dari atas hingga kebawah.

War agak risih ditatap lama-lama.

"Sebaiknya kau segera cari Mate jika tetap mau kuliah di sini. Seperti Omega ini!" Lanjutnya sambil menunjukkan Foto Yin dan Perth yang saat ini menjadi trending topik di campus.

War mengulum senyum.

"Mereka berdua phi nong...!" Santai War, dia yang mendengar ucapan War menautkan kedua alisnya, dia tidak percaya sama ucapan War.

War tersenyum.

"Aku War, War Wanarat Ratsameerat! Kau siapa?" Pengalihan topik oleh War, sebab War malas menjelaskan agar dia percaya.

"Bar Thitiphat Chankaew!" Manisnya santai.

"Senang berkenalan dengan mu!" Kata War disambut senyuman indah oleh Bar.

"Kayaknya kita sekelas, soalnya aku pernah melihat mu di kelas dosen killer itu" cetus Bar sembari mengingat kejadian beberapa hari yang lalu.

"Kalau begitu hari ini kau belajar sama dosen kepo, sudah kepo cerewet pula lagi!" Terka War yang langsung diangguki semangat oleh Bar.

"Kalau begitu bareng saja kita kekelas!" Ajak Bar semangat yang juga diangguki singkat oleh War.

-
-
-
-

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

"Apa yang kau lakukan di Fakultas kedokteran Blue!" Malas nya meladeni Blue yang saat ini sudah mendaratkan bokongnya di meja orang yang bertanya kepadanya tadi.

"Mengunjungi mu!" Perkataannya membuat orang bertanya tadi pura-pura mual.

"Mengunjungi ku tapi matanya kok jelalatan ke... Area itu!" Jengahnya sambil mengikuti arah mata Blue yang saat ini menatap intens bukit kembar salah satu mahasiswi di sana.

"Ukurannya C!" Jelasnya santai namun terkesan naughty.

"Aku penasaran kenapa manusia seperti mu bisa lulus di Chulalongkorn University, jurusan Hukum pula lagi! Kau yakin lulus murni? Sogokan kali!" Tidak percayanya sembari menggeleng-geleng.

Plaakkk
"Kalau ngomong itu jangan cuman pakai mulut Saint... otak jangan lupa di sertain!" Kesalnya setelah menggeplak kepala Saint dengan buku tulis di tangannya.

Saint pun tidak tinggal diam, diapun menendang tulang kering kaki kiri Blue sembari mengusap kepalanya.

Tendangan Saint lumayan brasa.

"Kurang ajar kau saint!" Ringis Blue sambil mengusap kakinya, Saint mencibir Blue sembari bangkit dari kursinya, dia melangkah pergi.

"Mau kemana kau Saint?" Tanyanya masih di posisi tadi. Dia bukan mendapatkan jawaban tapi malah tanda Fuck dari jari Saint tanpa menoleh kebelakang.

"Kau Blue Pongtiwat Jongcheveevat?" Basa basinya yang sudah tahu siapa itu Blue oleh wanita yang dikatakan ukuran C tadi sama Blue.

Blue smirk sedangkan wanita tadi tersenyum nakal.

Wanita tadi berpikir bahwa dia akan dipakai oleh Blue untuk sex, dipakai sih...namun bukan untuk sex melainkan untuk mengerjai wanita tadi guna membantunya menghilangkan rasa bosannya. Blue memang bukan cowok baik-baik tapi dia tidak mau asal dalam ngesex. Juga tidak mau main comot sana sini! Diseleksi dulu ma dicek aman atau nggaknya buat dipakai untuk sex.

Blue tertawa ngakak sembari menonton hasil karyanya di handphonenya. Wanita tadi ia paksa melakukan hal yang memalukan serta ia rekam - itulah video yang ia tonton saat ini. Rencananya mau dia upload namun tidak jadi selama tuh cewek mau melakukan apapun keinginannya.

Blue tidak lihat jalan ketika membawa pergi dirinya meninggalkan lorong, matanya fokus menonton hasil karyanya, suara tawanya juga tak pernah putus semenjak dia menonton video tersebut.

Karena tidak lihat jalan diapun menabrak seseorang yang baru saja keluar dari kelas.

Mereka berdua sama-sama tidak jatuh, namun handphone Blue jatuh dan tepat berada di kaki orang yang dia tabrak.

"Kalau jalan itu jangan cuman pake kaki, mata juga dipasang!" Ngedumel Blue sama orang yang ia tabrak, orang yang ia tabrak mengabaikan Blue, kedua bola matanya fokus sama video yang sedang berputar di handphone Blue yang sudah berada di tangan orang yang di tabrak Blue.

"*Wangi*!" Suara hatinya memuji aroma tubuh orang yang ia tabrak.

Dia tidak suka sama video yang sedang berputar tersebut, dia stop serta dia delete dari handphone Blue

Pada saat kata Yes di sentuh, Blue melihat nya.

"Aaargh....!" Histeris Blue sambil mengambil kasar handphone-nya dari tangan orang yang ia tabrak tadi.

Dia... Geram.

"Dasar Omega sialan! Kenapa kau menghapusnya!" Marahnya sambil mendorong orang yang ia tabrak tadi ke dinding, dia pun mengukung orang yang ia tabrak tadi. Blue menatap tajam orang yang ia tabrak tadi, tatapan mata tajam nya dibalas polos oleh orang yang ia tabrak tadi.

Blue Smirk, terbesit rencana licik di otaknya yang cerdas.

Blue mengeluarkan pheromonnya guna merangsang orang yang ia tabrak tadi. Karena menurut Blue, orang yang ada di dalam kukungannya ini adalah Omega.

Para mahasiswa mahasiswi sudah mulai menjauhi mereka berdua, mereka tidak mau terlibat masalah dengan kekasih hati Yin apalagi sama Blue. Di sini Blue masih belum tahu kalau orang yang ia tabrak tadi adalah kekasih hati Yin, 'Perth'.

Biasanya setiap kali Blue mengeluarkan pheromonnya di hadapan para Omega, para Omega akan horny. Tapi kali ini tidak.

"Warna pheromon mu indah! Biru... Seperti warna langit yang menyelimuti jagad raya dengan penuh kasih. Birunya juga berkelap-kelip seperti bintang gemintang menghiasi langit malam yang hitam pekat. Aku suka!" Pujinya tulus dari hati terdalamnya yang benar-benar takjub dengan warna pheromon Blue. Dia tersenyum cantik membahana sembari berusaha menggenggam pheromon Blue.

Senyuman nya mampu mengalihkan dunia Blue, saat ini dunia Blue hanya berpusat kepadanya, belum lagi aroma tubuhnya yang sangat disukai oleh Blue, aroma tubuhnya bikin Blue Candu. Wangi nan memikat.

Blue menggeleng, segera ia tepis kasar semua ketertarikannya sama Perth. Blue mundur, dia menjauhi Perth.

Perth menatap Blue dengan tampang polos.

Mata mereka saling bertemu.

Deg!

Suara detak jantung Blue saat kedua bola matanya saling bertemu dengan kedua bola mata Perth.

Dag dig
Temponya mulai cepat

Dag dig dug
Temponya semakin cepat

Mata mereka berdua masih saling bertemu

Blue terpesona...

Dag dig dug deg
Temponya semakin... Dan semakin cepat.

Blue lupa kalau dirinya hingga kini masih mengeluarkan pheromonnya.

Bagi para Alpha pheromon Blue sangat menganggu serta mengintimidasi mereka.

Untuk para Beta, Dimata mereka Blue itu tampan mempesona.

Sedangkan bagi para Omega bagaikan obat perangsang yang membuat mereka sangat tergoda dengan Blue, mereka rela memberikan seluruh jiwa raga mereka jika Blue mau menggauli mereka.

Plaakkk
Tamparannya cukup keras sehingga menyadarkan Blue dari dunianya untuk Perth.

"Segera lenyapkan Pheromon mu! Sebelum aku yang melenyapkan mu!" Dingin Perth sambil mengedarkan

matanya mengitari area di sekitarnya. Perth menatap miris sama Omega yang berjarak 10 meter darinya.

Blue segera melaksanakan perintah Perth sembari mengusap pipinya yang kena tampar tadi.

Perth menghampiri Omega tadi yang sudah mulai menarik perhatian para Alpha yang ada di sekitar sana.

"Apa kau baik-baik saja?" Cemas Perth sambil mendudukkan Omega tadi, dia sudah terangsang.

"Apa kau membawa obat mu?" Dia menggeleng untuk pertanyaan Perth.

Perth loading... Perth juga tidak punya obat supreasant, Obat supreasant Perth itu hanya bisa dibuat 10 butir selama sebulan. Jika pun ada, belum tentu cocok sama Omega yang ada dihadapan Perth.

Dia dan Perth sudah mulai di dekati oleh para Alpha yang sudah terangsang sama aroma Pheromon Omega yang di tolong oleh Perth.

Blue mendekati mereka berdua serta mengeluarkan pheromon intimidasinya guna mengusir semua Alpha yang ada di sekitar sana.

Perth menghela nafas kasar untuk Omega yang ada dihadapannya dan menghela nafas untuk Blue, dia tahu Blue berniat baik namun niat baik Blue malah memperburuk kondisi Omega yang ada di hadapannya.

"Apa kau punya pasangan?" Omega yang ditolong oleh Perth tadi menggeleng dengan tingkat kesadaran yang sudah diambang batas.

Perth menelan ludah. Dia bisa saja mengeluarkan pheromonnya untuk menenangkan Omega yang ada dihadapannya namun... Bisa habis kena kicau dia sama Yin jika mengeluarkan pheromonnya tanpa ada Yin di sisinya.

"Hmn... Ngh... tolong aku! Ngh... Aku mohon...! Memelasnya horny diambang kesadarannya.

Perth bangkit, dia menghampiri Blue yang saat ini berkacak pinggang menyaksikan para Alpha yang lari tunggang karena dirinya.

Perth meraih tangan kanannya, menggenggamnya. Hangat dan nyaman. Itulah yang terasa oleh Blue.

Blue mengikuti Perth begitu saja.

Detak jantungnya kembali bertempo cepat.

Saat ini Blue sudah berada di depan Omega yang di tolong oleh Perth tadi.

"Gigit dia!" Blue mendelikkan matanya, dia tidak habis pikir sama perintah Perth.

Perth menghela nafas...

"Aku hanya memintamu untuk menenangkan dia dengan gigitan kecil darimu di tengkuknya. Aku tidak memintamu untuk menjadikan dia sebagai Mate-mu!" Jelas Perth sambil menunjuk tengkuk Omega yang sudah berada di pangkuannya.

"Apa peduliku!" Ketus Blue seraya bangkit.

Perth menahannya dengan memegang tangan Blue, Perth menatap sendu Blue. Blue segera melemparkan

pandangannya ke sembarang arah.

Perth melepaskan pegangan tangannya dari Blue.

Dia..... Kecewa dengan Blue.

Omega yang ada di pangkuan Perth sudah mulai menciumi leher jenjang Perth, walau bagaimana pun aroma tubuh Perth racun menggoda nan menenangkan bagi semua gender.

Blue yang melihat hal itu tidak dapat berkata-kata. Ini pertama kalinya dia melihat Omega horny menggoda dan menjilati Omega lainnya guna memenuhi hasratnya, setahu Blue itu tidak pernah terjadi. Sama sekali tidak pernah.

Jari jemarinya pun sudah mulai membelai lembut tubuh Perth yang dibalut kemeja putih bersih, sebenarnya Perth risih dengan apa yang di lakukan oleh Omega tersebut kepada dirinya, namun dia abaikan. Satu tangan Perth melingkar indah di pinggang Omega tadi sedangkan tangannya lain memegang handphone, dia menghubungi Yin.

Jari jemarinya sudah mulai melepaskan kancing baju Perth, serta ciuman dan jilatan lidahnya sudah mulai turun ke ceruk leher Perth.

Blue gerah dengan pemandangan yang ada di depannya.

Blue meraih omega yang ada di pangkuan Perth.

Blue segera mendaratkan bibirnya di tengkuk Omega yang ada di tangannya, dia melakukan Scanting serta menggigit kecil area tengkuknya.

Satu menit berlalu semenjak Blue menggigit Omega tadi. Omega tadi sudah mulai tenang, dia tertidur di pangkuan Blue.

"Hallo! Hallo... Hallo.....!" Khawatir Yin di ujung telepon yang entah sudah berapa kali dia bilang hallo kepada Perth yang sama sekali tidak di sahut oleh Perth.

Perth ingat kalau tadi dia sedang menghubungi phi-nya.

"Hallo phi!" Terdengar suara helaan nafas dari ujung telepon.

Perth merapikan dirinya.

"Perth membuat phi khawatir..." Lega Yin di ujung telepon, saat ini Yin sedang menyetir mobilnya menuju Fakultas Kedokteran, tempat Perth menuntut ilmu.

"Maaf phi...!" Rasa bersalahnya.

"Iya! Phi nggak marah kok, phi hanya khawatir sebab sedari tadi phi memanggil Perth nggak ada respon, phi kira Perth kenapa-kenapa" jelasnya terus menyetir mobilnya, kurang lebih 3 menit lagi dia akan sampai di Fakultas kedokteran.

Perth menuliskan sesuatu pada secarik kertas.

"Maaf ya phi... Sudah membuat phi khawatir. Perth baik-baik saja kok phi!" Ujar Perth sambil menunjukkan hasil tulisannya di secarik kertas tadi kepada Blue.

Aku serahkan dia kepadamu! Lagi pula itu memang salahmu.*
Jangan dibikin hamil
Terima kasih banyak atas bantuannya! Bye...!

Setelah itu Perth pergi meninggalkan Blue dan Omega tadi.

Blue cengo melongo setelah itu dia menendang Tong sampah yang ada di sana. Tong sampah tersebut berguling-guling sembari memuntahkan muatannya.

"Ck! Awas saja jika ketemu lagi!" Rutuknya sembari menatap sinis sama Omega yang ada di pangkuannya.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Perth tersenyum cerah merekah melihat Phi-nya, dia segera berlari menghampiri phi-nya.

"Jangan lari-lari, nanti jatuh!" Khawatirnya sama Perth.

Perth nyengir ketika sudah sampai di hadapannya, Yin mengambil sapu tangannya, dia mengelap keringat Perth yang ada di tulang pelipisnya, lehernya dan tengkuknya.

Dikala dirinya mengelap keringat Perth, indera penciumannya menangkap aroma pheromon Blue, Yin tahu betul aroma Pheromon Blue begitupun sebaliknya.

"Kenapa di tubuh Perth ada pheromon si brengsek itu?" Kesal Yin sembari menyelimuti tubuh Perth dengan pheromonnya.

"Si brengsek?" Polos Perth memiringkan sedikit kepalanya dengan tampang polos.

Yin gemas sama ekspresi wajah Perth, dia mencubit gemas pipi chubby Perth.

"Lucunya nong phi!" Pujinya tulus.

"Sakit phi..." Protes Perth mem-pout-kan bibirnya. Yin bukannya berhenti, malah mencubit gemas pipi Perth yang sebelahnya lagi. Perth meraih tangan Yin yang mencubit gemas pipinya, Perth menggigitnya, sebentar.

"Siapa yang mengajari Perth menggigit orang?"

"Siapa si brengsek itu phi!" Perth malah bertanya balik sama Yin sebab pertanyaannya tadi belum di jawab sama Yin sekalian pengalihan topik.

"Sudahlah lupakan dia! Mengingatnya membuat phi muntah!"

Perth mengangguk pelan.

"Perth lapar phi...! Ayo kita makan phi...!"

"E! Kita makan di kantin Fakultas phi ya, soal nya phi ingin mendiskusikan sesuatu sama teman phi salagi makan siang" jelas Yin sambil mengelus sayang kepala Perth. Perth mengangguk singkat sebagai jawabannya.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Prom melambaikan tangannya kepada Yin yang saat ini celingak-celinguk mencari Prom dan Gun

Tangan Yin membimbing tangan Perth.

Dengan langkah pasti mereka berdua berjalan menuju ke tempat Prom dan Gun.

"Anak yang lain mana?" Santai Yin yang baru saja sampai di tempat Prom dan Gun.

Perth memberikan Wai kepada Prom dan Gun. Wai Perth disambut hangat oleh Prom dan Gun. Setelah itu Perth segera menderatkan bokongnya di kursi depan Prom dan Gun. Yin duduk di samping Perth.

"*Wangi!*" Suara hati Prom dan Gun memuji aroma tubuh Perth.

"Katanya sebentar lagi datang!" Jelas Prom yang matanya tidak lepas dari Perth, Gun pun juga begitu.

"Kau apanya Yin? Pacarnya? Ketemu dimana? Kapan jadiannya? Asyik nggak pacaran sama Yin? Sudah melakukan sex dengan Yin? Kira-kira bera..."

Plaakkk

"Dia Nongku bodoh!" Rutuk Yin setelah menggeplak kepala Gun.

Perth cengo, sedangkan Prom bersikap masa bodo' dan Gun meringis kesakitan sambil mengusap kepalanya sendiri.

"Perth mau makan apa?" Lembut Yin bertanya sama Perth.

"Samakan saja dengan phi!" Manis Perth.

"Kalau begitu tunggu phi di sini ya!" Perth mengangguk singkat sebagai jawabannya.

"Aku titip Nongku! Awas saja jika ada yang lecet!" Ancam Yin sambil memperlihatkan tinjunya.

"E! Jangan lupa untuk kami juga!"

"E!" Singkat Yin kepada Prom.

Gun menatap intens Perth, Perth tersenyum indah membalas tatapan intens Gun sambil mengipasi dirinya dengan kipas kecil ditangannya. Perth itu tidak suka berkeringat. Selain itu keringatnya ber-aroma memikat nan menggoda yang mampu mengundang gender lain untuk mendekatinya.

"Omega dominant ya?" Perth mengangguk singkat sama pertanyaan Gun, mata Perth beredar ke sana kemari mencari Yin. Dia tidak melihat Yin tapi malah melihat War bersama temannya, Bar. War dan temannya baru saja sampai di kantin.

Pandangan mata mereka saling bertemu.

Perth tersenyum kepada War begitu juga dengan War.

Perth menepuk-nepuk tangannya di kursi panjang yang saat ini dia duduki, War mengerti apa maksud dan tujuan Perth. Awalnya War ragu, dia insecure sama teman-teman Yin yang ada di depan Perth, namun rasa cintanya kepada Yin jauh lebih besar dari pada rasa insecure-nya dia pun duduk di samping Perth, tentu saja Bar juga ikut dengannya.

Perth senang. Sebab sekarang bukan hanya dirinya sendiri yang Omega di kantin Fakultas Teknik ini, ya... Walaupun di depannya ada Omega juga, namun Perth sudah terlanjur menyukai War sebagai teman Omega-nya. Lagi pula Omega yang ada di depannya ini hanya Omega Submissive dan sepertinya orangnya sendiri tidak menyadari dirinya seorang Omega Submissive dan malah menganggap dirinya sebagai seorang Alpha. Perth diam saja, dia tidak mau ikut campur, siapa tahu itu memang keinginannya untuk mengakui kalau dirinya itu adalah seorang Alpha tapi pada kenyataannya dia itu setengah Alpha dan setengah Omega.

War dan Bar melakukan Wai kepada Prom dan Gun, Wai mereka dibalas.

"Nong War teman Perth?" Tanya Prom sama War yang duduk diantara Perth dan Bar.

"Iya!" Yang menjawab ini bukan War melainkan Perth, Perth tersenyum.

"Aku Perth Tanapon Wong!" Polos Perth memperkenalkan dirinya.

"Aku War, War Wanarat Ratsameerat!" Balas War manis.

"Kalau Aku Bar Thitipat Chankaew!"

"Katanya teman, tapi..."

"Aku Gun Naphat Na Ranong!" Potongnya sehingga Prom tidak jadi melanjutkan ucapannya.

"Aku Prom Ratchapat!" Lelah Prom yang tidak mau ambil pusing.

"Aku Yin Anan Wong!" Ikutan Yin yang baru saja tiba dengan membawa makanan, dibelakangnya juga ada pelayan kantin yang membantunya membawa makanan untuk Prom dan Gun.

"Kok aku juga ikut memperkenalkan diri?" Heran Yin yang sudah duduk di samping Perth.

Prom mengendikkan bahunya.

Sorotan mata War sudah fokus kepada Yin.

Perth tersenyum, dia tahu War tertarik kepada Yin, pheromon ketertarikannya untuk Yin sangat terasa oleh

Perth.

Saat ini Bar bicara kepada pelayan kantin guna memesan makanan dia dan War. Gun sudah mulai memakan makanannya, sedangkan Prom masih membalas chat seseorang.

"Pantas saja aku pernah melihat mu! Ternyata kau juniorku!" Cetus Yin santai sama War yang dibalas anggukan kecil oleh War.

War... Gugup. Dia... Juga berdebar-debar.

Yin tersenyum kearahnya yang semakin membuat War gugup parah serta sudah salah tingkah. Dia menundukkan kepalanya, sekedar membalas senyuman Yin saja dia tidak sanggup apalagi berkata sepatah kata kepada Yin.

Perth menatap War dan Yin secara bergantian, setelah itu dia masa bodo'.

"Gimana? Enak?" Cemas Yin, takut Perth tidak suka sama makanan di kantin ini. Perth mengangguk singkat untuk pertanyaan Yin.

Selagi mereka makan, Mark dan Zee datang. Dengan datangnya dua orang tadi, membuat Yin memulai percakapan penting yang tadi ia katakan sama Perth.

Perth, War dan Bar tidak ikut campur sama percakapan tersebut, mereka bertiga juga sibuk dengan obrolan ringan yang dapat mendekatkan hubungan mereka sembari menghabiskan makanan mereka.

Sesekali mata Mark dan Zee melirik Perth.

"*Kuat sekali Aura Omega dominant nya!*" Batin Mark dan Zee yang takjub, pasalnya baru kali ini mereka berjumpa sama Omega seperti Perth.

"Nggak habis?" Perth menggeleng singkat untuk pertanyaan War.

"Makanan itu harus dihabiskan, soalnya susah dapatnya!" Jelas War menatap sedih sisa makanan Perth yang masih ada setengah di piringnya.

"Kalau begitu War yang habiskan!" Polos Perth sembari mendorong piringnya ke hadapan War.

War menghela nafas panjang.

"Nggak enak ya! Makanya nggak habis sama Perth."

"Enak kok phi... Hanya saja Perth sudah kenyang!" Manis Perth. Kali ini Yin yang menghela nafas panjang. Yin mengangguk singkat setelah itu dia kembali melanjutkan percakapannya dengan teman-temannya.

Kipas angin kecil Perth sudah kehabisan Baterai.

Makanan Perth akhirnya dihabiskan oleh War. Bagi War makanan itu sangat berharga, sebab dia harus banting tulang untuk mendapatkan sesuap nasi.

Perth sudah mulai mengipasi dirinya sembari mengelap keringat yang mulai menyapa dunia luar.

"Aroma Omega dominantmu sangat mengerikan ya, bahkan aku yang Beta mampu mencium aromanya, aromanya membuatku candu!" Jujur Bar kepada Perth yang juga diangguki oleh War.

"E! Aroma Omega nongmu memang sangat mengerikan Yin, aromanya menggodaku! Sangat menggodaku!" Jujur Prom.

"Aku rasa bukan hanya kami saja yang tertarik sama aroma Omega-nya! Yang lainnya pun sudah mulai melirik nya!" Sambung Mark sambil mengedarkan pandangannya.

Yin segera melirik Perth, dia tidak melihat Perth mengeluarkan aroma Pheromonnya melainkan Perth yang sudah berkeringat.

"Kenapa nggak bilang kalau kipas anginnya sudah kehabisan baterai" ujar Yin lembut sambil menyeka keringat Perth dengan sapu tangannya yang lain.

"Maaf... Perth hanya tidak mau menganggu phi!" Sesal Perth yang tampak jelas di wajahnya.

"Tunggu sebentar ya! Sedikit lagi phi selesai!" Jelas Yin sambil menyatukan keningnya dengan kening Perth serta melakukan Scanting sama Perth. Perth mengangguk singkat.

War mati-matian bertahan agar dirinya tidak tergoda sama Pheromon Yin. Sampai saat ini Bar masih tidak percaya kalau Perth itu nong-nya Yin, mengingat betapa mesranya Mereka berdua dimatanya.

"Kau Alpha Possesive ya Yin?" Selidik Zee santai.

"Tidak!" Singkat Yin santai yang sudah tidak lagi menyatukan keningnya dengan kening Perth. Jawaban Yin tidak memuaskan rasa penasaran Zee.

"Sekarang aku tahu kenapa kau sangat mati-matian membela para Omega, kasta rendahan. Mengingat pacarmu itu seorang Omega!" Jelas Phoom yang dibenarkan dengan

senyuman rubah oleh Best. Mereka tiba-tiba ikut nimbrung dan langsung mencari lawan.

"Omegamu itu minta di gangbang ya!" Sambung Phoom lagi dengan tatapan merendah kepada Perth.

Mark memijit pelipisnya, sedangkan Zee geleng-geleng melihat Phoom dan Best yang suka sekali mencari rusuh dengan Yin. Bukan hanya mereka berdua yang suka mencari rusuh dengan Yin, Alpha lainnya juga begitu. Mungkin karena selama ini Yin tidak pernah mengeluarkan pheromon intimidasi mematikannya sehingga banyak yang meragukan kalau Yin itu Alpha Dominant. Hanya orang tua Yin dan Perth yang pernah melihat sisi Alpha dominant Yin. Sisi Alpha dominant Yin mampu membuat orang tuanya bertekuk lutut di hadapan Yin. Ya... Ini terjadi berkat rajinnya Yin melatih dirinya agar mampu menjadi Alpha kuat dan tangguh.

"Tolong bawa War pergi sejauh mungkin dari sini Bar!" Perintah Perth sama Bar yang entah kenapa langsung dilaksanakan oleh Bar.

War yang tidak tahu kenapa Perth menyuruhnya pergi, merasa agak keberatan namum melihat raut wajah Yin saat ini sepertinya akan terjadi sesuatu luar biasa untuk kedepannya yang jelas tidak baik untuk dirinya yang seorang Omega.

"Bagaimana denganmu!" Cemas War sama Perth yang juga Omega seperti dirinya. Perth hanya tersenyum, jujur War tidak bisa mengartikan arti senyuman Perth, namun yang pasti dia harus beranjak dari sana.

"Satu kata lagi terucap dari mulut mu untuk nongku bersiap-siap saja untuk mati!" Ancam Yin dingin.

Phoom dan Best menelan ludah, namun ucapan Yin hanya dianggap angin lalu... Mereka mau menjadikan momen ini untuk membalas perbuatan Yin beberapa hari yang lalu, mumpung ada Mark dan Zee di sini. Jika sampai Yin lepas kendali ada Mark dan Zee yang segera membantu mereka.

"Mengingat Omegamu sudah menggoda kami, jadi tidak masalah kan kalau kami juga merangsang Omegamu dengan Pheromon kami!" Kata Best yang sudah mulai mengeluarkan pheromonnya begitu juga dengan Phoom.

Belum sempat Mark dan Prom berkata untuk menenangkan situasi dan kondisi, Yin mengeluarkan Pheromon intimidasinya, bukan pheromon intimidasi biasa seperti hari biasanya namun pheromon yang mampu membuat para Alpha bertekuk lutut di hadapannya bahkan mampu membuat para Alpha pingsan, begitu juga dengan para Beta. Para Beta pun merasakan ketakutan yang amat sangat hingga mereka segera pergi menjauh dari kantin.

Tentu saja para Alpha tersebut juga melakukan perlawanan sama Pheromon intimidasi Yin. Namun tidak satupun dari mereka yang mampu menandingi pheromon intimidasi dari Yin.

Hanya dalam sekejap, seluruh kantin Fakultas Teknik sudah diselimuti oleh pheromon intimidasi dari Yin. Para Alpha yang masih sanggup bertekuk lutut di hadapan Yin, satu persatu mulai tumbang dan sudah ada yang pingsan.

Gun sudah pingsan sedari tadi.

Phoom dan Best sudah bertekuk lutut serta sudah pipis di celana karena saking takutnya sama sosok Yin yang ada di hadapannya.

Prom, Mark dan Zee juga sudah sedari tadi bertekuk lutut di hadapan Yin, namun mereka tidak sampai pipis. Menatap mata Yin saja mereka tidak berani.

Zee sudah mulai sesak nafas dan tidak sanggup lagi menatap mata Yin.

Tinggal Prom dan Mark yang masih berani menatap mata Yin walaupun untuk kedepannya mereka tidak yakin apakah masih mampu bertahan dibawah Pheromon intimidasi Yin.

"Yin...! Apa kau mau membunuh kami!" Lirih Prom dan Mark bersamaan.

"Apa peduliku jika kalian mati atau tidak!" Dingin Yin kejam menatap hina semua Alpha yang terlihat di matanya.

"Sialan!" Umpat Prom dengan sisa tenaganya.

Bruugh...

Phoom dan Best sudah ambruk, alias pingsan.

Zee juga sudah mulai berkeringat serta ngos-ngosan dalam bernapas.

"Sialan! Kenapa aku juga kena imbasnya sih!" Kutuk Mark merutuki nasibnya.

Tak...
Suara jentikkan jari yang mengenai jidat Yin. Jentikkan jarinya lumayan berasa sehingga membuat Yin menoleh kepada orang yang menjentik jidatnya.

"Ayo pulang phi...! Di sini panas!" Jujur Perth manja kepada Yin sekalian untuk menenangkan Yin.

Yin menatap sayang Perth, namun pheromonnya masih menyeruak di udara. Yin memang menatap sayang Perth namun bukan berarti emosi jiwanya sudah tenang.

"Sial! Omega macam apa nong-mu hingga dia masih bisa berdiri kokoh di samping mu!" Rutuk Mark menatap tidak percaya ke arah Perth.

"Apa mungkin karena mereka berdua bersaudara makanya dia tidak terpengaruh sama Pheromon Yin!"

"Jadi mereka berdua bersaudara!" Sambung Zee.

"Mana ada hal seperti itu, Omega ya Omega dan Alpha ya Alpha, tak perduli kau bersaudara atau tidak, Omega akan tetap lemah tak berdaya jika berhadapan dengan pheromon Alpha!" Timpal Mark menjelaskan.

"Tolong sudahi ini Yin! Kami tidak kuat lagi!" Memelas Prom sama Yin yang juga diangguki oleh Mark dan Zee tapi sayang... permohonan mereka tidak di gubris oleh Yin. Dilirik sama Yin ada namun tak direspon.

Perth menghela nafas panjang. Perth membawa Yin ke dalam pelukannya. Dia... Mengeluarkan sedikit pheromonnya guna memenangkan Yin yang dibakar emosi jiwa.

Pelukan Perth disambut hangat oleh Yin, aroma Pheromon Perth mampu menenangkan Yin.

Pheromon Perth mampu membuat Prom, Mark dan Zee terpesona, belum lagi aromanya yang sangat wangi lembut nan menenangkan.

"Kita pulang ya phi... Di sini panas?" Pinta Perth manja.

"Iya!" Lembut Yin yang sudah menghentikan menyebarkan pheromonnya. Dia mengelus sayang kepala Perth.

Yin menciumi aroma tubuh Perth sekaligus melakukan Scanting lagi kepada Perth.

Dirasa sudah tenang, Perth melepaskan pelukannya dari Yin.

"Phi gendong?" Perth menggeleng singkat menolak tawaran Yin.

"Yakin?" Kali ini Perth mengangguk untuk pertanyaan Yin.

"Ya sudah kalau begitu..." Jelas Yin santai sambil membimbing tangan Perth seraya berlalu pergi meninggalkan kantin yang sudah banyak para Alpha yang berguguran di seluruh area kantin Fakultas Teknik.

"Kekacauan di sini aku serahkan kepada kalian!" Santai Yin memberi perintah kepada Prom, Mark dan Zee.

"Kampret sialan!" Kutuk Prom kepada Yin yang ditanggapi masa bodo' oleh Yin.

Mereka bertiga terduduk lega sama kepergian Yin.

"Jika 15 detik lagi Yin masih mengeluarkan pheromon intimidasinya, aku rasa aku sudah tepat sekarang" jujur Zee.

"Sama. Aku rasa aku juga sudah tergeletak tak berdaya sekarang" sambung Mark.

"Aku juga!" Timpal Prom jujur.

Sejak hari ini, tertanam dalam di hati mereka kalau mereka tidak boleh mencari gara-gara dengan Yin mengingat Pheromon Yin yang sangat mengerikan.

"Untuk sekarang ini mari kita lupakan perihal tentang Yin, mari urus masalah yang ada di sini dulu!" Miris Mark melihat situasi di sekitarnya.

"Untung saja tidak ada Omega di sekitar sini ketika kejadian tadi, sebab jika ada bisa carut marut keadaannya" lega Zee sambil mengedarkan pandangannya ke seluruh area kantin Fakultas Teknik.

"Kau melupakan nong Yin. Dia itu Omega dominant tahu!" Gerutu Prom sambil mengusap kasar wajahnya.

"Tapi kenapa dia baik-baik saja ya!" Heran Mark yang dibalas gendikkan bahu oleh Prom dan Zee.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

-
-
-
-
-

"Phi balik lagi ke campus?" Lesu Perth di tinggal sendirian.

"Iya! Walau bagaimanapun phi harus bertanggung jawab sama masalah tadi, selain itu... Masih ada mata kuliah yang harus phi ikuti dan nanti sore ada rapat Hima yang harus phi ikuti" panjang lebar Yin. Perth manggut-manggut. Dia mengerti posisi phinya.

"Cepat pulang ya phi!" Polosnya yang juga imut secara bersamaan.

"Phi usahakan! Jangan keluar kamar ya! Apalagi keluyuran kemana-mana!" Perth mengangguk singkat sebagai responnya.

Cup
Yin mencium sayang kening Perth, setelah itu dia mengusak kasar rambut Perth.

"Nanti kalau phi pulang tolong belikan Perth es krim ya phi!"

"Iya! Phi pergi ya! Hati-hati! Jangan nakal selama phi tinggal. Jika ada apa-apa segera hubungi phi!" Lagi-lagi Perth mengangguk singkat sebagai jawabannya.

Perth menatap lama punggung Yin yang pergi menjauh meninggalkan lokasi kamarnya hingga Yin tidak tampak lagi dipelupuk matanya.

-
-

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Braakkk
Bunyi bantingan pintu yang di tutup.

"Ada apa phi? Kenapa baru pulang langsung marah-marah?" Kaget Nattha yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Tadi aku ketemu sama Omega brengsek! Dan sialnya... Hingga sekarang jantung ku terus berdebar tidak karuan jika mengingat dirinya" rutuk Blue yang sudah mendaratkan bokongnya di sofa setelah menghidupkan TV.

Nattha tersenyum lebar mendengar penjelasan Blue.

"Itu artinya phi jatuh cinta pada pandangan pertama sama dia!" Santainya menjelaskan arti debaran jantung Blue.

"Hahh!" Tidak percayanya sama penjelasan Nattha. Nattha mengangguk dengan senyum indah di wajahnya.

"Blue Pongtiwat Jongcheveevat jatuh cinta sama seorang Omega, makhluk rendahan itu! Budak sex itu! Tidak mungkin! Sangat tidak mungkin!" Tidak terima Blue semakin menjadi-jadi.

Nattha menghela nafas kasar.

"Omega bukan makhluk rendahan phi... Apalagi budak sex. Mereka manusia juga phi..."

"Dimataku mereka bukan manusia. Tapi..."

Bugh
Nattha menabok Blue dengan bantal kursi. Dia menaboknya beberapa kali, setelah itu dia pergi meninggalkan Blue.

"Aku doakan phi Blue cinta mati sama Omega tadi, bucin akut hingga tidak ada obatnya lagi selain dirinya!" Kesal Nattha sambil menaiki anak tangga.

"Itu tidak akan pernah terjadi, di kamus Blue Pongtiwat Jongcheveevat tidak ada kata Cinta untuk orang lain, apalagi kata cinta Omega. Sangat tidak mungkin. Yang ada Omega tersebut yang cinta mati sama aku!" Sarkas Blue mentah-mentah.

Perkataan Blue hanya dibalas cibiran oleh Nattha.

Blue mendengus kesal sama respon Nattha.

"Bocah sialan!" Umpat Blue untuk Nattha.

"Aku dengar phi...!

"Lalu?" Masa bodo' Blue.

"Mati saja kau phi...! Kesalnya sama Blue.

"Nggak dengar!" Cetus Blue sembari menaikkan volume TV.

Nattha mendengus kesal sama sifat kekanak-kanakan phi-nya.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Rapat Hima yang diikuti oleh Yin selesai jam tujuh malam, dia tidak langsung pulang, dia terpaksa ikut makan malam

bersama anggota Hima. Makan malamnya diadakan di Restaurant ala Korea.

Jam 10 malam lewat baru Yin pulang, yang membuat Yin lama bukan acara makan malamnya melainkan acara minum-minumnya, andaikan dia bukan wakil Hima sudah sedari tadi dia pulang. Jujur, dia sangat mengkhawatirkan kondisi Perth di asrama sendirian.

Belum lagi Yin harus mengurus anggota Hima yang mabuk.

Sepanjang perjalanan pulang ke asrama, Yin mengedumel sendiri.

Yin ingat kalau Perth minta dibelikan es krim, Yin pun meminggirkan mobil mewahnya di dekat mini market.

Dia turun dari mobilnya.

Dirinya yang rupawan bak model terkenal menarik perhatian pengunjung lainnya ketika dia membeli eskrim, belum lagi ada yang kenal siapa dirinya. Dirinya yang dingin mampu membuat mereka takut mendekati Yin. Yin memang ramah namun juga dingin dalam waktu bersamaan.

"Bolehkah aku berfoto dengan mu!" Pintanya dengan segenap keberaniannya. Yin mengangguk singkat sama permintaan karyawan kasir tersebut. Karyawan kasir tersebut tersenyum lebar.

Saat Yin berjalan menghampiri mobilnya, dia melihat orang-orang mengerumi sesuatu. Dari aromanya, sepertinya orang-orang tadi mengerumi Omega yang lagi masa Heat.

Yin melirik sebentar kearah kerumunan tersebut, setelah itu dia bersikap masa bodo'. Bukan urusannya.

"Pergilah! Jangan dekati aku!" Ancamnya dengan berusaha keras mempertahankan kesadarannya.

Yin tidak jadi memasuki mobilnya dikala dirinya mendengar suara Omega tersebut, dia kenal siapa pemilik suara tersebut.

Awalnya Yin ragu untuk menolong Omega tersebut, namun jika tidak ditolong bisa-bisa Perth marah besar andaikan dia tahu kalau dirinya ada di lokasi kejadian dan tidak menolong Omega tersebut.

Yin menghela nafas kasar.

"Menjauhlah darinya!" Intimidasinya memerintah. Omega tadi segera berlari ke arah Yin, dia memeluk Yin dengan tingkat kesadaran yang sudah menipis.

Para Alpha yang mengerubungi segera pergi menjauh.

"Apa kau masih kenal dengan ku?" Santai Yin menatap Omega yang ada di pangkuannya, dia juga membalas tatapan mata Yin.

"Kau Yin Anan Wong, phi-nya Perth" jelasnya dengan wajah yang sudah merona serta nafas yang sudah menggebu-gebu.

Dia meraih tengkuk Yin serta menyatukan bibirnya dengan Yin.

Yin mematung, pasalnya ini pertama kalinya ada yang berani seperti ini kepadanya

Dia melumat bibir Yin dengan penuh nafsu.

"*Lembut*!" Suara hati Yin takkala bibir mereka saling bertemu.

Yin memalingkan wajahnya, dia mempertahankan tingkat kesadarannya yang juga sudah mulai tergoda sama Pheromon Omega tersebut. Pheromonnya mampu membuat Yin mabuk.

"Sadarlah War!" Bentak Yin sambil melepas paksa pelukannya dari War.

Bentakan Yin tak diindahkan oleh War. War terus mencoba menggapai tubuh Yin.

Yin mengusak kasar rambutnya.

"*Gigit nggak ya?*" Ragu Yin dalam hati

"Sialan!" Umpatnya sama War yang saat ini sudah mulai menciumi serta menyesapi leher jenjang Yin.

Yin ingat kalau di mobilnya ada obat bius. Secepat yang dia bisa, dia menyuntikkan obat bius tersebut sama War.

Akhirnya Yin bernafas lega sebab War sudah mulai terbang ke dunia mimpi.

Dia menidurkan War di kursi samping kemudi.

Tapi yang jadi masalahnya sekarang adalah, kemana dia harus mengantarkan War. Dia tidak tahu dimana rumah War.

"Aishhh... Merepotkan saja!" Kutuk Yin sambil mengusap kasar wajahnya.

Yin meraba-raba tubuh War, dia mencari handphone War.

Yin kembali bernafas lega sebab handphone War sudah ia temukan.

"Aku tidak menyangka zaman sekarang masih ada yang pakai handphone butut!" Tidak percaya Yin kepada War sembari mencari nomor orang terdekat War.

"Aaargh... Mana aku tahu siapa orang terdekatnya!" Kesal Yin terus mencari, selama Yin mencari nomor di handphonenya tidak ia temukan nomor orang tua War.

"Sialan!" Umpatnya lagi.

*__Phi Thana tersayang__

Yin tersenyum melihat nama kontak tersebut. Dia yakin sang pemilik nomor pasti phi-nya War. Yin langsung menghubungi nomor tersebut namun sayang... Pulsa War tidak sanggup melakukan panggilan.

Yin melirik war.

Setelah itu dia menghubungi pemilik nomor tersebut dengan handphone-nya.

Masuk dan langsung di angkat.

"Hallo!" Ramahnya di ujung telepon.

"Maaf sebelumnya, apa phi kakaknya War?"

"Iya!" Ramahnya masih bertahan. Yin tersenyum cerah.

"Bisakah phi menjemput War di jalan XXX! War pingsan!" Penjelasan Yin membuat Thana cemas tiada terkira, sebab setahunya tadi pagi adik semata wayangnya sehat-sehat saja, tidak sakit sama sekali, namun dia teringat sesuatu... Hari ini adalah hari pertama masa Heat War dan itu semakin

membuatnya cemas setengah mati, segala pikiran buruk sudah mulai menggerayangi hati dan pikirannya.

"Apa mungkin dia pingsang karena sudah.... Tidak-tidak, itu tidak mungkin!" Gumamnya mulai panik.

"Phi tenang saja, dia baik-baik saja!" Hibur Yin yang tahu betul seperti apa perasaan Thana sekarang.

"Benarkah!"

"Iya!" Singkat Yin. Terdengar helaan nafas lega dari ujung telepon.

"Bisakah kau sendiri yang mengantarkan War pulang! Soalnya aku masih di tempat kerja! Aku bukannya tidak mau menjemputnya, hanya saja aku sudah terlalu sering minta izin, jika minta izin lagi..."

"Aku mengerti! Kalau begitu dimana alamat Phi?" Potong Yin yang sangat paham sama keadaan Thana.

"Terima kasih!" Jujur Thana tulus... Diapun mengatakan dimana alamat rumahnya.

Saat Yin sampai di kosan War, dia menghela nafas panjang terlebih lagi ketika dia masuk ke kamar kosan War, dia semakin menghela nafas panjang.

Dengan hati-hati Yin membaringkan War di kasur dengan alas yang sudah lusuh. Dia melepas alas kaki War serta menyelimuti War.

Dia duduk di samping War.

Untuk yang kesekian kalinya Yin kembali menghela nafas panjang, dia sangat miris sama kondisi War.

"Kuatnya dirimu!" Puji Yin yang takjub sama War sambil mengelus sayang pipi War.

Ketika Yin sudah diambang pintu keluar, dia kembali menatap War cukup lama setelah itu ia tutup kamar War serta menitipkan War kepada pemilik kamar sebelah.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Saat Yin mencek handphone-nya, di sana sudah banyak panggilan masuk dari Perth.

Yin menghela nafas panjang sebelum mengetuk pintu kamarnya.

Tok tok tok...

"Perth... Ini phi!" Hati-hati Yin memanggil Perth.

Perth membuka kunci pintu kamarnya, namun dia tidak membukakan pintu untuk Yin. Perth kembali ke ranjangnya, dia menyelimuti dirinya dengan selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya.

Dia... Merajuk.

Yin menelan ludah di saat dirinya memasuki kamar. Disaat dirinya sudah duduk di samping Perth. Matanya tidak sengaja melihat meja yang penuh dengan makanan. Sepertinya Perth menunggu dirinya untuk makan malam bersama.

Salahnya sendiri kenapa dia tidak memberi kabar Perth kalau dirinya makan malam di luar.

Yin menghela nafas panjang nan berat, otaknya yang cerdas itu sedang bekerja keras mencari cara membujuk Perth.

-
-
-
-
-
-
-

TBC...

Selamat mencoba membujuk Perth ya Yin, mudah-mudahan Perth luluh...

Sampai jumpa di chapter berikutnya

- - - - -

Diantara tiga pria dibawah ini kalian mau saingan Blue yang mana?

1 : Mark Siwat Jumlongkul

2 : Mean Phiravich Attachitsataporn

3 : Joss Wayar

Silahkan di pilih! Diantara mereka bertiga siapa yang cocok sebagai saingan Blue, kalau aku secara pribadi lebih memilih **Joss Wayar**.

- - - - -

Sehat selalu dan jangan lupa bahagia.

Bukan Update Cast

Selalu biasakan Vote sebelum membaca Thank's

-
-
-
-
-
-
-

Perth Tanapon Wong

Adik Yin Anan Wong.

Anak kedua di keluarga Wong.

Mahasiswa Chulalongkorn University jurusan Kedokteran.

Usia 18 tahun.

Omega Dominant bahkan lebih dari dominant mengingat dirinya sudah melewati hal taboo.

Cerdas dan pintar.

Rasa keingintahuannya sangat tinggi. Sering belajar bareng sama kakaknya.

Sifatnya polos, Lembut, jujur, keras kepala, bicara seperlunya, sangat manja kepada orang tuanya apalagi kepada kakaknya. Ramah tamah jika dia memang pengen, dia lebih terbilang cuek dan masa bodo'.

Dia juga sangat patuh kepada orang tuanya begitu juga kepada kakaknya namun terkadang dia juga memberontak jika perintah dan permintaan tersebut tidak masuk akal baginya atau menentang hati nuraninya.

Jika sudah cemberut dan merajuk, sangat susah untuk membujuknya.

Sebenarnya dia masih trauma sama yang berbau penelitian, obat-obatan, ruangan putih namun untuk mengatasi rasa traumanya, makanya dia memilih jurusan kedokteran.

- - - - -

Blue Pongtiwat Jongcheveevat

Putra pertama di keluarga Jongcheveevat.

Usia 20 tahun.

Alpha Dominant - kasta tertinggi.

Mahasiswa Chulalongkorn University jurusan Hukum.

Entah kenapa dia memilih jurusan Hukum, padahal jurusan ini sangat bertolak belakang dengan sifatnya.

Cerdas dan pintar walaupun nggak pernah belajar. Pemalasnya minta ampun.

Sangat nakal dan liar.

Orang tuanya sakit kepala mengurusnya. Di dunia ini tidak ada seorang pun yang ditakutinya termasuk orang tuanya.

Sang penguasa Takdir nggak termasuk ya, siapapun pasti takut sama sang penguasa Takdir.

Dia sangat suka menganggu orang-orang sebagai pelepas jenuhnya, apalagi menganggu Yin, mengusik Yin itu merupakan kesenangan tersendiri baginya sekalian melampiaskan dendam keluarga Jongcheveevat kepada keluarga Wong.

Tapi semenjak dia bertemu dengan Perth, dia berubah drastis.

Dia sangat susah menerima kenyataan kalau dia sangat mencintai adik musuh keluarganya.

- - - - -

Yin Anan Wong

Putra pertama Keluarga Wong

Usia 20 tahun

Alpha Dominant - kasta tertinggi.

Dia dan Blue sama-sama Alpha berkasta tingkat tinggi, dibawah mereka berdua ada Mark, Phoom dan Boun.

Mahasiswa Chulalongkorn University jurusan Teknik

Head Hazer.
Wakil Hima.
Mantan Moon Chulalongkorn University.
Duta Chulalongkorn University.

Cerdas dan pintar, walaupun begitu dia tetap rajin belajar sehingga tingkat kecerdasannya bisa dikatakan sebagai jenius.

Dia hanya baik kepada teman-temannya, orang tuanya dan adiknya.

Dia itu tidak suka diganggu apalagi menganggu.

Ramah namun juga dingin di saat bersamaan.

Sangat menyayangi adiknya serta sangat over protective sama adiknya.

Kurang peka bahkan bisa dikatakan nggak peka sama sekali, tapi terhadap adiknya dia sangat peka.

Best friend Prom dan Gun.

Yin jarang nongki2 dengan teman-temannya, waktu Yin lebih sering dihabiskan bersama Perth, belajar dan sebagainya yang mampu membuatnya menjadi calon pemimpin keluarga Wong yang kompeten, kuat tangguh dan perfect.

Tidak pernah pacaran, baginya pacaran itu buang-buang waktu, tenaga, pikiran, uang, hati dan perasaan.

Jika dia bertemu seseorang yang mampu membuatnya jatuh cinta serta sangat mencintai dan menyayanginya beserta keluarganya, maka orang tersebut akan langsung ia nikahi.

Masih perjaka Ting-ting.

Manusia yang paling dibencinya di dunia ini adalah Blue. Hanya Blue.

Dimatanya semua gender itu sama dan setara.

- - - - -

War Wanarat Ratsameerat

Adik Thanayut

Mahasiswa Chulalongkorn University jurusan Teknik.

Usia 20 tahun.

Omega Dominant.

Karena faktor tertentu dia baru bisa masuk kuliah yang seangkatan dengan Perth.

Bucin Yin Anan Wong.

Otaknya biasa-biasa saja.

Sifatnya ramah dan tertutup disaat bersamaan, baik, pekerja keras dan pantang menyerah.

- - - - -

Prom Ratchapat

Putra semata wayang Keluarga Ratchapat.

Usia 20 tahun.

Alpha Dominant.

Mahasiswa Chulalongkorn University.

Anggota Sotus.

Best friend Yin dan Gun.

Nakal dan liarnya 11/12 dengan Blue hanya saja dia tidak suka menganggu orang lain apalagi ikut campur urusan orang lain. Baginya jika dia punya waktu untuk menganggu orang
Lain maka dia akan menggunakan waktu tersebut untuk

kencan, party, ena-ena pokoknya yang menurutnya mampu menyenangkannya.

Dia sudah tahan banting dengan sikap dingin dan ketus Yin.

Dia dan Yin itu bagaikan minyak dan air, sangat bertolak belakang.

Sekalipun dia itu best friend Yin, dia tidak pernah main ke rumah keluarga Wong, bukan hanya dia, Yin memang tidak pernah membawa seorang pun kerumahnya apalagi semenjak Perth ada.

- - - - -

Mark Siwat Jumlongkul

Putra semata wayang Keluarga Jumlongkul.

Mahasiswa Chulalongkorn University jurusan Bisnis dan Manajemen

Usia 20 tahun.

Alpha Dominant.

Mantan Moon Fakultas Bisnis dan Manajemen.

Best friend Blue.

Mew dan Gulf mempercayakan Blue kepadanya.

Dia orang nya dewasa, tenang, ramah, punya banyak teman, baik serta sedikit nakal dan liar.

Tempat curhatnya Blue diapun juga begitu sama Blue.

Dia juga berteman baik dengan Yin, walaupun tidak begitu dekat, tapi bolehlah.

- - - - -

Boun Noppanut Guntachai

Mahasiswa Chulalongkorn University jurusan Arsitektur

Usia 20 tahun.

Alpha Dominant.

Kakak tiri Haruka Sato.

Moodbooster teman-temannya.

Terkadang sifatnya susah di tebak.

Awalnya dia juga membenci Omega namun semenjak dia bertemu dengan Perth, pikiran buruknya terhadap Omega berubah apalagi semenjak dia jatuh cinta sama Prem.

Bucin Prem.

- - - - -

Phoom Naret Promphaophan

Putra semata wayang Keluarga Promphaophan.

Mahasiswa Chulalongkorn University jurusan Teknik

Usia 20 tahun.

Alpha Possesive.

Anggota Sotus.

Teman Blue, Boun, Best dan Mark.

Dia manly banget.

Nakal dan liarnya 11/12 sama Blue.

- - - - -

Gun Napat Na Ranong

Mahasiswa Chulalongkorn University jurusan Seni.

Usia 20 tahun.

Gender : -

Anak bungsu Keluarga Ranong dari tiga orang bersaudara. Anak pertama dan kedua perempuan.

Best friend Yin dan Prom.

Bucin Mark

Orangnya periang, kalau bertanya ini itu nggak pernah kurang dari satu pertanyaan.

Sangat kepo.

Dia tahu kalau Yin itu punya adik ber-gender Omega namun tidak pernah ketemu, baru ketemu semenjak Perth masuk University.

Satu apartemen dengan Prom sebab orang tua Prom tidak mengizinkan Prom tinggal diluar rumah seorang diri mengingat Prom itu sangat nakal dan liar.

- - - - -

Earth Pirapat Wong

Papa Perth dan Yin

Pemimpin keluarga Wong saat ini.

Usia 39 tahun.

Dulu dia best friend Mew namun semenjak adik Mew menculik Perth serta menjualnya, hubungannya dengan Mew merenggang bahkan bisa dibilang putus.

Dia dan istrinya nikah muda.

Alpha tingkat tinggi sesudah Mew.

- - - - -

Lee Joo Young

Istri Earth

Mama Perth dan Yin.

Usia 38 tahun.

Alpha tingkat tinggi di Korsel.

Desainer ternama.

- - - - -

Mew Suppasit Jongcheveevat

Papa Blue dan Nattha

Usia 39 tahun.

Alpha tertinggi dibawahnya ada Earth.

Blue juga merupakan Alpha tertinggi bahkan melampaui Mew, makanya Blue itu tidak takut sama Mew apalagi sama Gulf.

Blue itu Alpha yang setara dengan Yin dan seseorang lagi, munculnya di chapter berikutnya sebagai saingan Blue.

Mew juga nikah muda, bahkan bisa dibilang nikah secara sembunyi-sembunyi mengingat pasangannya itu Omega.

Sampai sekarang dia masih menganggap Earth sebagai Best friend-nya namun tidak dengan Earth.

Dulu Earth tidak membenci Keluarga Jongcheveevat, namun semenjak adik Mew menjual putra bungsunya dengan alasan cemburu, iri, dengki, marah dan dendam sebab Earth menolak cintanya dan malah menikah dengan Lee Joo Young teman baiknya.

- - - - -

Gulf Kanawut Jongcheveevat

Istri Mew.

Usia 38 tahun.

Bekerja sebagai dokter.

Gender Omega Dominant.

Hanya orang-orang tertentu yang mengetahui gender Gulf.

Karena keluarga Jongcheveevat sangat membenci gender Omega, maka fakta bahwa dia mama kandung dari Blue dan Nattha disembunyikan, sebab jika tidak begitu maka Mew dan Gulf dipaksa bercerai dan pisah.

Hingga sekarang Blue dan Nattha tidak mengetahui kalau Gulf itu mama kandungnya, bagi mereka berdua mama kandungnya meninggal semenjak melahirkan Nattha.

Bagi Blue dan Nattha, Gulf itu mama tirinya.

Blue dan Nattha memanggil Mew dengan sebutan Daddy dan Papa untuk Gulf.

- - - - -

Thanayut Thakoonauttaya Ratsameerat

Kakak War

Usia 25 tahun.

Gender Beta.

Panggilan Thana

Sangat menyayangi adiknya, baginya adiknya itu harta paling berharganya yang tak ternilai oleh apapun di jagad raya ini.

Dia sangat dewasa, ramah, sopan, baik, sabar, pekerja keras dan pantang menyerah.

- - - - -

Prem Warut Chawalitrujiwong

Mahasiswa Chulalongkorn University jurusan Kedokteran.

Usia 18 tahun

Teman Perth.

Omega Dominant.

Berasal dari keluarga biasa dan sederhana.

Tinggal di asrama yang ternyata kebetulan sama dengan Perth.

- - - - -

Natthapong Pathong Jongcheveevat

Anak kedua Keluarga Jongcheveevat

Adik Blue.

Gender : -

Panggilan Nattha

Usia 17 tahun.

Cerdas dan pintar karena rajin belajar.

Mahasiswa Chulalongkorn University jurusan Bisnis dan Manajemen.

Moon Chulalongkorn University tahun ini.

Sifatnya berbanding terbalik dengan Blue.

Tinggal di studio bersama Blue.

Blue tidak suka tinggal di rumah, katanya terkekang dan diatur ini itu sama orang tuanya.

- - - - -

Haruka Sato

Mahasiswa Chulalongkorn University jurusan Seni

Adik tiri Boun.

Usia 18 tahun.

Omega Possesive.

- - - - -

Bella Swan

Sepupu Prom

Mahasiswa Chulalongkorn University jurusan Hukum.

Usia 19 tahun.

Beta.

Tinggal di asrama yang sama dengan Perth dan Yin, penghuni kamar depan Perth dan Yin.

- - - - -

Saint Suppapong Udomkaewkanjana

Anak pertama Keluarga Udomkaewkanjana.

Anak kedua perempuan ber-gender Alpha dan anak ketiga laki-laki ber-gender Alpha.

Mahasiswa Chulalongkorn University jurusan Kedokteran

Usia 19 tahun.

Gender : -

Teman Blue dan Mark.

Mantan Moon Fakultas kedokteran.

Anggota Hima

- - - - - -

Best Vittawin Veeravidhayanant

Anak kedua keluarga Veeravidhayanant, anak pertama perempuan.

Mahasiswa Chulalongkorn University jurusan Teknik

Usia 20 tahun.

Alpha Dominant.

Teman Blue dan kawan-kawan.

Saingan Gun.

Sangat membenci gender Omega sebab dia punya kenangan pahit sama seseorang yang ber-gender Omega.

- - - - -

Vill Wannarot Sonthichai

Mahasiswi Chulalongkorn University jurusan Hukum.

Usia : 20 tahun

Gender : Alpha Possesive

Putri Rektor Chulalongkorn University.

- - - - -

Bar Thitiphat Chankaew

Mahasiswa Chulalongkorn University jurusan Teknik

Usia : 18 tahun

Gender : Beta

Dari keluarga biasa dan sederhana.

- - - - -

Zee Pruk Panich

Mahasiswa Chulalongkorn University jurusan Teknik.

Satu angkatan dengan Yin, serta teman kuliah Yin dan Mark.

Anggota Sotus.

Gender : Alpha Possesive

- - - - -

Jika ada jumpa ini **Gender : -** maka aku masih bingung memberikan mereka gender apa.

Jika di chapter berikutnya ada nama baru yang muncul, itu hanya sebagai cameo.

Sampai jumpa di chapter berikutnya

4 Kejadian Waktu Makan Siang

Selalu biasakan Vote sebelum membaca Thank's

Jika ketemu ma Typo tolong di koreksi soalnya nggak ada aku cek ulang.

Komentar serta ocehan penting gak penting itu boleh juga di tinggalkan

-
-
-
-
-
-
-

Kriinggg... Kriinggg... Kriinggg...
Suara jam weker yang menjerit histeris guna membangunkan sang pemiliknya, dia terus menjerit-jerit hingga rabaan sang pemilik menemukannya serta mendiamkannya.

Waktu baru menunjukkan jam 05:00 pagi.

Dengan mata yang masih enggan untuk terbuka, dia beranjak dari rebahannya, duduk serta termenung, bukan termenung namun memorinya mencoba mengikuti kejadian semalam. Seingatnya dia mengalami Heat dan lupa membawa obatnya, setelah itu... Dia ingat kalau dia bertemu dengan pujaan hatinya yang membantunya untuk lolos dari kerumunan para Alpha yang sudah tergoda oleh aroma Pheromonnya.

Selanjutnya dia menyentuh bibirnya, sebab dalam ingatannya yang tidak begitu jelas, dia mencium pujaan hatinya, tapi dia kurang yakin apakah dia benar-benar mencium pujaan hatinya namun jika itu memang benar maka hatinya akan berbunga-bunga musim semi yang di kelilingi oleh kupu-kupu berterbangan karena ciuman pertamanya dia berikan kepada pujaan hatinya.

Dia senyum-senyum sendiri dengan pipi yang sudah merona. Dia menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya, ingin sekali dia berteriak keras karena saking bahagianya.

Setelah mampu mengendalikan perasaannya yang seperti gadis jatuh cinta, dia bangkit dari kasurnya menuju kamar mandi guna mencuci muka dan gosok gigi.

Seperti biasa, dia selalu membuat sarapan pagi yang sederhana untuk dia dan Phinya, kemudian mencuci pakaian dia dan Phinya. Berikutnya beres-beres kamar yang tidak begitu besar, selanjutnya dia mandi setelah selesai dengan segala tetek bengek rutinitas pagi. Tidak butuh waktu lama bagi War untuk mandi, dia keluar dari kamar mandi dengan pakaian yang sudah melekat di tubuhnya.

Jam 06:15 dia membangunkan phinya dari tidurnya. Membangunkan phinya tidak butuh usaha yang keras. Selagi phinya mandi, War menyiapkan pakaian phinya, sepatu serta bekal makan siang untuk phinya dan juga dirinya, kemarin War bangun kesiangan sehingga dia tidak bisa membuat bekal makan siang. Kemudian dia menata sarapan pagi di meja makan kecil yang sudah mulai lusuh di makan usia.

"Terima kasih yah phi sudah membawa War pulang!" Tulus War dengan senyum indah di wajahnya sehingga

menampakkan dimple-nya.

"Bukan phi yang membawa War pulang, tapi seseorang... Maaf yah, phi lupa menanyakan siapa namanya tapi phi menyimpan nomornya dengan nama PRIA BAIK" jelas Thana sembari menunjukkan nomor tersebut yang tertera di handphone bututnya.

"War!" Panggil Thana kepada War yang sepertinya lagi berpikir keras mengingat kelanjutan kejadian semalam.

"War...!" Panggil Thana lagi yang sudah khawatir kepada War sambil melambaikan tangannya di depan wajah War.

"War...!" Serunya dengan nada yang sudah lumayan tinggi serta mencubit pipi War.

"Iya phi!" Sahut War yang kaget. Thana menghela nafas lega.

"Boleh War minta nomor handphonenya phi, War ingin mengucapkan terima kasih kepadanya yang sudah bersedia menolong War" Thana mengangguk singkat, dengan senang hati dia berikan nomor handphone tersebut.

"Jika War sudah bertemu dengan orangnya, ajak dia makan malam bersama kita yah, sebagai ucapan terima kasih. Hmn... Kebetulan akhir pekan ini phi libur dan sudah gajian" War mengangguk semangat.

"Hati-hati yah! Jaga diri War baik-baik! Jika ada apa-apa segera hubungi phi!"

"Phi juga! Jangan terlalu memaksakan diri yah phi!" Thana tersenyum, dia mengusap sayang kepala War, War juga tersenyum.

Setelah itu mereka saling berpisah, berjalan menuju tujuan masing-masing, War pergi ke Campus dan Thana yang pergi ke tempat kerjanya.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Hingga pagi ini Perth masih merajuk, Yin belum mampu meruntuhkan keras hati dan keras kepala Perth, seperti apapun Yin membujuknya selalu gagal. Saking merajuknya Perth, dia pergi ke Campus seorang diri, untuk sementara waktu dia tidak mau melihat Phi-nya.

"Perth...! Tunggu phi...!" Seru Yin sambil mengunci pintu kamarnya, seruan Yin tak di gubris oleh Perth, dia memasang Earphone-nya.

"Aishhh...!" Rutuk Yin yang sudah kehilangan sosok Perth.

"Cepat sekali jalan anak itu!" Umpat Yin sambil mengusak kasar rambutnya, dia sangat mengkhawatirkan nong-nya.

"Selamat pagi phi...!" Sapa Bella kepada Yin yang lagi mengedumel sendiri menuruni anak tangga.

"Pagi!" Sahutnya ketus.

"Phi selalu PMS yah!" Santai Bella yang berjalan cepat menyusul Yin. Yin mengabaikan ocehan Bella.

"Aku boleh nebeng dengan phi?" Harap Bella berharap banyak.

Yin melirik Bella, dia tatap beberapa detik, kemudian dia mengangguk singkat. Dia mengizinkan Bella mengingat Bella itu sepupu Prom, andaikan Bella itu bukan sepupu Prom mana sudi dia menaikkan Bella ke mobilnya.

Bella tersenyum cerah dengan respon Yin.

Sepanjang perjalanan menuju campus, pandangan mata Yin selalu melirik ke kanan dan ke kiri guna mencari keberadaan Perth. Yin memukul keras stir-nya sehingga membuat Bella terperanjat kaget.

Bella menelan ludah melihat ekspresi wajah Yin yang sudah menautkan kedua alisnya. Untuk saat ini Bella tidak berani buka suara, takut di terkam.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Perth bersembunyi guna menghindari Yin, dirasa kehadiran Yin tidak ada lagi, dia pun melangkah meninggalkan asrama. Jarak asrama dan ke Campus tidak begitu jauh, jika

berjalan kaki memakan waktu 20 menit dan jika pergi dengan kendaraan kurang lebih lima menit.

Perth berjalan kaki menuju kampus-nya, ini pertama kalinya dia pergi sendirian setelah sekian lama, ada perasaan was-was tapi lebih banyak senangnya. Dia tersenyum sepanjang perjalanan melihat pemandangan sekitarnya yang dimatanya sangat menarik. Padahal yang tampak dimatanya hanya beberapa mahasiswa yang juga pergi ke Campus seperti dirinya, sepasang burung yang berkicau menyambut pagi, semut yang berjalan lurus rapi tanpa berdesakan dan hal remeh remeh lainnya.

"Apa segitu menariknya kupu-kupu yang menghisap nektar bunga?" Tanyanya begitu saja yang sangat heran melihat Perth tersenyum cerah melihat kupu-kupu tersebut. Perth mengangguk singkat sebagai responnya tanpa melirik orang yang bertanya kepada dirinya. Orang tadipun juga ikut-ikutan memperhatikan kupu-kupu yang tengah menghisap nektar bunga.

"Kau Omega?" Tanyanya lagi setelah indera penciuman nya mencium aroma wangi dari tubuh Perth, lagi-lagi Perth mengangguk sebagai jawabannya dan masih tidak melirik orang yang bertanya kepadanya.
Kupu-kupu tadi terbang setelah selesai menghisap nektar bunga tersebut, Perth tersenyum lima jari melihat kupu-kupu tadi terbang bebas.

Orang tadi terus melihat Perth, dimatanya Perth itu sangat aneh, benar-benar sangat aneh. Perth meliriknya, pandangan mata mereka saling bertemu, setelah itu mata Perth tertuju kepada daun kering kecil yang menempel di rambut orang yang bertanya kepadanya.

Tangan Perth bergerak mengambil daun kering kecil tersebut, dia tidak tahu apa maksud Perth sehingga dia memegang tangan Perth, **siirrr**... Darahnya bergejolak takkala memegang tangan Perth yang baginya sangat lembut seperti bayi, entah setan apa yang merasukinya, dia mendekatkan tangan Perth ke bibirnya serta ia resapi aroma wangi tangan Perth, aromanya sangat menggoyahkan jiwanya. Matanya terus menatap Perth yang tengah melihatnya dengan penuh tanda tanya.

Ketika Perth hendak menarik tangannya, tangan Perth semakin erat dia pegang, sehingga mau tak mau Perth membantingnya.

Orang tadi tidak sadar dengan apa yang baru saja terjadi kepada dirinya, yang ia tahu, dia sudah mendarat keras di trotoar jalan.

Dengan santainya Perth pergi meninggalkan dia tanpa meliriknya sedikitpun. Orang tadi terus menatap kepergian Perth hingga tidak terlihat lagi di jendela dunianya dengan posisi masih terlentang bebas di trotoar jalan. Sosok Perth mampu menarik perhatiannya serta memberikan rasa debaran lain di jantung hatinya.

"Apa kau di usir dari asrama Mean? Sehingga kau tidur merdeka di trotoar jalan?" Tanya temannya sambil menendang kecil Mean yang menghalangi jalannya agar Mean beranjak namun tetap jua tak beranjak.

"Aku jatuh cinta Saint!" Jelasnya masih di posisi tadi. Saint menghembuskan nafas kasar sebab lain ditanya lain pula jawabannya. Saint tidak perduli, dengan bebasnya dia melangkahi Mean yang masih terlentang indah di trotoar jalan dengan wajah nyengir yang sangat aneh di mata Saint.

"Aku jatuh cinta Saint...!" Serunya berteriak histeris.

Saint bersikap seolah-olah tidak kenal dengan Mean.

"Dia ketua Hima kampus kita kan! Apa dia sudah gila?" Itulah kata-kata yang tertangkap di telinga Saint, Saint semakin mempercepat langkah kakinya mengingat dia juga anggota Hima. Sebisa mungkin dia ingin segera menghilang dari sana.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Yin mengacak kasar rambutnya pasalnya Perth belum sampai di Fakultasnya, ditelpon nggak di angkat di chat juga nggak dibaca apalagi dibalas, dibaca saja kagak.

Dia bernafas lega setelah melihat Perth dengan wajah tersenyum senang, Perth segera berlari menghampiri Yin.

"Phi... Tadi Perth banyak melihat hal baru, seperti sepasang burung yang saling berkicau seolah-olah menceritakan segala hal yang ia temui kepada manusia yang melihatnya, Perth juga melihat semut yang berjalan rapi tanpa berdesakan, terus Perth juga melihat kupu-kupu yang menghisap nektar bunga, Perth tadi juga bertemu dengan orang aneh, hmn... Pokoknya banyak hal yang Perth lihat sepanjang perjalanan menuju campus" panjang lebar Perth

menceritakan pengalamannya kepada Yin dengan wajah berseri-seri, Perth tidak lagi merajuk.

Dengan sabar Yin mendengarkan cerita Perth, Perth memang selalu seperti itu kepada Yin, dia selalu menceritakan segala hal yang pernah ia lalui kepada Yin, semuanya.

Yin bersyukur Perth sudah tidak merajuk lagi kepada dirinya.

"Kenapa telepon phi nggak di angkat, tak tahukah kamu kalau phi sangat mencemaskan mu?" Tanya Yin sembari mengusap sayang kepala Perth.

"Perth nggak tahu, handphone Perth mode silent!" Polosnya menjelaskan alasannya.

"Phi, besok-besok kita berangkat kuliah jalan kaki saja yah phi!" Ajak Perth semangat.

"Phi mau saja sih, tapi jarak Fakultas mu dengan phi lumayan jauh, lalu gimana cara phi menjemput Perth?" Tolaknya lembut yang langsung mendapat respon dari Perth dengan bibir yang sudah di pout kan oleh Perth, alis mata Perth saling bertautan, dia tidak suka dengan penolakan Yin. Yin menghela nafas kasar melihat respon Perth.

"Ya sudahlah! Perth mengerti phi!" Berat hati Perth.

Cup
Yin mengecup singkat kening Perth.

"Masuklah! Yang semangat belajarnya yah!" Ujar Yin setelah mengecup singkat kening Perth.

"Phi juga!" Murungnya berusaha happy, dengan berat hati dia berjalan menuju kelasnya.

"*Apa aku terlalu mengekangnya yah?*" Batin Yin bertanya-tanya sembari menatap kepergian Perth hingga hilang dari pelupuk matanya.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

"Kenapa kau menatap lama nomor itu War?" Heran Bar yang sedari tadi terus memperhatikan Bar hingga mata kuliah kedua usai.

"Aku ragu, aku hubungi nggak yah nomor ini? Jika ini nomornya... Aku terlalu gugup bicara kepada dia..." Bimbangnya yang terlukis jelas di wajahnya.

"Dia itu siapa?" Selidik Bar kepo.

"Dia itu... Hmn... Dia..." Ragunya untuk memberitahu Bar tentang pujaan hatinya.

"Bukan siapa-siapa sih, cuman orang yang pernah bantuin aku" jelasnya jujur sekaligus menutupi.

"Kalau memang begitu kenapa ragu-ragu untuk menghubunginya, atau jangan-jangan... Pulsa mu habis?!"

"Pulsaku ada, tadi baru aku beli!" Jelasnya cengengesan.

"Kalau begitu langsung telepon saja!" Ujarnya sembari mengambil handphone War serta langsung menghubungi sang pemilik nomor.

"Bar...! Apa yang kau lakukan? Kembalikan handphone ku!" Pinta War sambil mengejar Bar guna mengambil Handphone-nya, dengan lincahnya Bar selalu menghindari War, Bar tertawa puas, hatinya senang meng-isengi War.

Panggilan-nya masuk tapi tidak di angkat.

"Nggak di angkat!" Jelas Bar sambil mengembalikan handphone War, War bernafas lega sebab sang pemilik nomor tidak mengangkat panggilannya.

*__Aku tidak tahu siapa kau.__
__Tapi jika ada hal yang penting, nanti saja hubungi.__
__Aku lagi kuliah.__

Bunyi pesannya untuk War.

Dia manggut-manggut serta tersenyum.

Bar yang melihat War tersenyum memberikan dia ide untuk meng-isengi War lagi.

"Sang pemilik nomor ada di sini!" Seru Bar keras yang membuat War terperanjat kaget, padahal dia sudah tahu kalau itu semua cuman bohong belaka mengingat sang pemilik nomor sendiri yang bilang kalau dia lagi kuliah. Bar tertawa puas melihat ekspresi wajah War yang terkejut.

Plaakkk
"Nggak lucu!" Jelas War setelah menggeplak kepala Bar, Bar meringis sembari mengusap kepalanya sendiri.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Pada saat Perth beres-beres, memasukkan buku pelajarannya ke dalam tas, tiba-tiba ada seseorang yang menghampirinya.

"Kau Perth Tanapon?" Sopannya agak kikuk, Perth mengangguk singkat sebagai responnya.

"Untuk yang kemarin terima kasih banyak yah!" Jujurnya tulus. Perth memiringkan kepalanya, dia sedang mengingat siapa cowok yang ada di hadapannya ini sehingga dia mengungkapkan terima kasih kepada dirinya. Setelah beberapa detik, Perth ingat kalau cowok yang ada di hadapannya ini adalah Omega kemarin.

"Jangan berterima kasih kepada ku, soalnya bukan aku yang menolongmu!" Jelas Perth polos. Orang yang ada di hadapannya mengeryit kan keningnya sebagai bentuk tanda tanyanya.

"Memang benaran bukan aku kok! Tapi aku juga nggak kenal orangnya, yang pasti dia seorang Alpha dominant

kasta tinggi" jelas Perth lagi. Mendengar penjelasan Perth membuat otaknya berpikir.

"Phi Joss Wayar?"

"Hmn... Nggak tahu!" Singkat Perth polos tanpa berpikir.

"Tapi jika aku ketemu ma orangnya aku pasti tahu!" Jelas Perth polos.

Dia manggut-manggut.

"Kau Omega juga yah?" Tanya dia kepada Perth yang langsung diangguki singkat oleh Perth. Sebenarnya dia tidak perlu bertanya kepada Perth sebab dia sendiri sudah tahu gender Perth dari aroma tubuh Perth, dia bertanya hanya sekedar basa basi.

"Aku Prem Warut Chawalitrujiwong, panggilan Prem!" Ramahnya memperkenalkan dirinya kepada Perth.

"Aku Perth Tanapon Wong! Panggilan Perth!" Polos Perth manis.

"Nama belakangmu Wong?" Tidak percaya dia kepada Perth sebab di seluruh campus sudah tersebar berita kalau Perth itu kekasih hatinya Yin Anan Wong.

"Iyah!" Singkatnya sumringah

"Serius?!"

"Iyah! Memangnya kenapa?" Polosnya bertanya dengan memiringkan sedikit kepalanya.

"Aku pikir kau pacarnya Yin Anan Wong!" Jujur Prem yang membuat Perth tertawa kecil.

"Aku bukan pacarnya tapi nong-nya!" Jelas Perth sumringah. Prem masih belum percaya, tapi dia manggut-manggut saja, lagian nggak penting juga dipikirkan.

Ting
Bunyi suara pesan baru masuk ke handphone Perth.

***Maaf ya Perth...**
Hari ini phi nggak bisa menemani Perth makan siang, tiba-tiba ketua Hima sialan itu memanggil phi .
Perth bisa makan sendiri kan?!
Nggak apa-apa kan jika makan sendiri?

***Iyah!**
Perth ngerti phi!
Phi nggak perlu khawatir, Perth bisa makan sendiri, lagian Perth sudah dapat teman
Nanti pulangnya gimana phi? Phi yang jemput atau Perth pulang sendiri?

***Nggak tahu, nanti phi kabari .**
Hati-hati yah!
Jika ada apa-apa segera hubungi phi!

***Ok phi!**
Perth sayang phi

"Prem sudah makan siang?" Sopan Perth bertanya setelah memasukkan handphone-nya ke dalam kantong celananya.

"Belum!" Singkatnya sumringah.

"Makan siang bareng yuk!" Ajak Perth semangat sebab ini pertama kalinya dia makan siang dengan temannya. Ajakan Perth di sambut hangat oleh Prem.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

"Kenapa segitunya kau memperhatikan dua orang itu Tor?" Herannya bertanya setelah meneguk minumannya.

"Nggak... Cuman kurang srek aja lihat campus kita mulai dihuni oleh kaum Omega, kayak gimana... Gitu! Seolah-olah campus kita ini levelnya sudah berkurang sehingga bisa dimasuki oleh kaum Omega" jelasnya terus menatap Omega yang saat ini tengah makan siang di seberang meja mereka.

"Memangnya campus kita ada peraturan yang melarang Omega kuliah di sini!" Tanyanya lagi yang juga ikut-ikutan memperhatikan dua orang Omega tersebut.

Temannya yang satunya lagi diam saja, dia tidak perduli dengan percakapan temannya, dia khusyuk dengan acara makannya.

"Apa dia yang menolong aku kemarin Perth?" Bisik Prem sembari menunjuk orang yang ada di seberang meja mereka dengan dagunya sekilas. Perth melirik orang yang di tunjuk.

"Bukan! Dia Alpha yang tampan serta sangat indah!" Puji Perth jujur dengan wajah yang polos.

"Kau adalah orang pertama yang mengatakan kalau phi Joss itu nggak tampan! Dia itu Idola semua gender tau!" Tidak

percaya Prem kepada Perth yang tidak terpesona oleh ketampanan Joss.

Perth kembali melirik Joss, sebentar, setelah itu dia kembali memfokuskan pandangannya ke makanannya.

"Dia memang tampan, tapi tidak setampan dia bahkan dirinya tidak sebanding dengan phiku!" Jujur Perth yang masih berwajah polos.

"Benar juga, kau ini Omega keluarga Wong, makanya kau bisa menganggap phi Joss itu Alpha biasa! Kau itu ibarat putri raja yang bisa memilih siapa saja untuk menjadi Alphamu" jelas Prem yang iri dengan kehidupan Perth.

"Aku pangeran bukan putri raja!" Polos Perth menjawabnya yang membuat Prem tertawa kecil.

"Sepertinya dua orang Omega itu selalu memperhatikan mu Joss" cetus Tor dan Yaya.

"Mereka punya mata, makanya mereka melihatku!" Santai Joss menjawab ala kadarnya, namun di ekor matanya dia memperhatikan dua orang Omega tersebut.

"Salah satu Omega itu kalau nggak salah pacarnya Yin Anan Wong!" Cetus Yaya memperhatikan intens sosok Perth.

"Kau yakin?!"

"Hmn!" Singkat Yaya yang membuat Joss dan Tor memperhatikan Perth dengan seksama.

"Ouh... pantas saja si Yin itu sangat menghargai kaum Omega mengingat pacarnya adalah Omega" manggut-manggut Tor dengan ucapannya sendiri.

Mata Joss terus menatap intens Perth.

Joss dan Yaya menghembuskan nafas kasar pasalnya Tor sudah sampai di meja Perth dan Prem.

"Kau mahasiswa baru tapi kenapa aku tidak melihatmu waktu ospek?" Alasan Tor guna mengusik Perth.
Perth mengedarkan bola matanya ke kiri dan ke kanan, setelah itu...

"Phi bicara dengan ku?!" Polos Perth sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Tentu saja! Kau pikir dengan siapa lagi?" Datar Tor sambil melipat kedua tangannya di depan dadanya.

"Ada urusan pribadi phi yang mengharuskan aku tidak bisa mengikuti Ospek phi!' jelas Perth santai dengan wajah yang polos.

"Apa kau menggodaku? Dari tadi aroma Pheromon mu selalu memanggilku untuk menidurimu!" Ujar Tor jujur yang tergoda oleh aroma wangi dari tubuh Perth sekalian menjadikan ini alasan untuk mencari masalah dengan Perth.

"Omega rendahan seperti kalian ini seharusnya tidak berada di sekitar sini! Kalian itu hanya membawa masalah bagi kami! Selalu mencoba menggoda kaum Alpha seperti kami, agar dibelai dan berharap menjadi mate kami guna hidup mudah kedepannya. Apa kau menggoda Yin juga dengan aroma Pheromon mu yang memabukkan ini? Kalau iya, lemah sekali Yin yang tergoda oleh hal seperti ini!" Jelas Tor sambil menarik keras kerah baju Perth sehingga Perth terpaksa berdiri dan menghentikan dia dari acara makannya.

"Tolong lepas phi!" Pinta Perth masih bersikap sopan sekalipun hati dan otaknya sudah panas dingin mendengar kata hinaan terlontar indah dari mulut Tor. Dia marah bukan karena Tor menghina dirinya melainkan karena Tor menghina phi tersayangnya.

Tor semakin tergoda oleh aroma wangi dari tubuh Perth sebab jarak mereka yang terbilang dekat mengingat saat ini satu tangan Tor mencengkeram Krah baju Perth.

Kau memerintah ku?' kesalnya terus berusaha agar dirinya tidak tergoda oleh aroma wangi dari tubuh Perth.

"Aku bukan memerintah tapi minta tolong phi!" Sopannya masih bertahan dengan menatap bola mata Tor.

"Tolong lepaskan Perth phi! Dia tidak menggodamu phi... Tubuhnya memang wangi walaupun dia tidak mengeluarkan pheromonnya!" Belanya untuk Perth yang sudah dikasih tahu oleh Perth kalau tubuhnya tetap beraroma wangi sekalipun dia tidak mengeluarkan pheromonnya.

"Menurut mu aku akan percaya ucapan makhluk rendahan seperti kalian!" Jelasnya mencoba mengelus pipi chubby Perth.

Perth itu bukan pria yang sabar, dia hanya bisa memberikan peringatan satu kali, jika tidak di indahkan ya sudahlah... Dibanting!

Perth mengambil tangan Tor yang mencengkram erat Krah bajunya, ia lepas paksa, tentu saja Tor mencoba melawan. Dengan cepat Perth langsung memutar tangan Tor ke belakang serta menyatukan kepala Tor dengan meja yang ada di dekat mereka. Bagi Perth itu bukan hal yang sulit, karena sewaktu dia masih menjadi bahan penelitian, dia sudah terbiasa membunuh orang.

Tanpa belas kasihan, Perth mengambil sendok garpu yang ada di piring makannya dan tanpa aba-aba terlebih dahulu, dia menusukkan sendok garpu tersebut ke tangan Tor hingga sendok garpu tersebut melekat ke meja bersamaan dengan telapak tangan Tor.

"Aaargh....!" Teriakan histeris dari Tor takkala sendok tersebut tertancap tebus hingga ke meja di sela telapak tangannya.

Perth segera di tarik mundur oleh Prem, sedangkan Joss dan Yaya segera menghampiri Tor guna membantunya.

Tor melepaskan sendok garpu yang tertancap indah di telapak tangannya, ketika dia ingin membalas perbuatan Perth kepada dirinya dia di halangi oleh Joss.

"Obati luka Tor Yaya!" Perintah Joss penuh penekanan, Yaya segera melaksanakan perintah Joss, dia membawa pergi Tor dari sana.

Joss menatap tajam Perth, lumayan lama. Tatapan matanya juga dibalas oleh Perth, serta tidak kalah tajamnya dibandingkan dengan dirinya. Prem masih berusaha membujuk Perth mengingat Alpha yang ada di depannya ini juga Alpha berkasta tinggi.

Ini pertama kalinya dalam hidup Joss dia melihat ada Omega yang berani menatap langsung bola matanya tanpa takut sedikitpun, merasa terhina, diapun mengeluarkan pheromon intimidasinya. Perth segera membawa Prem ke pangkuannya, takut Prem pingsan seketika dengan pheromon Joss mengingat Pheromon Joss mampu membuat para Alpha yang ada disana langsung pergi menjauh sebelum pheromon Joss semakin menyeruak jauh serta mematikan, para Beta pun juga mulai menyingkir.

Joss semakin heran dengan Perth yang tetap bersikap santai di hadapannya, diapun meningkatkan pheromonnya untuk menekan Perth.

Perth mulai mengkhawatirkan kondisi Prem mengingat Prem sudah mulai merasa sesak dengan tubuh bergetar, Perth bisa saja mengeluarkan pheromonnya namun jika tanpa izin dari phinya... Mana boleh.

"Sialan!" Kutuk Perth.

"Hentikan pheromon mu bodoh! Kau ingin membunuh temanku?!" Kesal Perth yang semakin mencemaskan kondisi Prem.

Joss melihat Prem, sebentar.

"Apa perduliku mengingat kau juga menyakiti temanku!" Datarnya minim ekspresi.

"CK! Temanmu yang mulai duluan! Kau pikir sebagai manusia aku diam saja ketika ada yang ingin melecehkan aku!" Jelas Perth semakin kesal.

Bagi Joss ucapan Perth ada benarnya.

"Memangnya Omega seperti kalian ini manusia?" Tidak perdulinya dengan wajah minim ekspresi.

Perth menghela nafas Kasar, inilah salah satu sifat Alpha yang dibenci oleh Perth, sifat angkuh dan merasa diri paling tinggi serta terhormat dibandingkan dengan yang lainnya apalagi dengan Omega.

Pelukan Prem untuk dirinya semakin Erat.

"Hentikan penyebaran pheromon mu atau aku sendiri yang menghentikannya!" Final Perth meminta.

Joss Smirk dia malah meningkat kan intensitas pheromonnya sehingga hanya dia, Prem dan Perth yang tersisa di kantin, semua orang sudah menyingkir, menjauh pergi.

"Apa kau sedang mencoba mengintimidasi ku? Jika iya, kalau begitu akan aku tunjukkan bagaimana cara mengintimidasi itu dengan cara yang benar!" Jengah Perth yang pada akhirnya dia mengeluarkan pheromonnya, setelah dia menggigit bahu Prem agar Prem tidak terpengaruh oleh pheromonnya.

Pheromon Perth kali ini bukan pheromon berwarna emasnya melainkan pheromon hitamnya, pheromon yang mampu membuat seorang Alpha maupun Beta bertekuk lutut dihadapannya. Bola mata Perth merah, Semerah darah. Ini pertama kalinya Perth menampakkan pheromon hitamnya kepada orang lain selain orang tuanya, Yin saja tidak pernah melihatnya. Waktu menjadi bahan penelitian, Perth memang sering menggunakan pheromon hitamnya untuk membunuh para Alpha.

Hanya dalam hitungan beberapa detik seluruh pheromon Joss di area kantin sudah di tenggelam kan oleh pheromon hitam pekat Perth, Perth semakin meningkat kan intensitas pheromonnya guna membuat Alpha berkasta tinggi bertekuk lutut dihadapannya, namun dia urungkan mengingat jangkauan pheromonnya sangat jauh jika ditingkatkan lagi, bisa berabe satu Fakultas oleh pheromon Perth, bisa jadi juga satu campus berada dalam keadaan Chaos oleh pheromon Perth.

Joss tidak menyangka kalau pheromonnya mampu di tekan begini oleh pheromon hitam pekat Perth.

Joss Smirk, dia mendekati Perth yang hanya ada satu meter jaraknya dari dirinya, saat ini Perth masih memeluk Prem.

Tanpa ada hujan, Tanpa ada badai bahkan tanpa ada petir, Joss mendaratkan bibirnya di bibir ranum Perth. Dia melumat bibir ranum Perth sambil menarik tengkuk Perth agar lumatan basahnya semakin merapat, andaikan tidak ada Prem di pangkuan Perth, mungkin sudah ia dorong keras Joss.

Satu tangan Perth yang bebas terus berusaha mendorong tubuh kekar Joss, Joss menggenggam erat tangan Perth tanpa melepaskan lumatan bibirnya yang panas dan basah.

Perth menggigit bibir Joss agar lumatan basah Joss berhenti. Ciumannya untuk Perth memang berhenti, namun ciumannya berpindah ke leher jenjang Perth, dia ciumi, sesapi aroma wangi nan memabukkannya, dia jilat serta ia gigit guna melakukan Scanting.

Mata Perth mulai meloloskan butiran beningnya.

Tiba-tiba ada yang mendorong Joss hingga Joss tersungkur jatuh.

Dia memeluk Perth dari belakang, Prem yang ada di pangkuan Perth segera ia berikan kepada temannya yang saat ini sedang berusaha keras menahan dirinya agar tidak tumbang oleh pheromon hitam pekat Perth.

Dengan mata yang masih berurai air mata, dia menoleh kebelakang melihat Alpha mana yang menolongnya mengingat aroma Pheromonnya itu bukan dari phi-nya.

Mata mereka saling bertemu, dia menyeka lembut air mata Perth kemudian dia menyatukan bibirnya dengan bibir ranum Perth sekalian melakukan Scanting kepada Perth. Ciumannya kepada Perth terkesan lembut penuh kasih tidak kasar seperti Joss. Perth tidak membalas ciumannya namun Perth juga tidak menolaknya, dia nyaman dengan pangkuan Alpha yang saat ini tengah menciumi nya.

Dia tidak menciumi Perth begitu lama, dia hanya sekedar melakukan Scanting sekalian menghapus bekas ciuman Joss di bibir ranum Perth.

Joss bangkit.

"Dia mangsaku Blue!" Datarnya yang minim ekspresi.

"Aku yang lebih dulu menemukannya, jadi dia milikku!" Dingin Blue yang masih memeluk Perth dari belakang,

Perth tidak perduli dengan Alpha yang tengah memperdebatkan dirinya, ini bukan pertama kalinya dia diperebutkan oleh para Alpha sehingga dia tidak begitu tersentuh apalagi merasa spesial. Sebenarnya Perth berusaha melepaskan dirinya dari pelukan Blue, semakin dia berusaha semakin erat pelukan Blue untuknya, hingga akhirnya dia menyerah dan membiarkan Blue memeluk erat dirinya. Selagi dalam pelukan Blue, dia menghentikan pheromonnya, matanya pun sudah kembali normal serta mengirimi pesan kepada Yin kalau dirinya lagi dalam bahaya.

Yin yang mendapat pesan seperti itu langsung meninggalkan rapat Hima sekalipun ketua Hima sudah memanggilnya beberapa kali, Yin tidak menggubrisnya.

"Tumben-tumbennya anak itu seperti itu? Apa dia kebelet panggilan alam yah?" Positif thinking nya untuk Yin,

anggota Hima lainnya hanya geleng-geleng melihat ketua Hima mereka.

Perth melihat Prem yang saat ini berada dalam pelukan Alpha yang sudah membantu Prem untuk segera tenang, tidak seperti tadi yang ketakutan setengah mati oleh pheromon Joss dalam pelukannya.

Blue melihat leher jenjang Perth yang sempat diciumi oleh Joss tadi. Dia senang karena tidak ada bekasnya.

"Apa kau tahu kalau dia itu kekasih musuh bebuyutan mu!" Jelas Joss masih bersikap datar yang minim ekspresi.

"Baguslah kalau begitu! Aku akan merebut kekasihnya dan menjadikannya sebagai milikku!" Smirk Blue yang sangat bahagia mengetahui fakta bahwa Perth itu kekasih hati Yin sebab dia punya alasan untuk mendekati Perth guna menyakiti Yin, sebenarnya ini hanya untuk menepis fakta seluruh rasanya untuk Perth, dia selalu menyakinkan dirinya bahwa dia tidak jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Perth. Setidaknya dengan ini dapat memberikan dia alasan ngeles dia untuk mendekati Perth.

"Kalau begitu mulai sekarang kita musuhan karena aku juga menginginkannya!"

"Memangnya sejak kapan kita berteman?"

Mereka berdua saling menatap tajam nan mematikan. Cukup lama.

Tok tok tok
Perth mengetuk pipi Blue dengan jari telunjuknya untuk menarik perhatian Blue.

Blue melirik Perth.

"Sampai kapan kau akan memelukku? Tolong lepaskan aku selagi aku masih memintanya baik-baik!" Pintanya sopan dengan wajah polos.

"Memangnya apa yang akan kau lakukan jika aku tidak melepaskan mu?" Tantang Blue.

"Aku akan membalikmu seperti ini!" Ucapan Perth selaras dengan gerakannya, dia menginjak kaki Blue serta menarik Krah baju Blue kemudian dia jungkir balikkan hingga Blue mendarat mulus di lantai kantin.

Teman Blue, Prem dan Joss mulut mereka menganga melihat adegan yang terjadi di depan mata mereka. Joss dan Prem semakin yakin kalau Perth bisa beberapa ilmu bela diri untuk melindungi dirinya.

Joss tertawa kecil, Omega seperti Perth mampu menarik perhatiannya.

"Aku semakin menginginkan mu!" Jujur Joss.

Perth yang hapal betul aroma phi-nya langsung berlari ke arah Yin yang tidak begitu jauh dari dirinya.

"Phi...!" Senang Perth melihat Phi-nya sembari memeluknya, pelukan Perth juga dibalas oleh Yin sembari memeriksa setiap jengkal tubuh Perth. Lagi-lagi Yin mencium pheromon Blue dari tubuh Perth. Yin melakukan Scanting kepada Perth guna menghapus pheromon Blue yang melekat di tubuh Perth. Mata Yin menatap nanar kepada tiga Alpha yang ada di depan matanya.

"CK! Sesepuhnya datang!" Rutuk Joss yang juga diangguki oleh Blue, Blue sudah bangkit dari posisi terjungkal nya.

"*Masalah tambah runyam!*" Batin teman Blue, teman Blue masih berada di sisi Prem.

"Apa yang terjadi? Katanya S.O.S?" Selidik Yin dengan kening yang sudah kusut.

"Laki-laki itu menggigit Perth phi! Di sini! Tapi sekarang sudah hilang" Ngadu Perth manja kepada Yin sembari menunjukkan lehernya yang di gigit oleh Joss tadi.

Mata Blue sedikit panas melihat Perth memeluk Yin serta bersikap manja kepada Yin.

Tatapan mata Yin semakin tajam dan mematikan kepada Joss.

"Omegamu yang duluan menyakiti temanku!" Jelas Joss santai.

"Temannya mencoba melecehkan Perth phi... Makanya Perth tusuk tangannya pakai sendok garpu!" Jujur Perth dengan wajah puppy eyes. Mereka berdua tidak lagi saling berpelukan, hanya sekedar berpegangan tangan. Satu tangan Yin mengelus sayang pipi chubby Perth sembari menahan emosi jiwanya.

"Jika phi tidak percaya, phi bisa bertanya kepada Prem sebagai saksinya!" Jelasnya sambil menunjuk Prem. Yin manggut-manggut, Yin tidak butuh saksi untuk mempercayai ucapan Perth, apapun yang dikatakan oleh Perth dia akan selalu percaya.

"Yin membawa Perth ke dalam pelukannya, Yin mengeluarkan pheromonnya guna memperingati Blue dan Joss. Pheromon Yin langsung menyelimuti area kantin Fakultas Kedokteran.

"Ini peringatan pertama sekaligus yang terakhir untuk kalian! Jangan coba-coba untuk mengusik apalagi menyentuh nong-ku! Sedikit saja kalian menganggunya apalagi menyentuhnya... Bersiaplah berhadapan dengan ku!"

"Jika kau segitu cintanya kepada Omega mu kenapa kau tidak segera menjadikan dia sebagai Mate-mu?" Santai Blue sambil melipat kedua tangannya di depan dadanya.

Teman Blue segera membawa Prem menjauhi lokasi kantin, sebab dia sendiri juga tidak tahan dengan pheromon Yin.

"Hanya orang gila yang menjadikan Nong-nya sebagai Mate-nya!" Jelas Yin.

"Jadi dia adik kandungmu?" Cetus Blue dan Joss bersamaan, mereka berdua tidak percaya, benar-benar tidak percaya.

"Sialan!" Umpat Blue sambil berkacak pinggang sebab dia punya rasa kepada adik musuh bebuyutannya, sedangkan Joss mengusak kasar rambutnya dengan rasa sesal yang dalam sebab dengan kejadian ini Yin pasti tidak akan pernah mengizinkannya mendekati Perth.

Yin mengabaikan pertanyaan mereka berdua, baginya tidak penting untuk dijawab. Yin segera membawa Perth pergi dari lokasi kejadian, Yin tidak mau lama-lama lagi di sana, bisa muntah dia lama-lama melihat wajah Blue dan Joss. Awalnya Yin tidak ada masalah dengan Joss, tapi berkat Kejadian ini, dia menjadi membenci Joss.

"Phi... Tolong izinkan Perth memakai pheromon Perth sesuka hati Perth phi... Jika begini... Perth kesulitan menjaga diri Perth sendiri, di sini banyak Alpha Dominant nya seperti phi..." Pinta Perth memelas berharap di kabulkan.

Yin menghela nafas panjang nan berat, dia tatap Perth lama-lama.

"Jika Perth lepas kendali phi tidak bisa meng-handle-nya jika seorang diri, beda lagi ceritanya jika di sini ada papa dan mama, baru Perth boleh memakai pheromon Perth sesuka hati Perth!"

"Phi..." Lesu Perth memanggil phinya.

"Perth..."

"Kenapa phi selalu melarang Perth untuk semua hal, Perth bukan anak kecil lagi phi! Perth bukan Omega lemah seperti Omega lainnya!" Jengah Perth dengan menahan segala rasa kesalnya. Saat ini mereka berdua berada di parkiran Fakultas Teknik kebetulan di sana ada War yang hendak mengambil sepedanya untuk membawanya ke tempat kerja part time.

"Tapi Perth tetap seorang Omega!" Final Yin kukuh pada keputusannya, Yin memang tidak sanggup meng-handle Perth jika sudah lepas kendali jika hanya seorang diri.

"Mana ada Omega yang seperti Perth phi!" Bentak Perth sambil mengeluarkan pheromonnya yang hitam pekat bak jelaga dingin mencekam dengan rona mata yang Semerah darah berkilau di terpa cahaya, kali ini Perth mengeluarkan setengah dari pheromonnya, tidak seperti tadi, yang hanya secuil dari pheromonnya. Seluruh Fakultas Teknik bahkan lebih sudah di tutupi oleh pheromon hitam pekat Perth. Yin langsung bertekuk lutut di hadapan Perth, ini pertama kalinya Yin melihat pheromon hitam pekat Perth. Pheromon Perth memberikan rasa sesak menyesakkan sekaligus rasa dingin yang menusuk tulang belulang yang dibalut untaian daging diselimuti kulit.

Sebagian Alpha Fakultas Teknik sudah mulai panik, muntah-muntah serta banyak yang sudah pingsan sedangkan para Beta dilanda rasa takut yang sangat mengerikan, saking takutnya mereka membuat mereka gemetar hebat serta sudah ada yang pipis. Dan Para Omega sudah banyak yang berteriak histeris serta pingsan

Di ekor mata Perth dia melihat War sudah diambang batas kesadarannya, Perth segera menghentikan pheromonnya agar War tidak tumbang. War termasuk salah satu Omega yang cukup kuat mengingat dia masih sanggup bertahan dibawah tekanan pheromon hitam pekat nan dingin Perth.

"Maafkan phi na..!" Sesal Yin setelah bangkit serta meraih Perth dan membawanya ke pangkuannya, Perth diam saja sembari melihat War yang lagi berjuang mempertahankan kesadarannya. Warna mata Perth masih merah.

"Tolong War phi..." Cetus Perth pelan yang miris dengan kondisi War, Yin langsung melaksanakan perintah Perth, untuk saat ini dia tidak mau membuat Perth semakin emosi. Yin menghampiri War.

Yin mengusap lembut punggung War, saat ini War lagi muntah, setelah selesai muntah War terduduk dengan tubuh yang bergetar, seluruh tenaga di tubuhnya menghilang entah Kemana, dia menatap sayu Yin, semakin lama tatapan matanya semakin buram melihat Yin hingga akhirnya diapun pingsan.

Yin menggendong War ala bridal, membawanya ke mobilnya yang juga diikuti oleh Perth.

"Biar Perth yang menyetir phi!" Tawar Perth sembari meminta kunci mobil Yin, lagi-lagi Yin mengikuti perintah Perth. Selagi Perth menyetir mobil, Yin mengirim pesan

kepada orang tuanya. Saat ini Yin duduk di bangku belakang dengan War yang ada di pangkuannya.

*__Pa, ma...__
__Sebenarnya apa pheromon Perth yang sebenarnya?__
__Hari ini Yin melihat pheromon Perth berwarna hitam dengan mata merah bak darah?__

Pesan Yin langsung dibalas oleh papa dan mamanya.

*__Seberapa banyak yang ia keluarkan?__
Bunyi pesan mamanya

*__Apa penyebabnya sampai dia mengeluarkan pheromonnya?__
Kali ini pesan bunyi pesan dari papanya

__*Nggak tahu, namun yang pasti lebih dari satu Fakultas sudah di selimuti oleh pheromonnya.__
__Yin tidak tahu apa yang terjadi dengan orang yang berada di dalam Fakultas namun yang pasti orang berada di luar gedung banyak yang pingsan.__

__Penyebabnya Yin melarang Perth menggunakan pheromonnya hingga dia marah besar dan sampai saat ini dia masih marah, mungkin. Mengingat warna matanya masih merah bak darah.__

*__Untuk sementara waktu penuhi semua keinginannya!__
__Mengenai masalah hari ini, biar papa dan mama yang urus.__
__Yin temani Perth saja!__
__Tetap di sisinya.__

*__Ok pa!__
Balas Yin untuk pesan papanya.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

"Aku baik-baik saja phi! Terima kasih banyak sudah menjagaku!" Tulus Prem sembari melepaskannya dirinya dari pelukan teman Blue namun berakhir sia-sia sebab tenaga teman Blue jauh lebih kuat dibandingkan dengan dirinya.

"Kau yakin?!" Tanya dia masih memeluk Prem, dia betah memeluk Prem.

"Iya!" Singkatnya meyakinkan dengan menghiasi wajahnya dengan senyum manis di wajahnya yang imut. Teman Blue tersenyum kecil melihat wajah senyum Prem yang dimatanya tampak sangat manis.

"Boun! Ayo kita pergi!" Seru Blue kepada Boun.

"Tunggu sebentar!" Sahut Boun yang diangguki singkat oleh Blue.

"Boleh aku minta nomor handphone mu sebagai ucapan terima kasih mu!" Pintanya dengan sudut bibirnya yang naik.

Prem berpikir sejenak, setelah itu ia berikan. Lagian Prem tidak mau berurusan lama dengan Boun yang terkenal

sebagai salah satu buaya di campus Chulalongkorn University.

"Nomor temanmu yang Omega tadi juga aku minta!"

"Untuk?" Tolaknya secara halus.

"Temanku menyukai temanmu!" Jelas Boun Smirk sembari ekor matanya memperhatikan Blue.

"Aku tidak punya nomornya" dusta Prem yang langsung diketahui oleh Boun.

"Aku akan mencium bibirmu itu jika kau tidak memberikannya, bukan hanya bibir mu seluruh tubuhmu akan aku ciumi termasuk bunga Krisan mu" ujarnya menggoda sambil menjilati bibirnya sendiri serta mengeratkan pelukannya. Prem menelan ludah, dia sangat horor dengan Boun. Cepat-cepat dia berikan nomor handphone Perth.

Boun Smirk penuh kemenangan.

"Siapa namamu?" Tanyanya sambil mengangkat dagu Prem dengan jari telunjuknya agar menghadap ke arah nya.

"Prem!" Singkatnya. Mata mereka saling bertemu.

Cup
Boun mengecup singkat kening Prem, setelah itu melepaskan pelukannya dari Prem.

Prem mematung.

"Aku Boun! Ingat itu!" Jelasnya setelah mencubit gemas pipi Prem, kemudian dia berlalu pergi meninggalkan Prem yang masih di dunia mamatungnya.

"Kau menyukainya?"

"Dia lucu!" Jelas Boun santai kepada Blue.

Boun menyodorkan nomor handphone yang ada di kontak handphone-nya kepada Blue. Blue menautkan kedua alisnya sebagai bentuk tanda tanyanya.

"Ini nomor handphone nong Yin!" Smirk Boun yang dibalas kerutan kening oleh Blue.

"Mau atau tidak? Kalau tidak, nomornya akan segera aku hapus!" Tanpa bicara Blue langsung menyalin nomor handphone Perth ke Handphone-nya.

Sudut bibir Boun naik sekaligus geleng-geleng melihat tingkah Blue yang jual mahal tapi mau.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Yin dan Perth membawa War ke asramanya.

Saat sudah sampai di asrama, Yin kembali menggendong War ala bridal. Dengan langkah pasti dia bawa War menuju kamarnya, sesampainya di kamarnya, dengan penuh kehati-hatian dia baringkan War di kasurnya. Yin juga melepas sepatu War serta menyelimuti War sebab War hanya pingsan.

Yin juga menghubungi tempat kerja War agar War diizinkan untuk tidak masuk kerja hari ini.

"Phi kembali lagi ke Campus?" Datar Perth yang saat ini duduk di kursi dengan warna mata yang masih merah bak darah.

"Tidak! Hari ini phi akan menemani Perth! Masalah di campus sudah ada yang ngurus" jelas Yin sembari melakukan peregangan otot-otot sebab membawa War dari lantai satu hingga lantai lima dengan menggunakan tangga lumayan brasa.

Perth manggut-manggut, matanya masih berwarna merah bak darah segar.

Maafkan phi na!" Tulus Yin dengan wajah puppy eyes. Perth mengangguk singkat sebagai jawabannya.

"Kalau begitu mana pelukan maafnya untuk phi?" Memelasnya masih dengan wajah puppy eyes nya.

Perth segera menghampiri Yin, dia memeluk Yin sepenuh hatinya yang juga dibalas hangat oleh Yin. Yin mengelus sayang kepala Perth yang membuat Perth nyaman berada di pelukannya.

"Ngantuk?" Perth mengangguk sebagai responnya untuk pertanyaan Yin.

"Kalau begitu tidurlah!" Lembut Yin sambil menatap sayang Perth. Perth kembali mengangguk, diapun melepaskan pelukannya dari Yin, beranjak menuju kasur nya.

"Phi tetap di sini kan?" Ujarnya dengan memegang lembut tangan Yin yang sudah duduk di samping Perth.

"Iyah!" Singkat Yin sembari mengusap alis mata Perth yang membuat rasa kantuk Perth semakin berat. Tangan Perth masih setia memegang tangan Yin. Di penglihatan terakhir Perth, dia melihat senyum indah berseri di wajah Yin.

Perth sudah terlelap menuju dunia mimpi nan damai.

Dirasa Perth sudah tidur, Yin beranjak, dia menyamankan dirinya duduk di bawah ranjang Perth sembari membalas bejibun pesan yang masuk ke Handphone-nya yang berasal dari teman-temannya terutama dari Mean yang kerepotan mengurus masalah di Fakultas Teknik akibat pheromon Perth.

Yin hanya bisa menghela nafas panjang nan berat sembari melihat Perth yang sudah terlelap.

Kadang-kadang mata Yin juga melirik War yang sepertinya sangat damai dalam tidurnya.

Dia...
Tersenyum melihat wajah tidur War.

-
-
-
-
-
-
-

TBC...

5 Cantik batin Yin memuji paras War.

Selalu biasakan Vote sebelum membaca Thank's

Jika ketemu ma Typo tolong di koreksi

-
-
-
-
-

Hari ini Perth tersenyum manis, pasalnya Yin nggak pergi kemana-mana sesuai ucapannya. Jadi dia bisa bermanja-manja dengan Yin.

"Sesenang itu yah jika phi di sisi Perth?" Perth mengangguk semangat yang saat ini rebahan di kasurnya dengan menjadikan paha Yin sebagai bantal kepalanya. Tangan kanan Yin dengan penuh kasih sayang mengelus kepala Perth, sedang tangan kirinya masih setia memegang handphonenya guna membalas chat teman-temannya.

Perth menenggelamkan wajahnya di perut Yin sembari melingkarkan tangan kanannya di pinggang Yin, dia sesapi aroma Pheromon Yin dalam-dalam, dia sangat suka dengan aroma Pheromon Yin, mirip seperti mamanya yang mampu menyamankan Perth. Yin tersenyum simpul melihat kelakuan Perth.

War masih tidur di ranjang Yin.

"Kangen Mama yah?" Lagi-lagi Perth mengangguk semangat sebagai responnya, dia masih setia merangkul pinggang Yin dan masih setia juga menghirup aroma Pheromon Yin. Sudut

bibir Yin naik, tangannya masih setia mengelus sayang kepala Perth, Yin sudah mengabaikan handphonenya.

"Nanti kalau Perth nikah, Perth mau nikah sama Alpha yang seperti apa?" Perth menjauhkan wajahnya dari perut Yin tapi tangannya masih setia merangkul pinggang Yin, dia menatap Yin sembari berpikir singkat.

"Seperti papa!" Singkatnya sumringah.

"Kok seperti papa? Kenapa nggak seperti phi?" Ujar Yin pura-pura cemberut.

"Hmn... Papa Alpha yang kuat, bisa menjaga Perth! Jadi Perth bisa berbuat sesuka hati Perth jika bersama papa!" Polosnya menjelaskan setelah berpikir sejenak. Yin semakin pura-pura cemberut, dia menghentikan mengelus sayang kepala Perth.

"Jadi gitu... Jadi phi ini Alpha yang lemah, hmn... Baiklah kalau begitu..."

Saat ini mereka berdua tidak sadar kalau War sudah bangun, sudah duduk sembari memperhatikan mereka berdua.

"Jangan marah na phi... Na na na...!" Bujuk Perth sembari mengambil tangan Yin dan ia elus-eluskan ke kepalanya. Yin melepaskan tangannya dari tangan Perth. Yin tertawa puas di dalam hatinya mengerjai Nong-nya.

"Phi Alpha yang kuat kok, cuman belum begitu kuat seperti papa. Jangan marah na phi... Na na na...!" Jelas Perth yang sudah bangkit dari rebahannya, matanya sudah mulai berkaca-kaca.

Yin memalingkan wajahnya, dia masih pura-pura cemberut.

Bola mata Perth semakin berkaca-kaca. Perth menggigit bibir bawahnya sembari menatap Yin.

War geleng-geleng melihat kelakuan Yin yang sangat senang mengerjai Nong-nya. Tapi dia suka melihat interaksi mereka berdua 'MANIS'

Hiks...
Perth mulai menangis, dia menyeka air matanya dengan punggung telapak tangannya, sebagian air matanya ada yang berhasil terjun ke bawah. Sontak aroma wangi yang memabukkan langsung menyeruak memenuhi kamar mereka berdua.

"Perth jangan menangis na! Phi hanya bercanda! Manis phi nggak boleh nangis...!" Hiburnya sambil menyeka lembut air mata Perth di pipinya yang chubby.

"Phi nggak marah?" Cetusnya di sela sesegukannya sembari menatap bola mata Yin.

"Nggak, mana mungkin phi bisa marah kepada nong phi yang manis kayak madu ini!" Senyum Yin sambil mengelus sayang kepala Perth. Perth berhenti menangis, dia tersenyum.

Ekor mata Perth dan Yin menangkap sosok War yang sudah bangun.

"Kapan War bangunnya? Gimana perasaan War, masih pusing dan mual kah?" Tanya Perth yang senang melihat War sudah bangun.

War menggeleng singkat sebagai responnya. Yin dan Perth meragukannya. Setelah itu mereka berdua percaya saja.

"Pergilah mandi jika kau benar-benar baik-baik saja!" Perintah Yin datar dan dingin dalam waktu bersamaan. War segera melaksanakan perintah Yin tanpa bertanya ini itu.

"Jangan seperti itu phi... Tidak bisakah phi memperlakukan War seperti phi memperlakukan Perth... War itu suka sama phi tahu... Jika Perth Alpha, Perth pasti akan menjadikan War sebagai Mate Perth. Perlakukan War dengan baik yah phi!" Pinta Perth manja dengan puppy eyes-nya.

Yin mengkerutkan keningnya, dia agak kaget dengan fakta kalau War suka kepada dirinya.

"Darimana Perth tahu kalau dia suka kepada phi?" Selidiknya meyakinkan.

"Sejelas itu... Masak phi nggak tahu!" Yin menggeleng cepat dengan wajah innocent, dia benar-benar nggak tahu mengenai hal itu.

"Phi ini! Pantas saja sampai sekarang phi Jomblo!" Tidak percaya Perth kepada phi-nya. Wajah Yin masih setia dengan wajah innocent nya. Perth menghela nafas panjang untuk ketidak pekaan phi-nya.

"Percuma saja phi ganteng, pintar ma tajir. Sia-sia itu semua" jujur Perth polos.

"Kamu ini... Suka sekali yah menjatuhkan phi!" Ujar Yin sambil mengusak kasar rambut Perth. Perth membiarkan saja apa yang dilakukan Yin kepada dirinya.

Selagi mereka bercanda gurau, War sudah selesai dengan acara mandinya, dia malu-malu keluar dari kamar mandi sebab di tubuhnya hanya di tutupi oleh handuk yang menggantung indah di pinggangnya.

Yin menelan ludah melihat tubuh putih mulus War, Perth tersenyum simpul melihat Yin menelan ludah untuk War.

Perth menutupi Yin dengan selimutnya agar Yin tidak terangsang oleh War. Perth segera beranjak dari ranjangnya, dia membimbing tangan War guna membawa War ke lemari pakaiannya.

"Pilih saja pakaian yang War suka!"

War menelan ludah, soalnya pakaian Perth branded semua. War menatap Perth sebagai bentuk tanda tanyanya guna menyakinkan Perth kalau dia boleh memakai pakaian Perth, Perth mengangguk singkat dengan wajah polos nan manis.

"Lain kali jika ada Alpha yang satu ruangan dengan War, jangan keluar seperti ini yah! Bahaya buat War!" Sambung Perth lagi dengan wajah polos nan manis dalam waktu bersamaan.

"Dari mana Perth tahu War Omega? Phi Yin yang kasih tahu" ujarnya dengan pertanyaan yang sudah lama ingin dia tanyakan.

"Dari pertama Perth melihat War!" Manis Perth polos sembari memberikan sempai baru yang masih terbungkus dalam kotak. War sedikit tidak percaya..

"Phi sudah boleh keluar dari selimut ini?"

"Belum boleh!" Singkat Perth tegas.

"Jangan pikirkan bagaimana Perth tahu War sebagai Omega, pusing nanti... Udah pergi sana! Pakai pakaianya di kamar mandi" War manggut-manggut seraya berlalu pergi ke kamar mandi guna memakai pakaian.

Sekarang Perth sudah menarik selimut yang menutupi Yin.

"War cantik kan phi!" Cetus Perth, Yin masih duduk di kasur Perth. Perth pun mendaratkan bokongnya di samping Yin.

"Segitu sukanya yah kepada dia?" Perth mengangguk singkat dengan wajah tersenyum manis.

"Jadikan dia kakak ipar Perth yah phi...!" Pintanya polos. Yin tersenyum untuk permintaan Perth.

Yin diam saja, dia tidak menerima namun dia juga tidak menolak. Yin butuh proses untuk menerima War, dia tidak bisa menerima War begitu saja sebab ini masalah Mate, masalah hati. Tapi dia akan mencoba menerima kehadiran War dalam hidupnya, soalnya Perth menyukai War.

"Mau makan apa untuk makan malam hari ini?" Ujar Yin mengalihkan topik pembicaraan.

"Hmn... Pizza Hut dan chicken goreng saja phi!" Polos Perth yang langsung diangguki oleh Yin. Yin pun segera memesan Pizza Hut dan chicken goreng.

War pun selesai memakai pakaian, dengan canggung dia keluar dari kamar mandi serta dengan kikuk dia mencoba menyamankan dirinya duduk di kursi meja belajar Perth, satu ruangan dengan orang yang ia cintai sungguh tidak baik untuk kondisi jantungnya.

Guna menenangkan debaran jantungnya, War mengedarkan pandangannya ke setiap jengkal kamar Yin dan Perth. Bersih dan indah yang sangat sesuai dengan selera Omega, beda jauh dengan kamarnya.

Tanpa War sadari dia tersenyum simpul sebab dia senang bahkan sangat senang sebab dirinya sudah tahu dimana

asrama Yin, dan yang paling utama sekali... Saat ini dia berada di kamar asrama Yin dan Perth.

Tiga puluh menit kemudian pesanan mereka pun datang.

War juga ikutan makan malam bersama mereka. Jarang-jarang War makan seperti ini.

"Nanti setelah makan aku akan mengantarkan mu pulang!" Jelas Yin disela acara makannya, War mengangguk singkat sebagai jawabannya, jika di depan Yin... Suaranya agak susah keluar. Padahal banyak sekali yang ingin dia tanyakan seperti, Apakah semalam dia yang menolong dirinya? Apakah semalam dia dan Yin sempat berciuman? Apakah ini nomor handphonenya? Dan juga ucapan terima kasih yang sangat ingin dia sampaikan setulus hatinya. Namun semua pertanyaan nya itu tertahan oleh gugup dirinya.

Seperti yang di katakan oleh Yin, setelah selesai makan, Yin segera mengantarkan War pulang ke kosannya. Sebenarnya Yin sudah mengajak Perth untuk ikut mengantarkan War pulang ke kosannya, namun Perth menolak sebab Perth ingin memberikan waktu berduaan antara Yin dan War. Perth tidak ingin menjadi lalat diantara mereka berdua.

Belum lama Yin dan War pergi dari asrama... Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu kamar Yin dan Perth. Perth bangkit dari rebahannya, dia berjalan menuju pintu guna membukakan pintu.

Ckrek
Suara pintu terbuka...

"Sialan kau Yin...! Di telepon di reject, di chat malah dikacangin... Tidak tahukah kau kalau sebagai Wakil Hima kau wajib memenuhi panggilan ku, sebab aku ini ketuamu! Jangan mentang-mentang kau ini putra pertama keluarga

Wong kau meremehkanku!" Kesalnya yang langsung ngedumel tanpa melihat dulu siapa orang yang membukakan pintu untuk dia, diapun masuk begitu saja tanpa melirik orang yang membukakan pintu untuk dirinya, dia datang bersama Mark. Perth memiringkan kepalanya dengan tanda tanya besar di kepalanya pasalnya dia masuk begitu saja seolah-olah ini adalah kamarnya. Mark garuk-garuk kepala untuk kepalanya yang tidak gatal.

Perth pernah melihat laki-laki yang main masuk saja tanpa permisi terlebih dahulu seolah-olah ini adalah kamarnya.

Saat dia masuk ke kamar Yin dan Perth, dia merasa salah kamar, soalnya kamar Yin berubah 360 derajat.

Dia balik kanan, melirik Mark yang saat ini masih berada di depan pintu.

Degh...
Jantungnya berdebar-debar ketika melihat Perth yang masih tak berkedip melihatnya.

Degh degh degh...
Debaran jantungnya semakin cepat berdetak, diapun memegang dadanya. Matanya tak jemu-jemunya melihat Perth.

Perth yang sudah kenal dengan Mark, diapun melirik Mark untuk meminta penjelasan.

"Dia itu teman Yin, dia memang seperti itu... Alpha gila!" Jelas Mark ala kadarnya yang terkesan menjatuhkan Mean. Perth manggut-manggut. Perth pun mempersilahkan Mark masuk.

Mean masih terpana dengan sosok Perth yang ada di depan matanya.

Mark menyeret Mean agar segera duduk, hari ini Mark malu sebagai teman Mean.

"Phi mau minum apa?" Sopan Perth kepada Mark dan Mean yang saat ini sudah duduk di lantai beralaskan karpet.

"Apa saja boleh!" Singkat Mark sembari celingak-celinguk memperhatikan setiap inchi kamar Yin yang sudah berubah 360 derajat.

Mean masih setia melihat Perth yang dimatanya sangat manis, sosok yang mampu mengalihkan dunianya yang hanya terpusat kepada Perth seorang.

Awalnya Perth ingin membuatkan jeruk peras untuk Mark dan Mean namun tidak jadi, sebab dia agak risih dengan tatapan mata Mean yang sedari tadi terus memperhatikannya. Perth memberikan minuman sprite kepada Mark dan Mean.

"Yin pergi kemana?"

"Mengantarkan teman Perth pulang!" Jelas Perth santai sembari mengambilkan cemilan yang ada di kulkas.

"Masih ada lagi?" Canda Mark kepada Perth yang sedari tadi sibuk menjadi tuan rumah yang baik. Perth tidak hanya memberikan mereka berdua minuman, cemilan serta buah-buahan dia hidangkan untuk mereka berdua. Yin mana pernah melakukan itu sebagai tuan rumah.

Perth menggeleng singkat untuk pertanyaan Mark yang dianggap serius oleh Perth.

"Namamu siapa?!" Cetus Mean lantang yang membuat Mark dan Perth agak terkejut.

"Perth Tanapon Wong!" Jelas Perth yang saat ini juga ikut duduk bersama mereka berdua.

"Apanya Yin? Berapa usiamu? Dari Fakultas mana? Nomor handphone mu berapa? Sudah punya pacar? Kriteria Alpha mu seperti apa? Lalu..."

Plaakkk...
Mark memukul kepala Mean karena jengah mendengar pertanyaan Mean yang tidak ada putus-putusnya serta tidak ada titik dan komanya. Mean meringis kesakitan sembari mengusap sayang kepalanya sendiri. Pukulan Mark lumayan brasa. Mean misuh-misuh.

"Dia nong-nya Yin... Emang kau mau apa?"

Belum sempat Mean menjawab pertanyaan Mark, Perth berujar semangat dengan wajah polos bak bayi.

"Kriteria Alpha ku seperti papa!" Senangnya berkata.

Mark dan Mean segera menelan ludah, mereka berdua tahu betul siapa itu Earth Pirapat Wong, Alpha Dominant tingkat tinggi setelah Mew Suppasit Jongcheveevat.

"Lupakan dia Mean! Kau tidak selevel dengan papanya, kalau Blue dan Yin mungkin selevel!" Jelas Mark memupuskan harapan Mean untuk menjadikan Perth sebagai pacarnya.

"Siapa bilang aku nggak selevel, aku ini juga Alpha Dominant tingkat tinggi tahu!"

"Ouh ya... Coba buktikan!" Tantang Mark yang lupa kalau ada Perth diantara mereka berdua. Merasa di remehkan, Mean mengeluarkan pheromonnya, Mark masih santai dengan pheromon Mean.

"Pheromon mu tidak semengerikan pheromon Blue dan Yin!" Jujur Mark. Mean meningkatkan intensitas pheromonnya hingga satu asrama merasakan pheromone Mean. Markpun mengeluarkan pheromonnya guna melindungi dirinya sendiri. Perth menghela nafas panjang... Dia bosan, sangat bosan dengan pertengkaran dua Alpha yang ada di hadapannya.

Mark dan Mean mengabaikan satu Asrama yang sudah agak gimana... Gitu. Untung saja, jam segini para penghuni Asrama baru sedikit yang pulang serta beruntung juga penghuni asrama ini rata-rata dihuni oleh para Alpha dan Beta, bisa dihitung dengan jari para Omega yang tinggal di sini.

Karena bosan melihat pertengkaran Mark dan Mean, Perth pun pergi keluar dari kamarnya. Perth meninggalkan mereka berdua yang saat ini masih sibuk perang pheromon.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

-
-

Sepanjang perjalanan menuju ke kosan War, Yin dan War lebih banyak diam, tidak ada seorang pun yang mau memulai percakapan. Yin memang dingin dan hemat kata sedangkan War dirinya terlalu gugup untuk berkata sepatah kata.

Suasana hening tak bersuara yang terdengar hanyalah suara deru mesin mobil melaju.

"Menurutmu apa aku terlalu mengekang nong-ku?" Buka suara Yin untuk memulai percakapan untuk memecah suasana yang canggung.

War berpikir sejenak.

"Aku rasa iya!" Jujur War yang butuh usaha keras untuk menyelesaikan kalimatnya.

"Nong-ku pernah hilang. Lama. Dia diculik dan dijual! Aku tidak ingin kejadian tersebut terjadi lagi menimpa Nong-ku!" Jelas Yin setelah diam selama dua menit semenjak War selesai bicara.

Otak War berpikir keras untuk merespon perkataan Yin. Yin terus melajukan mobilnya tanpa melirik War. Jujur War sangat miris dengan masa lalu Perth. Dia tidak percaya Perth punya masa lalu yang suram.

War garuk-garuk rahangnya yang tidak gatal. War menelan ludah sebelum bicara.

"Tapi jika phi terlalu mengekangnya... Takutnya nanti dia... Bosan dan memberontak!" Hati-hati War bicara agar Yin tidak tersinggung.

"Hmn... Terkadang aku juga berpikir seperti itu. Tapi... Nong-ku itu bukan seperti Omega kebanyakan, tanpa mengeluarkan pheromonnya orang-orang sudah tahu kalau dia itu Omega serta sudah mampu menarik para Alpha untuk menidurinya, jadi mau tidak mau aku harus sangat protektif kepada dia"

"Tapi phi juga lupa kalau dia Omega yang kuat, phi melupakan satu faktor itu!" Kali ini War cukup lancar bicara dengan Yin.

"Menurutmu aku tidak perlu terlalu protektif kepada dia?" Kali ini Yin melirik War sebentar dapat dia lihat War mengangguk singkat sebagai responnya. Yin diam saja setelah itu, dia sedang mempertimbangkan pendapat War. Tanpa terasa mereka pun sudah sampai di kosan War. Yin tidak langsung pulang, dia menunggui kedatangan phi War pasalnya dia mengkhawatirkan kondisi War sebab Alpha yang ada di sebelah kamar War sepertinya dalam masa Rut, dari luar kamar Alpha itu saja tercium jelas pheromon Rut-nya.

"*Tunggu dulu, jika aku juga dalam masa Rut gimana? Atau sebaliknya? Aku kan satu kamar dengan Perth?!*" Rutuk Yin dalam hati, pasalnya dia baru ngeh dengan satu fakta ini. Yin mengusak kasar rambutnya.

"Phi aman phi?" Cemas War, dia sedang membaca buku pelajarannya guna menenangkan detak jantungnya.

"Aman!" Singkat Yin.

"Phimu jam berapa pulangnya?" Kali ini Yin yang bertanya, sebab sudah dua jam dia disini, phi War belum juga nampak batang hidungnya.

"Jam satu malam!" Ucapannya berusaha santai.

"Hahh! Jam satu malam! Ya ampun... Lamanya!" Yin melihat jam tangan yang melingkar indah di pergelangan tangannya. Waktu sudah menunjukkan jam 10 malam. Yin mencemaskan Perth yang sudah lama ia tinggal sendirian. Yin mendekati War, dia duduk di depan War.

"Maaf yah, kau boleh menamparku setelah ini atau memukulku, aku izinkan!" Jelas Yin, kemudian dia melepas satu kancing baju War, dia mendekatkan bibirnya ke ceruk leher War guna menggigit War sekalian melakukan Scanting. Yin menggigit War agar tidak ada Alpha lain yang berani menyentuh War sekalipun Alpha tersebut dalam masa Rut, gigitan ini melambangkan War sudah ada yang punya. Gigitan Yin lumayan kuat hingga sedikit berdarah.

"Ugh...!" Ringis War ketika Yin menggigit ceruk lehernya. War tidak mendorong Yin sebab ngeblank dengan apa yang dilakukan oleh Yin kepada dirinya. Mata War sedikit berair karena gigitan Yin lumayan kuat.

Yin melepaskan gigitannya, dia melihat War memejamkan matanya menahan perih akibat gigitan Yin.

"*Cantik!*" Batin Yin memuji paras War, dia tersenyum.

Yin tidak segera beranjak, dia menunggu respon War. War membuka matanya, pandangan mata mereka saling bertemu. Cukup lama mereka berdua saling menatap.

Yin menelan ludah.

Cup...
Yin mengecup singkat bibir kecil pink War, setelah itu dia segera beranjak meninggalkan War.

War cengo melongo

"Jika ada apa-apa segera hubungi aku!" Jelas Yin sembari meletakkan kartu namanya di meja, kemudian dia kembali melanjutkan langkahnya meninggalkan War yang saat ini masih cengo melongo menatap kepergian Yin.

Kemudian War menyentuh bibirnya, dia... Tersenyum simpul dengan pipi yang merona.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Saat ini Perth berada cukup jauh dari asramanya, jalan-jalan tak tahu arah hingga akhirnya dia nyasar, naasnya dia lupa membawa handphone serta uang.

Perth mencoba mengingat jalan pulang ke asramanya, karena tak jua ingat diapun bertanya ke orang-orang yang ia temui.

"Aku tahu dimana alamat nya, gimana jika aku mengantarkan mu kesana, mumpung satu arah!" Ajaknya membujuk Perth agar Perth bersedia ikut dengannya. Perth yang polos serta selalu berpikiran positif kepada semua orang, diapun menerimanya dengan senang hati.

Orang yang memberikan bantuan kepada Perth smirk, dia segera mengabari teman-temannya bahwa malam ini mereka punya budak sex virgin untuk menghangatkan malam mereka.

Tanpa pikiran buruk, Perth memasuki mobil orang tersebut. Mobil tersebut melaju meninggalkan lokasi Perth saat ini, jarak nyasar Perth dengan asrama semakin jauh.

Selagi mengendarai mobilnya, orang tadi memberikan minuman yang sudah ia masukkan sesuatu kedalamnya.

Awalnya Perth ragu mengambilnya namun pada akhirnya dia ambil. Sebelum meminumnya, Perth mencium aroma air tersebut, Perth yang sudah terbiasa dengan obat-obatan akibat penelitian tersebut kepada dirinya, tahu betul seperti apa makanan dan minuman yang sudah diberi obat di dalamnya.

Perth tersenyum manis kepada orang yang memberikan dia minuman tersebut, Perth sudah tahu niat orang tersebut. Senyuman Perth dibalas hangat oleh orang tersebut.

"Manisnya senyuman mu! Apa tubuhmu juga manis semanis aroma tubuh dan senyummu?" Ujarnya sambil terus menyetir.

"Itu apa phi?" Tunjuk Perth guna mengalihkan perhatian orang tersebut dari dirinya.

"Mana?" Tanya orang tersebut sambil melihat keluar jendela yang di tunjuk Perth tadi, dalam waktu sepersekian detik, Perth segera membuang isi air minum tersebut ke luar jendela mobil, Perth pura-pura meminumnya.

"Sudah lewat phi...!" Polos Perth yang seolah-olah sudah selesai meminum minumannya. Perth tersenyum, mata Perth sudah melalang buana untuk mencari benda yang bisa ia pakai untuk menjadi senjatanya, Perth tersenyum, dia melihat benda yang bisa ia jadikan sebagai senjatanya.

"Pulpennya bagus, ini pulpen mahal yah phi?" Polosnya bertanya sambil mengambil pulpen tersebut. Tiba-tiba saja mobil berhenti sebab lampu merah, Perth semakin tersenyum lebar. Belum sempat orang tersebut menjawab pertanyaan Perth pulpen tersebut sudah mendarat di salah satu bola matanya.

Aaargh...!" Teriakan histeris kesakitan dikala pulpen tersebut tertancap indah di bola matanya, dengan sigap Perth melepaskan pulpen tersebut, kali ini tusukan pulpen tersebut tertancap indah di paha orang tersebut, Perth menusuk paha orang tersebut beberapa kali.

Rintihan kesakitan terus terdengar dari mulut orang tersebut.

Perth segera membuka pintu mobil setelah membuka kuncinya. Secepat mungkin Perth keluar dari mobil orang tersebut. Sebenarnya Perth bisa saja membunuh orang tersebut tapi karena janjinya kepada paman yang waktu itu menolongnya maka diapun mengurungkan niatnya untuk membunuh orang tersebut.

Orang tersebut tadi tidak bisa membiarkan Perth begitu saja, dia pun segera keluar dari mobil guna mengatakan kepada pengendara lain kalau Perth ingin menganiaya dia,

sebab dia memutuskan Perth sebagai kekasihnya, tentu saja pengendara lainnya percaya mengingat kondisi orang tersebut cukup mengenaskan. Mereka pun mulai memojokkan Perth, mereka tidak percaya dengan penjelasan Perth.

Tit tiiittt....
Bunyi klakson mobil mewah yang sudah sangat ingin melaju menuju tujuannya mengingat lampu sudah hijau. Sang pemilik mobil tidak perduli dengan apa yang terjadi disana, yang dia perdulikan adalah dia harus segera beranjak dari sini. Masa bodo'dengan hal lainnya.

Tit tiiittt....
Karena tak jua di gubris, dia pun keluar dari mobil mewahnya, Perth yang sudah tahu aroma Pheromon sang pemilik mobil mewah segera berlari ke arahnya serta memeluknya. Orang yang dipeluk sontak kaget, awalnya dia mau marah namun tidak jadi mengingat siapa yang memeluknya. Satu tangannya pun merangkul pinggang Perth.

"Kau apanya Omega itu?" Kasar salah satu orang yang ada di sana.

"Asal kau tahu, Omega itu menganiaya mantan pacarnya" timpalnya tanpa mengizinkan orang yang Perth peluk berkata sepatah katapun. Perth masih memeluknya, Perth menggeleng cepat sebagai bentuk penolakan atas tuduhan orang-orang kepada dirinya.

Salah seorang diantara mereka ada yang merasa pernah melihat orang yang dipeluk oleh Perth, dan dia terus mencoba mengingat-ingat siapa itu.

"Dia bukan mantan Perth... Dia ingin memperkosa Perth... Makanya Perth menusuknya agar dia tidak bisa memperkosa

Perth!" Jelas Perth sembari menatap orang yang dipeluknya. Dia langsung naik pitam setelah mendengar penjelasan Perth.

"Yang mana yang ingin memperkosa mu?" Tanya dia tidak senang sambil menarik dagu Perth agar melirik menatapnya. Dengan polos Perth menunjuk orang yang ingin memperkosanya tadi. Dia pun mengikuti arah tunjuk Perth, dia menatap tajam orang yang di tunjuk oleh Perth.

"Masuklah ke mobil!" Perintah dia lugas kepada Perth, Perth mengangguk singkat, Perth segera melaksanakan perintah dia tanpa bertanya ini itu.

Setelah Perth masuk ke mobil...

"Aku Blue Pongtiwat Jongcheveevat! jika kalian ada urusan dengannya, maka kalian akan berusan denganku!" Jelas Blue lantang mengintimidasi.

Mereka semua menelan ludah mendengar kata Jongcheveevat dari mulut Blue, mereka semua langsung mundur dan segera pergi, bahkan orang yang ditusuk oleh Perth tadi pun segera pergi namun di hatinya masalahnya dengan Perth belum selesai. Mereka semua bubar dan acara pun selesai, Blue pun segera memasuki mobilnya. Blue menepikan mobilnya agar tidak menganggu pengendara lainnya.

Blue memeriksa setiap inchi tubuh Perth, takut ada yang lecet atau kenapa-kenapa.

"Perth tidak apa-apa, Perth baik-baik saja!" Jelas Perth polos dan manis dalam waktu yang bersamaan.

"Dimana saja dia menyentuh tubuhmu?" Selidik Blue yang masih tidak percaya kalau Perth tidak di apa-apain

mengingat Perth itu Omega.

"Nggak ada!" Singkat Perth menjawabnya tanpa berpikir.

"Benarkah?" Bagaimana dengan tanganmu ini!" Ujar Blue sambil mengambil tangan kanan Perth, ia ciumi tangan Perth sembari terus menatap Perth.

"*Lembut dan wangi!*" Batin Blue takjub. Perth memiringkan sedikit kepalanya ketika melihat Blue yang menciumi tangan nya. Dapat Perth rasakan bibir Blue yang bersentuhan dengan kulit tangannya.

"Perth mau pulang, tolong antarkan Perth pulang na...!" Polos Perth yang masih membiarkan Blue menciumi tangannya, sebenarnya ada sensasi agak aneh ketika Blue menciumi tangannya.

"Itu permintaan apa perintah?" Tanya Blue yang sudah berhenti menciumi tangan Perth, dia menautkan jari jemarinya dengan jari jemari tangan Perth sehingga menjadi sebuah genggaman.

Perth tidak masalah dengan genggaman tangan Blue, Perth nyaman berada di dekat Blue, dia merasa terlindungi.

"Minta tolong!" Polos Perth dengan senyum indah menghiasi wajahnya yang manis.

Degh...
Detak jantung Blue terpikat dengan senyum indah Perth. Blue menelan ludah. Dia melepaskan genggamannya dari tangan Perth. Blue menyentuh dadanya, dapat ia rasakan jantungnya berdetak cepat karena Perth. Sesekali Blue melirik Perth, Perth melihat Blue dengan alis mata yang sudah bertautan, bagi Perth tingkah laku Blue itu aneh.

"Harus ada bayarannya untuk mintak tolong mu itu!" Cetus Blue berusaha santai. Di dalam hati Blue, kata-kata penyanggahan rasanya kepada Perth Selalu terucap, dirinya sangat menepis keras Fakta kalau dia menyukai Perth.

"Saat ini Perth nggak bawa uang!" Balas Perth polos.

"Kau pikir aku semiskin itu sampai aku membutuhkan uangmu!"

"Lalu mau bayar pakai apa? Memang sekarang ini masih ada yah cara pembayaran tanpa menggunakan uang?" Lanjut Perth bertanya dengan tampang polos.

"*Polosnya dirimu!*" Batin Blue gemas dengan kepolosan Perth.

"Untuk saat ini aku belum tahu mau minta dibayar pakai apa. Nanti saja aku tagih bayarannya!" Perth manggut-manggut dengan wajah polosnya.

"Mau pulang kemana?"

"Ke asrama! Tapi Perth lupa jalannya!" Murung Perth menjelaskan.

"Satu kamar dengan Yin?" Perth mengangguk singkat untuk pertanyaan Blue.

"Sudahlah! Jangan murung! Aku tahu dimana Yin tinggal!" Perth mengangguk singkat dengan wajah cerah berseri.

"Anjir... Berhentilah menggodaku!" Jujur Blue yang tergoda dengan ekspresi wajah Perth, diapun segera menghidupkan mobilnya serta segera pergi meninggalkan lokasi saat ini menuju asrama Yin. Wajah Perth tergambar jelas tanda

tanya besar sebab setahunya dia tidak pernah menggoda Blue. Setelah itu Perth bersikap masa bodo'.

Blue memang berniat membawa Perth pulang tapi dia bawa Perth pergi putar-putar dulu, dia ingin menghabiskan waktu lama dengan Perth. Mereka berdua tidak banyak bicara, mereka berdua lebih banyak diam.

"Jauh yah hmn..."

"Phi Blue!" Sambung Blue yang melihat Perth pusing memikirkan bagaimana cara Perth memanggil dirinya.

"Iya, masih jauh!" Sambung Blue lagi dengan bumbu dusta didalamnya. Perth manggut-manggut, dia percaya saja, sekalipun jalan yang ia lalui terasa sama. Beberapa menit kemudian Perth sudah mulai menguap bahkan mengucek matanya, Perth sudah mengantuk. Ini sudah lewat dari jam tidur Perth, Perth itu selalu tidur jam 9 malam dan sekarang sudah jam 09:30 malam. Tanpa Perth sadari diapun tertidur.

Jam 10 malam lewat baru mereka berdua sampai di asrama, Blue tersenyum melihat wajah tidur pulas Perth. Blue melepaskan seat belt Perth, kemudian dia tatap lama-lama wajah tidur Perth.

"Kenapa kau nong-nya Yin sih? Kenapa kau harus dari keluarga Wong?" Rutuk Blue pelan.

"Bangunlah! Kita sudah sampai!" Seru Blue sambil mencubit gemas pipi chubby Perth. Perth terbangun dari tidurnya, dia mengucek kedua matanya.

"Terima kasih banyak phi...! Good night phi..." Tulus Perth sambil membuka pintu mobil, Blue hanya mengangguk singkat sebagai responnya. Blue melihat Perth hingga

masuk ke dalam asrama, setelah memastikan Perth masuk ke asrama baru dia pergi.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

"Baby dari mana? Kami sudah pusing tujuh keliling mencarimu!" Lega Mean melihat Perth, Mark pun juga sangat lega melihat Perth sebab jika Yin tahu Perth menghilang karena mereka berdua, bisa digoreng hidup-hidup mereka oleh Yin.

Saat ini Perth sudah berada di depan kamarnya.

"Baby kepalamu! Sejak kapan nong Yin menjadi babymu?" Ketus Mark.

"Terserah aku donk... manggil dia seperti apa. Ini kan mulutku bukan mulutmu!" Balas Mean tak kalah ketus.

Perth garuk-garuk leher untuk lehernya yang tidak gatal, dia kembali bosan melihat percekcokan antara Mark dan Mean. Perth pergi berlalu menuju kamarnya, dia mengabaikan Mark dan Mean. Setibanya dia di kamar, dia langsung menuju kamar mandi guna melakukan rutinitas sebelum

pergi ke pulau kapuk dan melalang buana ke dunia mimpi. Setelah selesai, Perth segera rebahan di pulau kapuk, dapat di dengar oleh Perth kalau saat ini Mark dan Mean masih cekcok.

"Capek aku meladenimu! Otak udang!" Kutuk Mark kepada Mean. Mean mencibir Mark. Mean kembali masuk ke kamar Yin dan Perth.

"Baby mau tidur yah! Tidurlah! Pangeran mu ini akan menjagamu hingga phimu pulang!" Manis Mean, Mean duduk di bawah tepat di samping kasur Perth. Perth hanya mengangguk singkat sebagai responnya. Perth segera memejamkan matanya. Perth tidur miring menghadap Mean, dia tidur sambil menutupi wajahnya dengan satu tangannya, sesekali matanya terbuka, bola matanya berwarna merah bak darah, Perth waspada dengan dua Alpha yang ada di kamarnya.

30 menit kemudian Yin sudah pulang, jidat Yin kusut melihat dua orang temannya yang ada di kamarnya, dia langsung mencek kondisi Perth yang saat ini sudah hampir terlelap tapi tidak jadi, sebab dia mencium aroma pheromon phinya. Perth bangun, dia duduk sebentar.

Bola mata Perth masih merah.

Cup
Perth mencium pipi Yin, setelah itu dia kembali rebahan dan tidur lagi, sekarang dia sudah merasa aman dan nyaman karena sudah ada Yin.

"Irinya aku..." Jujur Mean pelan melihat Yin yang dikecup singkat oleh Perth. Perkataan Mean mampu di dengar oleh Mark, Mark menatap sinis Yin.

"Kalian apakan Nongku? Kenapa bola matanya merah?" Tajamnya menatap kedua temannya.

Mereka berdua menelan ludah.

"Ayo kita pulang Mean! Yin sudah mode demon! Aku nggak mau mati muda!" Ajak Mark sambil menarik Mean.

"Good night kakak ipar!" Cengengesan Mean yang saat ini tengah ditarik pergi oleh Mark.

"Kakak ipar dengkul mu!" Sarkas Yin tidak terima di panggil kakak ipar oleh Mean.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Satu Minggu kemudian...

Bboun dan Nattha garuk-garuk kepala melihat Blue yang sedari tadi terus menatap tajam nomor handphone Perth, dia mau menghubungi Perth tapi gengsi.

Bboun kembali menyibukkan dirinya sendiri dengan handphonenya.

Sudah seminggu lamanya dia tidak bertemu dengan Perth, dia sendiri yang menghindari dirinya agar tidak bertemu dengan Perth. Dia benar-benar menepis kasar perasaannya untuk Perth, dia sangat tidak mau mengakui hal itu.

Seminggu lamanya dia tidak bertemu dengan Perth seminggu itu jua rasa rindunya semakin parah menyerang.

"Jika aku yang menjadi nomor handphone itu aku pasti sudah meludahi mu phi... Jijik tahu di tatap lama-lama oleh mu!" Jengah Nattha.

Saat ini Bboun sibuk chat dengan Prem, bukan sibuk sih lebih tepatnya dia menyibukkan dirinya chat dengan Prem, sekalipun Prem tidak pernah membalas chat Bboun tetap saja Bboun men chat Prem setiap saat.

"Sialan... Mulutmu itu ya... Minta di jahit!" Kesal Blue dengan ucapan Nattha.

"Memang nomor siapa sih ini?!" Penasaran Nattha.

Saat ini mereka berada di taman Fakultas Hukum.

"Pujaan hati Blue!" Sambung Bboun santai menggantikan Blue menjawab pertanyaan Nattha.

"Pujaan hati phiku banyak phi, dia kan bedebah laknat!"

Plaakkk
Satu pukulan mendarat mulus di kepala Nattha.

"Sakit phi...!" Ringis Nattha sambil mengusap kepalanya sendiri. Blue memasang tampang masa bodo'.

"Kalau begitu aku ganti, pujaan hidup matinya Blue!" Timpal Bboun santai yang terus berkutat dengan handphone-nya. Bboun sudah biasa melihat dua orang saudara itu seperti itu.

Plaakkk
Kali ini pukulan tangan Blue mendarat di kepala Bboun.

"Brengsek! Cari lawan kau Blue!" Rutuk Bboun sambil mengusap kepalanya sendiri, pukulan Blue sangat berasa.

"Apa nggak kebalik, kalian kan yang mencari lawan dengan ku?!"

Mereka berdua hanya bisa mendengus kesal. Kemudian mereka berdua kembali bersikap santai, Bboun kembali berkutat dengan handphone-nya.

"Siapa orang yang membuat phi ku klepek-klepek phi? Aku tahu siapa orangnya?" Kepo Nattha sambil melirik phonya dengan ekor matanya.

"Putra kedua keluarga Wong! Musuh bebuyutan keluarga kalian!" Smirk Bboun menjelaskannya kepada Nattha. Nattha manggut-manggut.

"Dia Omega yah phi?" Selidik Nattha meyakinkan, Bboun mengangguk singkat tanpa melirik Nattha.

"Aku sih nggak masalah phi Blue, tapi bagaimana dengan keluarga kita, keluarga kita sangat melarang keras Omega

masuk ke dalam keluarga kita, apalagi dia berasal dari keluarga Wong!" Miris Nattha kepada Blue, sekali jatuh cinta langsung pupus sebelum jadi.

"Siapa juga yang suka kepada dia!" Sarkas Blue keras.

"Iya, kau memang tidak suka tapi cinta!" Setelah mengatakan itu Bboun langsung beranjak pergi takut kena pukul lagi oleh BLue.

"Sialan kau Bboun, sini kau!" Pintanya menghardik Bboun. Bboun memberikan tanda Fuck kepada Blue dengan wajah senang penuh kemenangan.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Hari ini Perth pergi ke Campus seorang diri pasalnya Yin lagi dalam masa Rut, Yin di rumah utama keluarga Wong. Untuk hari ini dan dua hari kedepan, Perth tinggal seorang diri di

asrama nya. Yin sudah menitipkan Perth kepada Gun dan Prom serta Bella.

Saat Perth pulang dari kampus bersama Prem, mereka pulang ke asrama jalan kaki. Sepanjang perjalanan pulang, Perth dan Prem bercanda gurau. Tiba-tiba langkah mereka terhenti ketika sudah sampai di gerbang asrama sebab Perth melihat seorang wanita yang ia tahu betul siapa wanita tersebut, Perth tidak akan pernah bisa melupakan siapa wanita tersebut, yah... Dia pimpinan tempat Perth di jadikan sebagai bahan penelitian.

Wanita tersebut sedang bicara dengan seseorang, mungkin putranya.

Bola mata Perth langsung berubah menjadi merah bak darah segar.

"Prem duluan saja yah ke asrama! Perth mau beli sesuatu dulu di sana!" Jelas Perth sambil menunjuk ke sembarang arah, Prem manggut-manggut saja.

Perth bukannya takut dia hanya risih jika berhadapan dengan wanita tersebut, benci dan dendam tentu saja juga ikut menyertai perasaannya kepada wanita tersebut. Jujur, saat ini juga Perth sangat ingin membunuh wanita tersebut.

Perth berjalan cukup tergesa-gesa dan tidak begitu memperhatikan jalan hingga tanpa ia sadari dia menabrak seseorang, seseorang itu memang sengaja menghalangi jalan Perth agar Perth menabraknya guna mencari gara-gara dengan Perth mengingat minggu yang lalu dia dipermalukan oleh Yin dikantin Fakultas Teknik.

"Kalau jalan itu lihat-lihat!" Hardiknya kepada Perth.

"Maaf phi...!" Sopan Perth penuh sesal, bola mata Perth masih berwarna merah.

"Dia bilang maaf Vel...!" Serunya Smirk sambil menoleh ke belakang melirik Pavel.

"Lalu...?" Sahut Pavel yang saat ini tengah duduk di motornya

"Ada apa sih Best?" Tanya Blue yang entah kapan datangnya bersama Bboun. Perth tersenyum cerah melihat Blue tapi malah dikacangin oleh Blue senyum cerah Perth pun segera luntur digantikan oleh wajah dingin tanpa ekspresi dan bola mata Perth semakin merah. Saat ini tingkat kewaspadaan Perth sangat tinggi sebab dia merasa terancam dengan banyaknya Alpha dominant di hadapannya terutama untuk Blue.

"Sekali lagi aku minta maaf phi...!" Sopannya masih setia menemani Perth, setelah itu diapun segera berlalu namun tangannya terlanjur di genggam oleh Best, Best menarik Perth hingga Perth terjatuh, namun tidak jadi terjatuh sebab ada War yang menyambut Perth dari belakang.

War datang bersama Bar.

"Apa Perth baik-baik saja?" Khawatir War kepada Perth. Perth mengangguk singkat, matanya menatap nanar Best sebab Perth bukan pria yang sabar. Saking tidak sabarnya dia langsung menendang Best sehingga Best tersungkur. Melihat temannya tersungkur... Membuat Blue mendorong Perth dengan keras, dorongan Blue berhasil membuat Perth jatuh tersungkur.

Plaakkk...
Satu tamparan cantik mendarat mulus di wajah Blue dari

War, tamparan War sangat kuat sehingga membuat sudut bibir Blue berdarah.

Saat ini Bar membantu Perth berdiri.

Bboun menarik nafas kasar, dia geleng-geleng sedangkan Pavel membantu Best berdiri.

Krah baju War langsung di cengkram oleh Blue dengan segenap emosi jiwanya. Dia menatap nyalang War, War pun tak kalah menatap nyalang Blue.

-
-
-
-
-
-
-

TBC ...

Kira-kira siapakah yang menang antara Alpha VS Omega? Atau ada bantuan yang datang menolong Perth, War dan Bar? Jika ada bala bantuan, kalian mau siapa yang membantu Perth, War dan Bar. Silahkan pilih antara Joss dan Mean?

Sampai jumpa di chapter berikutnya

Sehat selalu yah

6 Aku Membencimu Phi

Selalu biasakan Vote sebelum membaca Thank's

Jika ketemu ma Typo tolong di koreksi

Cerita ini sedikit dirubah dengan yang di prolog

-
-
-
-
-

Bboun menarik nafas kasar, dia geleng-geleng sedangkan Pavel membantu Best berdiri.

Krah baju War langsung di cengkram oleh Blue dengan segenap emosi jiwanya. Dia menatap nyalang War, War pun tak kalah menatap nyalang Blue.

- - - - -

Satu bogeman mentah mendarat mulus di wajah War, War tersungkur. Pukulan Blue tidak berhenti di situ, selagi War tersungkur, satu tendangan keras sudah mendarat merdeka di perut War, yang membuat War merasakan nyeri dan panas di perutnya. Sebelum satu tendangan mendarat lagi di tubuh War, Perth segera menarik keras Blue, kemudian dia lempar keras. Kali ini Bar membantu War berdiri, War terbatuk-batuk akibat rasa perih di perutnya.

Omega Vs Alpha mana mungkin seimbang, yah itulah yang dipikirkan oleh mereka saat ini.

Bola mata Perth tidak terkatakan lagi merahnya, emosinya sudah melebihi ubun-ubunnya. Sebisa mungkin dia tidak ingin memakai pheromonnya, karena itu tidak baik untuk orang-orang di sekitarnya, terutama War.

Jika kejadian ini terus berlangsung mungkin Perth akan kehilangan kendali. Perth memejamkan matanya, guna menenangkan dirinya.

Blue segera bangkit dari jatuhnya, dia tidak butuh bantuan teman-temannya untuk membuatnya berdiri.

Bboun menghentikan Pavel yang hendak membalas Perth, Bboun memegang tangan Pavel. Best sudah terlanjur sampai di depan Perth, pukulan Best mampu dihindari oleh Perth, namun pukulan Perth tidak berhasil dihindari oleh Best, suasana semakin pelik semenjak Pavel mulai mengeluarkan pheromonnya yang langsung sangat mematikan bagi War terlebih lagi ketika Best juga mulai mengeluarkan pheromonnya.

"Hentikan pheromon mu Vel!" Bentak Bboun kepada Pavel yang membuat Pavel tidak habis pikir.

"Sebenarnya kau ini teman kami atau teman mereka?" Jengah Pavel sembari melepas paksa pegangan tangan Bboun dari tangannya. Mana mau Bboun membiarkan Pavel begitu saja, diapun kembali menahan Pavel sembari mengeluarkan pheromonnya guna mengintimidasi Pavel.

Ketika Perth hendak menghampiri War yang sudah sangat tertekan oleh tiga pheromon Alpha, tangan Perth di raih oleh Blue. Perth mendongak, tatapan mata mereka berdua saling bersua. Jarak mereka berdua juga sangat dekat, saking dekatnya mereka berdua bisa merasakan deru nafas masing-masing.

"Katakan kepada temanmu untuk menghentikan pheromonnya phi...!" Pinta Perth memelas.

"Kenapa bola matamu merah? Apa kau juga horny oleh pheromon mereka?" Tanya Blue mengabaikan permintaan Perth. Blue masih memegang tangan Perth.

"Tolong suruh temanmu untuk menghentikan pheromonnya phi... Kasihan War phi... Phi Yin tidak ada disini...!" Ulang Perth lagi dengan tampang memelas serta guratan panik di wajahnya yang manis. Perth mengabaikan pernyataan Blue.

"Baik! Tapi malam ini kau tidur dengan ku! Layani aku!"

Plaakkk
Perth menampar keras pipi Blue sehingga membuat sudut bibir Blue berdarah. Blue menyeka sudut bibirnya sendiri sambil mencengkram kuat-kuat tangan Perth yang ia pegang. Perth meringis kesakitan, tapi dia tahan.

"Aku membencimu phi!" Hardik Perth sembari menepis kasar tangan Blue.

Pernyataan Perth membuat Blue tercekat, dia menelan ludah. Hatinya terasa sakit...

"Kenapa kau jual mahal, bukankah Omega itu memang ditakdirkan untuk menjadi pelacurnya Alpha!" Smirk Blue merendahkan Perth.

"*Aku ngomong apa sih?*" Gerutu Blue dalam hati untuk dirinya sendiri.

Ucapan Blue membuat Perth kecewa, padahal Perth sudah menganggap Blue sebagai Alpha yang spesial dalam hidupnya. Perth meralat lagi orang yang akan ia jadikan sebagai Alphanya, Mate-nya.

"Aku yakin! Omega seperti dirimu pasti sudah banyak Alpha yang kau layani demi kelancaran bisnis keluargamu! Kira-kira Alpha mana saja yang sudah pernah memasukimu?" Sambung Blue lagi tepat di telinga Perth. Tersirat tatapan kesedihan dan kecewa dimata Perth untuk Blue.

"*Kok kata-kata ku makin kasar ya?*" Racau Blue dalam hati, sebenarnya bukan ini kata-kata yang ingin ia lontarkan, tapi sepertinya hati dan mulut nya berlainan arah.

Perth menyeka kasar air matanya, setelah itu dia menjauhi Blue dan segera mendekati War yang saat ini tengah dibantu oleh Bar.

Hati Blue terhenyuh melihat Perth menyeka kasar air matanya. Perth sangat kecewa dengan Blue, benar-benar sangat kecewa.

Bboun dan Pavel sudah gelud, mereka berdua sudah baku hantam sedangkan Best masih setia menekan War dengan pheromonnya.

Blue mengikuti Perth, dia mencoba meraih tangan Perth lagi.

"Aku sangat membencimu! Enyahlah dari hadapan ku!" Bentak Perth dengan segenap jiwa raganya. Perth sudah mengeluarkan pheromonnya, setengah dari pheromonnya. Pheromon Perth mampu membuat Best, Bboun dan Pavel bertekuk lutut. Area di sekitar mereka sudah kacau dan kusut, jangkauan pheromon Perth sangat jauh, kira-kira 5 kilo dari pusatnya. Satu-satunya yang masih berdiri tegap hanya Blue, sisanya pada tumbang.

Kondisi War jangan ditanya lagi, dia sudah bergetar ketakutan setengah mati, Bar pun juga begitu, sekalipun dia

seorang Beta, dia bisa merasakan betapa dingin, gelap dan kejamnya pheromon Perth.

Bola mata Perth semakin memerah dikala menatap tajam Blue, area sekitarnya hampir tertutupi oleh hitam pekatnya pheromon Perth.

Tanpa Blue sadari dia sudah berkeringat dingin karena pheromon Perth. Blue bergidik ngeri dengan Perth.

Best sudah pingsan sedangkan Bboun dan Pavel masih mencoba bertahan dibawah tekanan pheromon Perth.

Bboun dan Pavel sudah tidak sanggup lagi mengucapkan sepatah katapun. Mereka berdua menatap horor Perth.

Blue sudah berada di depan Perth. Blue juga sudah mengeluarkan pheromonnya untuk melindungi dirinya dari pheromon Perth.

"Makhluk apa kau ini?" Tidak percaya Blue kepada Perth yang seorang Omega, setahu Blue tidak ada Omega yang seperti ini, ini bukan Omega tapi Monster.

"Kenapa phi selalu mengucapkan kata-kata yang semakin membuat aku membencimu?" Lirih Perth perih di hatinya. Kata-kata Perth sangat menusuk bagi Blue, lagi-lagi kata-katanya menyakiti Perth.

"Ma maaf... Ak..." Belum sempat Blue menyelesaikan ucapannya tiba-tiba ada yang membawa Perth ke dalam pelukannya.

"Apa kau tidak apa-apa?" Perth mendongak melihat orang yang memeluknya, memori Perth berputar, mencoba mengingat orang yang saat ini memeluknya, memori Perth

tidak bisa mengingat siapa dia. Sekeras apapun dia berpikir dia tidak ingat siapa orang tersebut.

Perth mencoba melepaskan dirinya dari pelukan tersebut namun pelukannya malah semakin erat.

"Jangan menolakku, saat ini aku sedang membantumu!" Jelasnya yang tidak suka dengan penolakan Perth.

"Hentikan pheromon mu Blue!" Pinta seseorang kepada Blue.

"Ini bukan pheromon ku Mean, ini pheromon dia!" Jelas Blue dengan kening yang sudah kusut.

"Kau baik-baik saja Tor?" Cemas Mark kepada Tor yang sudah berkeringat dingin melawan pheromon Perth.

"Sial! Jika lebih lama dari ini aku akan tumbang" rutuk Tor yang sudah ngos-ngosan menghadapi pheromon Perth.

"*Jadi kejadian yang membuat satu Fakultas carut marut itu karena Pheromonnya!*" Monolog Mean dalam hati.

Perth semakin merasa terancam dengan banyaknya Alpha dominant yang berada di sekitarnya.

Sebenarnya Perth ingin meningkatkan intensitas pheromonnya, namun dirinya teringat dengan War dan Bar yang saat ini masih mencoba bertahan semampu mereka walaupun keadaan mereka saat ini sangat menyedikan. Perth pun segera menghentikan pheromonnya.

"Sampai kapan kau akan memeluk dia Joss?" Kesal Mean dan Blue bersamaan.

"Tolong lepaskan aku phi... Aku ingin membantu temanku!" Pinta Perth datar dengan tatapan mata mengarah kepada War dan Bar. Sebenarnya Perth bisa saja membantingnya, namun untuk saat ini Perth tidak mau menambah musuh, andaikan saat ini tidak ada Bar dan War, maka dengan senang hati dia lakukan.

"Masalah di sini biar bawahanku yang urus, kau ikut saja dengan ku!"

"Bawahanmu? Maksudmu kami?!" Protes Mean, Mark dan Tor serentak. Joss hanya menaikkan alisnya sebagai jawabannya.

Blue sudah tidak tahan lagi melihat Perth yang berada di pelukan Joss, diapun melepas paksa pelukannya dari Perth. Dia mencoba membawa Perth ke pelukannya namun segera di tepis kasar oleh Perth, Perth segera menuju ke sisi War.

Perth menghela nafas kasar. Secara perlahan-lahan mata Perth berubah menjadi biru sembari membawa War kedalam pelukannya.

Mereka semua cengo dengan apa yang dilakukan Perth kepada War.

Bola mata Perth semakin biru berkilau, Perth mengeluarkan pheromon emas yang berkelap-kelip di terpa cahaya matahari guna menenangkan War. Hanya sedikit yang ia keluarkan, sangat sedikit. Tapi mampu membuat orang-orang di sekitarnya terpesona ditambah lagi aroma wanginya sangat menggoda dan menenangkan dalam waktu bersamaan.

Sekarang Bboun, Pavel dan Tor sudah bisa bernafas lega.

Perth menjilat tengkuk leher War sebelum dia gigit dengan giginya yang sudah bertaring. Dia menjadikan War sebagai Mate-nya karena War tak jua kunjung tenang.

War menjerit ketika Perth menggigit tengkuknya guna menjadikan War sebagai Mate-nya.

Perth tidak ingin War disentuh oleh orang lain selain phi-nya. Dengan begini tak satupun orang lain yang bisa mengintimidasi War kecuali dirinya.

War menatap sayu Perth sembari memegang tengkuk lehernya yang berdarah. Secara perlahan-lahan tanda kepemilikan mulai terbentuk di leher War dan Perth.

Mereka semua terpana, ini pertama kalinya bagi mereka melihat proses terikatnya seseorang sebagai Mate.

"Apa yang kau lakukan?!" Kasar Blue yang segera menarik keras Perth sehingga mau tak mau pelukan Perth terlepas.

"Brengsek/Sialan!" Umpat mereka bertiga ketika tanda melihat tanda kepemilikan Perth sebagai milik War sudah terbentuk jelas di tengkuknya.

Mereka bertiga mengusak kasar rambutnya.

"Aku membencimu Perth!" Umpat War lantang kepada Perth yang sudah kembali seperti semula, diapun segera meninggalkan Perth dengan perasaan yang tak terkatakan lagi marahnya kepada Perth, jika dia tahu begini jadinya... Ogah banget dia bantu Perth. War pergi sambil membopong Bar.

Perth mengerti kenapa War marah kepada dirinya soalnya dia main gigit War, tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu. Sehingga niat baiknya tidak tersampaikan kepada

War. Lagipula Perth bisa memutus ikatan Mate sesuka hatinya walaupun caranya sangat menyakitkan.

Perth menatap lama kepergian War.

"Sebenarnya kamu ini Alpha apa Omega sih? Kenapa kamu bisa menjadikan seseorang sebagai Mate mu? Mana bisa seorang Omega menjadikan seseorang sebagai Mate-nya. Hanya para Alpha yang bisa melakukannya!" Kesal Mean yang lebih dari satu pertanyaan sembari menatap tajam ke arah Perth. Beberapa detik mata mereka saling bertemu. Bola mata Perth masih biru berkilau yang membuat Mean terpesona belum lagi dengan aroma Pheromon wangi menggoda nan menenangkan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Perth balik kanan mengabaikan pertanyaan Mean. Ketika Perth hendak melangkah pergi, mereka bertiga menghalangi Perth. Perth menatap tajam mereka bertiga. Bola mata Perth kembali berubah menjadi merah bak darah segar.

"Apa-apaan mereka ini!" Rutuk Mark kesal kepada Blue, Mean dan Joss. Mark mendekati mereka, tanpa ba bi bu... Mark membimbing tangan Perth dan segera membawa pergi Perth dari sini. Perth mengikuti Mark begitu saja tanpa bertanya ini itu.

Blue, Mean dan Joss cengo melihat Mark yang membawa pergi Perth.

Perth menghubungi keluarganya setelah ia sampai di kamar asramanya guna menyelesaikan kekacauan yang diakibatkan oleh pheromonnya.

-
-

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Sepanjang hari ini War selalu menghindari Perth, seperti apapun Perth mencoba menemuinya tetap saja War menghindarinya.

Perth melalui jalan pulang dengan perasaan murung, rasa lelah dan letih juga menyertainya. Saking lelah dan letihnya dia tidak menyadari ada seseorang yang mendekatinya dari belakang, setelah jaraknya dengan Perth sudah dekat, dia menyuntikkan obat bius ke bahu Perth. Sebelum Perth jatuh pingsan, Perth melihat sekilas orang yang menyuntikkan obat bius tersebut ke bahunya. Perth kenal siapa orangnya, dia sudah pernah melihat orang tersebut.

Orang tersebut segera membopong tubuh Perth yang sudah tidak sadarkan diri namun tidak jadi sebab ada seseorang yang menghalanginya menculik Perth.

Dengan langkah pasti dia segera meninggalkan Perth.

Awalnya dia hendak mengejar orang yang akan menculik Perth tapi tidak jadi mengingat Perth yang tergeletak bebas di trotoar jalan.

Dia menghubungi bawahannya dan memerintahkan bawahannya untuk mencari tahu orang yang hendak menculik Perth tadi.

Saat ini Perth sudah berada dalam pelukannya, dia membawa pergi Perth ke Studionya.

Dengan ekstra hati-hati dia meletakkan Perth di kasurnya. Dia melihat Perth sembari menghubungi seseorang. Satu tangannya membelai lembut kepala Perth.

"Hallo phi Blue...!" Malasnya mengangkat telepon phi-nya di sela kegiatan klubnya.

"Malam ini Bbenz nginap saja di hotel!" To the point' nya dengan nada memerintah.

"Kenapa?" Singkatnya malas.

"Malam ini pacarku nginap di tempat kita! Ya sudah, itu saja! Bye!" Blue memutuskan telepon secara sepihak.

"Phi Blue sialan! Lebih mentingin pacarnya dibandingkan dengan Nong-nya!" Gerutu Bbenz sembari menatap handphone-nya yang sudah tidak terhubung lagi dengan Blue.

Sembari mengusap lembut kepala Perth, Blue teringat dengan kejadian kemarin disaat Perth menjadikan War sebagai Mate-nya. Mengingatnya membuat Blue berdecak kesal.

Sekarang Perth berada diantara kedua paha Blue, Blue mendekatkan wajahnya dengan wajah Perth yang masih terpejam. Dia tatap lekat-lekat wajah Perth.

Terbesit niat jahat dihati Blue untuk Perth. Blue melepaskan pakaiannya dan juga pakaian Perth, ia lempar ke sembarang arah. Sekarang mereka berdua sudah sama-sama full Naked.

Ia kecup dahi Perth, pindah ke kedua pipi chubby Perth, bibir ranum Perth, lanjut ke leher jenjang Perth. Leher jenjang Perth bukan hanya ia kecup namun ia ciumi, sesapi serta ia gigit guna meninggalkan jejak kepemilikan, setiap kali ia meninggalkan jejak setiap kali itu juga langsung hilang.

"Sial! Sebenarnya siapa kau ini?" Racau Blue kesal.

Blue berganti posisi agar bisa memasuki Perth, sekarang Blue berada di antara kedua kaki Perth. Dia langsung memasuki Perth tanpa melakukan persiapan terlebih dahulu untuk Perth. Blue juga mengabaikan fakta mengenai **memasuki seseorang yang sudah punya Mate, akan sangat menyiksa orang tersebut karena melakukannya bukan dengan Mate-nya.**

"Kenapa kau sangat sempit?" Kutuk Blue yang kesulitan memasuki Perth. Setelah beberapa kali gagal, akhirnya Blue bisa memasuki Perth.

Karena main paksa ditambah lagi Perth sudah punya Mate membuat Krisan Perth berdarah ketika Blue memasukinya. Andaikan saat ini Perth sadar maka dia akan merasakan rasa sakit yang luar biasa dimasuki yang bukan Mate-nya.

Blue mengabaikan kondisi tubuh Perth, dia terus memasuki Perth.

Aroma darah Perth semakin membuat Blue tergoda dan terangsang untuk terus memasuki Perth. Tentu saja tangan Blue tidak tinggal diam untuk menggerayangi dan membelai tubuh Perth.

Setelah beberapa kali Blue memasuki Perth, yang entah berapa kali dia melakukan pelepasan di dalam krisan Perth, Perth tersadar dari pingsannya. Hal pertama yang ia rasakan adalah rasa sakit yang amat teramat sakit.

Mata Perth langsung menuju ke arah orang yang tengah memasukinya 'Blue'

Dengan kondisi yang masih pusing, lemah serta rasa sakit yang hebat, Perth mencoba mendorong Blue yang terus memasukinya. Untuk saat ini tenaga Perth kalah saing dari Blue.

"Kau sudah sadar!" Ujar Blue, kemudian dia kembali menciumi leher jenjang Perth.

"Hentikan phi...! hiks... Sakit phi...!" Racau Perth disela derai air matanya, dia terus berusaha mendorong Blue.

Racauan Perth tak digubris oleh Blue. Blue terus memasuki Perth.

"Hiks, phi... Perth mohon... Tolong berhenti! Hiks, ini sakit sekali phi...! Perth mohon phi...!" Pilunya memohon agar Blue segera berhenti memasukinya. Air matanya terus mengucur deras. Perth benar-benar tidak punya tenaga untuk mendorong Blue sehingga dia hanya bisa memohon kepada Blue.

Tubuh Perth sudah bergetar hebat karena rasa sakit di sekujur tubuhnya, rasa sakitnya hampir sama ketika dia membunuh Mate-nya sendiri.

Sprei kasur Blue sudah diwarnai oleh darah segar Perth dan juga spe*** Blue.

Perth mencoba duduk ketika dirinya terus dimasuki Blue, Perth mengalungkan lengannya di leher Blue, ia tatap dalam-dalam bola mata Blue.

Saat ini Perth tidak bisa mengeluarkan pheromonnya, dirinya terlalu tidak berdaya untuk mengeluarkan pheromonnya.

"Ini sakit sekali phi... Tolong berhenti... Perth mohon... Perth mohon phi...!" Jelas Perth di sela sesegukannya sembari terus menatap Blue dalam-dalam guna menyampaikan betapa menderitanya dirinya saat ini.

Lagi-lagi Blue melakukan pelepasan di dalam krisan Perth yang membuat Perth memeluk erat tubuh Blue guna mengurangi rasa sakitnya. Perth juga menggigit bahu Blue untuk meredam suara jeritannya. Gigitan Perth lumayan kuat sehingga membuat bahu Blue berdarah.

Blue merebahkan tubuh Perth, mengganti posisi Perth untuk ia masuki lagi tapi tidak jadi ketika kata benci kembali tercetus dari mulut Perth untuk Blue.

"Aku membencimu phi! Sangat membencimu!" Sekarang Perth tidak lagi menangis, baginya terlalu berharga air matanya untuk Blue. Matanya juga sudah berubah menjadi merah.

Tubuh Perth terlalu lemah untuk dibawa berjalan, jangan kan berjalan Bergerak saja susah sehingga dia biarkan saja apa yang Blue lakukan terhadap dirinya.

Blue berbaring di sisi Perth yang membuat Perth segera memunggungi Blue dengan sekuat tenaganya.

Blue memeluk Perth dari belakang, dia juga mengeluarkan pheromonnya guna menenangkan Perth yang saat ini masih bergetar karena rasa sakit serta tangisan yang ia tahan.

"Aku membencimu phi! Sampai kapan pun aku akan terus membencimu!" Lirih Perth yang mampu di dengar jelas oleh Blue, air mata Perth kembali mengalir tapi tak bersuara. Blue mengabaikan semua racauan Perth.

"*Maafkan aku... Aku hanya ingin memilikimu!*" Suara hati Blue yang tak bisa ia sampaikan secara lugas kepada Perth, egonya terlalu tinggi untuk mencetuskan itu.

Blue menatap kesal tanda yang ada di tengkuk Perth. Ia jilat serta ia ciumi tanda kepemilikan tersebut.

Blue bertekad untuk mencari cara memutuskan tanda Mate antara Perth dan War.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

-
-
-

Besok paginya ketika Blue bangun dari tidurnya, Perth sudah tidak ada lagi di sisinya, Perth sudah pulang. Dia pulang dengan tubuhnya yang sudah kembali seperti semula.

Saat ini Perth sedang mandi dibawah guyuran air shower, sekaligus membersihkan area bawahnya yang sedari tadi masih mengeluarkan spe***. Dia mandi setelah meminum obat penetralisir agar dirinya tidak hamil.

Perth menangis... Dia merasa dirinya sangat kotor dan sangat Menjijikkan.

Dia tidak habis pikir kenapa Blue tega melakukan ini kepada dirinya. Seingatnya dia tidak pernah menganggu Blue apalagi mengusiknya.

Perth terduduk lemah dibawah guyuran air shower, air matanya sama derasnya mengalir dengan air shower. Perth tidak menahan suara tangisannya, ia tumpahkan semuanya. Rasa luka, sakit hati, benci, marah, kecewa dan sesal, semuanya ia salurkan melalui tangisannya.

Kejadian semalam kembali menari indah di otaknya.

Cukup lama dia menangis dibawah guyuran air shower sampai tubuhnya sendiri sudah dingin dan pucat.

Hari sudah siang dan disini Perth masih menangis, air matanya terlalu enggan untuk berhenti menemani hatinya yang terluka perih, kecewa dan hancur.

Yin yang baru saja sampai, langsung menuju kamar mandi karena mendengar suara tangisan Perth. Yin mengetuk-ngetuk pintu kamar mandi.

Tok tok tok...
"Perth ini phi...! Bukak pintunya sayang...!" Pintanya berharap serta rasa cemas yak tak terkira.

Perth yang mendengar suara phinya langsung beranjak dari posisinya, kemudian dia membuka pintu kamar mandi setelah dia menutupi tubuhnya dengan bathrobe.

Perth langsung meraih Yin, dia memeluk Yin yang juga dipeluk hangat oleh Yin. Pecah sudah tangisan Perth di pangkuan Yin.

Hati Yin sangat sakit melihat kondisi Perth saat ini, ia ciumi pucuk kepala Perth sesering mungkin sembari menepuk-nepuk punggung Perth.

Yin tidak bertanya ini itu, untuk saat ini dia akan mendengarkan semua Isak tangisan Perth.

Akhirnya setelah satu jam lamanya... Tangisan Perth berhenti.

Saat ini mereka berdua sudah berada di kasur Perth.

"Ada apa dengan Perth? Kenapa Perth menangis? Bedebah brengsek mana yang menyakiti Perth?" Ujarnya bertanya, Perth masih dalam pelukannya.

"Perth minta maaf Phi... Tolong maafkan Perth ya phi...!"

"Kenapa Perth minta maaf? Memangnya apa salah Perth kepada phi?" Bingung Yin untuk permintaan maaf Perth. Yin

menatap sendu wajah Perth, mata Perth sudah bengkak dan memerah karena terlalu lama menangis.

"Maafkan Perth phi... Jangan membenci Perth phi..." Jelasnya yang kembali mengalirkan air matanya.

"Mana mungkin phi membenci Perth?" Lembutnya sembari menyeka sayang air mata Perth.

"Tapi Perth menjijikkan phi, Perth... Hiks, Perth nggak suci lagi phi...hiks!"

Jujur Yin syok mendengar kata tidak suci lagi yang tercetus dari mulut Perth. Yin berusaha keras untuk menenangkan dirinya.

"Alpha mana yang memasuki Perth? Perth dipaksa yah melayaninya?" Terka Yin dengan sejuta sakit hati di hatinya. Perth mengangguk singkat sebagai responnya kemudian dia berpikir sejenak.

"Phi Blue...!" Jelasnya sesegukan.

Bagaikan petir di siang bolong yang menyapa pendengaran serta hati dan jiwa Yin. Yin berusaha menenangkan dirinya sambil memberikan sejuta kata-kata makian dan hinaan untuk Blue dalam hatinya.

Yin semakin mengeratkan pelukannya untuk Perth, matanya sudah memerah menahan emosi jiwanya.

Sembari memeluk Perth, dia menanyakan keberadaan Blue kepada semua teman-temannya. Untuk hal ini Yin tidak bisa lagi tinggal diam, dia harus bikin perhitungan dengan Blue.

Yin juga memerintahkan kepada para bawahannya untuk mencari tahu apa yang terjadi selama dia tidak ada di sisi

Perth.

Akhirnya Perth tertidur pulas di pangkuan Yin.

Dengan hati-hati Yin membaringkan tubuh Perth agar dia tidak terbangun dari tidurnya.

__Tadi aku melihat Blue berada di Fakultas Kedokteran. Tadi sih... Kalau sekarang aku tidak tahu.__
Pesan dari Gun.

__Untuk apa kau mencari Blue Yin...? Dia bikin ulah lagi dengan mu?"__
Pesan ini dari Mark.

__Kau sudah kembali? Kenapa kau tidak langsung ke kampus? Pekerjaan menumpuk tahu. Cepatlah ke kampus! Bantu aku menyelesaikan keluh kesah mahasiswa mahasiswi tidak penting ini! Mataku sudah keriting membaca keluh kesah mereka. Cepatlah ke kampus! Right now...!__
Kalau yang ini pesan dari Mean.

*__Kalau sudah kembali kenapa nggak kuliah? Hari ini kita ada kuis tahu!__"
Kali ini pesan dari Prom.

__Sekarang Blue berada di Fakultas Kedokteran. Dia berada di depanku sekarang. Di taman Fakultas Kedokteran.__
Pesan ini dari Saint.

Tak satupun pesan dari mereka yang dibalas Yin, Yin segera meluncur ke Fakultas Kedokteran guna membuat perhitungan dengan Blue.

Selama perjalanan menuju Fakultas Kedokteran, Yin mendapatkan telepon dari bawahannya, mereka pun mengatakan apa yang terjadi selama Yin tidak ada di sisi Perth. Yin menggenggam erat handphone-nya hingga layarnya retak.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Setibanya Yin di Fakultas Kedokteran, dia langsung menuju ke taman Fakultas Kedokteran dengan rasa amarah yang sudah tak terbendung lagi. Matanya sudah berubah menjadi kuning keemasan.

Dari jauh dapat Yin lihat Blue dan Saint. Yin semakin mempercepat langkahnya

"Jadi itu salah satu rencana busukmu agar kau bisa meniduri nong-ku?" bentaknya membara sembari mengepalkan kedua tangannya sebagai penyalur emosi jiwanya. Tatapan matanya nanar menatap orang yang ada di hadapannya.

Yin yang langsung naik pitam membuat Saint dan Blue terperanjat kaget.

Blue terdiam sejenak. Setelah itu Blue mengerti apa yang Yin maksud, sedangkan Saint tidak.

Pheromon intimidasi nya sudah sedari tadi menyebar luas menemani suasana yang semakin panas membara. Saint segera menyingkir dari sana sebab tidak baik untuk dirinya berada diantara dua Alpha tingkat tinggi yang sudah naik darah.

Saint segera mengirimkan pesan kepada Mean.

*__Segeralah datang ke kampus Kedokteran! Yin dan Blue buat kerusuhan. Jika kau tidak ingin pekerjaan mu menggunung segera lah datang ke Fakultas Kedokteran.__

Mean langsung mengusak kasar rambutnya.

"Ini anak! Di suruh ke ruangan Hima malah ke Fakultas Kedokteran buat bikin kerusuhan" ngedumel Mean.

"Kau kenapa lagi sih Mean? Jika kau punya waktu untuk ngedumel nggak jelas, cepatlah kerjakan ini!" Rutuk Mark dan Zee bersamaan.

"Nanti saja kita lanjutkan, saat ini kita ke Fakultas Kedokteran dulu!" Jelas Mean sembari menghentikan pekerjaannya.

"Ngapain kita ke Fakultas Kedokteran? Jangan bilang buat lihat Perth!" Omel Mark.

"Yin bikin kerusuhan dengan Blue sekalian lihat Perth kalau bisa" innocent Mean dan berharap hari ini dia berjumpa dengan Perth.

"Sialan! Aku tidak ikut, aku di sini saja!" Tolak Mark, sampai saat ini Mark masih horor dengan pheromon Yin.

"Aku juga!" Sambung Zee yang juga masih horor dengan pheromon Yin.

"CK! Kenapa?" Jengah Mean.

"Kau belum tahu betapa mengerikannya pheromon Yin, jika dipikir-pikir lagi pheromon Yin dan Nong-nya sama-sama mengerikan" jelas Mark yang juga diangguki oleh Zee.

"Ya sudahlah... Dasar pengecut!" Cetus Mean seraya berlalu pergi.

Ditempat kejadian...

Yin sudah tidak peduli lagi dengan lingkungan sekitarnya. Sebagian mahasiswa mahasiswi sudah ada yang menyingkir pergi karena mereka tidak tahan dengan pheromon intimidasinya yang menyeruak. Walaupun belum full pheromon yang disebarkannya tetap saja sangat menyesakkan mengingat dia itu Alpha tingkat tinggi.

Orang yang ditanya hanya Smirk. Dia sama sekali tidak terpengaruh dengan pheromon Yin, sebab dia juga Alpha tingkat tinggi di negeri gajah putih ini.

"Bukankah Omega itu memang ditakdirkan untuk melayani Alpha, budak sex-nya kaum Alpha!" jelasnya santai sembari

menatap balik orang yang bertanya kepadanya, tatapan matanya juga tidak kalah tajam dari orang yang bertanya kepadanya.

Mendengar ucapannya, emosi jiwa yang sedari tadi ia tahan sebisanya, tak mampu lagi dia tahan hingga akhirnya...

Satu bogeman mentah mendarat mulus di wajahnya yang rupawan, dia tersungkur akibat bogeman mentah tadi.

Pada saat orang yang bertanya tadi hendak melayangkan pukulan lagi, tiba-tiba...

"Phi Yin... sudah cukup! Saat ini kita lagi di tempat umum, di campus! Masalah kemarin saja masih hangat... Butuh usaha keras bagi papa untuk menutupinya. Sudahlah! mari kita pergi, abaikan saja dia!" jelasnya sendu sembari memegang tangan Yin yang sudah mengepal erat.

Yin menatap penuh sesal adik tersayangnya. Andaikan dia bisa memutar waktu kembali ke masa lalu maka sudah sedari tadi dia lakukan.

Orang yang tersungkur tadi sudah berdiri sembari menyeka kasar sudut bibirnya yang sedikit berdarah akibat pukulan tadi.

"Tapi... laki-laki brengsek ini sudah sangat keterlaluan kepada mu Perth... rencananya sangat busuk untuk menidurimu."

Sebenarnya Perth tidak mengerti dengan ucapan Yin yang mengatakan tentang rencana busuk Blue agar bisa menidurinya, tapi untuk saat Perth tidak mau ambil pusing.

"Sudahlah phi! jangan merasa bersalah... sudah berlalu juga, lagi pula Perth tidak akan hamil phi, Perth sudah

minum obat penetralisir agar Perth tidak hamil phi..." potongnya lembut sembari membawa pergi Yin menjauhi lokasi saat ini yang sudah menjadi sorotan oleh mahasiswa mahasiswi lainnya yang masih bertahan oleh feromon Yin, dengan berat hati Yin mengikuti Perth. Ia telan bulat-bulat rasa sesak di dadanya yang sudah sampai di kerongkongannya.

"*Maafkan aku karena menjadi phi yang tidak becus menjagamu!*" Suara hatinya yang sakit penuh sesal. Andaikan dia tetap di sisi Perth... Maka kejadian ini tidak akan terjadi. Adiknya takkan mungkin tidur dengan orang yang tidak ia cintai.

Blue hanya bisa menatap sendu kepergian Perth dan Yin, dadanya sesak, sakit... Kedua bola matanya juga sudah memerah menahan butiran beningnya yang sedari tadi mendesaknya untuk segera dilepaskan.

Blue berkacak pinggang sembari terus melihat punggung Perth hingga tidak tampak lagi di pelupuk matanya.

Drrrttt drrrttt drrrttt
Getar handphone Blue, Blue segera mengangkatnya setelah melihat siapa yang menghubunginya.

"To the point'!" Perintah Blue dingin.

"Kami sudah mengetahui siapa orang yang hendak menculik... Pacar tuan! Dia orang suruhan Nyonya Cynthia Wonka Udomkaewkanjana!" Jelasnya di seberang telepon.

"Mamanya Saint?! Apa tujuannya?" Tidak percaya Blue.

"Untuk saat ini kami belum menemukan tujuannya menculik pacar tuan!"

"Ya sudah! Kalau begitu lanjutkan pencariannya!"

"Baik tuan!"

Blue segera memutuskan teleponnya. Blue mengusak kasar rambutnya, rasa kesalnya semakin menjadi-jadi.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Setibanya Yin dan Perth di tempat parkiran, Mean juga datang.

"Ehh... Legonya udahan? Siapa yang menang? Kau apa Blue?" Lega Mean sekaligus senang melihat Perth.

"Lego dengkulmu!" Ketus Yin dengan kening yang berkerut sembari membuka pintu mobilnya untuk Perth.

"Baby Perth apa kabarnya? Makin manis aja! Akhir pekan kita nonton yuk! Ada film baru! Baby Perth pasti suka!" Ajaknya semangat sembari mengabaikan Yin yang saat ini menatap tajam ke arahnya.

Perth melirik Yin sebentar, kemudian Perth menggeleng singkat sebagai penolakannya untuk ajakan Mean. Kemudian Perth segera masuk ke mobil.

Braakkk
Yin menutup keras pintu mobilnya, matanya masih setia menatap tajam Mean. Mean menghela nafas kasar.

"Baik-baiklah dengan ku Yin... Siapa tahu suatu hari nanti aku menjadi adik ipar mu!" Santai Mean.

"Ogah banget punya adik ipar seperti mu!" Ketus Yin seraya membuka pintu mobilnya.

"Andaikan kau bukan phinya Perth... Sudah aku gantung kau di pohon toge! Aku harap kau cepat mati agar tidak ada yang menghalangi cinta suciku untuk Perth!" Ngedumel Mean yang diabaikan oleh Yin.

Yin segera melesat pergi meninggalkan Mean yang semakin ngedumel nggak jelas.

"Tahu dari mana Perth kalau phi di Fakultas Kedokteran?" Datar Yin yang terus melajukan mobilnya.

"Prem yang kasih tahu!" Jujur Perth sembari menatap sendu phinya.

"Kita ketempat War ya phi... Perth ingin ketemu sama War!" Sambung Perth lagi. Yin hanya mengangguk singkat sebagai responnya.

Tiga puluh menit kemudian... Yin dan Perth sampai di tempat kerja part time War. Yin bicara dengan manager War, agar War diizinkan bicara dengan Perth sebentar. Managernya mengizinkannya.

Disinilah Perth dan War saat ini, di halaman belakang tempat kerja part time War. Perth tidak mengizinkan Yin ikut nimbrung dengan percakapannya dengan War. Ini masalahnya dia dan War jadi dia tidak mau ada orang lain yang ikut campur.

Saat ini war tidak ingin menatap Perth. Perth menghela nafas panjang nan berat sebelum dia buka suara.

Mereka berdua duduk saling berhadapan.

"War dengarkan Perth... Perth minta maaf na! Perth melakukan itu hanya untuk melindungi War, Perth tidak punya maksud lain!"

"Iya! Tapi kenapa harus menjadikan War sebagai Mate-nya Perth. War sama sekali tidak mencintai Perth, yang War cintai itu phi Yin bukan Perth!" Kesal War yang terpahat jelas di wajahnya.

"Perth tahu kok War mencintai phi Yin..."

"Sudah tahu kenapa masih menjadikan War sebagai Mate Perth? Perth cinta sama War?!" Perth menggeleng cepat sebagai responnya, Perth sama sekali tidak mencintai War, dia hanya menganggap War sebagai Phinya.

"Ikatan Mate kita akan segera Perth putuskan, tapi War harus ambil andil dalam proses pemutusan ya. Lalu... War harus kuat menahan rasa sakitnya"

"Maksudnya?!" Tidak percayanya sekaligus bingung, setahu War... Ikatan Mate itu tidak bisa diputuskan kecuali Mate-nya mati.

Perth mengeluarkan pisau titanium yang ia ambil dari dalam tasnya, Perth beranjak, kemudian dia duduk di samping War.

Perth mengambil tangan War, kemudian ia tautkan jari jemari tangan War kepada pisau titanium tersebut sehingga menjadi sebuah genggaman erat, selanjutnya pisau tersebut tepat ia arahkan ke dadanya, tempat dimana jantungnya berdetak. War panik dengan apa yang dilakukan oleh Perth.

"Apa-apaan ini Perth? Kau menyuruhku membunuhmu!" Panik War sambil melepas pisau tersebut sehingga pisau tersebut jatuh kelantai. Perth mengambil kembali pisau tersebut.

"War tidak perlu panik, Perth tidak akan mati sekalipun War menusuknya tepat di jantung Perth. Ini sudah biasa Perth lakukan!" Jelas Perth yang ada penyedap rasa bohong. Perth memang sudah terbiasa memutuskan ikatan Mate dengan cara membunuh Mate-nya namun bukan dengan membunuh dirinya sendiri melalui tangan Mate-nya, tapi dia pernah mencoba hal ini satu atau dua kali ketika dirinya tidak bisa membunuh Mate-nya. Rasa sakitnya tiga kali lipat sakitnya dari membunuh Mate-nya, sehingga membuat dia tidak sadarkan diri selama tiga hari bahkan sampai seminggu.

War semakin bingung dengan kata BIASA dari mulut Perth.

Perth menghela nafas panjang lagi untuk ekspresi wajah War yang tidak percaya.

Perth menusuk jantungnya sendiri sembari menahan rasa sakitnya, setelah itu ia cabut pisau yang menusuk

jantungnya. Darah segar segera mengalir deras dari bekas tusukan tapi tidak berlangsung lama sebab secara perlahan-lahan lukanya segera sembuh. Baju Perth sudah berlumuran darahnya sendiri.

War menutup mulutnya dengan kedua tangannya, jujur dia tidak percaya dengan apa yang terjadi di hadapannya saat ini. Ini terlalu horor baginya. Selain itu... Warna darah Perth terlalu aneh bagi dirinya, belum lagi aroma darahnya yang memabukkan serta tubuh Perth yang bisa sembuh sendiri.

"Lihat! Perth baik-baik saja kan!" Jelas Perth dengan senyum indah di wajahnya.

"Itu... Sakit kan?" Perth mengangguk polos sebagai responnya.

"Harus seperti itu yah memutuskan ikatan Mate kita? Haruskah tangan War yang menusuk Perth?" Lagi-lagi Perth mengangguk polos sebagai jawabannya.

War menelan ludah.

Untuk saat ini War tidak bisa melakukannya, ini terlalu mengerikan bagi War" jujur War, sekalipun dia sangat ingin segera terlepas dari ikatan Mate-nya dengan Perth tapi caranya terlalu mengerikan. Lagi pula selama dia menjadi Mate-nya Perth dia tidak merasa rugi sedikitpun, seperti kejadian kemarin siang dimana dia diintimidasi oleh pelanggan restaurant ini, War sama sekali tidak merasa tertekan bahkan bisa dibilang dia sama sekali tidak merasakan pheromone intimidasi dari pelanggan tersebut.

"Perth mengerti! Kalau begitu jika War sudah siap, katakan kepada Perth yah!" Jelas Perth sembari memberikan nomor handphonenya kepada War. War manggut-manggut.

"War nggak marah lagi kan sama Perth?" Harapnya berharap.

"Tidak!" Perth tersenyum cerah berseri dengan jawaban War. War juga tersenyum cerah bersinar.

"Hmn... Ngomong-ngomong kenapa War tidak terpengaruh dengan pheromon intimidasi dari para Alpha semenjak War menjadi Mate Perth? Perth juga Alpha yah?" Ragu War dengan gender Perth.

"Perth Omega War. Karena sesuatu makanya Perth menjadi Omega seperti ini. Omega yang mampu memilih Mate-nya sendiri, menjadikan seseorang sebagai Mate-nya, memutus ikatan Mate dan hal lainnya. War tidak berpikir Perth monster kan?!"

War menggeleng cepat sebagai jawabannya. Lagi-lagi Perth tersenyum cerah berseri dengan respon War.

"Selama War menjadi Mate Perth, takkan ada seorang pun yang bisa mengintimidasi War, dia harus bisa mengintimidasi Perth dulu, baru dia bisa mengintimidasi War" jelas Perth yang membuat War manggut-manggut.

"Apa di dunia ini ada seseorang yang bisa mengintimidasi Perth?" Penasaran War.

"Hmn... Ada. Tapi Perth tidak tahu apakah dia masih hidup atau tidak. Soalnya kabar terakhir yang Perth dengar tentangnya adalah dia kabur tiga tahun sebelum laboratorium tersebut meledak"

War mencoba mengerti ucapan Perth, setelah itu dia mulai paham soalnya Yin pernah mengatakan kalau Perth pernah di culik dan dijual, bisa jadi Perth di jual pada tempat penelitian gumam War dalam hati.

"Dia Omega seperti Perth?"
Perth menggeleng cepat dengan wajah polos.

"Dia Alpha! Dia orang pertama yang membuat Perth membunuh diri Perth sendiri guna memutuskan ikatan Mate kami. Tapi itu dulu sih... Siapa tahu sekarang Perth sudah bisa mengintimidasinya mengingat Perth lebih lama berada di laboratorium dari pada dirinya, ditambah lagi Perth sering latihan mengontrol pheromon Perth bersama papa dan mama" jelas Perth semangat.

War manggut-manggut.

"Perth rasa War harus kembali bekerja, maaf ya Perth menganggu Waktu kerja War. Sering-sering mampir ke asrama yah! Soalnya phi Yin sering meninggalkan Perth seorang diri."

"Mengenai tanda Mate kita, apa phi Yin tidak masalah?!" Cemas War takut Yin salah paham.

"Tidak! Biar Perth yang jelaskan kepada phi Yin!" Senang Perth karena War tidak lagi marah dan membencinya.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

"Sepertinya putra sulung Tuan menyelidiki Nyonya Cynthia Wonka Udomkaewkanjana!" Jelasnya sembari memberikan bukti-buktinya kepada atasannya.

"Demi pria ini!" Tanyanya sambil melihat foto Perth secara seksama.

"*Manis!*" Gumamnya dalam hati memuji paras Perth.

"Apa putraku jatuh cinta kepada pria ini? Siapa pria ini? Apa dia Omega?" Tidak percayanya dengan putra sulungnya.

"Namanya Perth Tanapon Wong, putra kedua tuan Earth Pirapat Wong dan dia seorang Omega, sebenarnya tidak pantas disebut sebagai Omega sih, mungkin kata monster lebih cocok untuk dirinya sebab dia mampu mengintimidasi semua gender!" Jelasnya lagi.

"Apa maksudmu Kaownah?" Selidiknya meyakinkan sembari menatap tajam Kaownah. Kaownah hanya mengendikkan bahunya.

"Sudahlah! Lupakan! Lalu apa dia juga mencintai putraku?" Harapnya tinggi sebab dengan begini hubungan antara keluarga Wong dan Jongcheveevat bisa diperbaiki melalui ikatan pernikahan.

"Tidak tahu sih! Tapi aku rasa tidak, mengingat putra tuan..." Ragunya menyelesaikan kalimatnya.

"Apa yang dilakukan putraku?" Selidiknya sembari menepis kasar apa yang ada di otaknya, dia tidak mau mengakui fakta kalau putranya melakukan itu 'pemerkosaan'

Kaownah menelan ludah. Dia sudah horor dengan tuannya.

"Jawabannya seperti yang tuan pikirkan!" Jelasnya sembari mundur beberapa langkah sebab dia sudah tahu apa yang akan dilakukan oleh tuannya.

Seperti yang sudah dia duga, Tuannya mengamuk hebat, seluruh benda yang ada di meja kerjanya dia sapu bersih, belum lagi kata-kata kutukan yang terlontar indah dari mulutnya.

"Segera seret Blue kesini! Hari ini juga!" Pintanya berapi-api.

"Baik Tuan!" Singkatnya yang langsung pergi meninggalkan tuannya yang masih mengamuk.

-
-
-
-
-
-
-

TBC...

See You later...

7 Party

Jangan lupa tinggalkan jejak berupa Vomment Thank's

Jika ketemu ma Typo tolong di koreksi

-
-
-
-
-

Seperti yang sudah dia duga, Tuannya mengamuk hebat, seluruh benda yang ada di meja kerjanya dia sapu bersih, belum lagi kata-kata kutukan yang terlontar indah dari mulutnya.

"Segera seret Blue kesini! Hari ini juga!" Pintanya berapi-api.

"Baik Tuan!" Singkatnya yang langsung pergi meninggalkan tuannya yang masih mengamuk.

- - - - -

"Aku melakukan kesalahan Mark..." Mulainya bicara sambil rebahan di kasur king size Mark, Mark sibuk mengerjakan tugas kuliahnya.

"Sama siapa?" Tanya Mark terus fokus ke tugas kuliahnya.

"Sama dia!" Singkatnya memikirkan orang yang ia bicarakan.

"Dia?" Singkat Mark dengan kening yang berkerut, pasalnya DIA yang dimaksud oleh temannya, dia tidak tahu sama sekali. Mark menghentikan kegiatannya, dia menoleh

melirik temannya yang sedang rebahan di kasur king size-nya.

"Iya, dia!" Jelas temannya yang semakin membuat Mark bingung. Mark menghela nafas kasar.

"Lalu kesalahan apa yang kamu lakukan kepada DIA Blue?" Masa bodo' Mark dengan sosok DIA.

"Aku... Menidurinya, bukan! Lebih tepatnya aku memperkosa dia!" Jujur Blue yang sudah duduk dari rebahannya.

"What?!!!" Kaget Mark.

"Aku memperkosanya!" Jelasnya menyakinkan dengan wajah sesal yang teramat.

"Bedebah laknat!!! Apa yang ada di otakmu? Kenapa kau memperkosanya? Sejak kapan kau memaksa seseorang melayani mu? Anj***!!!" Sumpah serapah Mark sembari melempar Mark dengan benda yang ada di sekitarnya. Blue menghindari semua lemparan Mark, sebagian ada yang ia tangkap.

Selagi Mark menyumpah serapahi Blue dengan sujuta kata-kata mutiara meyayat hati, pintu kamarnya di ketuk oleh seseorang.

"Masuk!" Ketus Mark dengan perasaan yang masih kesal serta kecewa berat kepada Blue, dia memang tahu Blue itu pria brengsek, tapi setahunya Blue itu tidak pernah memaksa seseorang untuk melayaninya apalagi sampai memperkosanya.

"Tuan muda, di depan ada tuan Kaownah, dia datang untuk menjemput tuan muda Blue" katanya sopan serta hati-hati

mengingat tuan mudanya lagi berapi-api.

Mark melirik Blue dengan tatapan sinis, Mark tidak perlu mengulangi ucapan Maid-nya sebab Blue juga mendengarnya dengan jelas. Blue beranjak dari posisinya, dia berjalan mengikuti Maid tersebut.

Tidak butuh waktu lama, Blue pun sampai di tempat Kaownah yang sedang menunggu dirinya. Kaownah tidak datang sendiri, dia datang membawa puluhan Alpha mengingat Blue itu sangat keras kepala.

"Tidak perlu sebanyak ini juga kali bawa orang untuk membawaku pulang" tidak percaya Blue sembari menatap malas Kaownah.

"Ada angin apa papa menyuruhku pulang?" Sambung Blue lagi.

"Bukan pulang, tapi ke kantor Tuan Mew!" Jelas Kaownah setelah meminta izin pamit kepada maid yang ada di situ.

Blue menatap tajam Kaownah, Kaownah menelan ludah, sekalipun dia sudah terbiasa di tatap tajam oleh Blue, tetap saja dia merasa horor.

"Berita palsu apalagi yang paman beritahukan kepada Daddy?" Datarnya yang saat ini jalan beriringan dengan Kaownah menuju mobil jemputannya.

"Berita palsu apaan, fakta yang aku sampaikan itu mah!" Sarkas Kaownah sembari membuka pintu mobil untuk Blue.

"Awas saja jika paman menyampaikan berita yang tidak-tidak tentang aku kepada Daddy!" Ancam Blue sebelum masuk ke mobil. Kaownah hanya tersenyum kecut sebagai responnya.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Mew menatap tajam putranya yang baru saja masuk ke kantornya. Pakaian Mew tak lagi rapi, dasi dan jasnya entah sudah berada dimana, mungkin sudah hancur mengingat tadi emosi jiwanya meledak-ledak. Sekarang emosi jiwanya sudah mulai mereda walaupun masih ada panas-panasnya.

Blue berjalan santai ke arah Mew, ke-dua bola matanya mengedar kesana-kemari memperhatikan setiap jengkal kantor Mew yang sudah seperti kapal pecah. Blue menghela nafas kasar. Dia mulai mempersiapkan mentalnya guna menghadapi kicauan Mew kedepannya.

Kaownah tidak menemani Blue masuk kedalam, dia menunggu diluar kantor Mew. Bisa lewat nyawanya berada diantara dua Alpha tingkat tinggi.

Plaakkk...!"
Satu tamparan keras mendarat mulus diwajahnya yang rupawan mempesona. Sudut bibirnya berdarah dengan pipi yang terasa panas akibat tamparan keras tadi.

Seumur-umur, baru kali ini dia ditampar oleh daddy-nya.

"Apa kau tahu apa kesalahanmu?" Dinginnya bertanya kepada putra sulungnya. Yang ditanya berpikir sejenak, mencoba mengingat kesalahan apa yang ia lakukan sehingga membuat Daddy-nya seperti malaikat kematian. Sekeras apapun dia berpikir, tidak ia temukan apa kesalahannya. Dia menggeleng dengan tampang innocent.

Plaakkk...!
Kali ini pipi kanannya yang mendapat sapaan keras dari tangan daddy-nya. Dia meringis kesakitan sembari menyeka kasar sudut bibirnya.

Jujur, Mew sangat kecewa dengan putra sulungnya. Dia tidak menyangka, kebebasan yang dia berikan kepada putranya malah membuatnya liar.

Hatinya menjerit sakit manampar putra sulungnya untuk yang kedua kalinya di jam dan hari yang sama.

"Apa sekarang kau sudah tahu apa kesalahanmu?" Tanyanya dengan intonasi tinggi dengan penuh penekanan di setiap kata-katanya.

"Blue tidak tahu apa kesalahan Blue! Untuk itu tolong Daddy katakan dengan jelas apa kesalahan Blue agar Blue

tahu!" Pintanya lantang. Mew menatap tidak percaya putranya, kemudian dia mengusap kasar wajahnya.

Mew berjalan kearah mejanya, dia mencari sesuatu yang berceceran di sekitar mejanya, satu menit kemudian dia menemukan apa yang dia cari, dia kembali ke tempatnya tadi.

Sraakkk...!"
Mew melempar beberapa lembar foto Perth tepat ke wajah Blue.

"Setelah apa yang kau lakukan kepada DIA! Apa kau masih tidak tahu apa kesalahanmu? Aku membebaskanmu, bukan berarti aku mengizinkan kau berbuat sesuka hatimu apalagi sampai memperkosa anak orang! TAROK DIMANA OTAKMU KETIKA MEMPERKOSANYA?!" fix, pecah sudah amarah Mew untuk Blue. Amarah Mew kembali meledak-ledak.

Blue menelan ludah setelah mengambil foto Perth yang sempat mengenai wajahnya tadi.

Blue tidak dapat berkata-kata, dia bungkam seribu bahasa seraya memijit pelipisnya.

"Kenapa kau menjadi bajingan seperti ini? Siapa yang kau tiru?" Sambung Mew dengan mata yang sudah memerah, dia merasa gagal menjadi seorang Daddy untuk putranya.

"Orang yang aku perkosa tidak merasa aku memperkosa nya! Jika dia merasa aku memperkosanya, pasti dia sudah melaporkan aku ke kantor polisi!" Katanya membela dirinya, sakit baginya mengatakan ini.

Mew mengusak kasar rambutnya. Dia tidak tahu lagi harus berkata apa kepada Blue. Selain itu dia juga berpikir keras kenapa Perth tidak mempermasalahkan masalah ini, "*Apa*

dia tidak mau memperpanjang masalah ini?" Batin Mew bertanya-tanya.

"Kau! Sebelum kau mendapatkan maafnya, jangan harap kau bisa pulang kerumah!" Final Mew sembari menunjuk kiri putranya, mulai sekarang seluruh hal yang membuat Blue hidup mewah akan dia tarik, Mew tidak perduli apakah diluar sana Blue hidup seperti gembel atau tidak.

"Ok!" Santai Blue seraya beranjak pergi meninggalkan Mew yang masih erupsi panas, Blue belum tahu kalau mulai sekarang seluruh kemewahan hidupnya, ditarik semua oleh Mew.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

"Party akhir pekan ini phi pergi sama siapa phi?" Polosnya bertanya sembari melihat undangan Party khusus Alpha

yang sudah beranjak dari usia 17 tahun, ini adalah undangan yang ketiga kalinya untuk Yin. Party ini hanya diadakan sekali setahun.

"Rencananya nggak datang seperti sebelum-sebelumnya!" Jelasnya santai sembari mengusak rambutnya yang basah dengan handuk.

"Jangan gitu donk phi, orang-orang berpikir kalau keluarga Wong tidak punya keturunan Alpha!"

"Malas, lagian itu ajang cari jodoh!" Ujarnya jujur.

"Tapi sepertinya kali ini phi harus hadir! Soalnya di surat undangan ini ada stempel peringatannya!" Jelas Perth sembari menunjukkan surat undangan tersebut kepada Yin, Yin membaca surat undangan tersebut, keningnya berkerut. Dia lupa, sebagai salah satu keluarga besar di negeri gajah putih dia wajib hadir.

"Aishhh... Bikin repot aja!" Rutuknya jengah.

"Bawa pasangan aja kalau phi nggak mau di dekati setiba di sana!" Polos Perth yang sudah duduk di ranjang Yin.

"Perth lupa yah, kalau phimu ini jomblo!" Jelasnya yang juga sudah duduk di samping Perth.

"Pergi sama War aja phi!" Cetus Perth polos yang mengabaikan penjelasan Yin.

"Phi dan War itu bukan pasangan Perth, hanya sekedar nong phi..."

"Usahain lebih dong phi!" Nyengirnya dengan tampang polos.

"Kamu ini!" Senyumnya sembari mengusak kasar rambut Perth, Perth masih nyengir

"Perth juga diajak sama seseorang loh phi untuk menjadi pasangannya di party ini" polosnya berkata.

"Sama siapa? Terus Perth mau?" Santainya bertanya sebab dia pikir Perth pasti menolak ajakan tersebut.

"Sama phi Joss, dan Perth terima!" Jelasnya polos yang mampu mengagetkan Yin, dia tidak menyangka Perth menerima ajakan tersebut tanpa bilang dulu kepada dirinya.

"Kenapa? Kenapa diterima? Kenapa nggak bilang dulu sama phi? Ntar kalau di apa-apain gimana?" Paniknya yang tampak jelas di wajahnya.

"Agar phi mau pergi ke party!" Polosnya menjelaskan.

"Nggak akan! Phi Joss baik kok phi! Dia memang agak aneh, tapi dia baik!" Sambungnya lagi masih dengan tampang polos bak bayi. Yin menghela nafas panjang sembari menutupi wajahnya.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

"Kali ini apa lagi yang phi lakukan hingga membuat Daddy marah besar sampai-sampai dia main tangan?" Tanya Nattha sambil mengobati luka memar di pipi Blue.

"Bukan sesuatu yang penting!" Dustanya menutupi. Nattha memutar malas bola matanya, dia tahu Blue menutupi sesuatu, dia tahu betul seperti apa watak phinya.

"Ouh ya phi... Omega yang phi cinta kabarnya diajak pergi party sama Joss Wayar sebagai pasangannya" jelasnya Smirk, dia senang betul menjahili phinya, jarang-jarang dia bisa menjahili phinya. Alis mata Blue sudah saling bertautan, dia menatap sinis Nattha.

"Lalu apa hubungannya denganku?" Masa bodo'nya bertanya yang tidak sinkron dengan isi hatinya.

"Bukan apa-apa sih, senang aja melihat phi cemburu. Kejadian langka!" Smirknya senang.

Tak...!
Blue menjentik dahi Nattha.

"Kejadian langka dengkul mu!" Sarkasnya kesal.

"Sudahlah! Sini biar aku sendiri yang mengobati luka ku!" Kesalnya masih stay sambil merebut pengompres di tangan Nattha. Smirk Nattha semakin lama bertahan. Dia geleng-geleng melihat begitu tinggi ego phinya, padahal cinta tapi tidak mau mengakuinya.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Bar menyiku War yang lagi fokus mengerjakan tugas kuliahnya, War melirik Bar, Bar menunjuk seseorang dengan

dagunya, War pun segera mengedarkan matanya ke arah yang di tunjuk oleh Bar.

Sirrr...!
Gejolak darah War ketika melihat pujaan hatinya yang berjalan menghampiri mejanya tempat dia stay saat ini.

Debaran jantung War semakin kencang seiring semakin dekatnya pujaan hatinya.

Ujung jari jemarinya mulai dingin.

War berusaha menenangkan dirinya agar tampak natural dihadapan pujaan hatinya.

Sesampainya Yin di hadapan War, Yin mengulum bibirnya sejenak, entah kenapa tiba-tiba dia kesulitan untuk sekedar berkata, biasanya mana pernah.

Yin memasukkan kedua tangannya ke dalam kantong Almamater-nya.

War dan Bar sudah sedari tadi melakukan Wai kepada Yin yang hanya dibalas anggukan kecil oleh Yin.

"Ehem... Malam Minggu nanti kamu ada acara?" To the point' Yin dengan usaha yang cukup keras. Sebisa mungkin dia mencoba untuk bersikap santai. Dalam hatinya dia sangat berharap malam Minggu nanti War tidak punya acara apapun.

"Ciee... Yang diajak kencan sama phi Yin... Mau dong!" Goda Bar sambil menyiku War, War mengulum senyum dengan pipi yang sudah merona.

Debaran jantungnya semakin kencang, dalam hatinya dia menjerit histeris, senangnya dia diajak Yin tidak terkira.

"*Mimpi apa aku semalam?*" Tidak percayanya dalam hati.

"Tidak ada phi!" Jelasnya kemudian dia tersenyum cantik untuk wajahnya yang memang indah memikat hati.

Yin manggut-manggut, dia tersenyum simpul.

Dari sini, Bar hanya menjadi pendengar yang baik.

"Maukah kamu pergi dengan ku malam Minggu nanti?" Ajaknya yang butuh keras untuk menyelesaikan kalimatnya.

Dengan tersipu malu, War mengangguk. Sebisa mungkin dia kendalikan dirinya agar tidak berteriak histeris saking bahagianya dia diajak pergi oleh Yin.

"Kalau begitu jam tujuh malam aku akan menjemputmu. Lalu... Berapa nomor handphone mu!" Pintanya yang juga berusaha keras menyembunyikan semburat rona merah di pipinya.

War mengambil handphonenya, dia me-miscall nomor Yin.

Drrrttt drrrttt drrrttt
Handphone Yin bergetar.

"Itu nomor handphone ku phi!" Jelasnya. Yin memiringkan kepalanya dengan mata yang menyipit, dia heran, dari mana War tahu nomor handphonenya.

"*Apa Perth yang kasih? Kalau iya... Tuh anak... Pengen banget yah aku jadian dengan War*" suara hati Yin merutuki Perth.

"Sudah aku save!" Jelas Yin. War manggut-manggut.

Yin tersenyum indah mempesona, kemudian dia mengusak kasar rambut War sebelum dia beranjak pergi meninggalkan

War dan Bar.

War menyentuh kepalanya, dia mengulum senyumnya dengan wajah yang semakin merona.

Bar geleng-geleng melihat temannya yang lagi tersipu bahagia akibat asmara melanda

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Saat Perth dan Prem lagi sibuk-sibuknya mengerjakan tugas kuliahnya di taman Fakultas Kedokteran.

"Permisi!"

"Ya!" Sopan santun Perth sembari mendongakkan kepalanya melihat sang pemilik suara.

"Aku Mew Suppasit Jongcheveevat!" Jelasnya sopan.

"Ya!" Singkat Perth lagi.

Mew menghela nafas panjang nan berat.

"Bisakah kita bicara sebentar?"

Perth memiringkan kepalanya, dia berpikir, mempertimbangkan segala sesuatunya. Kemudian Perth mengangguk singkat.

"Perth tinggal sebentar ya Prem!"

"Hmn!" Angguk Prem selagi membaca Chat dari seseorang.

"*Dia lagi!*" Jengah Prem dalam hati. Prem tidak membalas pesan tersebut, hanya sekedar dia baca. Prem meletakkan handphone tepat di samping buku pelajarannya.

Mew dan Perth sudah pergi, mereka pergi ke cafe terdekat.

"Aroma Pheromon-mu kuat ya!" Pujinya, sekarang dia tahu kenapa putranya bisa tergoda oleh Perth, dirinya saja tergoda.

Saat ini mereka sudah tiba di cafe serta sudah duduk.

"Ini bukan aroma Pheromon ku!" Jelas Perth santai. Mew manggut-manggut.

"To the point'saja paman!" Cetus Perth, Perth tidak mau lama-lama bersama Mew, dia ingin secepatnya ke tempat Prem.

Mew tersenyum kecil, kemudian...

"Sebagai orang tua Blue, aku minta maaf yang sebesar-besarnya atas apa yang sudah dia lakukan kepadamu!"

Pinta maafnya penuh sesal dan berharap tinggi untuk dimaafkan.

Perth menelan ludah, dia tahu arah pembicaraan Mew. Perth mengedarkan pandangannya ke kekiri dan kekanan. Selanjutnya Perth mengangguk singkat.

"Jika kamu ingin Blue mempertanggung jawabkan perbuatannya, sebagai Daddy-nya aku bisa memintanya untuk menikahimu!"

"Tidak perlu! Aku tidak ingin dia menjadi Alphaku!" Tolak Perth tegas tanpa pikir panjang.

Mew tercekat. Ini pertama kalinya ada orang yang menolak putranya secara lugas dan jelas.

"Kenapa?" Penasaran Mew akan jawaban Perth.

"Dia bukan Alpha yang baik, sebagai seorang manusia dia sangat bejat sama seperti wanita iblis itu!" Jelas Perth polos dengan kejujuran yang hakiki.

Mew kehabisan kata-kata untuk Perth, dia tidak dapat berkata-kata. Di satu sisi dia salut dengan keberanian Perth yang mengatai-ngatai putranya di depan matanya dan di sisi lainnya, ingin sekali dia gampar habis-habisan Perth, namun Mew mengerti kenapa Perth membenci putranya setelah apa yang dilakukan oleh putranya kepada Perth.

"Siapa wanita iblis itu? Lalu... Apa kamu tidak ada hati untuk putraku? Putraku menyukai mu, lebih tepatnya mencintaimu!" Ujar Mew setelah menghela nafas panjang nan berat.

Perth berpikir, dia mencoba mengingat siapa nama wanita yang ia benci itu, berdasarkan informasi yang ia dapatkan

dari Boat nama wanita itu...

"Wanita iblis itu Cynthia Wonka Udomkaewkanjana!" Kata Perth lugas dengan tampang polos tak berdosa.

Mew mengusap tengkuknya, setahunya Cynthia itu wanita yang sangat baik dan dermawan, panutan para wanita.

"Jika phi Blue mencintai ku... Kenapa dia melakukan itu kepada ku di saat aku tidak sadarkan diri. Lalu pada saat aku sudah sadar dan memohon kepadanya agar dia berhenti melakukan itu... Dia mengabaikannya. Dia... Sudahlah lupakan!" Berat Perth menjelaskannya, sampai saat ini dia masih terngiang jelas rasa sakit saat dimasuki oleh Blue.

Penjelasan Perth membuat Mew kehabisan kata-kata.

"*Jadi Blue melakukannya saat dia tidak sadarkan diri. Dasar bodoh!*" Rutuk Mew dalam hati.

"Tapi putraku benar-benar mencintaimu! Percayalah kepadaku! Selain itu... Bukankah kamu juga mencintainya? Jika kamu tidak mencintainya, pasti kamu sudah bikin perhitungan dengan putraku. Tapi di sini kamu diam saja setelah apa yang dia lakukan kepadamu" jelas Mew yang membuat kening Perth berkerut. Perth sendiri tidak mengerti perasaannya untuk Blue, bagi dirinya Blue itu memang menempati tempat yang spesial di hatinya, tapi apakah itu bisa dikatakan sebagai CINTA.

Perth tidak menjawab pertanyaan Mew, dia terus berpikir. Mew tersenyum.

"Kenapa kamu memanggil Cynthia dengan sebutan wanita iblis?" Tanya Mew guna mengganti topik pembicaraan, dia kasihan melihat Perth yang berpikir Keras mengenai perasaannya untuk Blue.

"Karena dia iblis!" Polosnya menjawab tanpa berpikir panjang. Jawaban Perth membuat Mew tertawa.

"Dimana letak iblisnya? Bagi orang-orang dia itu malaikat tak bersayap!" Ujar Mew di sela tawanya.

"Dia itu... Pemimpin penelitian tempat aku dijual dulu! Demi tujuannya, ribuan Omega dan Alpha mati!" Jelas Perth yang membuat tawa Mew langsung terhenti.

"Memang apa tujuannya?" Selidik Mew. "*Jadi Jan menjual putra bungsu Earth kepada Cynthia*" tidak percaya Mew dalam hati. Sampai sekarang Mew masih mencari keberadaan Jan.

"Dia mau merubah gender Omega menjadi Alpha. Awalnya aku tidak tahu kenapa dia ingin melakukan itu... Tapi setelah aku berselisih jalan dengan putranya, sekarang aku tahu kenapa dia melakukan itu" jelas Perth yang sudah mulai gelisah sebab sudah terlalu lama dia meninggalkan Prem.

"Di keluarga Udomkaewkanjana tidak ada yang Omega, semuanya Alpha sama seperti keluargaku!" Selidik Mew lebih jauh. Mew ingin mengorek semua informasi yang diketahui oleh Perth, siapa tahu dari informasi Perth dapat ia ketahui dimana keberadaan Jan, Nong-nya.

"Apa masih lama paman?" Resah Perth, Perth tidak mau lagi melanjutkan pembicaraan ini, dia ingin secepatnya ke tempat Prem, lagian tugas kuliahnya belum selesai di kerjakan.

Mew menghela nafas panjang, dia tersenyum. "*Sepertinya hari ini cukup sampai di sini, diperjumpaan berikutnya baru ia tanyakan lagi mengenai masalah ini!*" Monolog Mew dalam hati.

Mew kembali mengantarkan Perth ke tempat Prem. Sebelum berpisah, Mew meminta nomor handphone Perth. Dan tanpa pikir panjang, Perth memberikannya.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Tok... Tok... Tok...
Bunyi suara pintu yang di ketuk dari luar.

Ckreck...
Suara pintu yang terbuka.

"Maaf, apa tuan yang bernama War Wanarat Ratsameerat?"

"Iya Aku!" Ramah War membalas pertanyaan seseorang yang berpakaian serba hitam rapi dan modis.

"Aku Boat Napat Sinnakuan, kepala pelayan keluarga Wong. Tuan muda Yin menyuruhku untuk mengurus penampilan mu untuk acara nanti malam" jelasnya to the point', War manggut-manggut.

Setelah mengunci pintu kosannya, War mengikuti Boat. Boat membawa War ke MBK Center untuk membeli pakaian serta hal lainnya guna mendadani War.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

-
-

"Phi duluan yah, ntar kalau dia..."

"Tahu phi...! Bye phi...!" Potong Perth yang sudah tahu betul apa Ujungnya. Yin mengusak kasar rambut Perth.

"Phi...!" Protes Perth sebab rambutnya kembali kusut padahal sudah susah payah ia benahi. Yin tertawa kecil.

Cup
Yin mencium sayang kening Perth setelah itu dia beranjak pergi meninggalkan Perth yang sudah memanyunkan bibirnya seraya merapikan kembali rambutnya yang kusut.

Setibanya Yin di depan kosan War, dilihatnya War tidak ada, Yin melihat jam Rolex yang melingkar indah di pergelangan tangannya. Waktu menunjukkan jam tujuh malam.

"Kemana Phi Boat membawanya?" Monologhnya sambil menyandarkan tangannya di meja.

15 menit lamanya dia menunggu, akhirnya War pulang bersama Boat. Yin berdiri, dia melipat kedua tangannya di depan dadanya.

Yin menatap intens penampilan War hari ini, "*indah*!" Pujinya dalam hati.

War salting karena di tatap lama-lama oleh Yin, War mengulum bibirnya.

"Maaf tuan, tadi salonnya ramai pengunjung!" Jelas Boat. Yin manggut-manggut.

"*Tampan!*" Puji War dalam hati untuk paras Yin.

Yin menjulurkan tangannya kepada War, dengan sejuta rasa riang gembira, War memegang tangan Yin yang terulur, wajahnya sudah mulai merona. Dapat Yin rasakan betapa dinginnya ujung jari jemari tangan War. Yin tersenyum. Hatinya menghangat dengan War yang ada di sisinya.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Sudut bibir Joss naik saat dirinya melihat sosok Perth yang menghampiri dirinya.

"Malam ini kamu manis!" Puji Joss saat Perth sudah berada di depannya. Perth mengerjap-ngerjapkan matanya, dia tidak tahu harus merespon seperti apa untuk pujian Joss untuk dirinya, ini pertama kalinya ada orang lain yang

memuji dirinya. Pada akhirnya Perth tersenyum cerah berseri sebagai responnya.

Degh...!
Debaran jantung Joss melihat senyum cerah berseri Perth. Melihat senyum Perth membuat dirinya bahagia.

Saat ini tanpa mereka sadari ada seseorang yang memperhatikan mereka berdua dari jauh. "CK!" Dia berdecak kesal saat melihat Perth tersenyum cerah berseri untuk Joss.

Joss membuka pintu mobilnya, dia mempersilahkan Perth memasuki mobilnya.

"Silahkan masuk my prince!" Serunya kepada Perth.

"Terima kasih phi!" Tulus Perth saat dirinya sudah duduk di kursi mobil samping kemudi. Joss mengangguk. Joss segera melangkahkan kakinya menuju kursi kemudi.

"Sepanjang perjalanan, mata Perth selalu fokus memperhatikan jalanan malam dari jendela mobil, Perth tersenyum. Jarang-jarang dirinya bisa keluar malam seperti ini.

Sudut bibir Joss naik memperhatikan Perth yang tampak lucu di matanya.

Saat ini mereka berdua juga tidak sadar kalau mobil mereka dibuntuti.

"Itu apa phi?" Polos Perth bertanya kepada Joss.

"Jajanan jalanan yang hanya ada saat malam hari. Kamu mau?" Jelasnya sekaligus menawarinya sebagai basa basi

sebab dipikirannya, mana mau anak konglomerat seperti Perth mau makan jajanan jalanan.

Perth mengangguk senang, pasalnya dia belum pernah mencoba jajanan jalanan.

"Kamu yakin?" Perth kembali mengangguk senang sebagai responnya untuk pertanyaan Joss.

Joss menarik semua pikirannya tadi, sekali lagi Perth mampu membuat dia jatuh cinta.

Joss meminggirkan mobilnya. Dengan semangat Perth membuka pintu mobil, Perth segera menghampiri stand yang menjual jajanan jalanan.

"Phi... Perth mau ini!" Tunjuk Perth polos.

"Berapa tusuk?"

"Perth tiga, phi tiga!" Penjelasan Perth membuat Joss gemas sebab Perth tak hanya memikirkan dirinya sendiri namun juga dirinya.

"6 tusuk pak, dibungkus ya pak!" Pinta Joss kepada penjual.

"Apa ada lagi yang kamu mau?"

"Perth mengedarkan pandangannya ke semua makanan yang tampak di hadapannya. Perth berpikir.

"Yang itu phi!" Polosnya menunjuk.

Orang yang membuntuti mereka berdua, memukul keras stir mobilnya. Matanya tak lepas dari mereka berdua.

Setelah selesai membeli makanan dan minuman, mereka berdua kembali ke mobil. Joss yang membawa makanannya,

Perth melenggang bebas.

Dengan lahap Perth memakan makanannya.

"Enak?" Tanya Joss sambil menghidupkan kembali mobilnya. Lagi-lagi Perth mengangguk senang, dia memberikan sate tersebut kepada Joss.

"Aku menyetir, jadi aku tidak bisa memegangnya" modusnya agar di suapi.

"Perth yang suapi phi!" Jelas Perth polos yang tidak tahu kalau dirinya sudah dimodusi. Joss tersenyum penuh kemenangan. Dengan senang hati Joss memakan sate tersebut sekalipun perutnya tidak lapar.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

-
-
-
-
-
-
-
-

Setibanya di tempat party, Perth langsung mencari Yin. Dia meninggalkan Joss yang sedang di cegat oleh Tor dan Yaya. Awalnya dia tidak ingin meninggalkan Joss, namun Perth risih dengan teman-teman Joss, mereka menanyakan ini itu kepada Perth sehingga Perth jengah dibuatnya.

"Katakan kepada kami, sejak kapan kau dekat dengan dia Joss?" Penasaran Tor dan Yaya secara bersamaan. Joss menghela nafas kasar, pasalnya dia sudah kehilangan sosok Perth.

"Phi...!" Seru Perth tersenyum manis kepada Yin yang berada di lantai bawah bersama War, Mean, dan Prom. Yin segera mendongakkan kepalanya ke sumber suara. Yin tersenyum lima jari, dia bersyukur Nong-nya sampai dengan selamat.

Mean tersenyum cerah berseri saat melihat Perth. Malam minggunya tidak jadi butek.

Perth segera turun kebawah secepat yang ia bisa.

Perth segera memeluk Yin begitu dia sudah dekat dengan Yin, dia sesapi aroma tubuh Yin untuk menyamankan dirinya. Tempat yang hiruk pikuk seperti ini membuatnya kurang nyaman apalagi di sini bertaburan para Alpha.

"Padahal sudah tahu tidak suka tempat yang hiruk pikuk seperti ini, tapi tetap saja ngotot ingin pergi! Mau pulang?" Ujar Yin sembari menepuk-nepuk punggung Perth. Perth menggeleng singkat sebagai jawabannya.

"Nong-mu baru sampai tapi sudah di suruh pulang!" Protes Mean.

Perth melepaskan pelukannya dari Yin.

"Kamu ini Possesive yah Yin kepada Nongmu?" Tanya Prom yang juga diangguki oleh Mean. War tersenyum mendengar pertanyaan Prom.

"Memangnya kenapa? Masalah?" Ketus Yin menjawab pertanyaan Prom.

"Malam ini War cantik!" Puji Perth terus terang yang membuat War tersipu malu serta merona, beruntung lampu ruangan ini tidak terang menyala seperti lampu belajar sehingga rona dipipinya tidak kelihatan.

War memegang kedua pipinya.

Yin kurang suka dengan Perth yang mampu membuat War tersipu malu, dia cemburu ditambah lagi Perth dan War itu sudah terikat.

"Kok tiba-tiba panas yah, kayaknya AC nya mati deh!" Cetus Mean sambil mengipasi dirinya sendiri, dia panas melihat Perth dan War yang dimatanya tampak sangat mesra.

"Panas jidatmu! Kau sakit yah Mean?" Heran Prom.

"Iya! Hatiku!" Jujur Mean yang membuat Prom bingung.

"Joss mana?" Pengalihan topik oleh Yin. Dia jengah mendengar ocehan Mean dan Prom.

"Sama temannya!" Singkat Perth polos.

"Malam ini Perth juga manis!" Puji War jujur dengan senyum indah bersinar cerah di wajahnya yang masih merona.

"Benarkah...! Senangnya dipuji sama War!" Polosnya yang terkesan imut.

War mengusap sayang kepala Perth, mereka saling bertatapan penuh kasih sayang, kasih sayang yang hanya sebatas nong phi, tidak lebih tidak kurang dan tidak cukup. Tapi tidak Dimata orang yang melihat interaksi mereka berdua.

Yin menghela nafas kasar, hatinya semakin cemburu melihat kemesraan antara Perth dan War.

Kibasan tangan Mean semakin cepat, karena tidak tahan lagi dengan kemesraan Perth dan War, Mean beranjak pergi. Nanti kalau hatinya sudah adem ayem, dia akan menghampiri Perth lagi.

Yin melilitkan tangannya di pinggang War yang membuat War lupa bernafas sejenak, kemudian War menoleh melirik kebelakang yang membuatnya tanpa sengaja mencium bibir Yin, sebentar sebab War kembali menghadap ke arah depan. Detak jantung War... Wow... Amazing.

"Sebaiknya Perth kembali ke tempat Joss!" Pinta Yin guna menjauhkan Perth dan War. Perth menatap tidak percaya phinya sebab ini pertama kalinya phinya menyuruh dia pergi.

"Ayo kita pergi Perth! Bagi Yin dan War, kita ini lalat penganggu!" Kata Prom sembari merangkul kan tangannya di puncak Perth. Perth manggut-manggut, sekarang dia paham kenapa phinya menyuruhnya pergi. Perth mengulum senyum, karena Phinya mulai ada rasa kepada War.

Prom dan Perth segera pergi, Prom pergi mencari wanita dan Perth yang pergi mencari Joss di tempat terakhir ia tinggalkan. Saat Perth sudah sampai di tempat tadi, dia tidak melihat Joss maupun teman-teman Joss.

Pada saat Perth hendak menghubungi Joss, tiba-tiba ada yang memeluknya dari belakang, dari aroma pheromonnya, Perth tahu siapa yang memeluknya.

"*Aku merindukanmu!*" Suara hatinya, terlalu susah baginya mengatakan AKU MERINDUKANMU dari mulutnya, egonya terlalu berat untuk mengatakan itu.

Perth berusaha keras untuk melepaskan pelukan Blue yang semakin lama semakin erat seolah-olah tidak ada hari esok untuk melakukannya.

Perth menyerah, dia menoleh melirik kebelakang dengan kepala yang agak mendongak melihat Blue. Pandangan mata mereka saling bertemu. Perth menatap Blue dengan penuh tanda tanya serta rasa kesal dan Blue yang menatap Perth dengan arti yang sulit untuk diartikan.

"Apa maumu phi?" Jengah Perth.

"Menurut mu apa yang aku mau dari makhluk rendahan sepertimu?" Kening Perth langsung berkerut mendengar pertanyaan balik Blue. "*Apa benar dia mencintai ku?*" Batin Perth bertanya-tanya.

"Lepaskan aku phi!" Pintanya masih sopan. Blue tidak malaksanakan pinta Perth maupun membalas ucapan Perth. Dia terus menatap tajam dan lurus Perth.

"*Kenapa susah sekali mengatakan kalau aku mencintaimu?*" Suara hatinya bertanya-tanya.

"*Kenapa aku tidak bisa marah sama phi Blue apalagi membencinya?*" Tanya Perth dalam hati.

"Aku... Aku..."

"Aku apa?" Potong Perth yang tidak sabaran menanti kelanjutan ucapan Blue.

Leher Perth pegal karena terus menoleh melirik ke belakang ditambah mendongak, diapun menunduk sembari mengelus lehernya yang pegal.

Blue masih merangkul Perth dari belakang.

"Aku minta maaf karena sudah melakukan itu kepada mu! Aku menyesal, sungguh!" Jelas Blue berharap Perth akan memaafkannya.

"Phi bilang apa?" Iseng Perth yang pura-pura tidak dengar. Hatinya menghangat mendengar Blue minta maaf serta menyesali perbuatannya yang waktu itu.

"Tidak ada!" Malasnya mengulang perkataannya.

"*Sial! Apa dia memang tidak mendengar perkataan aku tadi, atau dia hanya pura-pura tidak dengar!*" Rutuknya dalam hati, sebab butuh usaha keras baginya untuk mencetuskan kalimat tersebut dari mulutnya.

Cup...
Blue mencium tanda Mate Perth yang ada di tengkuk lehernya, sehingga membuat Perth merinding dibuatnya.

"Phi...!" Cicit Perth sembari menoleh melirik ke belakang serta mendongak guna menatap Blue. Blue mengambil satu tangan kanan Perth, dia ciumi punggung tangan Perth. Dapat Perth rasakan bibir Blue yang menyentuh kulitnya. Perth merinding lagi.

Perth membalikkan tubuhnya guna menghadap Blue tanpa harus melirik ke belakang. Pegangan tangan Blue tadi sudah terlepas dari tangan nya. Kedua tangan Perth berada di dada bidang Blue. Tangan Blue masih setia merangkul pinggang Perth.

Mata mereka saling bertatapan dengan arti masing-masing yang hanya mereka yang tahu.

Perth menunduk, dia tidak sanggup lagi menatap mata Blue yang tajam bak elang pemangsa. Blue merebahkan kepala Perth di ceruk lehernya kemudian dia menepuk-nepuk sayang punggung Perth. Dan Perth menyamankan dirinya di pelukan Blue sembari mendengarkan musik yang bergema di seluruh ruangan.

-
-
-
-
-
-
-

Bboun garuk-garuk kepala, pasalnya Nong-nya langsung cus terbang kearah Yin begitu dia melihat Yin. Dia jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Yin, ini adalah pertama

kalinya dia bertemu dengan Yin dan dia langsung jatuh cinta.

"Nyesel aku membawa dia!" Ngedumel Bboun yang kebetulan di dengar oleh Mark yang saat ini baru saja lepas dari pantauan Gun.

"Kenapa kau Bboun?" Basa basi Mark sembari menghirup udara sebanyak-banyaknya.

"Kau sendiri kenapa? Ngos-ngosan gitu?" Tanya Bboun balik guna menghindari pertanyaan Mark.

"Tahu sendirilah, seperti biasa!" Lelah Mark menjelaskan. Bboun mengerti apa maksud Mark. Bboun manggut-manggut.

"Terima saja kenapa? Nggak rugi juga kan kau pacaran dengan dia. Sama-sama anak orang kaya juga!"

"Malas! Nggak ada untungnya pacaran dengan Alpha laki-laki, Alpha perempuan aku jabanin!" Tolaknya jujur.

"Aku bilang pacaran!, bukan untuk diajak kejenjang pernikahan apalagi bikin anak!" Jengahnya membalas ucapan Mark. Mark hanya pasang tampang masa bodo'.

-
-
-
-
-
-
-

Nong Bboun tidak jadi mendekati Yin sebab di sana suasana lagi panas membara, dia langsung balik kanan menuju ke

tempat Bboun.

- - - - -

"Jadi kau putranya Earth Pirapat Wong!" Smirknya yang sudah mengeluarkan pheromon intimidasinya.

Saat ini Yin berhadapan dengan Alpha dewasa.

"Iya! Apakah ada yang bisa aku bantu tuan?" Sopan Yin santai yang tidak terpengaruh oleh pheromonnya.

"Tidak ada! Tuan Tony ini hanya ingin bermain dengan mu, mengingat papamu pernah mempermainkan aku dengan pheromonnya."

Yin mana percaya dengan ucapan Tony, sebab setahu Yin papanya itu tidak akan menganggu jika dia tidak di ganggu terlebih dahulu.

Tony memberikan kode kepada teman-temannya agar segera berkumpul mengelilingi Yin. Bagi mereka ini kesempatan emas mempermalukan keturunan Earth, sebab Yin membawa Omega-nya, bagi mereka War itu Omega-nya Yin. Terlebih lagi diantara mereka ada tuan Pak Papungkorn dan nona Punpun Sutatta Udomsilp, Alpha tingkat tinggi sesudah Mew dan Earth. Serta Alto, Alpha tingkat tinggi dari negeri Paman Sam.

Mereka semua mulai mengintimidasi Yin, kecuali Pak, Punpun dan Alto. Mereka bertiga masih memantau sambil minum sampanye, orang-orang yang berada di sana mulai pergi menjauh, mereka tidak mau terlibat, sekarang tinggallah Yin dan War beserta dengan mereka yang mengintimidasi Yin serta tiga orang tadi.

Yin pun segera mengeluarkan pheromonnya agar dia tidak tertindas oleh mereka, sebenarnya dia tidak mau melayani kekurang ajaran mereka, namun karena Yin sudah terlanjur di kelilingi maka mau tak mau Yin pun meladeni mereka.

Tangan Yin terus menggenggam erat tangan War.

War sama sekali tidak tertekan dengan pheromon mereka. Di satu sisi Yin bersyukur karena saat ini War menjadi Mate-nya Perth namun di sisi lainnya, dia cemburu. Sampai kapan Perth akan menjadikan War sebagai Mate-nya.

(***Udah tahu suasana lagi tegang, masih saja sempat cemburu sama adik sendiri, udah dibilangin... Baby Apon nggak cinta sama War. Ngomong2, Baby Apon cintanya sama siapa yah , budeg nih si Yin - Abaikan ocehan Author yang nggak jelas***)

"Kau benar-benar putranya yah, like father like son!" Ujar Punpun salut dengan Yin yang samasekali tidak terintimidasi oleh banyaknya Alpha yang mengintimidasi dirinya saat ini, malah mereka yang terintimidasi oleh pheromon Yin.

Seluruh ruangan ini sudah diliputi oleh pheromon Yin.

Mark segera mencari orang yang ia bicarakan tadi, 'Gun', takut kenapa-kenapa dengannya mengingat betapa lemahnya dirinya. Bboun segera membawa Nong-nya pergi, tempat ini sudah tidak baik lagi untuk mereka berdua.

Kedua bola mata Yin sudah berubah menjadi kuning keemasan mengingat Pak dan Punpun mulai mengeluarkan pheromon intimidasinya, kali ini Yin agak kesulitan menghadapi mereka berdua mengingat mereka berdua Alpha tingkat tinggi serta sudah dewasa.

"Apa dia Omega-mu? Dia kuat ya!" Puji Pak yang tertarik dengan War yang samasekali tidak terintimidasi oleh pheromon mereka berdua apalagi pheromon Yin.

Pheromon mereka bertiga mulai menyelimuti satu gedung Party.

Para Omega sudah banyak yang mabuk bahkan sudah ada yang pingsan, para Alpha pun juga sudah mulai pusing, muntah-muntah begitupun dengan para Beta.

Prom tahu betul ini pheromon siapa, sekalipun bercampur dengan pheromon yang lainnya, dia segera mencari Mean guna mengajak Mean menghentikan Yin yang menurut mereka sudah lepas kendali.

Tor dan Yaya sudah berada di luar gedung begitupun dengan Bboun dan Nong-nya, sedangkan Joss mencari Perth, dia takut Perth kenapa-kenapa.

Mark masih mencari Gun.

-
-
-
-
-

Blue sudah menyelimuti Perth dengan pheromonnya guna melindungi Perth dari carut marutnya pheromon yang berterbangan saat ini, ditambah lagi suasana yang tak terkatakan lagi panik dan histerisnya.

Perth masih berada dalam pelukan Blue.

"Lepas phi...!" Pinta Perth yang mencemaskan phi-nya.

"Mau kemana kau di tengah suasana yang nggak jelas ini?" Tidak sukanya dengan permintaan Perth.

"Ini pheromon phi Yin... Phi Yin pasti dalam bahaya!" Khawatirnya yang semakin menjadi-jadi kepada Yin.

"Memangnya apa yang bisa dilakukan oleh seorang Omega kepada orang yang mampu mengimbangi pheromon Yin?"

"Perth bukan Omega lemah phi! Jadi Perth pasti bisa melakukan sesuatu untuk membantu phi yin! Tolong Lepaskan Perth phi...!"

"Tidak! Sebaiknya kita pulang!" Tidak perduli Blue dengan permintaan Perth apalagi nasib Yin, yang dia perdulikan hanya Perth seorang, masa bodo' dengan yang lain.

"Phi...!" Bentak Perth yang sudah kehabisan kesabaran.

"Tidak tahukah kau kalau saat ini aku mengkhawatirkan dirimu, phimu itu seorang Alpha, jadi dia akan baik-baik saja!" Bentak Blue tidak mau kalah.

"Jika phi mengkhawatirkan Perth, maka cemaskan juga phi Yin!"

"Sialan!" Kutuk Blue kesal.

"Setelah ini kau harus kencan dengan ku!" Sambung Blue lagi sambil membimbing tangan Perth menuju ketempat Yin.

"Apa ini bayaran yang waktu itu?" Polosnya bertanya.

"Bukan, ini bayaran untuk hari ini!"

"Tapi Perth tidak ada minta tolong sama phi..." Polosnya lagi.

"TOLONG LEPASKAN PERTH PHI...! Bukankah itu tercetus dari mulut mu tadi!" Kukuhnya membenarkan ucapannya. Perth hanya bisa misuh-misuh.

"Dasar licik!" Umpat Perth untuk Blue, Blue tersenyum. Tangan Blue masih membimbing erat tangan Perth.

-
-
-
-
-

TBC...

- - - - -

Boat Napat Sinnakuan

- - - - -

Pak Papungkorn

- - - - -

Alto J Harris

- - - - -

Punpun Sutatta Udomsilp

- - - - -

Cynthia Wonka Udomkaewkanjana

8 Masih Marah

Jangan lupa tinggalkan jejak berupa Vomment Thank's

Jika ketemu ma Typo tolong di koreksi

-
-
-
-
-

Kedua bola mata Yin sudah berubah menjadi kuning keemasan mengingat Pak dan Punpun mulai mengeluarkan pheromon intimidasinya, kali ini Yin agak kesulitan menghadapi mereka berdua mengingat mereka berdua Alpha tingkat tinggi serta sudah dewasa.

"Apa dia Omega-mu? Dia kuat ya!" Puji Pak yang tertarik dengan War yang samasekali tidak terintimidasi oleh pheromon mereka berdua apalagi pheromon Yin.

Pak dan Punpun meningkatkan intensitas pheromon Intimidasinya hingga ke batas maksimal, Yin juga meningkatkan intensitas pheromonnya hingga ke batas maksimal. Pheromon Yin mampu menekan pheromon Pak dan Punpun, sehingga Pak dan Punpun bertekuk lutut di hadapan Yin.

"Sialan!" Umpat Pak yang sudah bertekuk lutut di hadapan Yin, keringat dingin sudah mulai menyapa pori-pori tubuh Pak begitu juga dengan Punpun.

"Kau benar-benar putra Earth ya... Like Son like Father huh!" Rutuk Punpun menatap tajam Yin.

Yin diam saja, dia tidak banyak bicara. Pheromon Yin yang bagaikan butiran permata merah yang berkelap-kelip di terpa cahaya membuat War takjub, apalagi mata Yin yang bagaikan emas permata bersinar terang.

"Ayo kita pulang phi!" Ajak War yang mulai gelisah dengan suasana sekarang, dia gelisah bukan karena tertekan namun karena dia mengkhawatirkan kondisi Yin. Yin mengangguk singkat, baru saja Yin dan War melangkahkan kakinya tiga langkah, Yin langsung merasa tertekan, hanya beberapa detik setelah itu, tubuh Yin terpaksa bertekuk lutut karena hebatnya tekanan pheromon orang yang mengintimidasinya saat ini.

Dengan angkuhnya dia berjalan ke arah Yin, dia melihat Yin dengan tatapan merendahkan derajat Yin, Yin menatap tajam nan mematikan kepada orang yang mampu membuatnya bertekuk lutut.

Pak dan Punpun tersenyum rubah melihat Yin yang bertekuk lutut di hadapan Alto. Mereka berdua segera beranjak pergi dari lokasi mengingat mereka berdua tidak sanggup menghadapi pheromon Alto. Alpha lain selain mereka berdua sudah tumbang ke lantai, alias pingsan.

War yang melihat Yin bertekuk lutut, segera merangkul tangan Yin guna membantu Yin berdiri, sebab hanya itu yang bisa dia lakukan saat ini. Pheromon War tidak akan sanggup menandingi pheromon mereka sekalipun dia sudah menjadi Mate Perth, tanda dari Perth hanya untuk melindungi War dari bahaya bukan untuk membuatnya menjadi seorang Omega seperti dirinya.

Alto berjongkok, dia menyamatinggikan tubuhnya dengan War.

Alto mengelus pipi War dengan penuh minat untuk memiliki War, War langsung menepis kasar tangan Alto.

"Kau Omega yang menarik, tetap berdiri kokoh seolah-olah pheromon ku tidak ada apa-apanya di matamu! Jadilah Omega ku!" Smirk Alto seraya meraih War, dia membawa paksa War ke pangkuannya.

"Bajingan Brengsek!!!" Kutuk Yin kasar sambil mencoba menggerakkan tubuhnya yang kaku akibat hebatnya tekanan pheromon Alto.

War langsung mendorong keras Alto, namun tenaga Omega kalah saing dengan tenaga Alpha.

Hanya sekali ayun, War sudah berada dalam gendongan Alto, Alto membawa War ke meja setelah dia membersihkan meja tersebut dari minuman serta hal lainnya, selanjutnya Alto membaringkan tubuh War di meja. Sekuat apapun War meronta semuanya berakhir sia-sia.

Alto mulai menciumi, menyesapi aroma tubuh War yang masih dibalut pakaian.

Air mata War sudah mengucur deras.

Yin menggigit bibir bawahnya kuat-kuat hingga berdarah, dia terus berusaha menggerakkan tubuhnya, satu persatu air matanya mulai jatuh melihat War yang di ciumi di depan matanya, hari ini dia merasa lemah tak berdaya sebagai seorang pria, terutama sebagai seorang Alpha.

"Lepaskan dia! Kau boleh melakukan apapun kepada ku!" Kata Yin dengan menekan mati rasa sakit hatinya.

Sekalipun dia sudah bertekuk lutut di hadapan Alto tak sedikitpun dia menunjukkan rasa takut.

Bruukkk...!
Satu kursi melayang tepat mengenai Yin, benturan tersebut menyebabkan kepala Yin berdarah.

"Apa perduliku! Alpha lemah sepertimu untuk apa aku tanggapi!" Jelasnya angkuh sembari menggerayangi tubuh War, tangan Alto sudah masuk melesat kedalam baju War. Satu tangannya memegang erat tangan War sehingga War meringis kesakitan.

Joss balik kanan, dia tidak jadi mencari Perth sebab dirinya ditahan oleh dua orang bodyguardnya.

"Jangan naik keatas tuan!" Jelas salah satu bodyguardnya.

"Kenapa?" Bentaknya bertanya.

"Diatas ada Tuan Alto!" Jawabnya untuk pertanyaan Joss. Joss berdecak kesal, dia mengusap kasar rambutnya. Joss tahu siapa itu Alto. Dia rekan bisnis papanya. Mengusik Alto berarti menyatakan perang dengan Alto dan kerja sama pun batal yang dapat menyebabkan kerugian yang besar bagi keluarga Joss. Joss mengumpati dirinya sendiri dengan kata-kata kasar.

Di sisi lain, Prom dan Mean langsung balik kanan, mereka berdua tidak jadi membantu Yin mengingat betapa mengerikannya pheromon yang mereka rasakan saat ini. Ada di sisi Yin pun percuma saja, hanya menambah beban Yin.

Mark sudah menemukan Gun, dia segera membawa Gun pulang.

"Aaargh...!" War menjerit karena Alto menggigit ceruk lehernya hingga berdarah.

Yin mengumpati dirinya dengan berjuta kata-kata kasar karena tidak bisa melakukan apapun untuk melindungi War.

Hanya karena satu orang Alpha dia bisa seperti ini, lemah tak berdaya.

Tangan Alto melepas paksa baju kemeja yang melekat di tubuh War, tangannya mulai meremas bukit kecil War. Mulut Alto tidak pernah absen menjelajahi tubuh putih mulus War.

"Hiks... Tolong lepaskan aku tuan! Hiks... Aku... Ugh... Aku sudah punya Mate!" Lirih War di sela derai air matanya yang mengalir deras. Lirihan War tak di gubris oleh Alto. Dia terus menciumi, menyesapi, menjilati serta menggigit tubuh War, meninggalkan tanda kepemilikannya.

War memejamkan matanya, dia tidak sanggup melihat siapapun saat ini, terutama Yin. Harga dirinya terkoyak, hancur! Ketika dirinya dilecehkan di depan mata pujaan hatinya. Rasa sakit di tubuhnya tidak sebanding dengan rasa sakit di hati dan jiwanya.

Hingga saat ini Yin masih berjuang menggerakkan tubuhnya.

"Bergeraklah sialan! Bergeraklah!" Rutuk Yin kepada dirinya sendiri.

"Bergeraklah!" Ujarnya seraya berjuang keras menggerakkan tubuhnya, melewati batas maksimalnya, tubuhnya bergerak, dengan tenaga seadanya, dia menendang Alto. Kemudian Yin segera meraih tangan War guna membawa War ke sisinya.

"Pergilah War! Tinggalkan aku!" Pintanya lirih di sela sisa tenaganya. Yin memegang erat meja agar dirinya tidak

bertekuk lutut lagi. War menggeleng dengan derai air mata yang masih setia menghiasi wajahnya.

Bugh...!
Satu tendangan mendarat mulus di perut Yin, Yin tersungkur. Ketika Alto hendak melayangkan satu tendangan lagi...

Bugh...!
Satu tendangan lebih dulu mengenai tubuh Alto. Tendangan ini dari Blue.

Blue menyeka kasar keringat dingin di wajahnya, walau bagaimanapun Blue agak tertekan oleh pheromon Alto, sekalipun Blue sudah mengeluarkan pheromonnya.

"Phi...!" Seru Perth khawatir melihat kondisi Yin, Perth sudah berada di depan Yin. Perth melihat War, kondisinya sama menyedihkannya dengan Yin. Banyak tanda bercak-bercak serta bekas gigitan di tubuh War.

"Apa yang Perth Lakukan di sini! Pergi! Bawa War pergi!" Racau Yin disela sisa tenaganya, kesadarannya mulai menipis mengingat luka di kepalanya lumayan, semakin lama kesadarannya pun menghilang. Yin pingsan.

Alto meningkatkan intensitas pheromonnya hingga batas maksimal, yang membuat Blue juga meningkatkan intensitas pheromonnya guna menyeimbangi pheromon intimidasi Alto.

"War bisa berjalan kan?!" War mengangguk cepat untuk pertanyaan Perth. War sudah berhenti menangis.

"Bisa tolong bawa phi Yin pergi dari sini!" Pinta Perth dengan mata yang sudah merah sembari merapikan baju War, lagi-lagi War mengangguk cepat.

"Tolong ya War!" Tulusnya meminta. Kali ini War tidak mengangguk, dia segera membawa pergi Yin semampunya sekalipun tubuhnya tidak mampu menyeimbangi berat badan Yin namun dia tetap berusaha membopong tubuh Yin.

"Anj***! Kutuk Blue yang merasa ter-intimidasi oleh pheromon Alto, Blue berusaha keras untuk tetap berdiri tegap.

"*Setelah ini aku akan meminta Daddy melatihku!*" Gerutunya dalam hati.

"Ternyata diatas langit masih ada langit!" Rutuk Blue sembari menyeka kasar keringat dingin di wajahnya.

"Perth! Pergilah secepat yang kau bisa! Untuk saat ini aku belum bisa menandinginya! Aku akan menahannya semampuku! Tidak perlu khawatirkan aku! Pergi saja!" Perintah Blue jujur.

Alto Smirk penuh kemenangan.

"Tentu saja phi tidak bisa menghadapinya! Phi kan Alpha lemah!" Datar Perth dingin, matanya menatap tajam Alto.

"Mulutmu minta aku cium yah!" Canda Blue yang tidak di gubris oleh Perth.

Bugh...!
Perth memukul keras tengkuk Blue hingga Blue pun jatuh pingsan. Perth menurunkan hati-hati tubuh Blue.

"Untuk saat ini, duduk manislah di sini!" Jelas Perth kepada Blue yang sudah tidak sadarkan diri. Perth mendudukkan Blue di kursi.

"Makhluk apa kau ini?!" Tanya Alto kepada Perth yang sudah mengeluarkan pheromon hitamnya.

Perth hanya Smirk sembari menghubungi seseorang. Masuk dan langsung diangkat.

"Hallo pa!" Manjanya menyapa orang yang berada di ujung telepon.

"Iya sayang! Ada apa?" Lembut papanya membalas.

"Maaf yah pa! Lagi-lagi Perth bikin ulah lagi!" Santainya berkata sembari meningkatkan intensitas pheromonnya, pheromonnya semakin lama semakin meningkat, kali ini Perth mengeluarkan setengah dari pheromonnya.

Terdengar helaan nafas di seberang telepon.

"Berapa banyak Perth keluarkan?" Cemas papanya, dia mengusap pelipisnya.

"Setengah!" Singkatnya sembari menghampiri Alto yang mulai berkeringat dingin menghadapi pheromon Perth.

"Tapi sekarang belum mencapai setengah, masih dalam proses menuju ke setengah!" Sambungnya lagi.

Lagi-lagi terdengar helaan nafas di seberang telepon.

"Ok! Korban yang berjatuhan biar papa yang urus. Jangan lama-lama pakainya yah, ntar korbannya lewat!"

"Ok pa! Terima kasih ya pa. Bye pa!" Perth memutuskan panggilannya.

"Apa kau monster?!" Hardik Alto yang sudah bertekuk lutut di hadapan Perth.

Perth masih setia dengan Smirk di wajahnya. Perth menyama tinggikan dirinya dengan Alto.

"Senang yah mengintimidasi orang yang lebih lemah darimu!" Tanya Perth dengan senyum rubahnya. Perth memegang rahang Alto.

Alto menatap tajam nan mematikan ke arah Perth.

"Akan aku tunjukkan bagaimana cara mengintimidasi itu!" Jelasnya dengan senyum rubahnya yang terkesan mengerikan.

Bola mata Perth merah menyala, seluruh ruangan sudah dipenuhi oleh warna hitam pekat, secara perlahan namun pasti, Pheromon Perth sudah menyelimuti satu gedung bahkan sudah mencapai area' luar gedung.

Orang-orang di luar gedung sudah mulai merasakan betapa mengerikannya pheromon hitam pekat Perth.

Pheromon Perth terus merembes menjalar memperluas daerah jangkauannya.

Korban akibat pheromon Perth sudah mulai berjatuhan.

Joss, Mean dan Prom bergidik ngeri dengan pheromon hitam pekat ini, secepat yang mereka bisa, mereka meninggalkan lokasi kejadian begitu juga dengan Pak dan Punpun.

Dalam pikiran Pak dan Punpun ini adalah pheromon Alto begitu juga dengan pikiran yang lainnya.

War baik-baik saja sebab dia Mate Perth, dia tetap bisa melangkah pergi menjauhi lokasi kejadian menuju rumah sakit dengan mobil War, War mengabaikan lingkungan sekitarnya yang sudah carut marut.

Sementara di dalam gedung semuanya sudah hitam pekat oleh pheromon Perth, satu-satunya yang kelihatan hanya bola mata Perth yang merah menyala.

Alto bergetar hebat kepada sosok Perth saat ini, baru kali ini ada orang yang mampu membuatnya takut setengah mati seperti ini. Tidak beberapa lama setelah itu, Alto pun pingsan.

Melihat Alto yang sudah pingsan, Perth pun menghentikan penyebaran pheromonnya, namun matanya masih merah menyala.

Perth terdiam sejenak, kemudian dia beranjak menghampiri Blue yang masih pingsan.

"Jika phi melihat sosok ku yang tadi masihkah phi menyukaiku?" Monolog Perth sembari menatap Blue dengan posisi duduk di lantai tepat di depan Blue. Perth menunggu Blue bangun. Perth menyandarkan kepalanya di lutut Blue.

Jauh di ujung ruangan ada seseorang yang memperhatikan Perth dengan sudut bibir yang naik keatas. Sorot matanya bagaikan elang pemangsa menatap Perth, dia sama sekali tidak terpengaruh oleh pheromon Perth.

"Akhirnya aku menemukanmu My Omega! Setelah sekian tahun aku mencari mu, akhirnya aku menemukan mu!" Monolognya Smirk, kemudian dia balik kanan meninggalkan lokasi kejadian setelah mendapat telepon dari seseorang.

Saat Blue bangun, Perth sudah tertidur pulas, Blue mengedarkan pandangannya ke sekeliling guna mencek situasi dan kondisi. Situasi ruangan sudah rapi dan bersih, hanya tinggal dia dan Perth di ruangan itu.

Blue menatap lama-lama Perth yang tertidur damai dengan menyandarkan kepalanya di lututnya, tanpa ia sadari, Blue tersenyum melihat wajah damai Perth.

Dengan hati-hati Blue bergerak agar tidak menganggu tidur Perth tapi pergerakan Blue tetap saja membangunkan Perth dari tidurnya.

Dia bersyukur Perth baik-baik saja.

"Phi sudah bangun?!" Serak Perth sembari mengucek-ngucek matanya yang tampak imut dimata Blue. Blue tak mengubris pertanyaan Perth, dia menggendong Perth ala bridal sehingga membuat Perth terperanjat kaget sekaligus tersipu malu.

"Turunkan Perth phi!" Perintah Perth malu-malu. Sekali lagi Blue tak mengubris perkataan Perth.

"Jika masih mengantuk lanjutkan saja tidurmu!" Perintah Blue tanpa melirik orang yang ia perintah. Perth berpikir sejenak, kemudian dia mengalungkan lengannya di leher Blue, dia menyamankan dirinya di gendongan Blue.

dalam pikirannya, Perth merasa heran kepada Blue, "*Terkadang dia lembut dan terkadang dia kasar dan terkadang kurang ajar. Sebenarnya yang mana dirimu sih phi?*" Batinnya bertanya sembari memejamkan matanya di gendongan Blue.

Perth sudah tahu dimana Yin berada sekarang dan bagaimana keadaannya. Saat ini Yin berada di rumah sakit Keluarga Wong. Perth tidak mau menyusul Yin kerumah sakit sebab di sana sudah ada War, Perth ingin memberikan waktu ektra bagi Yin dan War.

Mama dan papanya berada di luar negeri, jadi masalah hari ini diurus oleh tangan kanan papanya 'Mild', dia seorang Beta.

Sepanjang perjalanan menuju ke tempat parkir, mata Blue tidak lepas melihat area party yang sudah bersih rapi, seolah-olah tidak ada apapun yang telah terjadi. Area party hening sepi, hanya ada beberapa orang pekerja yang masih membersihkan sisa-sisa dari keributan tadi, tentu saja para pekerja tersebut berasal dari keluarga Wong berdasarkan lambang yang tertera di pakaian mereka.

Dengan extra hati-hati Blue menurunkan Perth ke kursi samping kemudi, kemudian Blue segera menuju kursi kemudi, baru saja Blue menghidupkan mobil pinjamannya.

Mobil Blue di sita oleh Daddy-nya beserta barang-barang lainnya begitu juga dengan semua kartu-kartunya.

"Kita kerumah sakit yah phi!" Pintanya polos sembari melihat Blue.

"Bayarannya harus cash untuk permintaan mu kali ini!" Santai Blue yang tidak menatap lawan bicaranya. Perth mengambil cek dari dalam dompetnya.

"Berapa phi?" Polosnya bertanya.

"Sialan!" Umpat Blue sembari menatap malas Perth.

"Apa dimatamu ini aku ini sangat miskin sehingga sangat membutuhkan uangmu?!" Kesalnya bertanya kepada Perth sembari menatap tajam Perth.

"*Tuhkan... Sekarang dia sudah mode marah-marah setelah tadi mode lembut!*" Ujarnya dalam hati yang heran betul dengan sifat Blue.

Perth menggeleng singkat untuk pertanyaan Blue.

"Lalu phi mau apa sebagai bayaran cashnya?" Polos nya positif thinking.

Blue menunjuk bibirnya sendiri, Perth yang masih polos mana mengerti dengan kode Blue. Perth memiringkan kepalanya.

"Bibir phi kenapa?" Polosnya bertanya yang membuat Blue geram serta memutar bola matanya dengan malas, Blue menghembuskan nafas kasar.

"*Aku lupa kalau dia ini sangat polos!*" Suara hati Blue yang gemas dengan kepolosan Perth.

Blue menarik kasar Perth sehingga Perth berada di pangkuannya. Perth yang merasa tidak nyaman dengan posisinya saat ini segera membawa tubuhnya ke posisi semula namun tidak jadi sebab...

"Duduk diatasku!" Perintahnya Dominant yang membuat Perth menelan ludahnya, Perth segera duduk diatas Blue dengan menghadap kearah Blue, Blue berada diantara kedua kaki Perth. Tangan Perth berada di dada bidang Blue sedangkan tangan Blue berada di pinggang Perth.

Perth yang polos masih berpikiran positif.

Bola mata mereka saling bertemu, Perth yang melihat Blue dengan sejuta kepolosannya dan Blue dengan sejuta pikirannya yang sangat ingin memiliki Perth.

"Sekarang apa phi?" Polosnya masih bertahan di wajahnya yang manis. Blue menghela nafas panjang nan berat.

Blue meraih tengkuk Perth, dia mendekatkan bibir ranum Perth ke bibirnya, Blue melumat bibir ranum Perth yang tidak ada respon dari Perth malah penolakan dari Perth yang membuat Blue mengkerutkan keningnya.

Dengan polosnya Perth menyeka kasar bibirnya yang sempat dicium oleh Blue tadi sehingga semakin membuat Blue geram.

"Bayaranku kali ini ciuman nan memabukkan birahi!" Jelasnya memerintah dengan nada tegas.

"Perth bukan pelacur phi!" Polos Perth menolak permintaan Blue.

"Dimataku kau pelacur! Bukankah semua Omega itu pelacur!" Ujarnya menghina, Sebenarnya Blue tidak bermaksud mengatakan ini, tapi apa mau dikata, Egonya terlalu mahal.

Plaakkk...!"
Perth menampar keras wajah Blue, dia menatap sinis Blue dengan mata yang sudah berwarna merah.

"*Jadi jika matanya berwarna merah pertanda dia marah, benci serta merasa terancam*" monolog Blue dalam hati.

Perth beranjak namun tertahan karena di pegang erat oleh Blue, dengan posisinya saat ini menyulitkan bagi Perth untuk menghajar Blue, tapi Perth masih berusaha keras untuk beranjak dari posisinya. Blue menggenggam erat satu tangan Perth serta merangkul pinggang Perth dengan kuat.

"Jika kau terus meronta, kau akan membangunkan pe***ku!" Bentak Blue yang langsung membuat Perth terdiam.

"Kalau begitu lepaskan Perth phi!" Pintanya memaksa.

"Cium aku dulu, baru aku lepaskan!"

"Tidak mau! Kenapa Perth harus mencium Phi? Memangnya phi siapa?" Tolaknya yang penuh penekanan di setiap kata-katanya.

"Kau pelacurku!" Santainya menjawab pertanyaan Perth dengan tampang tak berdosa.

"*Aku bicara apa sih? Seharusnya aku bilang kau cintaku! Blue brengsek sialan!*" Kutuk Blue dalam hati kepada dirinya sendiri.

Perth ingin menampar Blue lagi namun keburu dipegang oleh Blue, Blue mana mau kena tampar lagi, tamparan Perth sangat berasa sampai-sampai membuat sudut bibirnya berdarah.

"Aku membencimu phi, kali ini aku benar-benar membencimu phi!" Jelas Perth penuh kemarahan dan sakit hati, matanya masih memerah.

Blue tercekat dengan pernyataan Perth.

Dugh...!
Perth membenturkan kepalanya kuat-kuat kepada kepala Blue guna melepaskan dirinya dari pelukan Blue, metode Perth berhasil. Perth segera beranjak pergi, dia langsung keluar dari mobil Blue. Untuk pulang ke asramanya nanti dia pikirkan jalan keluarnya, yang jelas dia keluar dulu dari mobil Blue.

Blue meringis kesakitan, dia mengusap kepalanya yang sedikit pusing, Blue keluar dari mobilnya guna menyusul Perth mengingat sekarang sudah jam 1 dini hari.

Perth menyeka kasar air matanya, ucapan Blue mampu membuatnya menitikkan air matanya.

Perth berjalan menelusuri gelapnya jalanan malam yang diterangi oleh lampu jalanan.

Dengan air mata berurai, Perth menelepon seseorang, namun tidak jadi sebab Perth bertemu dengan seseorang, dia membawa Perth ke dalam pelukannya.

"Phi Joss!" Lirih Perth dalam pelukan Joss. Sebenarnya Joss sudah pulang, lebih tepatnya dia dipaksa pulang oleh papanya mengingat di sana ada kekacauan yang ditimbulkan oleh Alto dengan keluarga Wong, jadi sebisa mungkin Joss tidak boleh terlibat. Namun Joss balik lagi, dia mencemaskan Perth. Joss keluar rumah secara diam-diam tanpa diketahui oleh papanya maupun bodyguardnya.

"Iya ini aku!" Lembutnya berkata sambil mencium pucuk kepala Perth, tangannya mengusap sayang punggung Perth.

Perth menghentikan paksa air matanya yang mengalir, dia menyeka kasar air matanya yang masih tertinggal.

"Antarkan Perth ke rumah sakit phi... Na...!" Pintanya sembari menatap Joss dengan penuh harap. Joss mengangguk singkat sebagai responnya.

"Terima kasih phi!" Tulus Perth yang membuat Joss tersenyum.

Padahal permintaan Perth sangat sederhana, yaitu antarkan dia kerumah sakit tempat Yin di rawat. Tapi Blue membuatnya ribet.

Baru saja Perth masuk ke dalam mobil Joss, Blue datang namun mobil tersebut sudah melaju meninggalkan lokasi.

Blue berdecak kasar sambil menendang batu kerikil yang ada di sana, dia melampiaskan rasa marahnya kepada batu kerikil yang ia jumpai.

-
-
-

Luka di kepala Yin tidak begitu parah, namun tetap dibalut dengan kain perban.

War menunggui Yin sadar dari obat bius.

Sudah dua jam lamanya War menunggui Yin tersadar dari biusnya. Sekarang waktu menunjukkan jam 00:00 dini hari.

War duduk di sisi Yin sambil memegang tangan Yin dengan penuh kasih, matanya terus melihat Yin.

Saat War mulai memejamkan matanya akibat kantuk yang menghampiri dirinya, Yin sadar. Netra mata Yin menangkap sosok War yang tersenyum cerah berseri ke arahnya.

War segera memencet bel di sisi ranjang Yin guna memanggil dokter yang merawat Yin tadi. Tidak berapa lama kemudian, dokter datang guna memeriksa kondisi Yin. Setelah memastikan kondisi Yin aman dan terkendali, dokter tersebut segera beranjak pergi. Dan sekarang tinggallah Yin dan War di ruangan ini.

War kembali duduk di sisi ranjang Yin, namun Yin membuang muka, dia tidak mau melihat War. Dia merasa gagal sebagai seorang pria terutama sebagai seorang Alpha, melindungi satu orang Omega saja dia tidak bisa.

"*Apa dia jijik kepadaku setelah kejadian tadi?*" Suara hati War sakit dengan Yin yang membuang muka dari dirinya.

Kejadian ketika dirinya diciumi serta digerayangi oleh Alto kembali menari-nari indah di memory nya.

Tatapan mata War yang tadinya cerah sekarang berubah menjadi sendu, lama-lama berubah memerah akibat membendung butiran beningnya, kemudian War pun mulai

gerimis karena tidak sanggup lagi membendung lagi butiran beningnya.

"Hiks..." Isak tangis War menarik perhatian Yin, sontak Yin panik melihat War yang menangis. Yin bangkit dari rebahannya, Yin duduk sembari memegang tangan War.

"Kenapa kamu menangis?" Lembut Yin bertanya, dia bingung bagaimana cara mendiamkan orang yang menangis, jika Perth menangis maka dia akan membawa Perth kedalam pelukannya sambil menepuk-nepuk sayang punggung Perth.

Yin pun meraih War, dia ingin melakukan hal yang sama kepada War, yaitu memeluknya serta menepuk-nepuk sayang punggung War.

War yang dipeluk Yin secara tiba-tiba membuat War kalang kabut.

"Bukannya phi jijik denganku?" Tanya War di sela derai air matanya.

"Huhh!" Tidak percaya Yin dengan pendengarannya.

"Phi jijik denganku kan?! Makanya phi membuang muka" jelas War sesegukan, war menyeka air matanya yang terus mengalir.

"Bukan! Aku membuang muka karena aku malu dengan dirimu. Sebagai seorang Alpha aku gagal melindungi mu! Aku Alpha yang tidak berguna, lemah dan..."

Ucapan Yin terpaksa berhenti sebab War menyatukan bibirnya dengan bibir Yin, sebentar.

Yin tertegun dengan apa yang baru saja terjadi.

Pipi War sudah merona, dia tidak tahu kenapa dia mencium Yin. Detak jantungnya sudah mulai marathon memompa peredaran darahnya.

Air matanya tidak lagi mengalir, dia menundukkan wajahnya, untuk saat ini dia terlalu malu menatap Yin.

"*Apa aku terkesan murahan?"* Batin War bertanya.

Yin menarik dagu War agar War menatapnya, dapat ia lihat betapa meronanya wajah War saat ini, Yin suka dengan wajah merona War untuk dirinya, dia pandangi lama-lama, kemudian mata Yin menatap kesal bekas gigitan Alto di ceruk leher War.

"Apa ini sakit?" Tanya Yin sembari menyentuh bekas gigitan Alto, dan secara perlahan-lahan jari jemari tangan Yin membuka kancing baju War satu persatu.

Yin tidak butuh jawaban War, sebab ketika War menyentuh bekas gigitan di ceruk leher War, War meringis kesakitan.

(Disini War sudah ganti baju, Boat yang memberikan baju ganti kepada War mengingat baju kemeja War tadi semua kancingnya terlepas akibat dibuka paksa oleh Alto)

Lagi-lagi Yin menatap kesal dan geram dengan bercak-bercak serta bekas gigitan di tubuh War yang ditinggalkan oleh Alto.

Terlebih bekas gigitan Alto di area sekitar nipple War.

Gerakan Yin saling bertaut kuat-kuat.

"Bolehkah aku menggitmu di sini!" Tunjuk Yin di ceruk leher War di seberang kiri yang masih bebas dari bekas gigitan Alto.

Dengan malu-malu serta wajah yang semakin merona, War mengangguk pelan, karena sudah mendapat lampu hijau dari War, Yin segera mendekatkan bibirnya ke ceruk leher War, tangan Yin menggenggam erat tangan War, sedangkan yang satunya lagi merangkul pinggang War.

"Ughh...!" Erangan War saat Yin menggigit ceruk lehernya. Yin tidak hanya sekedar menggigit ceruk leher War namun sekalian melakukan Scanting kepada War, gigitan War tidak sampai membuat ceruk leher War berdarah. Dirasa sudah cukup bagi Yin menggigit ceruk leher War, bibir Yin beralih ke bibir War.

Yin melumat bibir pink lembut War, ciuman Yin disambut hangat oleh War, War pun membalas ciuman bibir Yin yang terbilang memaksa untuk diladeni.

Perth yang baru saja masuk langsung balik kanan, Perth kembali menutup pintu, dia tidak jadi masuk sehingga menjadi tanda tanya besar bagi Joss. Sebab tadi Perth memintanya mengantarkannya ke rumah sakit untuk membesuk Yin namun sekarang apa, Perth tidak jadi menemui Yin. Untuk saat ini Perth menunggu Yin di luar ruangan yang ditemani oleh Joss.

Ciumannya tidak berlangsung lama, War mendorong tubuh Yin sebab War merasa mual karena berciuman dengan yang bukan Mate-nya.

"Maaf phi...!" Ujar War penuh sesal. Yin mengerti, tergurat jelas garis kekecewaan di wajahnya yang tampan.

"Hoek...!" War segera berlari menuju kamar mandi. Dia muntahkan semua rasa mualnya.

"Besok aku akan meminta Perth melepaskan aku sebagai Mate-nya!" Monolog War di kamar mandi.

Saat War sudah keluar dari kamar mandi, dia melihat Perth dan Joss sudah berada di sisi Yin.

"Phi baik-baik saja! Kamu tidak perlu khawatir!" Lembut Yin menjelaskan kondisi dirinya kepada Perth sambil mengusap sayang kepala Perth.

"Terima kasih ya Joss karena sudah menjaga Nong-ku!" Jujur Yin tulus.

"Tidak perlu berterima kasih!" Jelas Joss yang saat ini duduk di kursi samping ranjang Yin, Perth duduk di kasur Yin.

War merapikan pakaiannya, dia melangkah mendekati Perth, sesampainya dia di dekat Perth, War membisikkan sesuatu kepada Perth yang membuat Perth mengangguk dengan wajah tersenyum. Perth memberikan tanda ok kepada War.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Setelah menyiapkan segala sesuatunya, Perth mengajak War pergi meninggalkan kota Bangkok, menuju pulau pribadi keluarga Wong.

Sebelum berangkat Perth meninggalkan sepucuk surat untuk Yin dan Orang Tuanya kalau dia pergi liburan ke pulau keluarga mereka untuk beberapa hari lamanya.

Setelah menempuh perjalanan selama satu jam lebih dengan helikopter, Perth dan War sampai di tempat tujuannya. Kedatangan Perth di sambut hangat oleh pelayan yang merawat vila keluarga Wong. Tidak begitu banyak pelayan disana, hanya 11 orang beserta penjaga keamanan.

Perth langsung melakukan apa tujuannya datang ke sini.

Perth mengajak War ke ruang bawah tanah yang kedap suara.

Perth masuk kedalam kamar yang ada di dalam ruang bawah tanah tersebut, War tetap berada di luar kamar, Perth menutup pintu. Pintu tersebut masih memiliki celah untuk dilalui oleh tangan.

"Mana tangan War?!" Pinta Perth santai di seberang pintu. War tepat duduk di depan pintu dengan mata tertutup oleh kain hitam agar War tidak bisa melihat apa yang akan terjadi kedepannya. Tanpa bertanya ini itu, War menurut saja.

Perth menautkan jari jemari War dengan gagang pistol. War tidak bertanya, dia tahu apa yang ia pegang saat ini.

Perth mengarahkan pistol tersebut tepat ke jantungnya, keringat dingin mulai mengucur di tubuh War, degup jantungnya berpacu cepat mengalahkan detik jam.

"Tidak akan terjadi sesuatu yang buruk kepada Perth kan?!" Ragu War.

"Tidak! Mungkin!" Jelas Perth yang sangat pelan pada kata MUNGKIN.

War penuh keraguan menembak Perth.

"Tembak sekarang atau tidak sama sekali War!" Hardik Perth tinggi sehingga membuat War terperanjat kaget dan secara refleks jari jemari War menarik pelatuk pistol tersebut.

Doorrr....!"
Peluru yang berhasil lepas landas dari dalam pistol tersebut tepat mengenai jantung Perth hingga menembus tubuh Perth.

Seketika tubuh Perth roboh dengan sakit yang amat teramat, darah segar segera mengucur merembes melalui pakaian Perth. Perth menahan rasa sakitnya, dia sudah terbiasa merasakan sakit seperti ini, telinganya berdenging hebat dengan kesadaran yang secara perlahan-lahan menghilang.

"Aaargh... Aaargh...!" Jerit War dengan sakit yang amat sangat dirasakan oleh dirinya, dirinya merasa tulang belulangnya ditarik paksa keluar meninggalkan otot yang dibalut kulit.

Ini pertama kalinya War merasakan sakit seperti ini, tubuhnya uring-uringan sembari meremas erat tengkuk lehernya, sebab bagian sanalah yang paling terasa sakit, serasa lehernya di copot dalam keadaan hidup-hidup.

Karena begitu hebatnya rasa sakit yang diderita oleh War, diapun jatuh pingsan.

Perth sudah memperkirakan ini akan terjadi kepada War makanya dia meminta salah satu pelayannya untuk mengurus War selagi dia tidak sadarkan diri.

Ketika War sadar, dia sudah berada di kamar kosannya.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

-
-
-
-
-
-

Sudah 15 hari lamanya semenjak kejadian itu.

War kembali melanjutkan aktivitasnya seperti biasa, begitu juga dengan Yin.

Aktivitas War tidak bisa berjalan seperti biasa, sebab War sering di ganggu oleh Alto. Namun Alto tidak bisa bertindak seagresif beberapa hari yang lalu, dirinya sudah mendapat peringatan keras dari pemerintah negeri gajah putih. Untuk sementara waktu War aman.

Sedangkan Yin tidak lagi menginap di asrama, dia pulang kerumahnya guna latihan bersama papa dan mamanya serta bersama bawahan orang tuanya, guna meningkatkan intensitas pheromonnya, dia tidak ingin kejadian beberapa hari yang lalu terulang kembali, cukup satu kali itu saja dia lemah tak berdaya.

Blue juga latihan bersama Daddy-nya beserta dengan para bawahan Daddy-nya.

Setiap kali waktu istirahat, Blue selalu menghubungi nomor handphone Perth namun tidak pernah tersambung, pesan yang dikirim oleh Blue pun tidak pernah dibalas oleh Perth, jangankan dibalas dibaca saja tidak, sebab handphone Perth mati.

Bukan hanya Blue yang tidak bisa menghubungi Perth, teman serta keluarga Perth juga tidak bisa menghubungi Perth. Setiap kali Yin maupun orang tua Perth yang

menghubungi Perth dengan telepon rumah selalu diangkat oleh pelayan yang bekerja di sana dengan alasan Perth masih tidur. Orang tua Perth beserta Yin memang mengetahui Perth itu sangat suka tidur namun jika setiap hari ditelepon dengan alasan yang selalu sama membuat mereka lepas landas ketempat Perth berada sekarang.

Mendengar atasannya lepas landas menuju kesana membuat para pelayan di sana kalang kabut, sebab jika atasannya tahu apa yang terjadi kepada Perth, bisa lewat nyawa mereka. Mereka semua berdoa agar Perth bangun sebelum atasannya datang.

Doa mereka dijabah, Perth bangun dari tidur panjangnya dengan kepala yang pusing hebat, telinga berdenging serta tubuh yang lemah, bola mata Perth membiasakan bias cahaya yang menyapa netra matanya.

Perth tidak lagi berada di ruang bawah tanah, dia sudah dibawa ke kamar oleh pelayannya.

Selama Perth tertidur, dia dijaga 24 jam nonstop secara bergantian oleh pelayannya.

"Sudah berapa lama aku tertidur?" Tanya Perth serak kepada pelayan yang menjaganya.

"17 hari tuan!" Jelasnya.

"Lebih lama dari sebelumnya!" Monolog Perth pelan.

"Aku haus paman! Bisa tolong ambilkan air, tubuhku masih kaku untuk di gerakkan" jelasnya sopan, pelayannya segera mengambilkan Perth air minum.

Selagi Perth meneguk minumannya, papa dan mamanya datang.

Wajah cemas orang tuanya berubah cerah takkala melihat putra bungsunya baik-baik saja.

Sekarang Perth berada diantara papa dan mamanya.

Mamanya mengusap sayang rambut Perth.

"Kenapa lama sekali pergi liburannya, susah benar yah mata kuliahnya sampai Perth berlama-lama cutinya?" Perth hanya nyengir sebagai jawabannya.

Perth memeluk mamanya dengan sekuat tenaganya agar tubuh nya yang kaku bisa bergerak.

"Perth kangen Mama!" Manjanya berkata, dia menyesapi aroma pheromon mamanya guna menyamankan dirinya.

Mamanya tersenyum senang mendengar perkataan Perth.

"Perth juga kangen papa!" Manjanya masih bertahan, pelukannya berpindah ke papanya.

"Kalau begitu hari ini kita pulang ya!" Perth mengangguk cepat sebagai jawabannya.

"Gendong yah pah!" Pintanya manja, Perth meminta ini karena tubuhnya belum begitu leluasa ia gerakkan.

"Katanya sudah besar, tapi kok masih minta gendong? Nggak malu sama umur?" Ledek papanya.

"Nggak!" Polosnya singkat menutupi sesuatu dari papanya.

Mamanya tertawa kecil sedangkan papanya geleng-geleng. Papanya menggendong Perth di punggungnya. Perth tersenyum senang berada di punggung papanya.

"Perth sayang papa! Juga cinta yang banyak untuk papa!" Polosnya riang.

"Ya harus dong!" Ujar papanya tersenyum.

"Lalu bagaimana dengan mama? Untuk mama cintanya sedikit yah?" Kata mamanya pura-pura merajuk.

"Cinta Perth untuk mama juga banyak, sangat banyak seperti cinta Perth kepada papa!" Polosnya yang lebih terkesan manja. Mamanya sangat gemas dengan tingkah laku Perth saat ini. Mamanya mencubit pipi chubby Perth, Perth hanya tersenyum cerah dengan perlakuan mamanya.

-
-
-

Baru saja handphone Perth aktif, suara pesan masuk tak putus-putusnya saling bersahut-sahutan.

Pesan tersebut ada yang dari Bella, Prem, War, Joss, Yin, orang tuanya, dan juga dari nomor baru.

Nomor baru tersebut setiap hari mengirimi Perth pesan.

**Kau dimana?*

**Kenapa nggak kuliah?*

**Kau masih marah kepada ku?*

**Sampai kapan kau akan marah kepada ku?*

**Ini aku! Phi Blue!*
Wajib Save!

**Bisa nggak sih pesanku dibaca!*

Dan masih banyak lagi pesan dari nomor baru tersebut, yang tidak dibaca oleh Perth namun langsung dia hapus, Nomor tersebut juga tidak dia simpan, dia hapus malah. Perth masih marah dengan si pemilik nomor, sebab setiap kali ia bertemu dengan Blue, Blue Selalu menganggapnya sebagai pelacur.

Perth membalas pesan dari Prem, Bella, War dan Joss.

**Besok kuliah?*
Pesan ini dari Joss

**Iya phi*!

**Phi jemput yah?!*
Balas Joss

*Tidak! Terima kasih phi...
Perth pergi kuliah dengan phi Yin, Maaf ya phi

*Iya! Tidak apa-apa!

*Good night phi...
Aku doakan semoga tidur phi nyenyak

Joss tersenyum setelah membaca pesan dari Perth.

*Good night
Ini balasan pesan dari Joss untuk Perth.

Perth menatap lama tanda hati tersebut, Perth yang polos segera mencari Yin untuk memastikan kalau apa yang ada di otaknya itu salah besar.

Ckrek...
Perth membuka pintu kamar Yin, kebetulan pintu kamar Yin tidak terkunci. Perth yang masuk secara mendadak tanpa mengetuk pintu membuat Yin terperanjat kaget pasalnya saat ini dia tengah berpikir apakah handphone baru yang ia beli tadi siang untuk War sudah berada di tangan War, jika sudah kenapa sampai saat ini War belum men-chat-nya, padahal handphone tersebut sudah berisi kartu beserta paket.

Handphone tersebut memang sudah sampai di tangan War, buktinya dia bergalau ria sekarang. Dirinya yang bucin akut itu tengah menimang-nimang apakah dia akan men-chat Yin atau tidak. Dirinya terlalu grogi untuk sekedar mengirim satu huruf kepada Yin.

Dia ketik, dia hapus, dia ketik lagi, dia hapus lagi, ketik lagi, hapus lagi.

Sudah sering kali dia menghapus pesan yang akan dia kirimkan kepada Yin hingga akhirnya sampai saat ini pesan tersebut tak pernah selesai di ketik.

Yin mengusap dadanya, saat ini posisi Yin duduk di beranda jendelanya. Untung dia tidak terjengkang jatuh.

"Phi... Kira-kira tanda hati ini apa maksudnya?" Jelasnya polos sembari menunjukkan pesan tadi kepada Yin.

Yin memperhatikan dengan seksama pesan tersebut. Yin yang juga tidak punya pengalaman dalam hal beginian, diapun berkata...

"Pemanis pesan mungkin!" Jawabnya seenak jidatnya.

Perth memiringkan kepalanya, jujur dia agak ragu dengan jawaban Yin, tapi kemudian dia membenarkan perkataan Yin. Perth itu tipe orang yang malas berpikir banyak-banyak.

"Jadi tidak apa-apa kan phi jika Perth kirim tanda ini balik?" Polosnya berkata.

"Nggak usah balas, biarkan saja!" Tidak suka Yin Perth chatting-an dengan seseorang, Perth manggut-manggut.

Tepat pukul 12 malam dini hari...

**Thank's*!
Pesan dari War untuk Yin, Yin tidak membaca pesan tersebut, dia sudah terlanjur sampai di dunia mimpi.

War mengirim pesan ini dengan segenap keberaniannya serta dengan detak jantung yang tak terkira cepatnya.

War menunggu balasan dari Yin hingga tanpa dia sadari dia sudah tertidur karena begitu lamanya dia menunggu.

-
-
-
-
-

TBC...

9 Aku Alphamu

Jangan Lupa tinggalkan jejak berupa Vomment Thank's

Jika ketemu ma Typo tolong di koreksi

-
-
-
-
-
-
-

Dugh dugh dugh...
Suara langkah kaki yang tergesa-gesa menuruni anak tangga.

"Mau kemana kamu Yin tergesa-gesa begitu?" Kepo Prom.

"Bukan urusanmu!" Ketusnya menjawab pertanyaan Prom.

Prom manggut-manggut Ketika melihat War di lantai bawah, sekarang Prom tahu kenapa Yin berjalan tergesa-gesa setelah kelas selesai, ternyata dia ada temu janji dengan War.

"Semenjak kamu sudah punya kekasih, kamu tidak perduli lagi yah dengan Nong-mu!" Ledek Prom yang langsung mendapat jari tengah dari Yin.

"Dia masih Possesive dengan Nong-nya, hanya saja saat ini anak Kedokteran masih kuliah makanya dia hanya makan siang dengan kekasihnya!" Jelas Gun yang entah kapan datangnya.

"Tahu dari mana?"

"Tadi aku sempat ada di Fakultas Kedokteran, kebetulan bertemu dengan Perth, dia titip pesan kepada ku untuk mengatakan kalau dia tidak bisa makan siang bareng dengan phinya, katanya masih ada kuliah hingga jam tiga, handphonenya ketinggalan di rumah makanya dia minta bantuan aku buat menyampaikan pesannya" jelas Gun sejelas-jelasnya agar Prom tidak bertanya lagi.

Saat ini mereka berdua lagi berjalan menuju kantin.

"Ngomong-ngomong Yin dan War pacaran yah?" Penasaran Gun

"Mungkin..." Jawab Prom ala kadarnya.

"Hmn... Harus main cepat Yin mengingat saingannya sangat berat!" Sambung Gun.

"Memang siapa saingannya?" Santainya bertanya.

"Itu... Alpha tingkat tinggi negeri Paman Sam!" Jelasnya sembari mengingat saingan Yin.

"Alto J. Harris!" Tanya Prom untuk menyakinkan.

"Yupz!"

"Itu bukan berat lagi, nggak level mah sama si Yin. Jika di Asia ada Mew Suppasit Jongcheveevat, maka di benua Amerika Alto J Harris yang berkuasa atas semua Alpha di sana"

"Kalau benua Australia, Eropa dan Afrika siapa yang berkuasa di sana?" Penasaran Gun yang tidak tahu mengenai Alpha tingkat tinggi yang ada di sana.

"Benua Australia di pimpin oleh Allen Kaynes, Benua Eropa di pegang oleh Cynthia Wonka Udomkaewkanjana dan benua Afrika di pegang oleh Kaka De Walker" jelas Prom.

"Diantara mereka itu siapa yang memimpin?"

"Nggak tahu! Mereka nggak pernah bentrok soalnya" Gun manggut-manggut dengan penjelasan Prom.

Di sisi lain di jam yang sama dua sejoli sedang berbunga-bunga yang di kelilingi kupu-kupu terbang di hatinya.

"Pesan saja apapun yang kamu mau!" Cetus Yin yang mendapat anggukan kecil oleh War yang terus berusaha menenangkan detak jantungnya.

Saat ini mereka berdua makan siang di restaurant ala Jepang yang ada di dekat area kampus.

"Udah itu aja?!"

"Iya phi!" Singkatnya yang sudah bisa menenangkan detak jantungnya.

10 menit kemudian pesanan mereka pun datang.

"Aa...!" Kata Yin sembari menyodorkan potongan ikan salmon kepada War.

Dengan malu-malu War membuka mulutnya.

"Gimana? Enak?" Senangnya bertanya kepada War. War mengangguk dengan wajah yang sudah merona.

"Aku bisa makan sendiri phi... Nggak perlu di suapi phi...!" Jelasnya dengan wajah yang masih merona akibat tersipu malu.

"E ee!" Singkat Yin dengan senyum tertahan, dimatanya War itu sangat lucu dan imut.

"Habis ini kamu masih ada kuliah?" Tanya Yin setelah menelan makanannya.

War menggeleng, kemudian dia berkata...

"Setelah ini aku akan langsung ke tempat kerja phi..." Yin manggut-manggut dengan penjelasan War sembari mengunyah makanan.

"Sampai jam berapa kerjanya?" Tanya Yin lagi dengan menatap lawan bicaranya sebentar.

"Sampai jam 9 malam phi!" Jawab War setelah menelan makanannya.

"Hmn...!" Singkat Yin sembari manggut-manggut.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

-
-
-
-
-
-
-
-
-

Tepat jam tiga usai sudah mata kuliah hari ini, para mahasiswa mahasiswi Kedokteran bernafas lega sekaligus berwajah cerah sebab mata kuliah hari ini pun berakhir.

Prem segera meregangkan otot-otot tubuhnya yang sudah terasa pegal akibat terlalu lama menempel dengan kursi. Perth pun juga begitu. Selagi mereka berdua sibuk meregangkan otot-otot tubuhnya, Bboun dan Blue datang menghampiri mereka berdua.

"Kenapa panggilan serta chat-ku tak satupun yang kamu gubris?" Tanya Bboun dan Blue yang kebetulan sama.

Prem dan Perth saling melirik, Prem dan Perth mereka berdua duduk sebangku.

"Phi bertanya kepada kami berdua?" Tanya Prem dan Perth bersamaan.

"Iyalah! Lalu kepada siapa lagi!" Santai Bboun menjawab yang sudah mendaratkan bokongnya di kursi depan Prem.

Blue masih berdiri, tatapan matanya lurus mengarah kepada Perth, Perth hanya bersikap masa bodo'.

"Itu karena phi setiap sebentar Selalu men-chat-ku. Phi pikir kerjaan ku cuman chattingan dengan phi!" Jelas Prem jujur.

Bboun manggut-manggut.

"Aku duluan ya Prem, phi!" Sopan Perth berlalu pergi, takut Yin karatan menunggu dirinya.

Langkah kaki Perth terhenti sebab keburu di cegat oleh Blue.

"Kau belum menjawab pertanyaan ku!" Cetusnya sembari menatap tajam ke arah Perth.

Perth agak mendongak menatap balik Blue karena dirinya jauh lebih pendek dari Blue.

"Handphone ku tinggal di rumah!" Jujur Perth datar, sekarang ini Perth tak lagi bersikap sopan kepada Blue mengingat Blue yang selalu merendahkan dirinya.

"Lalu kenapa kemarin-kemarin kau tidak membalas chat dari ku?"

"Kenapa aku harus membalas chat darimu? Memangnya kau siapa?" Datarnya dengan nada ketus.

Alis mata Blue saling bertautan dengan sikap Perth kepada dirinya.

"Dia pria yang menyukai mu Perth!" Timpal Bboun guna membantu Blue.

"Siapa bilang aku menyukainya!" Sarkasnya yang membuat Bboun menatap malas Blue.

Perth tidak perduli, diapun segera berlalu pergi, dia malas meladeni keangkuhan Blue.

Perth mempercepat langkah kakinya menuju tempat Yin sekarang.

"Jadi susahkan mengejarnya karena sudah terlanjur mengatakan kalau kamu tidak menyukainya!" Ledek Bboun sembari membimbing tangan Prem meninggalkan Blue dengan egonya.

"Phi Blue menyukai Perth phi?" Kepo Prem yang menurut saja ketika tangannya di bimbing oleh Bboun.

"Hmn... Dan dia terlalu ego untuk mengakuinya!" Jelas Bboun yang membuat Prem manggut-manggut.

"Dan aku yang menyukaimu!" Lanjut dengan senyum menggoda.

Blush...
Pipi tembem Prem langsung merona, Prem membuang muka agar Bboun tidak melihat pipinya yang sudah merona.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

-
-
-
-
-
-
-

"Kece bener... Mau kemana phi malam-malam begini?" Tanya Perth yang baru saja duduk di kasur king size Yin.

Yin hanya mengusap sayang kepala Perth dengan senyum merekah membahana di wajahnya yang rupawan.

"Apa phi sudah tampan?"

"Phi kan memang selalu tampan! Lalu kenapa phi masih bertanya sudah tampan atau nggaknya?!" Heran Perth dengan tatapan menyelidik untuk Yin.

Yin tertawa kecil melihat ekspresi wajah Perth yang menyelidiki.

"Imutnya dirimu Nong...!" Pujinya sambil mencubit gemas pipi chubby Perth.

"Sakit phi..." Manjanya berkata sambil mengelus lembut pipinya sendiri.

Yin tertawa lagi dengan tingkah laku Perth yang tampak lucu dimatanya.

Cup...
"Phi pergi dulu yah!" Jelasnya setelah mengecup singkat dahi Perth. Perth hanya mengangguk singkat sebagai responnya.

"Hati-hati yah phi...!" Perkataan Perth dibalas dengan tanda ok dari Yin yang sudah berada di ambang pintu kamarnya.

Dengan hati riang gembira, Yin mengendarai mobilnya menuju ke tempat kerja War, dia ingin menjemput War guna mengantarkannya ke kosannya War.

Hitamnya malam yang diterangi oleh lampu-lampu di hamparan bumi tampak terang benderang oleh Yin, maklum... Lagi dimabuk asmara.

Setelah 30 menit menempuh perjalanan, akhirnya Yin sampai di tempat War bekerja Part Time. Dari jauh tampak jelas kalau saat ini War tengah bersitegang dengan seseorang.

Yin tepat menghentikan mobilnya tepat di depan posisi War.

Blaamm...
Yin menutup keras pintu mobilnya. Tatapan mata Yin langsung menatap sosok yang saat ini memegang tangan War.

War berwajah cerah ketika melihat kehadiran Yin.

Dengan cepat Yin segera menarik War dari sosok tersebut.

"Bukankah sudah aku bilang kepadamu kalau dia Omega ku!" Jelas Yin kepada sosok tersebut.

"Dia Omegaku semenjak aku menginginkannya menjadi Omegaku!" Jelasnya Smirk.

"Masuk ke mobil War, jika ada apa-apa segera pergi?" Perintah Yin sembari memberikan kunci mobilnya kepada War. War langsung melaksanakan perintah Yin tanpa embel-embel yang tidak berarti.

"Aku tidak menyangka kalau tuan Alto suka mengambil milik orang lain!" Cetusnya datar dan dingin.

"Dia belum menjadi milik mu kan! Dia belum kau beri tanda, jadi dia belum menjadi milik siapapun!" Jelasnya dengan senyum rubah di wajahnya yang mempesona.

"CK!" Kesal Yin seraya berlalu pergi meninggalkan Alto. Setelah masuk ke dalam mobilnya.

"Mana kuncinya War!" Datar Yin yang segera beranjak dari sini, sebab hingga saat ini Yin belum mampu menghadapi pheromon Alto.

War pun segera memberikan kunci mobil tersebut kepada Yin.

"Maaf yah War, hingga saat ini aku belum mampu melindungi mu dari dia!" Katanya dengan dahi yang berkerut. Dia sudah melakukan mobilnya meninggalkan lokasi saat ini.

"Jangan minta maaf phi... Phi sudah melindungi ku kok... Jadi jangan minta maaf!" Lembutnya berkata dengan senyum menghiasi wajahnya.

Yin melirik War sebentar kemudian tangannya mengusap kasar rambut War.

"Kamu sudah makan?" Tanya Yin di sela kegiatan menyetirnya.

"Sudah phi..."

"Hmn..." Gumam Yin yang terus fokus dengan kegiatannya.

Sesampainya di kosan War, Yin tidak langsung pulang, dia menunggu phi War pulang namun pada akhirnya Yin menginap di kosan War. Yin sangat mencemaskan War jika ditinggal sendirian mengingat Alto sangat gencar-gencarnya mendekati War.

War dan Thana agak resah membiarkan Yin tidur di kasur yang lusuh, tapi Yin tetap bersikeras tidur di kasur tersebut. Yin terlalu mengantuk untuk mengendarai mobilnya pulang, lagi pula besok dia masuk siang.

Pagi harinya Yin terbangun oleh aroma masakan War. Yin tidak langsung bangkit dari tidurnya, dia melihat War yang sibuk memasak dari posisinya saat ini, baginya pemanfaatan pagi ini sangat indah. Di rasa sudah puas melihat War yang sibuk memasak, diapun bangun dengan wajah bantalnya.

"Mandilah! Ini pakaian untukmu!" Perintah Thana yang hanya dibalas anggukan oleh Yin.

Tidak butuh waktu lama bagi Yin dengan acara mandinya, diapun selesai dengan pakaian yang sudah bersih dan wangi pewangi. Pakaian Thana Pas di tubuhnya yang tegap.

"Syukurlah pakaian itu pas di tubuh mu!" Cetus Thana dengan wajah ramah, dia sudah duduk di meja makan begitu juga dengan War yang sudah rapi dengan pakaian kuliahnya. Yin juga segera mendaratkan bokongnya di samping Thana.

Sarapan pagi mereka sangat sederhana, benar-benar sangat sederhana, tidak seperti dirumahnya.

Awalnya Yin agak ragu untuk memakannya, dia tatap lama-lama makanan yang ada di hadapannya, kemudian diapun mulai memasukkan makanan tersebut ke dalam mulutnya.

Lagi-lagi War dan Thana diliputi rasa cemas sebab putra konglomerat makan makanan yang sangat jauh dari kata sederhana.

"Apa kau suka?!" Hati-hati Thana bertanya. Darah War dan Thana melaju cepat memompa degup jantungnya. Seolah-olah mereka sedang menunggu kata-kata dari dewan juri ternama tentang makanan mereka.

"Enak!" Jujur Yin dengan wajah sumringah.

War dan Thana bernafas lega.

"Aku ingin menikahi War phi untukku jadikan sebagai Mate ku!" Santainya bicara sembari menatap serius kepada Thana.

Yin memang sengaja mempercepat niatnya untuk mempersunting War, takut keduluan oleh Alto mengingat Alto Alpha yang belum bisa dia hadapi guna melindungi War.

"Uhuk, uhuk!" War dan Thana batuk berjamaah, cepat-cepat mereka berdua minim air agar mereka tidak jadi tersedak.

War sangat tidak percaya dengan apa yang diucapkan oleh Yin tadi begitu juga dengan Thana.

"Kau serius? Kami berdua orang miskin asal kau tahu!" Tanya Thana menyakinkan.

Mereka bertiga menghentikan acara sarapan paginya, nanti di sambung lagi jika perdebatan ini sudah selesai.

"Hmn... Aku serius dengan War! Aku ingin dia menjadi Mate ku!" Jelas Yin tegas tanpa ada keraguan sedikitpun di hatinya.

War menutup mulutnya dengan kedua tangannya, dia tidak tahu lagi harus berkata apa, baginya ini serasa mimpi. Dia terlalu bahagia saat ini. Pujaan hatinya melamar dirinya untuk ia jadikan sebagai Mate-nya.

"Tapi kami sangat miskin, tidak sebanding dengan keluargamu! Bagaimana jika orang tuamu tidak setuju?" Kata Thana memikirkan segala konsekwensinya.

"Orang tuaku jiwanya fleksibel phi, baginya tidak masalah aku menikah dengan siapa asalkan aku bahagia dengan pilihan ku tersebut!" Jujur Yin yang tahu betul seperti apa watak orang tuanya. Orang tuanya jauh lebih mengutamakan kebahagiaan putra-putranya dibandingkan dengan kebahagiaan mereka.

Thana melirik adik tersayangnya yang ada di depannya. Di matanya tampak jelas lukisan kebahagiaan di wajah adiknya yang cantik.

"Bagaimana phi?" Tanya Yin ramah.

Thana menghela nafas panjang.

"Sekali lagi kami berasal dari keluarga miskin, apa itu tidak akan membuat mu malu punya pendamping hidup dari kalangan bawah? War tentu saja beruntung punya pendamping hidup seperti dirimu, sedangkan kau... Apa yang kau dapatkan dari War?"

"Aku mendapatkan hati dan cinta War phi! Hati dan Cintamu untukku kan War?" Tanya Yin kepada War yang saat ini sudah mulai berkaca-kaca. War hanya bisa mengangguk cepat sebagai jawabannya. Lidahnya terlalu berat untuk menjawab pertanyaan Yin, dia terlalu bahagia. Sangat. Ini adalah pagi terindah dalam hidupnya.

"Ya sudah, jika kamu memang bersikukuh untuk menikahi War!" Nyerah Thana dengan kegigihan Yin, Yin tersenyum lima jari dengan jawaban Thana.

"Terima kasih banyak phi... Kalau begitu mulai sekarang phi dan War tidak boleh lagi tinggal di kosan ini. Kosan ini sangat rawan untuk War. Aku sudah menyiapkan tempat tinggal untuk kalian berdua sampai hari pernikahan aku dan War tiba" jelas Yin yang ternyata sudah menyiapkan segala sesuatunya untuk kelancaran hubungannya dengan War. Yin benar-benar tidak nyaman jika War tinggal di kosan ini, lingkungan di sekitar kosan ini terlalu berbahaya untuk War.

"Tapi..."

"Tidak ada tapi-tapian phi!" Tegasnya berkata dengan aura dominant yang membuat Thana menelan ludah.

Yin kembali melanjutkan acara sarapan paginya. Begitu juga dengan War dan Thana.

Mata War masih berkaca-kaca, dia masih belum percaya dengan apa yang terjadi, baginya ini masih mimpi.

"Jangan mendung, ini bukan mimpi!" Jelas Yin sembari mengelus sayang pipi War yang sudah bersemu merah.

War semakin bersemu merah muda sebab Yin mengelus sayang dirinya tepat di depan phi nya.

"Hentikan phi... Phi membuat aku malu...!" Jujur War yang saat ini masih di elus-elus sayang kepalanya oleh Yin. Yin tertawa kecil, dia suka dengan wajah bersemu merah muda War.

Saat ini War berjuang keras untuk menenangkan detak jantungnya yang sedari tadi sudah lari maraton mengitari

jalur asmara.

Thana pura-pura tidak melihat kemesraan dua sejoli yang ada dihadapannya. Di dalam hatinya dia bersyukur War mendapatkan calon suami yang sangat luar biasa bagi dirinya. Dengan begini dia tidak perlu lagi mengkhawatirkan masa depan War, sebab masa depannya sudah terjamin kecerahannya.

"Imutnya dirimu...!" Puji Yin kepada War yang semakin dan semakin merona merah padam bak kepiting rebus. War benar-benar sangat malu Yin memperlakukan dia begini di depan phi-nya.

"Hentikan phi... Ada phi Thana...!" Protesnya dengan segenap keberaniannya.

"Ouh... Jadi kalau phi Thana tidak ada boleh yah? Phi... Bisakah phi pergi...!" Perintah Yin bercanda.

Plaakkk...
Thana memukul kepala Yin dengan sendok nasi.

"Begitu caramu bersikap kepada kakak iparmu? Ntar nggak jadi aku kasih restu gimana?" Canda Thana juga, War mengusap sayang kepala Yin yang menjadi tempat landasan sendok nasi tadi.

"Jangan phi...!" Serentak Yin dan War, bagi mereka berdua perkataan Thana itu serius, tidak bercanda. Thana tertawa dengan respon mereka berdua.

"Phi hanya bercanda nong...!" Lembutnya berkata kepada War di sela tawanya.

"Bercanda phi tidak lucu!" Ujar War yang kemudian mengerucutkan bibirnya.

"Maafkan phi na...!" Memelas Thana dengan puppy eyes nya. Yin tersenyum melihat kedekatan War dengan Phi-nya. Melihat kedekatan War dan Thana membuat dirinya kangen dengan Nong-nya sendiri terutama kangen meng-isengi Nong-nya, dia paling demen melihat wajah bete Nong-nya sebab baginya itu sangat lucu dan imut.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Hari ini Perth diantar oleh Mild ke campus, sebab Yin tidak sempat menjemput Perth, keburu telat jika Yin yang mengantarkan Perth ke Campus.

"Bye bye phi Mild..." Sumringah Perth yang juga dibalas hangat oleh Mild yang saat ini sudah memutar mobilnya guna meninggalkan area Fakultas Kedokteran.

Dengan langkah riang Perth berjalan memasuki Fakultasnya. Pagi ini Moodnya lagi baik sebaik cahaya matahari yang menyinari jagad raya.

"Nong 333!" Seru seseorang kepada Perth yang langsung membuat Perth menoleh ke sumber suara yang memanggilnya. Sang pemilik suara tidak jauh berada dari sisinya. Dia melihat Perth dengan senyum secerah matahari pagi

Dia mendekati Perth dengan senyum menawan di wajahnya yang elegan. Saat ini otak Perth yang cerdas itu sedang loading untuk mengingat siapa laki-laki yang menghampirinya saat ini, dia serasa pernah melihat tapi entah dimana.

Ketika sosok tersebut sudah berada tepat di depannya, Perth sudah ingat siapa sosok yang memanggilnya dengan sebutan Nong 333. Walaupun sudah lama tidak bertemu, Perth tidak akan pernah lupa dengan aroma Pheromon orang tersebut.

"Phi 666!" Sahut Perth sembari mundur beberapa langkah dari sosok tersebut. Jujur, Perth sangat horor dengan sosok tersebut. Bola matanya sudah berubah warna menjadi merah.

"Sudah aku duga kamu bisa bicara!" Senangnya mendengar suara Perth sembari terus mendekati Perth yang sampai saat ini masih berjalan mundur dari dirinya.

Perth diam saja, Perth agak mendongak melihatnya, tatapan mata Perth sangat sulit untuk diartikan kepada orang yang

dia tatap saat ini.

"Sekarang namaku Meen Nichakoon Khajornborirak, panggil saja phi Meen atau Nicha!" Jelasnya yang terus mendekati Perth. Saat ini Perth masih berjalan mundur guna menjauhinya hingga akhirnya tanpa Perth sadari dia sudah mentok di dinding.

Meen mengukung Perth di dinding, dia tersenyum miring sembari menatap penuh hasrat kepada Perth.

"Sekarang namamu bukan lagi nong 333 tapi Perth Tanapon Wong yah!" Katanya lagi dengan wajah sumringah di wajahnya yang mempesona menawan mata dan hati.

"Kamu semakin manis dan imut yah? Jadi pengen nyulik guna dibawa ke ranjang untuk di sayang-sayang!" Jujur Meen berkata dengan tatapan matanya yang tidak pernah lepas dari paras Perth.

Perth mencoba untuk lepas dari kukungan tersebut namun berakhir sia-sia. Alpha yang ada di hadapannya takkan mungkin bisa ia taklukkan jika seorang diri, lain lagi ceritanya jika perang pheromon, dan jika dia perang pheromon tidak boleh setengah-setengah, bisa lewat dia jika melakukannya setengah-setengah.

"Dari dulu hingga sekarang kamu masih tetap horor denganku yah! Padahal aku ini Alphamu!" Cetusnya sembari menatap lekat-lekat wajah Perth. Dapat Perth rasakan deru nafas Meen yang menerpa wajahnya.

Meen mengabaikan tatapan mahasiswa mahasiswi lainnya.

"Bicaralah! Aku ingin mendengar suaramu!" Perintahnya dengan aura dominant sembari mengelus sayang pipi

chubby Perth. Bola mata Perth semakin berwarna merah bak darah. Dia masih setia dengan diamnya.

"Apa kamu tidak merindukan aku? Aku merindukanmu tau! Sudah lama aku mencari-cari mu. Aku pikir selama ini kamu juga ikut tertimbun oleh Labor yang hancur itu. Tapi ternyata tidak! Aku sangat bersyukur tau!" Ujar Meen panjang lebar, tangannya masih mengelus sayang pipi chubby Perth.

Karena jengah, Perth pun menepis kasar tangan Meen, Meen bukannya berhenti, dia malah semakin merapatkan dirinya dengan Perth.

Jujur, Perth sangat risih dengan jarak sedekat ini.

Mereka berdua sudah mulai menjadi sorotan oleh mahasiswa mahasiswi lainnya.

Perth mencoba mendorong tubuh yang lebih tinggi darinya dengan sekuat tenaganya, tapi Meen malah tidak bergeming sedikitpun.

"Kamu lupa yah kalau aku ini Alphamu! Mana mungkin kamu bisa mendorong ku!" Ujar Meen di dekat telinga Perth, deru nafasnya menyapa kuping Perth.

"Phi bukan lagi Alphaku!" Tegas Perth menolak Meen sebagai Alphanya.

"Akhirnya kamu bicara. Aku suka suaramu! Kira-kira apa suara desahanmu juga merdu saat aku masuki!" Godanya yang membuat Perth menatap horor kepada Meen.

Bruukkk...
Meen terjatuh saat Perth mendorongnya dengan sekuat hatinya yang juga di sertai sedikit dari pheromon hitamnya.

Sekarang para penonton tadi sudah mulai bubur akibat Pheromon Perth yang bagi mereka sangat mengerikan.

Meen Smirk sembari berdiri.

"Ternyata Omegaku sudah kuat yah!" Pujinya kepada Perth sambil mendekati Perth yang saat ini tengah memikirkan jalan keluar bagaimana cara lepas dari Meen.

Hanya dalam sekejap Meen sudah berada di hadapannya, Meen meraih tangan Perth guna membawa Perth ke pangkuannya.

Plaakkk...
Pegangan tangan Meen terlepas paksa dari tangan Perth sebab ada yang tiba-tiba menepis tangannya.

Orang yang menepis kasar tangan Meen tadi segera membawa Perth ke dalam pangkuannya. Perth tahu siapa orang tersebut, wajah Perth sedikit berubah cerah, walaupun dia tidak banyak membantu tapi setidaknya Perth bisa mengatakan kalau dia adalah Alpha nya.

"Aku sudah punya Alpha phi... Dan dia Alphaku!" Jelas Perth kepada Meen. Sekarang Perth sudah tidak memakai pheromonnya namun matanya masih memerah.

Degh...
Jantung orang yang memeluk Perth berdetak riang dengan pernyataan Perth.

"Lalat ini Alphamu!" Tidak percaya Meen dengan Alpha pilihan Perth, Meen berkacak pinggang sembari menatap remeh Alpha yang memeluk Perth dari belakang.

"Aku yang pantas menjadi Alphamu! Lalat ini tidak akan mampu melindungi mu, hanya aku yang mampu melindungi

mu!" Sambungnya lagi yang membuat telinga Alpha yang dia hina tersebut panas membara.

"Yang lalat itu kau! Kau bukan lalat tapi kotoran!" Balas nya dengan tatapan yang tak kalah merendahkan.

Perth mengusap kasar wajahnya.

"Ayo kita pergi phi Blue, Perth lapar!" Alasan Perth agar Blue tidak bentrok dengan Meen. Blue bukanlah tandingan Meen, yah... Untuk saat ini dia bukan tandingan Meen. Sekarang ini di mata Meen Blue itu tidak lebih dari seekor lalat.

Meen mengeluarkan sedikit dari pheromonnya, hanya sedikit. Dan itu mampu membuat Blue bertekuk lutut di hadapannya.

"Kamu yakin menjadikan dia sebagai Alphamu Perth...?" Smirk nya, dia sudah berada tepat dihadapan Perth.

"Sialan!" Umpat Blue yang terus berusaha untuk bangkit.

Perth menelan ludah. Perth jongkok, dia menyama tinggikan dirinya dengan Blue yang saat ini tengah berjuang keras untuk segera bangkit dari tekanan Pheromon Meen.

Saat ini Blue benar-benar merasa sebagai seorang pecundang.

Perth menggenggam tangan Blue, dia dekatkan bibirnya dengan ceruk leher Blue. Perth mengeluarkan taringnya guna menggigit Blue sekaligus menyelimuti Blue dengan pheromonnya agar Blue tidak bertekuk lutut lagi di hadapan Meen.

Meen mengacak-acak kasar rambutnya karena depresi melihat Perth yang begitu sayangnya kepada Blue.

"Ugh!" Blue meringis kesakitan ketika Perth menggigitnya.

Meen tidak tahan lagi melihatnya, diapun segera meraih Perth, begitu tiba Perth di pangkuannya, dia langsung mencium bibir ranum Perth sembari melakukan Scanting kepada Perth.

Perth meronta agar lepas dari Meen, sekarang mereka sudah mulai mengeluarkan pheromon masing-masing.

Sekarang Blue sudah bisa bangun, dia pun juga mulai mengeluarkan pheromonnya guna menghadapi pheromon Meen walaupun berakhir sia-sia.

Saat ini hanya ada Blue, Perth dan Meen di lokasi kejadian, semuanya sudah menyingkir.

Hatinya sakit harus melihat Perth yang dicium tepat di depan matanya.

Air mata Perth jatuh ketika bibirnya di lumat penuh gairah oleh Meen.

Dengan sekuat tenaganya Blue melayangkan satu bogeman mentah ke wajah Meen.

Bogeman mentah Blue mampu menghentikan kegiatan Meen kepada Perth.

Blue segera membawa pergi Perth dari sana dengan membimbing erat tangan Perth. Mata Perth masih berurai air mata.

Ketika Meen ingin menyusul Blue dan Perth, Meen sudah di hadang oleh Kaownah dan juga oleh Boat. Tidak hanya mereka berdua yang menghadang Meen beberapa bawahan Kaownah dan Boat juga ikut menghadang Meen.

"Jika kau tidak segera menghentikan pheromon mu! Akan aku katakan hal ini kepada ayah angkatmu! Asal kau tahu, 5 Alpha super power tidak boleh saling menganggu!" Jelas Kaownah yang sudah tidak tahan lagi dengan pheromon Meen sekalipun dia sudah mengeluarkan pheromonnya begitu juga dengan yang lainnya. Di sini Meen masih sangat sedikit mengeluarkan pheromonnya dan itu sudah membuat Kaownah dan Boat beserta yang lainnya tertekan dengan pheromon Meen.

Meen berdecak kesal.

"Brengsek!" Umpatnya Kasar sembari mengusap kasar rambutnya.

Saat ini Blue dan Perth sudah berada di dalam mobil mewah Blue.

Dengan penuh kasih Blue menyeka setiap tetesan air mata Perth.

"Berhentilah menangis! Aku tidak suka melihatmu menangis. Maafkan aku karena telah gagal menjadi seorang Alpha. Aku Alphamu tapi aku tidak bisa melindungi mu!" Bujuk Blue yang berharap Perth berhenti menangis.

Hati Perth menghangat mendengar kata AKU ALPHAMU yang tercetus dari mulut Blue.

Perth menghentikan tangisannya, namun dia masih sesegukan.

"Phi Alphaku?!" Polosnya bertanya dengan mata yang sudah kembali normal. Jari jemari Blue masih menyeka lembut sisa air mata Perth.

"Lalu menurut mu aku ini apamu?" Blue menjawab pertanyaan Perth dengan pertanyaan, dia menatap sayang Perth dan Perth yang menatapnya dengan tatapan polos sepolos bayi.

"Kalau begitu bagi phi aku ini apa phi?" Perth juga menjawab pertanyaan Blue dengan pertanyaan.

Mata mereka saling menatap dalam-dalam lawan bicaranya, menatapnya dengan arti tatapan masing-masing.

Detak jantung Blue sudah mulai lari maraton guna mengedarkan peredaran darahnya agar sesuai dengan tempo rasanya.

Blue mengambil tangan Perth, dia tempelkan ke tempat detak jantungnya yang berdetak cepat, sebab dia tidak pandai berkata-kata untuk menyampaikan perasaannya kepada Perth. Tangannya juga ikut menempel dengan tangan Perth yang saat ini menyatu di dadanya yang bidang.

Dapat Perth rasakan dengan jelas detak jantung Blue. Terasa jelas. Sangat.

Perth menatap bola mata Blue dalam-dalam, Blue membalas tatapan mata Perth dengan jutaan kata cinta yang tersirat.

"Ini detak jantung ku untuk mu! Hanya kau yang bisa membuat detak jantungku seperti ini! Jadi... Menurut mu... Apa artinya kau bagiku?" Jelas Blue lembut.

Blush...
Wajah Perth merona bak bunga mawar merah yang merekah.

Tidak perlu Blue katakan pun, dia sudah tahu apa arti dirinya untuk Blue.

"Lalu bagimu aku ini apamu?" Ulang Blue untuk pertanyaannya yang belum di jawab oleh Perth.

Tangan Perth tidak lagi berada di dada bidang Blue.

"Untuk saat ini Perth tidak tahu apakah Perth mencintai phi atau tidak. Yang jelas phi sangat spesial di hati Perth...!" Jelasnya jujur dengan wajah yang semakin merona.

"Begitu... Lalu apa yang harus aku lakukan agar kau mencintaiku?" Lembutnya bertanya.

"Lupakan Perth yah phi..." Sendu Perth sembari membelai lembut surai coklat Blue.

"Kenapa? Kenapa aku harus melupakan mu? Bukankah aku spesial di hatimu?" Tidak terima Blue dengan permintaan Perth.

"Cepat atau lambat Perth akan menjadi Omega-nya phi Meen phi... Di dunia ini tidak ada Alpha yang bisa menandinginya. Dia Alpha yang sudah di luar akal sehat. Sama seperti Perth yang sudah menjadi Omega Taboo. Dia menginginkan Perth sebagai Omega-nya, dan dia pasti akan mendapatkannya. Dulu juga begitu. Lupakan Perth ya phi...!" Jelas Perth panjang lebar.

"Tidak mau. Kalau begitu jadilah Mateku saat ini juga, agar dia tidak bisa merebut mu dari sisiku!"

"Tidak bisa begitu phi... Dia akan membunuhmu jika phi menjadikan Perth sebagai Mate-mu phi... Lupakan saja Perth phi... Perth mohon...!"

"Tidak bisa dan aku tidak mau! Sampai kapanpun aku tidak akan mau melupakan mu! Jangan memintaku untuk melupakan mu maupun memintaku untuk menjauhimu! Mintak yang lain saja, pasti akan aku kabulkan asalkan jangan yang itu!" Jelasnya lugas.

"Jika phi sudah bisa mengalahkannya, maka Perth akan menjadi Omega phi, seutuhnya!" Final Perth agar Blue menyerah untuk mencintai dirinya.

"Deal! Untuk itu tunggu aku... Jangan jadi milik siapapun sampai aku bilang menyerah untuk menjadikan mu sebagai Omega ku!" Perth mengangguk singkat sebagai jawabannya.

"Bolehkah aku menciummu?!" Pinta Blue berharap Perth mau.

"Jangan bilang tidak mau! Dia tadi menciummu, dan aku tidak suka itu!" Jujur Blue sembari mengingat kejadian Meen mencium Perth tepat di depan matanya.

Perth menghela nafas kasar, dia mengerti maksud Blue. Blue cemburu.

Perth tersenyum.

Cup...
Perth mengecup singkat bibir pink Blue.

"Itu bukan ciuman tapi kecupan!" Protes Blue.

Lagi-lagi Perth tersenyum, dia senang bisa menggoda Blue.

Blue menarik tengkuk Perth agar dia bisa mendaratkan bibirnya di bibir ranum Perth.

"Tunggu sebentar phi...!" Pinta Perth kepada Blue yang hampir saja berhasil melumat bibir ranum Perth. Perth pindah posisi, dia duduk di paha Blue sambil melingkarkan tangannya di leher Blue. Posisi tadi kurang nyaman baginya untuk melakukan adegan kissing.

"Sudah?!" Perth mengangguk singkat untuk pertanyaan Blue.

Dengan malu-malu, Perth mendekatkan bibirnya ke bibir Blue.

Blue melingkarkan satu tangannya di pinggang Perth, dan tangannya yang lain menarik tengkuk Perth untuk memperdalam ciumannya yang mulai basah.

Blue melumat, menghisap serta mengeksplore semua hal yang lidahnya jumpai di mulut Perth.

"Emmm~ hhmnn~~" suara erangan ciuman mereka berdua yang menghiasi adegan ciuman mereka berdua yang semakin lama semakin panas dan basah.

Lidah mereka berdua saling menari-nari mencari siapa yang akan mendominasi ciuman panas mereka berdua. Mereka berdua sudah saling bertukar saliva serta saling menjelajahi mulut pasangannya masing-masing. Perth menyerah dengan permainan lidah Blue, dia biarkan Blue yang menuntun ciuman panas mereka.

Perth menepuk-nepuk dada bidang Blue sebagai tanda kalau dia sudah kehabisan stok oksigen di paru-parunya. Ciuman Blue di bibir Perth memang berhenti, tapi ciumannya berpindah ke leher jenjang Perth. Dia sesapi aroma tubuh Perth yang sudah menjadi candu bagi dirinya, dia ciumi serta jilati leher jenjang Perth.

Satu tangan Blue sudah mulai melepas satu persatu kancing baju Perth.

"Hnnn~~ Ahh~~~" suara erangan Perth berhasil lolos di bibirnya. Ciuman Blue terus turun menelusuri leher jenjang Perth yang membuat tubuh Perth merasakan sensasi merinding di tubuhnya.

Suara desahan Perth membuat Blue bersemangat menciumi leher jenjang Perth.

"Ughh~~~" lagi-lagi suara erangan Perth berhasil lolos takkala Blue menggigit ceruk leher Perth. Tangan Perth menggenggam erat bahu Blue guna menyalurkan sensasi yang dia rasakan saat ini.

"Katanya cuman ahh~~~ ciuman? Tapi kenapa lebih hnngg ah~ dari ciuman phi" suara desahan Perth terus mengiringi ciuman Blue yang saat ini sibuk menikmati ceruk leher Perth.

"Hnn~~ Phi~~~!" Cicit Perth yang diikuti oleh suara erangan.

Blue menghentikan kegiatannya menciumi ceruk leher Perth. Jari jemari tangan Blue kembali memasangkan kancing baju Perth.

"Maafkan aku! Aku terbuai oleh aroma tubuh mu!" Jujur Blue sembari menatap sayang Perth.

Perth mengangguk singkat sembari mengatur deru nafasnya yang menggebu-gebu, wajah Perth sangat merona bak kepiting rebus dengan mata yang sayu mendayu.

Blue menelan ludah melihat makhluk indah mempesona di depan matanya. Bagi Blue, keindahan semesta adalah

dirinya 'Perth' pujaan hatinya.

"Jangan tunjukkan ekspresi wajah ini kepada orang lain yah! Hanya aku yang boleh melihatnya!" Pinta Blue sambil mengelus sayang rahang Perth. Warna mata Blue berubah menjadi sebiru langit cerah tanpa awan berarak, terang karena diterpa sinar matahari.

Lagi-lagi Perth hanya mengangguk sebagai responnya dengan wajah yang semakin merona akibat perkataan Blue.

"Warna mata phi indah dan sangat mempesona? Perth suka!" Jujur Perth dengan ekspresi polos.

Mata mereka saling bersua dengan tatapan penuh kasih sayang yang tersirat di dalamnya.

"Benarkah?! Apa hanya mataku saja yang kau suka?!"

Saat ini satu tangan Blue masih berada di pinggang dan yang satunya lagi memegang erat tangan Perth.

"Panggil Perth Phi...!" Pinta Perth polos yang disertai manja.

"Apalagi yang Perth suka selain mata Phi?"

"Aroma tubuh Phi, wajah rupawan phi, lembutnya sentuhan phi, hangat nya pelukan phi, mulut phi yang kurang ajar, hmn... Suara phi, terus... Perth sangat nyaman berada di dekat phi, adanya phi di dekat Perth memberikan kesejukan bagi Perth serta harapan bagi Perth sebagai tempat berlindung. Walaupun saat ini phi belum mampu melindungi Perth!" Polosnya berkata jujur.

"Banyak sekali yang Perth sukai dari Phi?!"

"Tentu saja! Phi kan spesial di hati Perth!" Polosnya dengan senyum malaikatnya.

Degh...
Lagi-lagi Blue jatuh cinta kepada Perth.

"*Kenapa dirimu selalu bisa membuat aku jatuh cinta?*" Batin Blue bertanya-tanya dengan debaran di dada yang kembali berdetak di luar kebiasaannya.

"Lalu bagaimana dengan phi... Apa yang phi sukai dari Perth?" Polosnya bertanya. Saat ini Perth bisa merasakan debaran di dada Blue. Terasa jelas. Dan Perth suka itu.

"Tidak tahu!" Jujur Blue yang memang tidak tahu apa yang membuatnya suka kepada Perth, mungkin karena dia menyukai semua yang ada pada diri Perth.

"Phi Curang...!" Protes Perth manja sambil mem-pout-kan bibirnya. Perth merasa Blue pelit mengatakan apa penyebab Blue menyukai dirinya.

Blue tertawa melihat ekspresi wajah Perth yang tampak lucu dimatanya.

"Kenapa malah tertawa phi...?" Protes Perth yang lebih terkesan manja yang semakin memperlama suara tawa Blue untuk Perth.

Blue merebahkan kepala Perth di ceruk lehernya. Perth pun menyamankan dirinya di pangkuan Blue.

"Sekarang Perth mau kuliah apa mau pulang?" Tanya Blue sambil mengelus sayang kepala Perth.

"Kuliah phi... Tapi masuk mata kuliah kedua kayaknya. Kalau sekarang sudah telat. Phi sendiri?"

"Phi masuk siang!" Jujurnya yang memang masuk siang.

"Lalu kenapa datang pagi-pagi jika kuliahnya siang?" Heran Perth kepada Blue.

"Tentu saja untuk melihat mu...!" Jujur Blue yang memang sengaja datang pagi-pagi hanya untuk melihat Perth.

Perth langsung terdiam, dengan wajah yang kembali merona. Blue selalu bisa membuat wajahnya merona.

"Jam berapa kuliah keduanya?" Tanya Blue yang tidak tahu kalau saat ini Perth sudah merona.

"Jam 10!" Singkat Perth dengan wajah yang masih merona.

Blue melihat jam yang melingkar indah di pergelangan tangannya yang putih mulus dan agak berurat, waktu baru menunjukkan jam 08:35 pagi.

"Tidurlah! Nanti phi bangunkan!" Perth hanya mengangguk singkat sebagai balasannya. Blue sengaja menyuruh Perth tidur agar dia bisa menenangkan hasratnya untuk memiliki Perth saat ini. Senyum dan wajah merona Perth mampu membakar libidonya untuk segera memiliki Perth.

Tangan Blue terus mengelus sayang kepala Perth hingga Perth tertidur lelap.

-
-
-
-
-
-
-

Meen Nichakoon Khajornborirak

-
-
-
-
-
-
-

TBC...

10 Awal Tragedi

Jangan lupa tinggalkan jejak berupa Vomment Thank's

Jika ada jumpa ma Typo tolong di koreksi

Chapter kali ini pendek, lagi miskin ide soalnya.

-
-
-
-
-
-
-

Siang ini Perth sedang menonton live drama picisan di depan matanya. Saat ini Perth duduk di kursi meja makan. Yah... Saat ini Yin dan War sedang memasak makan siang bersama.

"Padahal ada koki yang bisa masakin makan siang!" Monolog Perth yang mampu di dengar oleh kepala pelayannya 'Plan'

Plan hanya tersenyum mendengar celotehan Perth.

"Phi mau dimasakin apa?" Tanya War tersenyum dengan matanya yang menatap mesra Yin di sampingnya.

"Terserah kamu! Apapun yang masak pasti aku makan" jujurnya dengan senyum lebar yang menyejukkan mata dan hati War.

"Hmn... Kalau begitu duduklah phi bersama Perth di sana!"

"Nggak, aku mau bantu kamu masak!"

Plan melirik Yin dan War yang saat ini tampak sangat bahagia.

Perth tertawa kecil mendengar ucapan Yin yang mengatakan bantu War masak, setahu Perth phinya itu tidak pernah masak.

"Phi Yin lucu yah phi Plan!" Cetus Perth kepada Plan yang langsung di angguki oleh Plan dengan senyum lima jari.

Yin sudah memperkenalkan War kepada orang tuanya serta sudah mengatakan apa maksud dan tujuannya.

Orang tua Yin sama sekali tidak keberatan asalkan Yin bahagia. Karena bagi orang tuanya, kebahagiaan putra-putranya merupakan prioritas utama bagi mereka berdua.

Dan Minggu depan acara pertunangan Yin dan War akan dilangsungkan.

Yin yang terus bersikukuh ingin membantu War masak, maka mau tak mau War pun mengizinkannya.

Mereka berdua pun memulai acara masak mereka. Berkat arahan War, bantuan Yin tidak berakhir sia-sia.

"Ini yang di masukkan dulu?!" Tanya Yin Kepada War.

"Iya phi!" Singkat War setelah melirik bahan yang ada di tangan Yin, War kembali berkutat dengan kesibukannya, dan Yin yang sudah mulai mengaduk-aduk bahan yang ada di teflon.

"Hmn... Wangi! Masak apa?" Tanya mama Yin yang entah kapan datangnya.

"Siang Tante!" Sapa War ramah sambil melakukan Wai.

"Mama! Udah dibilangin panggil mama!" Jelasnya sambil mencubit pipi War. War mengangguk kecil dengan bibirnya yang dia kulum guna menutupi dirinya yang tersipu malu.

"Bikin apa? Apa ada yang bisa mama bantu?"

"Terima kasih ma! Mama duduk manis aja sama Perth di sana! Mama ganggu kami!" Jujur Yin yang langsung mendapat cubitan kecil di pinggangnya dari War, sehingga membuat Yin meringis kesakitan. Mamanya mengulum senyum melihat interaksi putra dan calon menantunya.

"Masak Drunken Noodles ma!" Jelas War ramah dengan senyum yang terpatri di wajahnya yang cantik.

"Lalu apa ada yang bisa mama bantu?!" Antusiasnya bertanya.

"Hmn... Kupas buah aja ma!" Kata War hati-hati.

"Rileks! Nggak usah tegang gitu!" Lembutnya berkata kepada calon menantunya sambil mengelus lembut Surai hitam War. Sentuhan lembut dari mama Yin mampu membuat War berkaca-kaca, sentuhan yang ia terima dari mama Yin mengingat kan dia kepada Maenya.

"Apa yang mama lakukan? Kenapa bikin War menangis?" Panik Yin melihat air mata War yang mulai jatuh. Tidak hanya Yin yang panik, mamanya juga panik.

"Mama salah ngomong ya! Maafkan mama yah!" War menggeleng.

"Boleh War memeluk mama?" Mama Yin mengangguk, diapun memeluk War dengan penuh kasih sayang, hanya

sebentar sebab saat ini mereka masih dalam proses memasak.

Perth dan Plan masih setia menonton live show drama picisan tersebut.

Setelah 15 menit berlalu akhirnya mereka bertiga selesai memasak. Dan sekarang hasil masakan tersebut sudah terhidang rapi dan bersih di meja makan.

Saat ini degupan jantung War berdegup kencang, dia harap cemas menanti respon mengenai masakannya dari calon mertuanya. Dia menggigit kecil bibir bawahnya sembari menunggu.

Hari ini hari Minggu, jadi orang tua Yin dan Perth di rumah. Mereka memang sengaja nggak kemana-mana hari libur ini, mereka lebih memilih menghabiskan waktu bersama di rumah soalnya jarang-jarang mereka punya waktu bersama seperti ini mengingat orang tua Perth dan Yin yang sibuk bekerja.

"Kamu tenang saja! Masakanmu enak kok!" Kata Yin untuk menenangkan War sambil mengelus lembut Surai hitam War. War tersenyum kecil sembari melihat Yin sebentar.

Senyum kecil War berubah menjadi lebar saat papa dan mama Yin memberikan jempol mereka untuk masakan War.

Dengan senang hati, War pun mulai menyantap makanannya.

Acara makan siang mereka diselingi dengan cerita ringan yang mengundang gelak tawa.

War nyaman berada diantara keluarga Yin, dia sama sekali tidak merasa canggung maupun merasa insecure. War

bersyukur mendapat calon mertua yang baik begitu juga dengan adik ipar yang baik serta sangat menyayanginya.

Setelah makan siang mereka pun duduk santai di ruang tengah sambil nonton TV, tapi tidak dengan Yin sebab saat ini dia tengah disibukkan oleh kedatangan Mean, Prom, Mark, Gun dan Zee.

"Dari mana kalian tahu rumahku?!" Malasnya melayani teman-temannya.

Saat ini mereka berada di pustaka sekaligus merangkap sebagai ruang belajar. Mereka datang guna membicarakan acara tahunan kampus yang akan di selenggarakan satu bulan lagi.

"Seluruh dunia tahu dimana kediaman keluarga Wong!" Jelas Prom yang tidak percaya dengan pertanyaan Yin.

"Kenapa nggak dibicarakan di campus saja sih?" Jengahnya bertanya sebab hari liburnya terganggu.

"Maunya sih gitu, cuman kamu-nya selalu sibuk ngurusin hal nggak penting, pada akhirnya aku sendiri yang menyelesaikannya!" Cerocos Mean yang langsung mendapat geplakan dari Mark.

Mereka duduk melingkar dengan beberapa document dan hal lainnya di atas meja.

"Aku dan anak-anak yang lain pada kau kemanain! Kami juga ikut membantu kau tahu!" Timpal Mark bernada kesal sebab jerih payahnya tak dihitung oleh Mean.

"Lah... Kau ngapain ikut dengan kita Gun?" Heran Zee dan Yin secara bersamaan.

"Dimana ada Mark di situ harus ada Gun!" Nyengirnya berkata.

Mereka pun manggut-manggut namun tidak dengan Mark.

"Permisi!" Sopannya berkata sambil meletakkan minuman serta beberapa cemilan serta potongan buah.

Entah apa yang terjadi, namun emang dasar Mean itu nggak bisa yang imut-imut dan lucu diapun jatuh cinta sama sosok yang berkata ***permisi*** tadi.

Matanya terus menatap intens sosok yang bilang ***permisi*** tadi, dimatanya sosok tersebut dikelilingi oleh kupu-kupu yang berterbangan kesana kemari, menyebarkan serbuk-serbuk cinta untuk Mean.

"Waahhh... Indahnya!!!" Celetuk Mean begitu saja yang saat ini meng-angungkan sosok yang berkata ***permisi*** tadi. Teman-temannya langsung melirik Mean dengan tatapan aneh, "**Penyakitnya kumat!**" Cetus mereka bersamaan kecuali sosok yang bilang ***permisi*** tadi. Dia yang di tatap intens oleh Mean merasa agak risih.

"Teman tuan yang satu ini sakit jiwa yah?" Ujarnya sopan kepada Yin, pertanyaan nya langsung diangguki oleh Yin.

Plaakkk...
Mean menggeplak kepala Yin yang langsung mendapat tatapan horor dari Yin namun diabaikan oleh Mean sebab matanya tak jemu-jemunya melihat sosok tadi.

"Aku Mean! Namamu siapa? Udah punya pacar? Kalau belum punya, pacaran dengan aku mau?" Katanya terus terang yang membuat teman-temannya menghela nafas kasar serta membuang muka seolah-olah mereka tidak kenal dengan Mean.

"Panggil aku dengan sebutan phi! Aku lebih tua dari mu! Namaku Plan Rathavit! Aku Beta! Mau apa kau! Aku pacaran dengan mu! Ngaca dulu sana!" Ketus Plan berkata seraya berlalu pergi dengan perasaan dongkol sebab dia malu, sangat malu. Ini pertama kalinya ada orang yang menyatakan perasaannya di hadapan anak majikannya.

Perkataan Plan membuat mereka semua tertawa kecuali Mean yang sampai saat ini masih cengo melongo kayak orang begok.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Ting!
Bunyi pesan masuk ke handphone Perth yang membuat Perth tidak jadi membaringkan tubuhnya. Dia pun

mengambil handphonenya yang berada di nakas samping ranjangnya.

Met malam baby boy!
Besok pagi berangkat campus bareng yah!

Perth tersenyum membaca pesan dari Blue.

Met malam juga phi...
Perth sekarang di rumah!
Memangnya phi berani jemput Perth! Ntar phi digantung loh sama phi Yin dan papa. Phi lupa yah, kalau keluarga kita musuhan.

Drrrttt drrrttt drrrttt...
Dengan senyum merekah cerah, Perth mengangkat telepon tersebut.

"Hallo Phi...!" Ramahnya menyapa Blue di seberang telepon.

"Iya... Yang musuhan kan keluarga kita, kitanya kan nggak! Maaf yah, tadi siang telepon mu nggak phi angkat! Lagi latihan sama Daddy soalnya dan ini baru selesai latihannya" Jelasnya sambil rebahan di kasur king size-nya.

"Iya! Perth ngerti! Terus phinya udah mandi? Udah makan?" Polosnya bertanya.

"Makannya udah... Mandinya belum!"

"Hmn... Pantes saja dari tadi indera penciuman Perth mencium aroma-aroma tak sedap gitu, ternyata sumbernya day Phi!" Canda Perth.

"Mulutmu minta di sumpel sama bibir yah!" Terdengar suara tawa riang dari seberang telepon.

"Sumpel aja! Nih bibir Perth!" Tantang Perth di sela tawanya.

"Oke oke tunggu saja tanggal mainnya!" Ancamnya dengan senyum tertahan yang malah di sambut tawa riang di seberang telepon.

"Udah yah phi... Perth ngantuk!" Jujurnya berkata sambil mengucek-ngucek matanya.

"Iya. Besok pagi phi jemput yah!"

"Hmn!" Responnya singkat.

"Good night baby boy!" Lembutnya berkata.

"Good night!" Balas Perth juga lembut, kemudian telepon pun berakhir. Perth pun segera merebahkan tubuhnya serta menyelimuti dirinya sendiri.

Sedangkan Blue tersenyum bahagia setelah menelepon Perth sambil mengusap Wallpaper handphonenya yang bergambar Perth.

"Putra sulung papa senyam senyum sendiri. Aman?!" Lembutnya bertanya sembari mendaratkan bokongnya di sisi Blue.

"Papa... Kapan sampainya?!" Kagetnya sambil bangkit dari rebahannya.

"Belum lama ini! Putra sulung papa lagi kasmaran yah?" Tebaknya sambil mengusap sayang rambut Blue. Jarang-jarang dia bisa bertatap muka seperti ini dengan putra sulungnya mengingat Blue jarang di rumah dan diapun juga sering mendapatkan shift malam di rumah sakit yang dia kelola.

"Tahu darimana papa Gulf kalau Blue lagi kasmaran?!" Malu-malunya bertanya kepada Gulf

"Kamu ini, papakan juga pernah muda!" Jelasnya terus mengusap sayang rambut putranya.

"Jadi Alpha mana yang membuat putra papa dimabuk asmara?" Sambungnya lagi, pertanyaan Gulf membuat wajah Blue tertunduk lesu, dia mengusap lehernya.

"Pa! Permusuhan antara keluarga Wong dan Jongcheveevat bisa di sudahi saja nggak pa?"

"Sudah lama Daddy ingin berdamai dengan keluarga Wong, tapi Keluarga Wong tidak mau semenjak bibi-mu menculik putra bungsunya serta menjualnya. Mereka hanya mau berdamai jika kepala bibi-mu dijadikan sebagai cap stempel perjanjian perdamaiannya" jelas Daddy-nya yang entah kapan ikut nimbrung nya.

Blue hanya manggut-manggut.

"Sekarang Daddy yang akan bertanya, apa tujuan mu menyelidiki Cynthia Wonka Udomkaewkanjana?" To the point' Mew yang sudah duduk di samping Blue depan Gulf.

Pertanyaan Mew membuat Blue menelan ludah.

"Itu... Cynthia berniat menculik pujaan hati Blue, jadi Blue ingin tahu apa motifnya menculik pujaan hati Blue sekaligus mencari barang bukti guna memasukkannya ke penjara!" Jujur Blue hati-hati.

"Perth Tanapon yah pujaan hati mu?! Hmn... Jadi gitu... Pantas saja kamu ingin Keluarga kita berdamai demi kelancaran hubungan mu dengan Perth Tanapon! Daddy

ngerti modusnya...!" Goda Mew yang membuat Blue merona karena malu.

"Siapa itu Perth Tanapon Dad? Terus dari mana Daddy tahu kalau pujaan hati putra kita bernama Perth Tanapon?" Penasaran Gulf berbinar binar. Blue segera bangkit dari posisinya, dia segera menuju kamar mandi, dia malu sebab perasaannya terbaca jelas oleh orang tuanya. Mew tertawa puas mentertawakan Blue yang tersipu malu soalnya beberapa hari yang lalu dia bersikukuh bahwa dia tidak tertarik dengan Perth Tanapon tapi nyatanya sekarang apa?!!

"Dia putra bungsu Earth Pirapat, seorang Omega, sama kayak papa!" Jelas Mew di sela derai tawanya yang tersisa.

"Cinta putra kita nggak bertepuk sebelah tangan kan Dad?" Cemas Gulf.

"Nggak tahu juga sih, doain saja tidak!" Jelas Mew tersenyum yang langsung diaminkan oleh Gulf.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Pagi ini Blue sedang di tatap tajam oleh orang tua Perth serta Yin. Andaikan Perth tidak bilang sama mereka perihal dia yang dijemput oleh Blue, sudah sedari tadi mereka mengusir Blue, Perth itu tidak suka permintaannya di bantah sebab permintaannya itu absolute. Namun mereka tidak mempersilahkan Blue masuk ke rumah, mereka hanya berdiri di teras rumah. Blue hanya bisa tersenyum ala kadarnya menghadapi tatapan mata tajam bak pisau kepada dirinya. Dia merasa sangat canggung terutama untuk Yin yang selama ini selalu dia ganggu serta dia musuhi setiap hari tanpa alasan yang jelas.

"Perth pergi dulu ya pa, ma, Phi!" Sumringah Perth sambil mencium satu persatu pipi orang tuanya serta Yin.

"Jika terjadi sesuatu yang buruk kepada Perth! Aku kubur hidup-hidup kau!" Ancam papa Perth yang langsung disetujui oleh istrinya dan Yin.

"Nggak akan om! Om tenang saja! Perth akan aku jaga baik-baik seperti aku menjaga diriku sendiri!" Jelas Blue dengan segenap keberaniannya.

"Permisi Om, Tante dan juga kamu Yin!" Lanjut Blue lagi seraya melakukan Wai kemudian menyusul Perth yang sudah berada di mobil mewahnya.

Begitu Blue sudah masuk ke dalam mobilnya, dia pun segera menghidupkan mobilnya serta melajukan mobilnya.

"Sehoror itu yah jumpa sama orang tua Perth dan juga phi Yin?" Lembutnya berkata dengan tampang innocent sambil menyeka keringat di kening Blue.

"Iyalah! Namanya juga calon mertua dan kakak ipar!" Jelas Blue yang tersentuh oleh perhatian kecil Perth.

Perth mengulum senyum mendengar kata ***calon mertua dan kakak ipar.***

"Nanti siang, makan siang bareng yah!" Ajak Blue semangat.

"Maaf yah phi! Perth nggak bisa, Perth udah janji makan siang bersama phi Meen!" Tolak Perth hati-hati, takut Blue tersinggung.

Blue langsung menghentikan laju mobilnya, dia menepikan mobilnya, matanya sudah menatap tajam Perth, saat ini Blue sangat membutuhkan penjelasan kenapa Perth bisa berakhir janjian makan siang bareng dengan Meen.

"Itu... Dua hari yang lalu Phi Meen datang kerumah, kebetulan saat itu hanya ada Perth dan para pelayan di rumah. Dia mengajak Perth pergi kencan. Tentu saja Perth tolak tapi sebagai gantinya Perth harus makan siang dengannya selama satu minggu" jelas Perth panjang lebar dengan tampang polos bak bayi.

"Satu Minggu?! Lamanya! Kalau tahu gitu mah, mending Perth kencan saja dengan-nya" kesal Blue yang tertahan. Dia nggak bisa marah, sebab Perth bukan pacarnya apalagi Omega-nya.

"Nggak mau! Masak kencan pertama Perth sama orang lain!" Polosnya berkata.

"Lalu maunya sama siapa?" Goda Blue yang suka sekali melihat wajah misuh-misuh Perth.

Perth memberikan jari tengahnya kepada Blue yang langsung di sambar oleh Blue serta langsung dia cium, dia jilati dan dia kulum kayak makan permen lollipop.

Sontak membuat Perth kalang kabut, diapun berusaha keras menjauhkan jari tengahnya yang saat ini sudah basah di dalam mulut Blue. Sensasi kuluman yang Perth terima membuat dia merinding.

"Berhenti menggoda Perth phi!" Cetus Perth polos yang masih berusaha melepaskan tangannya dari tangan Blue.

Blue tidak mengindahkan perkataan Perth, dia terus sibuk dengan kegiatannya. Sekarang ciuman bibirnya sudah berpindah ke bibir lembut Perth. Sebentar. Mengingat sebentar lagi waktu akan jam 07:30

"Kalau begitu Minggu depan kita pergi kencan yah!" Pinta Blue yang sudah mulai menyetir mobilnya sedangkan Perth mengelap jarinya dengan tisu basah yang selalu dia bawa.

"Maaf phi... Nggak bisa, Minggu depan pesta pertunangan phi Yin!" Jelas Perth polos.

"Kalau begitu Minggu depannya lagi! Bisakan?!" Kali ini Perth mengangguk singkat sebagai responnya.

"Perth lagi Heat?!" Tanya Blue yang mabuk dengan aroma wangi dari tubuh Perth. Perth menggeleng singkat dengan tampang polos yang membuat Blue semakin mabuk kepayang.

"*Sabar Blue! Harus bisa tahan! Tahan yah Blue! Tahan!*" Monolog nya dalam hati yang saat ini sedang berjuang keras menahan libidonya.

"Kalau begitu kenapa aroma tubuh Perth lebih kuat dari sebelum-sebelumnya?"

"Hmn... Itu karena dua hari lagi Perth akan mengalami masa Heat!" Jelasnya yang langsung membuat Blue manggut-manggut.

"Berapa hari Heat nya?" Tanya Blue lagi yang tidak bisa pisah lama-lama dengan Perth.

"Biasanya tiga hari phi!" Jelasnya polos. Lagi-lagi Blue manggut-manggut sembari mencubit gemas pipi chubby Perth, cuman sebentar, karena dia kembali fokus mengendarai mobilnya.

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Selama proses belajar mengajar berlangsung, War Selalu setia diperhatikan oleh dosen barunya yang saat ini duduk dengan manis menunggu para mahasiswa mahasiswi nya selesai mengerjakan beberapa soal yang dia berikan kepada mahasiswa mahasiswi yang harus dikumpulkan hari ini juga.

Begitu proses belajar mengajar selesai, dosen baru tersebut meminta bantuan War untuk membawakan in fokus nya. Sebenarnya War tidak mau, tapi kalau dia menolak takutnya akan berpengaruh terhadap nilainya.

Pada saat mereka berdua sudah sampai di ruangan dosen baru tersebut, dosen tersebut langsung mengunci pintu. Ini memang sudah modusnya sejak awal.

"Pak Alto mau apa?!" Panik War yang saat ini berjalan mundur menjauhi Alto dengan senyum rubahnya yang saat ini terus berjalan mendekati War.

Sekarang War sudah mentok berada di pojok dinding, dia sudah tidak bisa kemana-mana lagi terlebih lagi Alto sudah

mengukungnya di dinding.

-
-
-
-
-
-
-

TBC...

-
-
-
-
-
-
-

Mild Suttinut Uengtrakul

Gender Beta

Kepala Bodyguard Keluarga Wong

Usia 30 tahun.

- - - - -

Plan Rathavit

Kepala Pelayan keluarga Wong

Gender Beta

Usia 25 tahun

- - - - -

Kaownah Kittipat

Kepala Bodyguard Keluarga Jongcheveevat.

Gender Alpha Dominant

Teman Mew.

- - - - -

See U Later

11 Tragedi

Jangan lupa tinggalkan jejak berupa Vomment Thank's

Jika ketemu ma Typo tolong di koreksi

Chapter kali ini nggak sampai 5000 kata, lagi malas mikir soalnya, lagi males ngapa-ngapain... Saking malasnya Chapter kali ini tidak ada aku cek ulang, langsung aku publish tanpa di cek ulang.

Jika Chapter kali ini tidak tembus sampai **100 Vote**, mungkin Chapter berikutnya nggak akan aku Up! Aku tunggu sampai 100 dulu baru aku Up.

-
-
-
-
-

"Pak Alto mau apa?!" Panik War yang saat ini berjalan mundur menjauhi Alto dengan senyum rubahnya yang saat ini terus berjalan mendekati War.

Sekarang War sudah mentok berada di pojok dinding, dia sudah tidak bisa kemana-mana lagi terlebih lagi Alto sudah mengukungnya di dinding.

- - - - -

"Tentu saja aku mau kamu!" Katanya dengan senyum rubahnya yang mulai menciumi leher jenjang War.

Seperti apapun War melawan Alto yang tenaganya jauh lebih kuat dari War, akhirnya hanya berakhir sia-sia, dia

hanya omega biasa, terlebih lagi Alpha yang ada di hadapannya Alpha tingkat tinggi.

Sraakkk....!
Braakkk!!!
Alto mendorong semua benda yang ada di mejanya hingga jatuh ke lantai.

Dengan kasar dan tak ada kasih sayang, dia hempaskan tubuh War di atas meja.

Plaakkk!!!
Alto menampar keras pipi War hingga membuat sudut bibirnya berdarah.

Plaakkk!!!
Alto kembali menampar keras pipi War. War pun kembali mencoba melawan.

Bugh!!!
Kali ini pukulan keras mendarat indah di perut War yang membuat War terbatuk-batuk.

Untuk yang kesekian kalinya War meronta-ronta guna menyelamatkan dirinya, tapi selalu berakhir sia-sia dan tidak berarti.

Sekalipun Alto tidak mengeluarkan pheromonnya tetap saja War tidak berkutik menghadapi Alto yang sudah mulai menggerayangi tubuh War.

Alto membekap mulut War dengan sapu tangan serta mengikat tangan War dengan dasi yang tadi melekat indah di Krah baju War.

Alto berada di antara kedua paha War dengan tangannya yang sudah bebas melalang buana di tubuh War.

Dari sini dapat War rasakan junior Alto yang sudah menegang keras dibalik celana Alto.

Bekapan di mulut War terlepas sehingga War bisa berteriak minta tolong namun berakhir sia-sia.

Sraakkk....!!!
Alto merobek kemeja putih War hingga kancing bajunya tercerai-berai, berhamburan entah kemana.

"Percuma saja kau berteriak meminta tolong, tidak akan ada yang datang! Ruangan ini sudah aku atur sedemikian rupa agar kedap suara!" Smirknya menyeka kasar air mata War.

Sekarang pakaian yang melekat di tubuh War sudah acak-acakan, tubuhnya juga di penuhi oleh Kissmark dari Alto.

Ini ke-dua kalinya Alto meninggalkan Kissmark di tubuhnya. War sangat membencinya, sungguh. Apalagi rasa bencinya kepada Alto. Andaikan saat ini dia mampu membunuh Alto, maka sudah sedari tadi dia lakukan.

"Pak...! Aku mohon.... Tolong lepaskan aku... Aku mohon Pak... Please! Please! Please....! Hiks!" Pilunya memohon di sela derai air matanya sembari terus melindungi tengkuk lehernya.

Permohonan War tak di gubris oleh Alto, dia terus dengan kegiatannya menjejali tubuh putih mulus War dengan penuh nafsu birahi.

"Hiks... Please.... Hiks, lepaskan aku pak... Hiks! Ehmnnn...!" Lanjut katanya dengan air mata yang semakin deras mengalir menerpa wajahnya.

War menggigit kuat-kuat bibir bawahnya agar dia tidak mendesah saat Lidah Alto sibuk menjilati nipple War, dia

emut dan dia gigit nipple War dengan tangannya yang sedang sibuk memijit, memelintir dan menarik nipplenya yang lain.

Braakkk!!!
Alto membalikkan tubuh War di meja kerjanya yang sudah bersih dari segala benda yang menghalangi kegiatan panasnya.

Alto melepas paksa celana War dan melemparnya ke sembarang arah sehingga jadilah tubuh War yang full naked.

Kemudian dia membuka lebar-lebar kedua kaki War.

"Pak... Hmpnnn ugh arrgghhh!" War menjerit kemudian menggigit bibirnya takkala Alto memasukkan satu jari tengahnya ke hole War tanpa pelumas yang membuat War menjerit kesakitan.

Tangan Alto yang satunya lagi sibuk mengurut, memijit dan mengocok junior War yang membuat War mengerang tertahan.

"Berhentilah melawan, nikmati saja dengan apa yang aku lakukan kepada mu!" Kata Alto yang terus memaju mundurkan satu jarinya di hole War guna mencari titik gspot War.

"Empnnn nnnnn mnnn...!" Isak dan tangisan War tertahan dengan mulutnya yang dia tutup rapat-rapat.

Air matanya terus mengalir deras, terus berharap bahwa akan ada seseorang yang akan menolongnya.

Alto semakin terangsang mendengar desahan War yang tertahan, Juniornya semakin sesak berada di balik

celananya.

Sembari terus berharap, kedua tangannya terus menutup rapat-rapat tengkuk lehernya agar tidak di gigit oleh Alto.

War semakin meringis kesakitan saat Alto menambah lagi jari jemarinya memasuki Hole War, jari jemarinya melakukan gerakan menggunting sembari terus menyodok dan mencari titik gspot War.

"Ngh... Aahhh~~~!" Erangan dari War berhasil lolos takkala Alto berhasil menemukan titik gspot War yang beberapa menit kemudian Hole War basah dengan cairannya sendiri pertanda War menikmati permainan jari jemari Alto. Yah tubuh dan hatinya tidak sinkron, mau bagaimana lagi... Dia seorang Omega dan yang sedang menggerayanginya seorang Alpha jadi mau tak mau War akan tetap terangsang.

Tangisan War semakin menjadi-jadi, dia mengutuk dirinya sendiri yang menikmati apa yang dilakukan oleh Alto kepada dirinya.

Sekarang sudah tiga jari yang menyodok hole War, keluar masuk dengan bebasnya, memberikan hentakan demi hentakan di titik gspot War.

"Tolong lah pak... Lepaskan aku! Hiks ehmnnn ngh... Pak ah... Aku mohon Pak ngh... Hiks, ini... Sakit pak... Empnnn nnnn nnnnn.... Hiks!" Pinta War di sela Isak tangisnya, dan di sela rangsangan birahi yang dia terima.

"Mulut dan tubuhmu tidak sinkron! Tubuhmu menikmati apa yang aku lakukan, bahkan menginginkan lebih mengingat Junior mu yang sudah tegang besar dan sudah berkedut-kedut pertanda kamu akan cum!" Panjang lebar Alto bicara yang dianggap menjijikkan bagi War.

Alto memasukkan sesuatu di lubang precum War agar War tidak cum.

Punggung War sudah habis dia gigit hingga memerah, membiru bahkan berdarah.

Selagi Alto membuka celananya, handphone War yang ada di dalam celana War berdering dan itu panggilan dari Anan.

Telepon War terus berdering dan terus berdering.

Karena berisik, Alto pun mengambilnya sembari menggesek-gesekkan Juniornya yang sudah tegang besar dan berurat di hole War yang sudah basah.

"Pak... hiks, Tolong berhenti pak... Tolong pak... Hiks!" Mohon War untuk yang kesekian kalinya. Saat ini dia sangat ketakutan, takut dia akan diperawani oleh Alto.

Plaakkk!!!
Alto memukul keras bokong War hingga memerah.

Alto Smirk melihat siapa yang menelepon War. Timbul niat jahat di hatinya, diapun mengangkat telepon War.

"Hallo War! Kamu dimana sekarang? Kenapa baru diangkat telepon ku? Kamu sibuk? Kamu..."

"Aaargghhh...!!!" Jeritan War saat Alto memasukkan paksa junior nya yang besar, keras dan berurat dalam satu kali hentakan yang membuat ucapan orang di seberang telepon terdiam sebab Alto meletakkan handphone tersebut tepat di mulut War. Tapi Alto lupa kalau War bisa saja minta tolong kepada orang yang ada di seberang telepon.

"Hiks... Nnnnn... Sakit phi...! Tolong aku phi... Hiks... Nnnnn....!" Pilunya meminta tolong sembari menahan rasa

sakit di hole-nya yang terus di sodok kasar dan brutal oleh Alto.

"Brengsek!!! Kamu dimana sekarang?!" Paniknya diseberang telepon sambil mengusak kasar wajah dan rambutnya, dia panik. Sangat.

"Empnnn rua... Nnnnn.... Dosen Phi...!" Lirihnya berkata dengan kesadaran yang hampir menghilang mengingat begitu kasar dan brutalnya Alto memaju mundurkan bokongnya memasuki War.

Alto melempar keras handphone War hingga hancur berderai. Dengan ganasnya Alto menggigit tangan War yang terus menutupi tengkuk lehernya.

Plok!

Plok!

Plok!

Darah segar sudah mengalir dari hole War, hole-nya robek karena begitu kasar dan brutalnya Alto menyodok dan menumbuk holenya, sekalipun titik gspot nya di gesek-gesek oleh Junior Alto tetap saja terasa sakit bagi War. Terlebih lagi di Juniornya yang sudah terasa sesak dan sakit akibat cum yang tertahan.

Di sisi lain....

"Kamu kenapa Yin?" Heran Prom melihat wajah panik Yin setelah menelepon War.

Prom melirik Zee, Zee hanya mengangkat bahunya sebagai ganti jawabannya.

Mereka baru saja keluar dari kelas setelah melalui kuis mata kuliah hari ini.

"Dosen? Dimana ruang dosen?" Tanya Yin yang panik hingga dia lupa dimana letak ruang dosen.

"Di sana!" Tunjuk Prom dengan wajah bingungnya.

Tanpa pikir panjang Yin segera berlari menuju ruang dosen yang tentu saja diikuti oleh Prom dan Zee.

Tanpa etiket, Yin memeriksa satu persatu ruang dosen guna mencari War.

Kata-kata **SAKIT PHI** selalu terngiang-ngiang di telinga Yin. Matanya sudah memerah menahan jutaan rasa yang berkecamuk di dada dan dipikirannya.

Brraaakkk!!!

Blaammm!!!

Brraaakkk!!!

Blaammm!!!

Brraaakkk!!!

Blaammm!!!

Entah sudah berapa kali Yin membanting pintu ruang dosen yang terkadang ada dosen di dalamnya dan ada juga yang tidak ada dosen di dalamnya.

"Sebenarnya ada apa Yin?!" Panik Prom dan Zee bertanya secara bersamaan sambil memegang pundak Yin.

"War...!" Hanya satu kata itu yang tercetus dari mulut Yin dengan mimik wajah yang luar biasa paniknya.

"Ada apa dengan War?" Yang bertanya ini Prom.

"Tidak tahu... Dari suaranya dia kesakitan!" Jawab Yin dengan air mata yang berhasil lolos yang kemudian dia seka kasar air matanya.

"Tenanglah! War pasti baik-baik saja!" Hibur Prom agar Yin tenang, saat ini Zee sedang bicara dengan salah satu dosen yang merasa terganggu dengan perbuatan tidak sopan Yin tadi.

Yin menghela nafas kasar, dia mengabaikan perkataan Prom, dia kembali membuka pintu ruang dosen yang saat ini berada di depan matanya.

Ckrek!
Pintu ini tidak mau terbuka.

Ckrek!
Dan masih tidak mau terbuka.

"Sepertinya pintu ini terkunci Yin!" Kata Prom sembari memegang pergelangan tangan Yin. Yin menepis kasar tangan Prom, dia kembali berusaha membuka pintu tersebut.

Ckrek Ckrek Ckrek!!!
Pintu itu masih saja tidak mau terbuka.

"Sialan!!!" Kasarnya frustasi.

Yin ingat kalau dia pernah diajari oleh Perth bagaimana membuka pintu yang terkunci.

Yin segera mencari penjepit kertas di dalam tasnya, dapat dan diapun segera melakukannya dengan cara yang pernah diajari oleh Perth.

(Perth tahu cara ini karena semasa di lab, Perth dan kawan-kawan seringkali mencoba kabur dengan berbagai cara)

(jika ingin tahu gimana caranya penjepit kertas bisa membuka pintu terkunci, silahkan nonton di YouTube gimana caranya)

Setelah beberapa menit akhirnya kunci pintu tersebut terbuka. Yin senang, diapun segera membuka pintu tersebut.

Ckrek!
Braakkk!!!
Yin membuka kasar pintu tersebut.

Runtuh sudah benteng pertahanan emosi jiwa Yin melihat pemandangan yang ada di depan matanya.

Dia memegang erat-erat rambutnya karena saking syoknya.

Matanya tidak mengalir kan air mata melainkan tatapan kosong karena saking syoknya dia melihat hal yang ada di depan matanya.

Tidak hanya Yin yang syok setengah mati melihat pemandangan yang ada dihadapannya, Prom, Zee dan dosen yang tadi bicara dengan Zeepun syok.

Yin menarik paksa kewarasannya agar dia tahu apa yang harus dia lakukan.

Bugh!!!
Yin menendang keras Alto yang sedang menggenjot War yang sudah tidak sadarkan diri dengan kondisi tubuh yang sudah kacau, penuh bercak darah, memar dan sperma.

Karena saking nikmatnya dia menggauli War sehingga dia tidak menyadari kehadiran Yin.

Alto tersungkur jatuh ke lantai. Otaknya yang cerdas itu masih sibuk memproses kenapa dia bisa sampai jatuh.

Yin segera membuka almamaternya, secepat yang dia bisa, dia tutupi tubuh War dengan almamaternya kemudian dengan hati-hati dia menggendong War ala bridal.

"Urusan kita belum selesai brengsek!!! Mulai sekarang! Keluarga ku menyatakan perang dengan keluarga mu!!! Persiapkan dirimu untuk mati!!! Aku akan mencarimu sampai ke ujung dunia!!!" Ancam Yin berapi-api yang kemudian berlalu pergi meninggalkan Alto sembari menggendong War. Untuk saat ini Yin lebih mengutamakan keselamatan War dibandingkan dengan rasa marah dan bencinya kepada Alto. Mengenai Alto Besok dia bikin perhitungan.

Alto hanya Smirk dengan ancaman Yin, dimatanya keluarga Wong itu bukan apa-apa, hanya lalat.

Prom, Zee dan dosen tadi garuk-garuk kepala untuk kepala mereka yang tidak gatal.

"Kalian berdua ikuti Yin! Biar Alto aku dan dosen lainnya yang mengurusnya!" Cetus dosen tersebut yang langsung dilaksanakan oleh Prom dan Zee.

Yin berjalan secepat yang dia bisa menuju mobilnya yang berada di tempat parkir Fakultas Teknik.

Prom dan Zee berlari kecil guna menyusul Yin.

Yang mengendarai mobil Yin sekarang adalah Prom, Zee duduk di samping Prom sedangkan Yin duduk di bangku belakang sambil memeluk erat War yang masih belum sadarkan diri.

Yin menyeka kasar air matanya yang berhasil lolos dari pelupuk matanya, sesekali dia kecup pucuk kepala War.

Tangannya yang bebas mengirim pesan kepada kepala rumah sakit Keluarganya guna mempersiapkan segala sesuatunya untuk merawat War.

Saat ini lidah Yin terlalu kelu untuk sekedar berkata sepatah kata, hatinya sakit akibat rasa marah, benci dan dendam menjadi satu.

Dalam hatinya dia bertekad akan membunuh Alto, bahkan mencincangnya hidup-hidup.

Prom dan Zee tidak banyak bicara, mereka berdua hanya diam, mereka berdua tidak mau mengusik Yin saat ini, lagian mereka berdua tidak tahu kata-kata apa yang bisa mereka lontarkan kepada Yin guna menghiburnya.

Jika mereka berdua berkata semuanya baik-baik saja maka keadaan yang mereka hadapi sekarang tidak baik-baik saja, oleh karena itu mereka lebih memilih untuk diam.

-
-
-
-
-
-
-

-
-
-

"Sialan!!! Aku tidak perduli, itu masalah kalian! Pokoknya akhir bulan ini dia sudah berada di hadapanku! Aku tidak perduli bagaimana caranya!" Katanya menghardik dari seberang telepon.

"Apakah dia harus di culik hidup-hidup nyonya? Soalnya menculik jauh lebih susah dari yang sudah mati" katanya sembari terus memperhatikan Perth dari balik teropongnya.

"Tidak! Jadi mayat pun tidak masalah! Tapi jika kalian sudah selesai membunuhnya, segera bawa mayatnya ke hadapan ku! Aku butuh organ tubuhnya yang masih segar, terutama darah dan jantungnya!"

"Hmn... Kami mengerti!"

"Aku tunggu hasilnya! Jangan sampai gagal! Gagal berarti mati!"

"Baik Nyonya!"

Tuuttt...
Panggilan telepon pun terputus.

"Bagaimana? Apa yang dikatakan oleh nyonya?" Tanya temannya.

"Katanya matipun tidak masalah karena dia hanya butuh organ tubuh dan darahnya!" Jelasnya santai kepada 12 orang temannya. Teman-temannya manggut-manggut.

-
-
-
-
-
-

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Ditempat lain, di jam yang mundur dari kejadian tadi.

Di sini Perth karatan menunggu Meen yang katanya akan menjemputnya untuk makan siang.

Perth menendang-nendang lantai dengan ujung sepatunya sembari mengabaikan orang-orang di sekitarnya yang semakin lama semakin mengerubungi nya.

Diantara banyaknya orang yang mengerubungi nya, salah seorang diantara mereka memanggil namanya, mencoba berkenalan dengan dia.

Dengan ramah Perth pun meladeninya, belum sempat Perth menyimpan nama wanita yang bicara dengan dia, Meen datang yang langsung menjadi pusat perhatian orang-orang di sekitarnya.

"Maaf yah! Aku telat!" Memelasnya berkata yang langsung dibalas anggukan kecil oleh Perth.

Tanpa bicara banyak, Meen segera meraih pergelangan tangan Perth guna membawa pergi Perth dari sana. Perth menurut saja tanpa bantahan sedikitpun.

"Hari ini kamu indah, lebih indah dari hari kemarin!" Jujurnya memuji paras Perth yang hanya dianggap angin lalu oleh Perth.

Meen menghela nafas kasar, detik berikutnya dia menghentikan langkahnya, saat ini mereka berdua saling berhadapan dengan Perth yang mendongak melihat Meen.

"Kamu marah karena aku telat?" Datarnya bertanya yang tidak ada manis-manisnya.

Perth mengangguk singkat sebagai responnya.

"Maaf! Aku tidak berniat telat! Ada urusan mendadak yang harus aku urus dulu sebelum menemui mu!"

"Phi selalu datang telat! Dulu juga begitu! Phi selalu tidak ada di saat aku butuh phi! Phi juga pergi melarikan diri tanpa membawaku! Padahal phi bisa membawa no 009 dan 103, tapi kenapa aku ditinggal? Saat itu aku takut sekali asal phi tahu!" Jelas Perth datar tanpa ekspresi.

Meen membawa Perth kedalam pelukannya, dia mengusap lembut kepala Perth tanpa bersuara sepatah katapun.

"Asal phi tahu, aku bukan takut kepada phi! Hanya saja aku kecewa dengan phi yang selalu tidak ada untukku! Katanya aku ini Omega-nya phi, tapi sebagai Alpha-ku phi tidak pernah ada untuk Omega-nya! Maaf... Jika aku mencari Alpha lain untuk menggantikan posisi phi sebagai Alpha-ku! Sekarang phi Blue sudah menjadi Alphaku Phi! Untuk itu phi... Carilah omega lain phi...!" Jelas Perth panjang lebar masih dengan wajah yang minim ekspresi.

"Aku tidak bisa mencari Omega lain! Hanya kamu satu-satunya Omegaku di dunia ini! Hanya kamu dan selalu kamu!" Lembutnya berkata sambil menarik dagu Perth agar menatapnya.

"Maaf jika waktu itu aku tidak membawamu pergi bersamaku. Aku takut rencana melarikan diri itu gagal! Aku tidak bisa melihat mu di hukum! Selain itu asal kamu tahu, dari 17 orang yang melarikan diri dengan ku hanya aku, nomor 009 dan 103 yang berhasil selamat dan melarikan diri, sisanya mati! Setelah aku berhasil keluar, aku mencari seseorang untuk aku mintai tolong namun tidak ada yang bersedia menolong ku karena aku tidak punya uang selain itu mereka tidak mau berurusan dengan Cynthia Wonka Udomkaewkanjana. Saat itu kondisi ku dengan dua orang lainnya sangat menyedihkan, aku bersyukur ada seseorang yang bersedia mengangkat ku sebagai putranya begitupun dengan dua orang lainnya. Setelah itu kembali ke Labor untuk mengeluarkan mu dari sana! Namun saat aku sudah di sana, Labor tersebut sudah hancur. Aku sakit dan hancur saat itu, karena aku pikir kamu juga ikut tertimbun dengan reruntuhan Labor tersebut" jelasnya panjang lebar serta hati-hati agar Perth mengerti dan paham.

Perth menatap lurus bola mata Meen yang sedari tadi Netra mata Meen selalu menatap sayang dirinya.

"Aku tidak pernah keluar rumah semenjak kejadian itu. Hingga akhirnya aku melihat artikel mengenai keluarga Wong, di sana aku melihat mu, walaupun kita sudah lama tidak bersua, aku tidak pernah lupa dengan paras omegamu sendiri! Sejak hari itu, aku meminta orang tua angkat ku untuk menguliahkan aku di sini! Di Campus yang sama dengan mu!" Sambung Meen lagi.

"Aku mengerti! Tapi tetap saja phi sudah telat datangnya! Aku sudah menjadi Omega-nya phi Blue!" Datar Perth berkata dengan wajah yang masih minim ekspresi.

Meen menghela nafas Kasar, dia tahu kalau dia sudah terlambat dalam segala hal untuk Perth.

"Lalu dimana no 009 dan 103 Phi?" Polos Perth bertanya.

"Sudah meninggal!" Jujurnya berkata dengan tatapan mata yang datar.

Perth memiringkan kepalanya sembari terus menatap lurus bola mata Meen guna mencari kebohongan namun malah kebenaran yang dia jumpai.

Kali ini Perth yang menghela nafas kasar.

"Kok bisa?" Tanya Perth dengan bola mata yang sudah memerah.

Meen mengambil tisu di dalam kantong celananya, dengan penuh kasih dia lap keringat Perth yang mengalir di dahi serta di leher jenjangnya.

Meen mengusap sayang rahang Perth setelah selesai mengelap keringat Perth.

"Perth sayang... Dengarkan aku... Apapun yang terjadi nanti tetap percayalah kepadaku! Apapun yang aku lakukan nanti itu semua demi kebaikan mu! Dan tetaplah di sisiku apapun yang terjadi nanti! Karena aku hanya butuh kamu di dunia ini! Aku tidak perduli dengan hal lainnya! Aku hanya perduli dengan mu, hanya kamu dan selalu kamu!" Kata Meen panjang lebar sembari menyembunyikan sesuatu hal dari Perth.

"Mereka berdua sakit? Sakit apa?" Tanya Perth yang tidak perduli dengan perkataan Meen tadi.

"Perth...!" Meen tidak mau mengatakan kenapa mereka berdua bisa meninggal, belum saatnya Perth tahu.

"Katakan kepada ku apa yang terjadi dengan mereka berdua? Kenapa mereka berdua bisa meninggal? Jangan bilang phi membunuh mereka berdua!" Kata Perth yang sangat membutuhkan jawaban.

Meen mengusap kasar wajahnya.

"Lupakan saja percakapan tadi! Ayo kita pergi makan!" Final Meen yang tidak mau membahas masalah ini.

"Kenapa mereka bisa meninggal phi?" Kukuh Perth menuntut jawaban

"Perth!" Seru Meen sambil memegang pergelangan tangan Perth dengan erat, yang kemudian di tepis kasar oleh Meen.

"Katakan kepada ku kenapa mereka bisa meninggal phi?!"

"Nyawa mereka habis! Makanya mereka meninggal!!!" Jawab Meen jengah dengan nada tinggi yang membuat kening Perth berkerut. Perth tidak puas dengan jawaban Meen, Perth mulai kesal.

Sekarang mereka berdua sudah menjadi sorotan dari mahasiswa mahasiswi lainnya yang ada di sana.

"Aku mau pulang!" Tegas Perth berkata dengan nada yang juga tidak kalah tinggi dari Meen.

"Kita makan dulu!" Datar Meen berkata dengan tatapan matanya yang tajam.

"Tidak! Aku mau pulang!"

"Kita makan dulu! Setelah itu baru aku antar pulang!"

"Tidak mau! Aku mau pulang sekarang!" Datar Perth menatap balik mata Meen yang tajam.

"Makan dulu!" Kukuh Meen dengan kata-katanya.

"Tidak mau! Pulang pokoknya!" Tidak kalah Perth dengan kata-katanya.

"Itu Perth kan Blue!" Tunjuk Boun dengan dagunya, Blue segera mengarahkan pandangannya kearah yang ditunjuk oleh Boun tadi.

"Iya! Itu memang Perth!" Kata Prem membenarkan ucapan Boun.

Saat ini tangan Boun merangkul indah pundak Prem.

Mereka berjarak 21 meter dari posisi Perth dan Meen.

Blue segera menghampiri Perth dan Meen yang saat ini masih beradu mulut dengan keras kepala nya masing-masing. Perth dengan keras kepalanya, Meen pun juga begitu.

"Jangan memaksa Omegaku untuk mengikuti kehendak mu!" Hardik Blue sambil menarik Perth agar menjauh dari Meen.

"Dia omega-ku asal kamu tahu!" Hardik Meen dengan nada tinggi sambil menarik tangan Perth, hingga jadilah Perth berada diantara mereka berdua yang saling memperebutkan dia.

Perth pusing karena mereka berdua manarik-nariknya seolah-olah dia itu boneka.

Perth melapas kasar pegangan di ke-dua tangannya.

"Aku bukan boneka! Jadi berhentilah menarik-narikku! Aku juga bukan Omega kalian! Dan Kalian berdua juga bukan Alphaku!" Tegasnya berkata dengan warna matanya yang merah menyala.

Pernyataan Perth membuat mereka berdua terdiam, tidak ada yang berani buka suara, nyali mereka menciut melihat Perth yang sudah mode garangnya.

Drrrttt drrrttt drrrttt...
Handphone Perth bergetar, Perth segera mengambil handphonenya yang ada di kantong celananya, dapat dia lihat ***My Brother's Calling***... Segera dia angkat.

"Hallo phi!" Lembutnya menyapa Yin yang ada di seberang telepon. Warna matanya sudah kembali normal.

"Kamu dimana sekarang?" Seraknya bicara karena saat ini dia menangis di kamar rawat inap War, di rumah sakit Keluarganya, mama dan papanya tidak di Thailand sekarang, orang tuanya jam 9 pagi tadi baru saja lepas landas ke London guna mengurus perusahaan mereka di sana.

"Masih di campus Phi! Phi kenapa? Kenapa phi menangis?" Cemas Perth yang tampak jelas di wajahnya.

"Kamu baik-baik saja kan?" Tanya dia yang masih sempat mencemaskan Perth, adik kesayangannya.

"Iya Phi! Perth baik-baik saja! Phi kenapa menangis? Apa yang terjadi Phi?" Ulang Perth lagi dengan pertanyaan yang masih sama dan rasa gusar yang semakin tak terbendung.

"Kamu ke rumah sakit sekarang yah! Rumah sakit keluarga kita!" Katanya sambil menyeka kasar air matanya. Lidahnya terlalu Kelu untuk mengatakan alasan kenapa dia menyuruh Perth ke rumah sakit.

Saat ini hanya ada dia dan War di ruangan itu, War masih belum sadarkan diri. Dia masih pingsan dengan slang infus yang terpasang di tangannya.

Dengan penuh kasih sayang Yin memegang erat tangan War, air mata Yin terus mengalir, dia merasa gagal sebagai seorang pria. Dia merasa menjadi manusia paling tidak berguna di muka bumi ini.

Dia merutuki dirinya sendiri yang tidak bisa melindungi kekasih hatinya.

Thana sedang dalam perjalanan menuju ke rumah sakit.

Prom dan Zee menunggu di luar kamar rawat inap War, Yin mengusir mereka berdua, dia tidak ingin orang lain melihat air matanya.

Yin sudah memberi kabar orang tuanya, lusa baru orang tuanya sampai di Thailand.

"Iya phi! Apapun yang terjadi sekarang kepada phi, tetap kuat ya phi... Jangan sedih! Perth akan segera kesana! Ke sisi phi!" Jelas Perth sembari menekan mati rasa khawatirnya akan segala hal.

"Iya! Hati-hati yah!" Katanya berusaha tetap tegar.

"Iya phi! Perth sayang phi...!" Lembutnya membalas perkataan Yin, kemudian panggilan telepon pun berakhir.

Perth menghela nafas berkali-kali guna menenangkan dirinya dari segala pikiran negatifnya.

"Ada apa? Apa kamu baik-baik saja?" Cemas Blue dan Meen bersamaan yang diabaikan oleh Perth.

Mata Perth terus fokus menatap layar handphonenya mencari nomor handphone Mild untuk menjemputnya dan mengantarkannya ke rumah sakit.

"Apa yang terjadi? Katakan kepadaku?" Serentak mereka lagi yang mencemaskan kondisi Perth, Blue segera mengambil handphone Perth sehingga Perth tidak jadi menelepon Mild.

Saat ini Boun dan Prem sudah ikut nimbrung bersama mereka.

"Kembalikan handphone ku phi!" Kesal Perth yang tampak jelas di wajahnya.

"Katakan dulu apa yang terjadi sampai-sampai wajahmu kusut begini?" Lagi-lagi Blue dan Meen bicara dalam waktu bersamaan. Blue dan Meen saling melirik kemudian pandangan mata mereka kembali fokus kepada Perth.

"Antarkan aku kerumah sakit Phi!" Cetus Perth yang sudah carut marut dengan perasaannya, dia sangat mencemaskan keadaan Yin, dia sangat tidak suka mendengar suara tangisan Yin apalagi melihat air mata Yin.

"Phi yang mana?" Kata Blue dan Meen yang lagi-lagi serentak.

"Jangan mengikuti kata-kata ku!" Ujar Blue dan Meen yang untuk kesekian kalinya kembali serentak. Mereka berdua berdecak kesal, Blue mengusak kasar rambutnya dan Meen yang mendengus kesal.

"Gimana kalau kalian berdua saja yang mengantarkan Perth ke rumah sakit agar adil!" Cetus Prem begitu saja tanpa mempertimbangkan segala sesuatunya, sontak Prem jadi sorotan oleh Blue, Boun, Meen dan Perth.

"Hehehehe... Tidak bisa yah!" Nyengir Prem dengan wajah innocent-nya.

Detik berikutnya Blue dan Meen menyetujui ide Prem, mereka berdua bersedia berdamai asalkan mereka berdua tetap di sisi Perth.

Setelah melalui perdebatan yang cukup panjang akhirnya mobil yang dipakai adalah mobil Blue dan Meen yang mengendarainya, Perth duduk di belakang seorang diri karena Blue duduk di sisi Meen berdasarkan kesepakatan bersama.

Boun dan Prem tidak pergi, mereka ada urusan pribadi yang harus mereka berdua selesaikan.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, Blue dan Meen selalu cekcok.

"Tidak bisakah kalian berdua berdamai! Saat ini kepalaku sakit jadi jangan menambah sakit kepalaku!" Jengah Perth berkata yang sudah bosan melihat mereka berdua cekcok.

Mereka berdua pun langsung bungkam diam membisu setelah diceramahi oleh Perth. Namun tatapan mata mereka berdua masih tajam bak pedang dan ketika dengan Perth pandangan mata mereka berdua melunak.

-
-
-
-
-

TBC...

- - - - -

Aku sengaja bikin kisah cinta Yin dan War agak rumit, soalnya tidak adil jika kisah cinta Perth saja yang rumit.

- - - - -

Harap sabar yah... Author nya emang suka menyiksa Cast MC, soalnya ada yang kurang gitu jika aku nggak bikin susah Cast MC. Di fanficku yang lainnya pun juga begitu, senang bener aku menyusahkan cast MC.

- - - - -

Sampai jumpa di chapter berikutnya

12 Monster

Jangan lupa tinggalkan jejak berupa Vomment Thank's

Jika ketemu ma Typo tolong di koreksi

-
-
-
-
-

Mereka berdua pun langsung bungkam diam membisu setelah diceramahi oleh Perth. Namun tatapan mata mereka berdua masih tajam bak pedang dan ketika melihat Perth pandangan mata mereka berdua melunak.

Dugh dugh dugh...

Suara langkah kaki Perth serta Blue dan Meen melangkah cepat menuju kamar tempat di rawat inap.

Begitu mereka sampai di depan kamar War di rawat inap, Perth melihat jelas Yin yang duduk di kursi dengan perasaan kalut.

"Phi..." Seru Perth begitu sudah berada tepat di depan Yin.

Begitu Yin Melihat Perth berdiri di depannya, segera dia peluk Perth. Dapat Perth rasakan tangan Yin yang bergetar dengan nafas yang memburu serta mata yang mulai basah.

"Aku ingin kalian berdua pergi dari sini!" Perintahnya datar dan dingin dengan mata merah kepada Blue dan Meen. Perth tidak mau dua orang itu melihat sisi lemah phinya.

Perintah Perth tidak main-main, sebab saat ini Perth mengintimidasi dua orang itu agar segera beranjak pergi.

Meen segera menyeret Blue, agar segera beranjak dari sana, Meen tahu betul seperti apa Perth jika sudah marah. Selain itu perintah dan permintaan Perth itu absolute. Dia tidak suka dibantah.

Blue menolak keras ajakan Meen.

"Sudahlah, jangan membantah! Kau yang seekor lalat ini tidak akan sanggup menghadapi Perth jika sudah marah!"

"Ck, Berhentilah memanggilku lalat!" Kesal Blue berkata sambil menepis kasar tangan Meen.

Sepanjang perjalanan menuju tempat parkir, mereka berdua selalu adu mulut tanpa ada yang mau mengalah.

Perth tidak bicara, dia biarkan Yin menumpahkan semua sesak di dadanya sambil terus mengusap sayang kepala phinya.

Untuk menenangkan Yin, Perth merubah pheromonnya menjadi warna emas yang berkerlap-kerlip dengan aroma yang menenangkan.

"Phi tidak berguna Perth... melindungi bulan phi saja phi tidak bisa! Andaikan phi..."

"Perth tidak tahu apa yang terjadi, namun berhentilah menyalahkan diri phi! Perth tidak suka!" Potong Perth yang tidak suka Yin menyalahkan dirinya sendiri.

"Tapi..."

"Aku tidak suka! Titik! Tidak ada koma!" potong Perth lagi bernada menekan untuk setiap kata-katanya.

Perth dan Yin saling menatap satu sama lain. Terkadang Yin bingung apakah Perth ini punya hati atau tidak. Dan di sini Perth sangat tidak suka Yin terpuruk serta menyalahkan dirinya sendiri untuk segala hal buruk yang terjadi akhir-akhir ini. Dia tahu Yin bukanlah Alpha kuat seperti papanya maupun seperti Mew dan Meen. Tapi dia tidak menyangka Yin selemah ini.

Saat ini Yin sudah melepas pelukannya dari Perth, dan sekarang Perth sudah duduk jongkok di hadapan Yin sambil memegang tangan Yin.

"Ayo kita kedalam phi, siapa tahu War sudah siuman!" Ajak Perth untuk mencairkan suasana yang mulai tegang.

"War sudah dari tadi siuman, tapi dia tidak mau bertemu dengan phi... Dia... Dia..." Yin menggantungkan kalimatnya, terlalu menyakitkan bagi dia untuk menyudahi kalimatnya, dia tertunduk lemah.

Di dalam kamar, ada Thana di sisi War. War tidak mau bertemu dengan yang lain selain dengan phinya.

"Dia apa phi?" Polos Perth bertanya sambil menyeka lembut air mata Yin yang mulai jatuh lagi.

Yin menelan ludah begitu juga rasa sesaknya dengan mata yang masih memerah.

"Dia ingin putus, pisah dengan phi!"

"Sebenarnya apa yang terjadi phi? Kenapa War minta putus?" Tanya Perth prihatin kepada kisah cinta Yin dan War.

"War di perkosa oleh dosen baru fakultas kita! Dia... Merasa dirinya tidak pantas lagi bersama phi, dia merasa dirinya sudah ternodai. Katanya, harus orang yang sempurna untuk pria seperti. Dia lupa, kalau di dunia ini tidak ada orang yang sempurna. Kesempurnaan itu terjadi karena saling melengkapi kekurangan masing-masing! Dia juga lupa kalau phi mencintainya apa adanya bukan karena ada apanya! Phi juga tidak perduli seperti apa dirinya apalagi kekurangan serta kelemahannya. Phi hanya perduli dia mencintai phi dan hanya phi untuk selamanya!" Jelas Yin panjang lebar yang ternyata juga di dengar oleh War dan Thana dari balik pintu.

Thana sengaja membawa War mendekati pintu agar dia bisa mendengar perkataan Yin dari hati terdalamnya.

Thana tidak ingin War salah langkah dalam pengambilan keputusan yang akhirnya dia sesali nantinya.

Di balik pintu ini, War menangis meringkuk di pelukan Thana, sedangkan di luar pintu Yin menangis pilu di pangkuan Perth.

Mereka berdua menangis dan terus menangis hingga akhirnya mereka tertidur karena lelah menangis dengan sisa air mata yang masih melekat.

"Apa yang phi Joss lakukan di sini?" Tanya Perth saat melihat Joss menghampirinya yang baru saja membaringkan Yin di dalam mobilnya di parkir.

Sekarang sudah 11:07 PM, susah lewat jam besuk.

"Bagaimana keadaan War?" Tanya dia cemas sambil mendudukkan Perth di depan body mobil.

"Kurang Baik! Lalu dari mana phi tahu mengenai War? Phi memata-matai keluarga Wong?" Polosnya berujar.

"Tidak! Hanya saja selama tinggal di Thailand, Alto menjadi tanggung jawab keluargaku!"

"Phi Joss tidak akan membelanya kan?!" Tanya dia innocent. Joss menggeleng.

"Menikahlah denganku Perth! Agar aku bisa membantu masalah keluargamu dengan keluarga Harris. Jika aku tidak menikahi mu, aku tidak bisa membantu keluargamu menghadapi keluarga Harris. Kelurga Wong sudah menyatakan perang dengan keluarga Harris. Artinya harus ada keluarga yang musnah diantara mereka agar perang ini berakhir. Keluarga Harris itu punya banyak koneksi berbeda dengan keluarga Wong yang berdiri sendiri" jelas Joss panjang lebar, sebenarnya Joss tidak perduli dengan keluarga Wong, dia hanya perduli dengan Perth.

"Terima kasih banyak atas tawarannya phi... Tapi aku hanya mau menikah dengan Alpha yang aku cintai!" Jujurnya berkata dengan tampang tak berdosa bak bayi.

"Aku mencintaimu, apalagi yang kurang?"

"Tapi aku tidak mencintai phi!" Polosnya berkata jujur.

Sakit, itulah yang dirasakan Joss saat ini. Kejujuran Perth menyesakkan dadanya.

"Apa kamu sudah punya tambatan hati?" Perth menggeleng untuk pertanyaan ini. Di hatinya memang tidak ada siapapun, dia memang menyukai Blue namun tidak mencintainya.

"Kalau begitu belajarlah untuk mencintaiku!"

"Tidak bisa, aku sudah janji kepada Phi Blue kalau aku akan menunggunya" jujurnya berkata tanpa mempertimbangkan perasaaan Joss dengan tampang polosnya.

Joss mengepal erat tangannya, dia kalah cepat dari Blue.

"Kalau begitu jadikan aku yang kedua!" Pintanya dengan sakit sesak yang tertahan dengan tatapan mata lurus menatap manik mata hitam Perth.

"Phi Joss mencintaiku apa hanya ingin memilikiku?"

"Aku mencintaimu! Sebab jika aku hanya ingin memilikimu, aku tidak akan sudi menjadi yang kedua, berbagi dirimu dengan orang lain!" Jujur Joss berkata setulus hatinya.

Perth menghela nafas panjang, dia tidak menyangka segitunya Joss mencintai dirinya yang bukan siapa-siapa ini. Namun apa Joss masih akan mencintainya jika dia melihat Perth dengan sisinya yang lain.

Tanpa Perth sadari, air matanya jatuh.

"Jangan menangis! Itu membuat aku terlihat sangat menyedihkan!" Ujar Joss sambil menyeka lembut air mata Perth dengan matanya yang juga sudah memerah.

Beberapa saat lamanya mata mereka saling menatap satu sama lain. Secara perlahan-lahan namun pasti bibir mereka saling bertautan.

Kedua tangan Joss merangkul pinggang Perth sedang kedua tangan Perth melingkar indah di leher Joss.

Ciuman mereka tidak ada unsur paksaan, menuntut maupun nafsu birahi, ciumannya tulus dari hati.

"Jadi jawabannya iyakan?!" Tanya Joss begitu mereka tidak lagi berciuman.

"Aku bukan Omega yang baik phi, aku sudah banyak membunuh orang! Dan kedepannya, sepertinya aku akan membunuh orang lagi! Selain itu banyak orang yang mengincar nyawaku! Menjagaku membutuhkan pertaruhan nyawa! Masih maukah phi menikahiku dengan diriku yang seperti ini?" Tanya Perth yang sudah lama tahu kalau dirinya selalu dibuntuti oleh seseorang yang mengincar nyawanya, namun dia pura-pura tidak tahu.

Tangan Joss masih stay di pinggang Perth.

"Apa kamu meragukan aku sebagai Alpha yang tidak bisa melindungi Omega-nya?"

"Iya! Di dunia ini tidak ada Alpha yang bisa aku percaya mampu melindungi aku maupun yang bisa membunuhku!" Kata Perth datar dan dingin dari hati terdalamnya.

"Kalau begitu aku akan melindungi mu semampuku, sampai suatu hari nanti kamu percaya bahwa aku Alpha yang mampu melindungi dirimu!"

Perth tidak berkata lagi, matanya menatap ke sembarang arah mencari beberapa orang yang akhir-akhir ini selalu mengikuti dirinya secara diam-diam.

Ketemu dan netra matanya juga menangkap sosok Blue dan Meen yang memperhatikan dia dari dalam mobil, dari jarak 20 meter dari posisinya.

Perth melihat Blue dan juga Meen, seolah-olah memerintahkan mereka berdua keluar dari mobil kerena dia ingin menyampaikan sesuatu.

Blue dan Meen pun berjalan mendekat kearah Perth begitu mereka sudah keluar dari dalam mobil.

Sekarang mereka sudah berkumpul dengan perasaan masing-masing.

"Maaf! Aku tidak akan memilih siapapun diantara kalian bertiga sebagai Alphaku! Maaf phi Blue, aku tidak akan menunggumu! Untuk phi Meen, berhentilah mencintaiku karena aku tidak bisa membalas perasaanmu dan untuk phi Joss, aku tidak bisa menikah denganmu!" Jawabnya tegas dan final.

"Perth!" Serentak mereka ingin protes namun tidak jadi sebab mata Perth sudah merah yang di selubungi pheromon hitam pekatnya yang langsung menutupi seluruh area parkiran, rumah sakit serta area luar lainnya seluas 1 kilo. Kali ini Perth memakai setengah dari pheromonnya.

"Maaf! Tapi lupakan aku!" Intimidasi nya berkata dingin dan kejam tak berperasaan kepada Blue, Joss dan Meen. Blue dan Joss sudah bertekuk lutut berkeringat dingin serta rasa horor yang amat sangat horor kepada Perth. Meen baik-baik saja karena dia juga sudah mengeluarkan pheromonnya yang berwarna silver bak cahaya bulan menerangi malam dengan warna mata merah menyala sama seperti Perth.

"Ternyata kemampuanmu sudah meningkat drastis yah, sudah bisa memilih siapa saja orang yang ingin kamu intimidasi bahkan jangkauannya sudah seluas ini, apakah ini sudah full kamu keluarkan?" Tanya Meen dengan sorot mata melihat Yin yang baik-baik saja di tidurnya yang lelap, kemudian netra matanya memperhatikan area sekitar, tampak jelas sudah ada beberapa orang yang pingsan termasuk orang yang mengikuti Perth secara diam-diam.

"Ini baru setengah phi... Tentu saja meningkat, aku kan belajar bagaimana cara mengendalikannya serta mengembangkannya agar bisa aku pakai sesuka hatiku!" Polosnya berujar.

"Sekarang aku sudah tahu kenapa kamu tidak takut lagi kepadaku!" Jelas Meen sambil terus meningkatkan pheromonnya, dia ingin mengintimidasi Perth.

Perth smirk begitu juga dengan Meen.

"Jika aku bisa membuatmu bertekuk lutut, maka kamu menjadi omegaku!" Cetus Meen yang langsung di terima oleh Perth tanpa rasa takut sedikitpun.

Sekarang mereka sudah perang pheromon, saling mengintimidasi satu sama lain.

Seluruh area sekitar dipenuhi oleh pheromon hitam dan silver yang saling menekan satu sama lain.

Jika tadi hanya seluas satu kilo, maka sekarang sudah lebih.

Perth tersenyum penuh kemenangan sebab dia mampu membuat Meen bertekuk lutut di hadapannya, padahal Meen sudah mengeluarkan full pheromonnya sehingga sejauh 3 kilo area sudah di tutupi oleh pheromon hitam dan silver.

Blue dan Joss baik-baik saja, begitu juga dengan Yin, War dan Thana. Perth melindungi mereka.

"Apakah ini sudah full dari Pheromon-mu?" Tanya Meen horor kepada pheromon Perth.

"Belum phi, baru 70%!" Jawabnya polos namun mengintimidasi.

"Jangan melihatku seperti itu phi... Tanpa phi katakan pun aku sudah tahu kalau aku ini monster!" Sambung Perth yang tidak suka dengan tatapan mata Meen, Blue dan Joss.

Perth sudah menduga reaksi mereka akan seperti ini ketika mereka melihat sosok dirinya yang seperti ini. Menyakitkan, namun dia sudah bisa menerimanya karena masih ada papa dan mamanya yang mau menerima apa ada dirinya sekalipun dia Monster.

"Mulai sekarang jangan tunjukkan wajah kalian dihadapan ku!" Perintahnya tak berperasaan seraya membuka pintu mobil Yin yang beberapa detik berikutnya mobil tersebut melaju meninggalkan area parkir, meninggalkan mereka bertiga yang penuh rasa sesal sebab sudah melihat Perth seperti itu.

Selagi mengendarai mobil Yin, air matanya terus jatuh yang membuat dia harus menghentikan laju mobil sebab pandangan matanya buram karena air matanya sendiri.

Hatinya terluka dan sakit, sakit sekali ketika melihat tatapan mata Blue, Joss dan Meen yang melihat dirinya seperti melihat iblis.

Hari ini, hari dimana dia menutup hatinya untuk cinta. Dia pikir, untuk dirinya cinta itu tidak ada, tidak ada di dunia ini yang mau mencintai dia apa adanya kecuali keluarganya.

Setelah tenang dan tidak lagi menangis tanpa suara, dia kembali melajukan mobilnya membawanya pulang ke rumah keluarga Wong, keluarganya.

Esok harinya...

"Apa kamu yakin membatalkan pertunangan mu dengan Yin?" Ini adalah yang ketiga kalinya tuan Earth bertanya

untuk menyakinkan keputusan War agar tidak dia sesali di kemudian hari.

Orang tua Yin Dan Perth langsung menuju rumah sakit begitu mereka sudah sampai di Bangkok tadi pagi. Dan mengenai kekacauan yang dilakukan oleh Perth semalam sudah di urus oleh Boat dan Mild.

"War... Aku akan menerima kamu apa adanya, aku tidak perduli seperti apa dirimu atau seberapa rusak dirimu sebab di mataku kamu selalu yang terbaik dan yang paling sempurna untuk diriku!" Kata Yin setulus hatinya dengan tangis yang tertahan.

Saat ini War sudah bercucuran air mata sembari memegang erat tangan Thana.

Mama Yin dengan penuh kasih terus mengusap punggung Yin agar tetap tenang, sedangkan Perth hanya memperhatikan situasi dan kondisi.

"Tapi aku sudah bekas orang pa...!" Lirih War di sela isak dan tangisnya.

"Kamu tidak dengar apa kata putraku tadi, dia akan menerima kamu apa adanya. Artinya dia tidak perduli dengan dirimu yang sudah bekas orang!" Tegas tuan Earth berkata.

"Tapi aku... Aku akan menjadi aib bagi keluarga Wong karena punya menantu bekas orang!"

"Apa kamu mencintai putraku?" Tanya tuan Earth mengintimidasi.

"Sangat pa..." Jawab War setelah mengangguk singkat.

"Kalau begitu pertunangan kalian tetap dilanjutkan. Dan jika kamu bersikukuh membatalkan maka bunuhlah putraku namun setelah itu aku akan menyiksamu setelah aku membunuh phimu tepat di depan matamu!" Jelas tuan Earth sambil memberikan pistol kepada War.

"Ayo kita keluar!" Perintah tuan Earth kepada Istrinya, Perth dan Thana meninggalkan Yin dan War.

"Sekarang tinggallah Yin dan War berdua di kamar rawat inap War.

"Aku mencintaimu phi... Jadi aku tidak mungkin membunuhmu, untuk itu phi saja yang membunuhku!" Cetus War sambil menyeka kasar air matanya sendiri.

Yin Smirk dengan matanya yang masih merah seraya mendekati War, kemudian dia duduk di tepi ranjang War.

"Aku juga mencintaimu, jadi aku juga tidak mungkin membunuhmu!" Jelas Yin sambil menyeka air mata War.

Air mata War semakin deras mengalir sehingga Yin membawa War kedalam pelukannya.

"Menikahlah denganku War!" Pinta Yin sembari mengelus sayang kepala War yang sesekali dia kecup pucuk kepala War.

"Tapi..."

"Aku tidak terima penolakan!" Ujar Yin lantang yang tidak mau ditolak.

"War Aku mencintaimu untuk itu menikahlah denganku!" Lirih Yin berkata yang mungkin menjadi kalimat pernyataan terakhir jika War terus menolak.

Suasana hening diam membisu, yang terdengar hanyalah suara isak dan tangis War.

"War...!" Seru Yin menuntut jawaban dari War.

"Aku mencintaimu, tentu saja aku terima lamaran mu phi...!" Jawab War yang membuat Yin berucap rasa syukur tak terhingga.

Detik berikutnya terdengar suara tepukan tangan dari empat orang tadi dengan senyum lebar di wajah mereka.

"Pa... Perth juga mau punya Alpha seperti phi Yin..!" Pinta Perth manja kepada papanya dengan tampang polos bak bayi yang membuat mereka tertawa.

"Tenang saja, nanti papa/mama/phi carikan!" Kata Tuan Earth, istrinya dan Yin dalam waktu bersamaan. Sekarang Perth yang tertawa senang sebab segitu cintanya keluarganya kepada dirinya.

Sore harinya War pulang, pulang ke rumah Wong. Mulai sekarang War dan Thana akan tinggal di rumah keluarga Wong agar tetap aman.

Mengenai masalah Alto, saat ini masih dalam proses perencanaan penyerangan mengingat Alto sudah kembali ke negaranya, ke keluarganya.

"Maaf tuan dan Nyonya! Ada berita buruk!" Hati-hati Mild berkata kepada atasannya yang saat sedang berkumpul bersama di ruang keluarga sambil nonton acara televisi setelah makan malam.

Tubuh Mild penuh luka memar serta beberapa luka sayatan yang belum diobati

Thana dan War segera beranjak dari sana, sebab mereka belum menjadi bagian keluarga Wong secara resmi. Yin pergi mengantarkan War ke kamarnya sebab tubuh War belum fit, masih belum mampu berjalan sendiri, ini saja dia pakai kursi roda.

Perth tetap rebahan manja dengan menjadikan paha mamanya sebagai bantalnya. Dia suka mamanya mengelus sayang kepalanya.

"Berita buruk apa?" tanya tuan Earth tegas sembari memperhatikan luka tubuh Mild

Sekarang Perth sudah bangun dari rebahan manjanya.

"Itu... Ketika kami menjemput obat supreasant tuan muda Perth, ada beberapa orang yang menyerang kami, sehingga obat itu hancur dan tidak bisa lagi dipakai!" Jelas Mild sambil menahan rasa perih luka di tubuhnya.

Kedua orang tua Perth mengusap kasar wajahnya sebab besok adalah hari pertama Heat Perth.

"*Masalah kemarin saja belum selesai, timbul lagi masalah baru!*" Rutuk Orang tua Perth dalam hati.

"Siapa yang menyerang kalian?" Yang bertanya ini Nyonya Lee istri tuan Earth.

"Orang suruhan nyonya Cynthia!" Jawab Mild to the point'. Jawaban Mild membuat tuan Earth dan Nyonya Lee berwajah kusut sekaligus heran, pasalnya mereka tidak pernah menyinggung Nyonya Cynthia, di sini mereka belum tahu kalau Nyonya Cynthia lah pemilik Labor tempat Perth menjadi bahan percobaan.

Perth sudah mengerti situasinya. Dia paham.

"Sebenarnya seberapa banyak orang yang ingin memusnahkan keluarga Wong? Keluarga Jongcheveevat, keluarga Harris dan sekarang keluarga Udomkaewkanjana! Kita punya salah apa sih kepada mereka?" Tidak habis pikir tuan Earth.

Nyonya Lee sudah menyuruh Mild pergi agar dia bisa mengobati luka di tubuhnya.

Sekarang dua orang itu sibuk memikirkan jalan keluar untuk masalah Perth.

Kurungan dinding besi untuk Perth dulu sudah tidak bisa lagi meredam Pheromon Perth. Mengawini Perth dengan seseorang mana sudi mereka.

Melihat orang tuanya yang sudah depresi memikirkan jalan keluarnya Perth menghampiri papanya.

"Pa... Jangan panik!"

"Gimana papa tidak panik, besok hari pertama kamu Heat sayang dan obatnya tidak ada!" Jelas papanya sambil mengusak kasar rambutnya.

"Pa... Ma... Sebenarnya Perth tidak butuh obat supreasant untuk menekan pheromon masa heat Perth. Perth bisa menekannya sendiri tanpa obat supreasant!" Jelasnya berkata jujur.

Tuan Earth dan Nyonya Lee saling melempar pandang.

"Sejak kapan Perth tidak butuh obat supreasant?" Yang bertanya ini nyonya Lee.

"Lima bulan yang lalu... Maaf ya, Perth tidak mengatakannya!"

"Kok bisa?" Tidak percaya tuan Earth.

"Papa lupa yah kalau putra papa ini Monster!" Jelas Perth tersenyum getir dengan mata nya yang sudah merah karena menahan butiran bening.

Mendengar kata MONSTER tercetus dari mulut Perth sungguh menyentak sakit hati orang tuanya.

Segera tuan Earth bawa Perth kedalam pangkuannya, nyonya Lee juga ikut memeluk Perth.

"Sayang kami bukan monster! Tapi malaikat kecil kami, buah hati tercinta kami! Kebanggaannya kami! Harta berharga kami!" Jelas tuan Earth penuh kasih.

Yin yang sedari tadi hanya berdiri fi balik pintu sekarang sudah ikut nimbrung bersama orang tuanya untuk menyakinkan Perth kalau dia bukan monster tapi harta permata mahal yang ternilai harganya dengan jagad raya beserta isinya.

Malam itu Perth menangis sejadi-jadinya didekapan orang-orang terkasihnya. Mencurahkan segala rasa sesak yang selama ini terpendam lama.

Selama masa Heat, Perth tidak boleh kemana-mana sekalipun dia sudah bisa mengendalikannya namun orang-orang di sekitar dia tetap tidak bisa mengendalikan gairah birahi mereka yang tergoda oleh pheromon Perth.

Saat ini Perth belajar bagaimana memainkan alat music gitar dengan Thana.

"Salah!" Kata Thana yang membuat Perth mengulanginya lagi.

Baru saja dia memetik gitar...

"Salah!" Ujar Thana lagi.

Diulang lagi...

"Salah!" Jelas Thana sembari mengarahkan jari jemari tangan Perth ke tempat senar yang tepat.

Di coba lagi oleh Perth untuk memetiknya, namun...

"Salah!" Cetus Thana.

Perth belum menyerah, dia coba lagi.

"Salah!" Ucap Thana lagi yang ke lima kalinya. Perth belum mau menyerah, dia masih gigih untuk melanjutkan permainan gitarnya. Namun setelah beberapa detik...

"Salah!" Datar Thana berkata.

Perth mendengus kesal namun dia masih pantang menyerah, diapun mencoba lagi memetik senar gitar tapi...

"Salah!"

"Salah!"

"Salah!"

Sebanyak apapun Perth mencoba selalu kata SALAH yang terlontar dari mulut Thana.

War yang tidak jauh berada di dekat mereka berdua, senyum-senyum sendiri melihat interaksi dua orang itu.

War tidak menyangka Thana begitu sabar mengajari Perth bermain gitar, setahu War Thana itu sangat kejam jika

mengajari seseorang, namun kepada Perth dia bersikap lembut dan sabar.

"Salah!"

"Salah!"

"Salah!"

"Salah!"

"Sudah phi! Gitarnya rusak, bakar saja Phi!" Kesalnya berkata dengan alis mata yang sudah bertaut. Dia memberikan gitar tersebut kepada Plan yang kebetulan lewat.

Plan bingung mau diapakan gitar yang baru tadi pagi dibeli.

"Bakar phi!" Santai Perth berkata yang sudah kesal dengan gitar tersebut.

"Nggak usah dibakar, untuk phi saja!" Cetus Thana yang tidak habis pikir dengan perintah Perth.

Bukan gitarnya yang rusak tapi orangnya yang tidak pandai menggunakannya untuk menghasilkan melodi indah.

"Belikan gitar baru untuk phi Thana phi!" Perintah Perth polos kepada Plan. Perintah Perth itu Absolute. Bakar ya bakar!

Plan yang sudah tahu watak tuan mudanya, maka mau tak mau harus mengikuti perintah tuan mudanya.

"Tidak boleh begitu Perth, itu sikap yang tidak baik. Pemborosan namanya!" Jelas Thana yang membuat War menghela nafas kasar sebab berdasarkan informasi yang di dapat War dari Yin, Perth itu keras kepala dengan perintah

yang absolute serta tidak mau mendengarkan perkataan orang lain sekalipun itu orang tua mereka.

Perth menatap lama-lama dengan tatapan yang amat sangat tajam, detik berikutnya dia pergi begitu saja meninggalkan Thana dan War, namun begitu sampai di ambang pintu...

"Phi Thana Mbah Lampir! Cerewet!"

Setelah mengatakan itu dengan wajah innocent, diapun segera berlalu pergi meninggalkan War yang sudah tertawa ngakak diatas penderitaan Thana.

"Kenapa dia marah? Phi kan cuman memberi nasehat!" Tidak percaya Thana. Ini pertama kalinya Thana bertemu dengan omega polos namun keras kepalanya tidak tergoyahkan.

"Dia tidak marah phi, kalau dia marah dia tidak akan mau mengeluarkan suaranya untuk phi apalagi melihat phi! Dia memang seperti itu, sangat dimanja oleh keluarganya namun bukan berarti dia lemah!" Jelas War yang kemudian dia teguk ramuan herbal untuk kesembuhannya. Sebenarnya dia tidak mau meminumnya, tapi mau bagaimana lagi, demi kesembuhannya terpaksa dia minum sekalipun sangat pahit.

"Kau kenapa?" Tanya Tor begitu dia sudah mendaratkan bokongnya di kasur Joss.

Dia menemui Joss karena hari ini tidak masuk kuliah.

"Aku ditolak, katanya jangan pernah menunjukkan wajahku di hadapannya!" Jelas Joss lesu.

Tor garuk-garuk kepala untuk kepalanya yang tidak gatal, dia mana mengerti masalah cinta-cintaan.

"Kalau begitu lupakan dia dan cari yang baru! Untuk cowok seperti dirimu pasti gampang untuk mendapatkan yang baru!" Hibur Tor.

"Ngomong sih gampang!" Cetus Joss seraya berbalik badan membelakangi Tor.

"Apa yang kamu lakukan di sini? Kenapa menggembel di depan perusahaan ku?" Heran Mew kepada putra sulungnya yang duduk merdeka di lantai depan perusahaannya.

"Dia tidak mau menungguku dad... Dia juga tidak mau melihatku! Selain itu... Semalam aku gagal menjadi seorang Alpha, aku pecundang dad...!" Ceritanya murung tanpa melihat wajah papanya.

"Dia itu Perth Tanapon?"

"Iya!" Singkatnya lugas masih berwajah murung.

Mew hanya bisa menghela nafas kasar. Bagi Mew wajar saja jika Perth menolak putranya, orang yang sudah memperkosanya.

"Apa kamu tidak bisa melupakannya?" Tanya Mew.

"Memangnya aku Daddy yang bisa melupakan mama kemudian menikah dengan papa!"

Plaakkk!!!

"Anak sialan! Kamu sudah lupa yah seperti apa kamu dulu, si buaya yang selalu berpindah lubang!" Kesal Mew berkata setelah menggeplak kepala Blue.

"Apa bedanya aku dengan Daddy, Daddy kan sesepuh buaya!" Sanggah Blue yang tidak terima dengan perkataan Mew.

"Siapa bilang aku sesepuh buaya! Dari dulu kekasih hatiku hanya satu, yaitu papamu!" Jujur Mew berkata dengan suara lantang.

Mereka berdua sudah menarik perhatian orang-orang sekitar namun karena Mew orang kaya serta Alpha dominant diantara dominant maka mereka segera pergi menjauh dan tidak mau ikut campur untuk perdebatan ayah dan anak.

Setelah 30 menit berdebat membahas masalah tidak penting, Mew mengajak Blue pergi ke suatu tempat.

Dua jam kemudian...

Ketika mereka sampai di gedung yang jauh dari keramaian, jauh dari hiruk pikuk kota, yang terletak jauh ke dalam hutan.

Baru saja Blue dan Mew turun dari mobil mewahnya, mereka sudah melihat Meen yang juga baru sampai.

Meen memberikan Wai kepada Mew ala kadarnya sebab walau bagaimanpun orang tua angkatnya berteman dengan Mew.

Blue, Meen dan Mew berjalan barengan masuk kedalam gedung meninggalkan ajudan mereka di luar gedung.

Mereka yang masuk ke dalam gedung ini dilarang membawa pengawal pribadi.

Di dalam gedung sudah banyak para Alpha yang datang, seperti Yin yang datang diantar oleh Earth, Mark yang

diantar oleh kakeknya, Saint yang diantar oleh mamanya. Di sana juga ada Mean, Joss, Tor, Gun, Prom, Bbenz, Bboun, Best, Phoom, Sara, Zee dan beberapa Alpha lainnya dari kalangan anak-anak orang kaya. Khusus hari pertama ini kedatangan mereka diantar oleh wali mereka.

"Kita berkumpul di sini untuk melatih kalian menjadi Alpha yang tangguh mengingat begitu banyaknya Alpha asing yang masuk ke negara kita dan bikin onar selain itu dua hari yang lalu kami para Alpha dewasa merasakan ancaman yang sangat mematikan dari makhluk tidak jelas, kami menyebutnya monster! Keberadaannya sangat mengancam posisi Alpha sebagai pemimpin sebab Monster tersebut bukan berasal dari golongan Alpha namun dari Omega!" Jelasnya panjang lebar yang membuat Yin menggertakkan gigi gerahamnya karena orang yang mereka bicarakan itu tidak lain dan tidak bukan adiknya sendiri.

Earth menahan Yin agar tidak menghajar orang yang bicara tadi, kepala dari pelatihan ini. Pelatihan yang diadakan oleh pemerintah.

Mengenai sakit hati dan amarah, rasa sakit dan amarahnya jauh lebih menggebu dari Yin.

"Aku tidak mau latihan di sini pa...!" Kata Yin pelan namun tegas.

"Jika kamu tidak mau bergabung berlatih bersama dengan mereka di sini, keluarga kita akan dicap sebagai pengkhianat! Karena bagi mereka kita sudah membesarkan seorang monster dengan tujuan mengambil alih seluruh kekuasaan di negeri gajah putih ini. Lakukanlah ini demi nongmu!"

Kata papanya panjang lebar yang membuat Yin berdecak kesal. Sangat kesal, saking kesalnya tangannya mengepal

erat hingga kukunya memutih.

Yin dan Earth tidak perduli dengan perkataan orang yang di depan. Perkataannya masuk kuping keluar lagi kuping kiri, mantul! Alias nggak lewat.

"Long time no see yah Earth!" Sapa Mew kepada Earth untuk mengakrabkan dirinya kepada Earth mengingat putranya menyukai Perth, sekalian memperbaiki hubungan pertemanan mereka dulu yang rusak akibat adik Mew.

"Berikan aku kepala nongmu, maka akan aku balas sapaan mu dengan ramah!" Balas Earth datar.

"Sampai kapan kau akan membenciku? Padahal putra kita saling mencintai!"

"Dengkul mu saling mencintai!" Kasar Earth membalas ucapan Mew sambil masuk ke dalam mobilnya, yang kemudian berlalu pergi meninggalkan Mew.

Mew hanya bisa menghela nafas kasar sambil berkacak pinggang menatap mobil yang membawa pergi Earth.

"Phi plan apa kabarnya Yin?" Tanya Mean SKSD sumringah.

"Baik!" Singkat Yin non ekspresi.

Saat ini mereka sudah mulai latihan dan kebetulan pasangan Yin itu Mean.

"Para pelayanmu tidak ada hari liburnya yah?"

"Kamu pikir mereka robot?"

"Kalau begitu kenapa setiap kali aku mengajak phi Plan pergi main nggak bisa, kerja katanya!" Tanya Mean lagi.

Terkadang Yin merasa aneh dengan Mean, katanya pintar namun penolakan halus ini saja dia tidak mengerti.

Yin tidak bicara lagi, dia sudah malas untuk bicara.

Seperti apapun Mean bertanya dia diam saja. Capek dia meladeni pertanyaan Mean yang bagi dirinya tidak penting untuk di jawab.

Selama menjalani pelatihan di sana, sering kali dia di dekati oleh Blue, Joss dan Meen serta Mean yang sangat ingin tahu mengenai Plan.

Dari sini dapat mereka ketahui, kalau mendekati Yin sangat susah, amat sangat susah. Mereka heran, kenapa Prom dan Gun bisa mendekati Yin bahkan menjadi best friend.

Begitu Yin pulang dari pelatihan ini, dirumah dia juga berlatih bersama Perth, dia meminta Perth untuk melatihnya.

Yin dan Perth berlatih di ruang bawah tanah yang jauh kedalam serta berlapis dinding baja sebab selama melatih Yin Perth menggunakan pheromonnya.

Dan hari ini hari pertama pelatihan mereka.

"Pertama aku akan menggunakan 5% dari pheromonku phi!" Jelas Perth santai yang jaraknya dari Yin sekitar 100 meter. Perth duduk santai di kursi di luasnya ruangan itu.

Yin mengangguk, misinya adalah Yin harus mendekati Perth.

Melihat Yin yang masih bisa berjalan maka Perth pun meningkatkan intensitas pheromonnya.

"Aku tingkatkan 5% lagi phi!" Yin mengangguk lagi.

Perth smirk.

Dia senang Yin masih mampu berjalan mendekati dirinya.

"Sekarang aku tambah 15% lagi Phi!"

"Ok! Phi sudah siap!" Jawab Yin mantap.

Begitu Perth sudah meningkatkan pheromonnya, sehingga sekarang sudah menjadi 25%.

Langkah Yin terhenti, keringat dingin sudah mulai menyapa dunia luar, nafasnya memburu. Sekarang fimatanya Perth itu terlihat sangat mengerikan. Kakinya berat untuk melangkah, Yin stuck di sana tanpa berani berkata sepatah katapun.

Perth duduk manis menunggu Yin menghampiri dirinya dengan mata merah menyala menatap lurus dan tajam kearah Yin tanpa perasaan.

Setelah 20 menit berlalu dan Yin masih beranjak dari posisi tadi maka Perth segera menghentikan pheromonnya.

"Besok kita lanjutkan lagi phi..." Ucap Perth polos seraya mendekati Yin yang kelelahan.

"Iya!" Kata Yin bernafas lega yang sudah terduduk lemah di lantai.

"Phi baik-baik saja kan!" Tanya Perth setelah berjongkok di hadapan Yin sambil menyeka keringat Yin dengan sapu tangan.

"Iya!" Singkat Yin sumringah yang dibalas senyum indah berseri oleh Perth. Yin damai melihat Perth Tersenyum, kemudian dia membawa Perth kedalam pelukannya.

"Phi bau keringat!" Polosnya berkata agar Yin melepaskan pelukannya.

"Aishhh.... kamu ini! Pelit!" Cetus Yin sambil melepas pelukannya namun detik berikutnya dia mencubit pipi chubby Perth.

"Sakit phi..." Rutuk Perth yang membuat Yin tertawa, dia gemes dengan kelakuan Perth, tawa Yin membuat Perth mem-pout-kan bibirnya dan itu malah membuat Yin semakin gemesss...

TBC...

Sampai jumpa di chapter berikutnya

Chapter seterusnya, maaf, nggak aku publish, sengaja, malas aja aku publish karena yang Vomment dikit , so bye-bye